



TESIS - DA185401

**PENATAAN KEMBALI KAWASAN PANTAI SIDEM
TULUNGAGUNG BERBASIS *SUSTAINABLE COASTAL
TOURISM***

DIYAH AYU SAPUTRI
08111750030006

Dosen Pembimbing
Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

Departemen Arsitektur
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2019



TESIS - DA185401

**PENATAAN KEMBALI KAWASAN PANTAI SIDEM
TULUNGAGUNG BERBASIS *SUSTAINABLE COASTAL
TOURISM***

**DIYAH AYU SAPUTRI
08111750030006**

Dosen Pembimbing
Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

Departemen Arsitektur
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2019



TESIS - DA185401

REARRANGEMENT OF TULUNGAGUNG SIDEM BEACH AREA BASED ON *SUSTAINABLE COASTAL TOURISM*

DIYAH AYU SAPUTRI
08111750030006

Supervisor
Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

Departement Architecture
Faculty of Architecture, Design and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
2019

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Arsitektur (M.Ars)

di

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

DIYAH AYU SAPUTRI

NRP: 08111750030006

Tanggal Ujian: 24 Juni 2019

Periode Wisuda: September 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing:

1. Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
NIP: 196105201986011001

[Signature]
.....

2. Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso
NIP: 195504281983031001

[Signature]
.....

Penguji:

1. Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T
NIP: 196909071997022001

[Signature]
.....

2. Dr. Ir. Vincentius Totok Noerwasito, M.T
NIP: 195512011981031003

[Signature]
.....



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Diyah Ayu Saputri
NRP : 08111750030006
Program Studi : Magister (S2)
Departemen : Arsitektur

Dengan ini menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul:

Penataan Kembali Kawasan Pantai Sidem Tulungagung Berbasis *Sustainable Coastal Tourism*

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 24 Juli 2019

Yang membuat pernyataan



Diyah Ayu Saputri
NRP. 08111750030006

PENATAAN KEMBALI KAWASAN PANTAI SIDEM TULUNGAGUNG BERBASIS *SUSTAINABLE COASTAL TOURISM*

Nama : Diyah Ayu Saputri
NRP : 08111750030006
Pembimbing : Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
Co-Pembimbing : Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

ABSTRAK

Perkembangan suatu kawasan disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang pesat, bertambahnya tuntutan kebutuhan masyarakat akan lahan yang berdampak pada benturan kepentingan atas penggunaan lahan. Sebagaimana yang terjadi di Pantai Sidem, sebagian lahan di kawasan ini mengalami perubahan tata guna lahan seperti tepi pantai yang digunakan untuk permukiman nelayan dan desain penataan kawasan yang tidak sesuai dengan fungsi. Serta dengan perubahan tata guna lahan di kawasan ini, tentunya menjadikan kawasan tepi Pantai Sidem menjadi tidak teratur.

Kajian diawali dengan pemahaman mengenai perancangan kota khususnya yang berlokasi di kawasan pesisir, kebijakan mengenai penataan kawasan pesisir serta *sustainable coastal tourism* dalam *sustainable urban landscape*. Dari sintesa akan menghasilkan kriteria umum yang selanjutnya dilakukan tahapan analisa dengan menggunakan teknik analisa deskriptif dan triangulasi yang berfungsi untuk memperoleh kebenaran informasi dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu. Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur bersama *stakeholder* dan observasi dalam pengumpulan data yang sebenarnya untuk menyempurnakan proses perumusan kriteria khusus.

Hasil dari penelitian ini adalah konsep penataan kembali kawasan Pantai Sidem dengan basis *sustainable coastal tourism*. Terdapat 5 aspek yang berpengaruh dalam penataan kembali kawasan Pantai Sidem. Prinsip ini diterapkan melalui penataan zoning permukiman nelayan dan kios, sirkulasi pejalan kaki, desain dan lokasi pembangunan bangunan permanen serta non-permanen demi tercapai kelestarian lingkungan pesisir yang berkelanjutan.

Kata kunci : Pantai Sidem, *sustainable coastal tourism*, zoning permukiman nelayan, triangulasi

(halaman ini sengaja di kosongkan)

REARRANGEMENT OF TULUNGAGUNG SIDEM BEACH AREA BASED ON SUSTAINABLE COASTAL TOURISM

By : Diyah Ayu Saputri
Student Identity Number : 08111750030006
Supervisor : Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
Co-Supervisor : Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

ABSTRACT

The development of an area due to increasing population growth, increased community demand for land that is increasing at a conflict of interest over land use. As happened in Sidem Beach, some of the land in this area has experienced land-use changes such as the beach that is used for fishing settlements and the design of area management that is not following the function. As well as changes in land use in this area, of course, make the coastal area of Sidem irregular.

The study begins with an understanding of the urban design especially those located in coastal areas, policies regarding structuring coastal areas and sustainable coastal tourism in the sustainable urban landscape. From the synthesis, it will produce general criteria which are then carried out by the stages of analysis with descriptive and triangulation analysis techniques that function to obtain the correctness of the information and a complete picture of certain information. The researcher used a semi-structured interview method with stakeholders and observations in actual data collection to improve the process of formulating specific criteria.

The results of this study are the concept of rearranging the Sidem Beach area based on sustainable coastal tourism. There are 5 influential aspects in the realignment of the Sidem Beach area. This aspect is implemented through structuring the zoning of fishermen and kiosk settlements, pedestrian circulation, the design and construction of permanent and non-permanent buildings to achieve sustainable coastal environment sustainability.

Keywords: Sidem Beach, sustainable coastal tourism, fishing settlement zoning, triangulation

(halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur hanya untuk Allah SWT, atas segala rahmat-Nya, petunjuk-Nya dan kemudahan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Penataan Kembali Kawasan Pantai Sidem berbasis *Sustainable Coastal Tourism*”. Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik juga berkat bimbingan, arahan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Master Arsitekur (M.Ars) dalam bidang keahlian Perancangan Kota pada program studi Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr.Ing.Ir Bambang Soemardiono dan Dr.Ing.Ir Haryo Sulistyarso selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama ini dari awal hingga akhir masa studi. Banyak sekali ilmu-ilmu yang didapatkan oleh penulis dari beliau berdua.
2. Dr. Dewi Septanti , SPd, S.T, M.T dan Dr.Ir.Vincentius Totok Noerwasito, M.T yang telah memberikan masukan dan saran pada saat ujian proposal dan ujian tesis.
3. Dr. Dewi Septanti, SPd, S.T, M.T dan Ir.I.Gusti Ngurah Antaryama, Ph.D selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Jurusan Arsitektur ITS dan Ketua Jurusan Arsitektur ITS. Terima kasih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Pascasarjana Jurusan Arsitektur ITS.
4. Seluruh Dosen program Pascasarjana Jurusan Arsitektur khususnya Bapak dan Ibu Dosen Perancangan Kota yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu perancangan kota.
5. Ayahanda Djais, Ibunda Sumiana, Kakak Eka Wahyudi, Shinta Nashiroh Amin, Adik Kiandra Najla dan Muhammad Andi Finaldi. Terima kasih banyak atas kasih sayang , cinta, pengorbanan, bimbingan, dukungan dan

doa yang selalu diberikan kepada penulis. Sehingga dapat menyelesaikan pendidikan master dan dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

6. Rekan mahasiswa Pascasarjana Jurusan Arsitektur, khususnya bidang Perancangan Kota angkatan 2017.
7. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah dimasa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu perancangan kota.

Surabaya, 24 Juli 2019

Diyah Ayu Saputri

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Sasaran Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.6.1 Manfaat Teoritis	6
1.6.2 Manfaat Praktis	6
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.7.1 Ruang Lingkup Substansi	6
1.7.2 Ruang Lingkup Wilayah	7
1.8 Sistematika Penelitian	8
BAB 2 KAJIAN TEORI & PUSTAKA.....	9
2.1 Definisi Konseptual	9
2.2 <i>Sustainable Coastal Tourism</i>	11
2.3 Kajian Teori	13
2.3.1 Perancangan Kota.....	13
2.3.2 Aspek-aspek Perancangan Kota	22
2.4 Kajian Empiris.....	24
2.4.1 Aspek Keterhubungan Wilayah dalam Penataan Kawasan Pesisir	24
2.4.2 Kriteria Tata Guna Lahan dalam Penataan Kawasan Pesisir	36
2.5 Studi Preseden	40
2.6 Sintesa Kajian Pustaka dan Kriteria Umum	50
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	59
3.1 Paradigma Penelitian	59
3.2 Jenis Penelitian	60
3.3 Metode Penelitian.....	61

3.4	Taktik Penelitian	62
3.4.1	Aspek Penelitian	62
3.4.2	Teknik Pengumpulan Data	63
3.4.3	Teknik Penyajian Data.....	68
3.4.4	Teknik Analisa Data	69
3.5	Metode Perancangan	72
3.6	Skema Alur Penelitian	74

BAB 4 GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN 75

4.1	Gambaran Umum Kawasan Pantai Sidem	75
4.2	Kebijakan yang Terkait dengan Pengembangan Kawasan Pesisir	77
4.2.1	Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tulungagung	77
4.2.2	Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil.....	79
4.3	Alur Penelitian dalam Konteks Perancangan	87
4.4	Stakeholder	89
4.5	Data Eksisting.....	90
4.5.1	Aksesibilitas.....	90
4.5.2	Penandaan	91
4.5.3	Parkir dan Sirkulasi.....	93
4.5.4	Penataan Lansekap	96
4.5.5	Keadaan Alam dan Lingkungan	98
4.5.6	Bangunan	99
4.5.7	Visual Kawasan	101
4.5.8	Aktivitas Masyarakat	103
4.5.9	Prasarana dan Sarana	106
4.5.10	Struktur	107
4.6	Analisa Deskriptif	109
4.6.1	Aksesibilitas.....	109
4.6.2	Penandaan	110
4.6.3	Parkir dan Sirkulasi.....	111
4.6.4	Penataan Lansekap	112
4.6.5	Keadaan Alam dan Lingkungan	113
4.6.6	Bangunan	114
4.6.7	Visual Kawasan	115
4.6.8	Aktivitas Masyarakat	116
4.6.9	Prasarana dan Sarana	117
4.6.10	Struktur	118
4.7	Analisa Triangulasi Keterhubungan Kawasan	119
4.7.1	Aksesibilitas.....	120
4.7.2	Penandaan	123
4.7.3	Parkir dan Sirkulasi.....	126

4.7.4	Penataan Lansekap	129
4.7.5	Keadaan Alam dan Lingkungan	132
4.7.6	Bangunan.....	135
4.7.7	Visual Kawasan.....	138
4.8	Analisa Triangulasi Tata Guna Lahan.....	141
4.8.1	Aktivitas Masyarakat.....	142
4.8.2	Prasarana dan Sarana.....	145
4.8.3	Struktur.....	148
BAB 5 KONSEP DAN VISUALISASI.....		151
5.1	Konsep Penataan Kembali	151
5.1.1	Konsep Makro	152
5.1.2	Konsep Mikro	157
5.2	Visualisasi	167
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....		187
6.1	Kesimpulan	187
6.2	Saran	189
6.2.1	Saran Teoritis	189
6.2.2	Saran Praktis	189
DAFTAR PUSTAKA		191
LAMPIRAN		195

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kondisi kawasan tepi Pantai Sidem dan sekitarnya	2
Gambar 1.2	Tata guna lahan dan akses kawasan Pantai Sidem	3
Gambar 1.3	Ruang Lingkup Wilayah Penelitian Kawasan Pantai Sidem	7
Gambar 2.1	<i>Sustainable Coastal Tourism</i>	12
Gambar 2.2	<i>Linkage Visual</i>	14
Gambar 2.3	<i>Linkage Structural</i>	15
Gambar 2.4	<i>Linkage Collective</i>	16
Gambar 2.5	Pola Sirkulasi Linier	31
Gambar 2.6	Pola Sirkulasi Radial	31
Gambar 2.7	Pola Sirkulasi Spiral	31
Gambar 2.8	Pola Sirkulasi Network	32
Gambar 2.9	Pola Sirkulasi Campuran	32
Gambar 2.10	Garis Sempadan Pantai	37
Gambar 2.11	Gili Trawangan	41
Gambar 2.12	Transportasi di Gili Trawangan	42
Gambar 2.13	Peta Gili Trawangan	43
Gambar 2.14	Sunrise di Pantai Sanur	44
Gambar 2.15	Jalur Jogging Track di Pantai Sanur	45
Gambar 2.16	<i>Tower Sirine Early Warning</i>	46
Gambar 2.17	Pantai di Desa Bahoi, Minahasa Utara	46
Gambar 2.18	Kondisi Ekosistem di Desa Bahoi, Minahasa Utara	47
Gambar 2.19	Pengelolaan sampah di Desa Bahoi, Minahasa Utara	48
Gambar 2.20	Jembatan di Tengah Mangrove	49
Gambar 3.1	Tahapan Analisis Triangulasi	70
Gambar 4.1	Lokasi Kawasan Penelitian	76
Gambar 4.2	Aksesibilitas Kawasan Pantai Sidem	90
Gambar 4.3	Signage Kawasan Pantai Sidem	92
Gambar 4.4	Signage Kawasan Pantai Sidem	93
Gambar 4.5	Parkir dan Sirkulasi di Kawasan Pantai Sidem	94
Gambar 4.6	Penataan Lansekap Kawasan Pantai Sidem	96
Gambar 4.7	Keadaan Alam dan Lingkungan Kawasan Pantai Sidem	98
Gambar 4.8	Bangunan Kawasan Pantai Sidem	100
Gambar 4.9	Kondisi Visual Kawasan Pantai Sidem	102
Gambar 4.10	Aktivitas Masyarakat di Kawasan Pantai Sidem	104
Gambar 4.11	Aktivitas Masyarakat di Kawasan Pantai Sidem	105
Gambar 4.12	Prasarana dan Sarana Kawasan Pantai Sidem	106
Gambar 4.13	Kondisi Struktur Kawasan Pantai Sidem	108

Gambar 5.1 Tahapan Perancangan	151
Gambar 5.2 Konsep Makro	153
Gambar 5.3 Visualisasi Aspek Aksesibilitas.....	167
Gambar 5.4 Visualisasi Aspek Aksesibilitas.....	168
Gambar 5.5 Visualisasi Aspek Penandaan	169
Gambar 5.6 Visualisasi Aspek Penandaan	170
Gambar 5.7 Visualisasi Aspek Parkir dan Sirkulasi.....	171
Gambar 5.8 Visualisasi Aspek Parkir dan Sirkulasi.....	172
Gambar 5.9 Visualisasi Aspek Penataan Lansekap.....	173
Gambar 5.10 Visualisasi Aspek Penataan Lansekap.....	174
Gambar 5.11 Visualisasi Aspek Penataan Keadaan Alam dan Lingkungan	175
Gambar 5.12 Visualisasi Aspek Penataan Keadaan Alam dan Lingkungan	176
Gambar 5.13 Visualisasi Aspek Bangunan	177
Gambar 5.14 Visualisasi Aspek Bangunan	178
Gambar 5.15 Visualisasi Aspek Bangunan	179
Gambar 5.16 Visualisasi Aspek Visual Kawasan	180
Gambar 5.17 Visualisasi Aspek Visual Kawasan	181
Gambar 5.18 Visualisasi Aspek Penataan Aktivitas Masyarakat.....	182
Gambar 5.19 Visualisasi Aspek Penataan Aktivitas Masyarakat.....	183
Gambar 5.20 Visualisasi Aspek Prasarana dan Sarana	184
Gambar 5.21 Visualisasi Aspek Prasarana dan Sarana	185
Gambar 5.22 Visualisasi Aspek Struktur	186
Gambar 5.22 Visualisasi Aspek Struktur	187

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintesa Kajian Pustaka dan Kriteria Umum.....	50
Tabel 2.2 Kriteria Umum	56
Tabel 3.1 Aspek Penelitian	62
Tabel 3.2 Metode Pengumpulan Data.....	64
Table 3.3 Teknik Analisa Data.....	71
Table 4.1 Stakeholder.....	89
Table 4.2 Analisa Deskriptif aspek aksesibilitas.....	109
Table 4.3 Analisa Deskriptif aspek penandaan	110
Table 4.4 Analisa Deskriptif aspek parkir dan sirkulasi	111
Table 4.5 Analisa Deskriptif aspek penataan lansekap.....	112
Table 4.6 Analisa Deskriptif aspek keadaan alam dan lingkungan	113
Table 4.7 Analisa Deskriptif aspek bangunan.....	114
Table 4.8 Analisa Deskriptif aspek visual kawasan.....	115
Table 4.9 Analisa Deskriptif aspek aktivitas masyarakat	116
Table 4.10 Analisa Deskriptif aspek prasarana dan sarana.....	117
Table 4.11 Analisa Deskriptif aspek struktur.....	118
Table 4.12 Analisa Triangulasi aspek aspek aksesibilitas	120
Table 4.13 Analisa Triangulasi aspek penandaan	123
Table 4.14 Analisa Triangulasi aspek parkir dan sirkulasi	126
Table 4.15 Analisa Triangulasi aspek penataan lansekap.....	129
Table 4.16 Analisa Triangulasi aspek keadaan alam dan lingkungan	132
Table 4.17 Analisa Triangulasi aspek bangunan.....	135
Table 4.18 Analisa Triangulasi aspek visual kawasan.....	138
Table 4.19 Analisa Triangulasi aspek aktivitas masyarakat	142
Table 4.20 Analisa Triangulasi aspek prasarana dan sarana.....	145
Table 4.21 Analisa Triangulasi aspek struktur.....	148
Table 5.1 Konsep Mikro aspek aksesibilitas.....	157
Table 5.2 Konsep Mikro aspek penandaan	158
Table 5.3 Konsep Mikro aspek parkir dan sirkulasi	159
Table 5.4 Konsep Mikro aspek penataan lansekap	160
Table 5.5 Konsep Mikro aspek keadaan alam dan lingkungan.....	161
Table 5.6 Konsep Mikro aspek bangunan.....	162
Table 5.7 Konsep Mikro aspek visual kawasan	163
Table 5.8 Konsep Mikro aspek aktivitas masyarakat.....	164
Table 5.9 Konsep Mikro aspek prasarana dan sarana	165
Table 5.10 Konsep Mikro aspek struktur	166

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1 <i>Urban Design Method and Process</i>	72
Diagram 3.2 Tahapan Proses Desain Penelitian	73
Diagram 3.3 Alur Penelitian	74
Diagram 4.1 Alur Penelitian	87
Diagram 4.2 Tahap Penelitian dan Perancangan.....	88

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 1

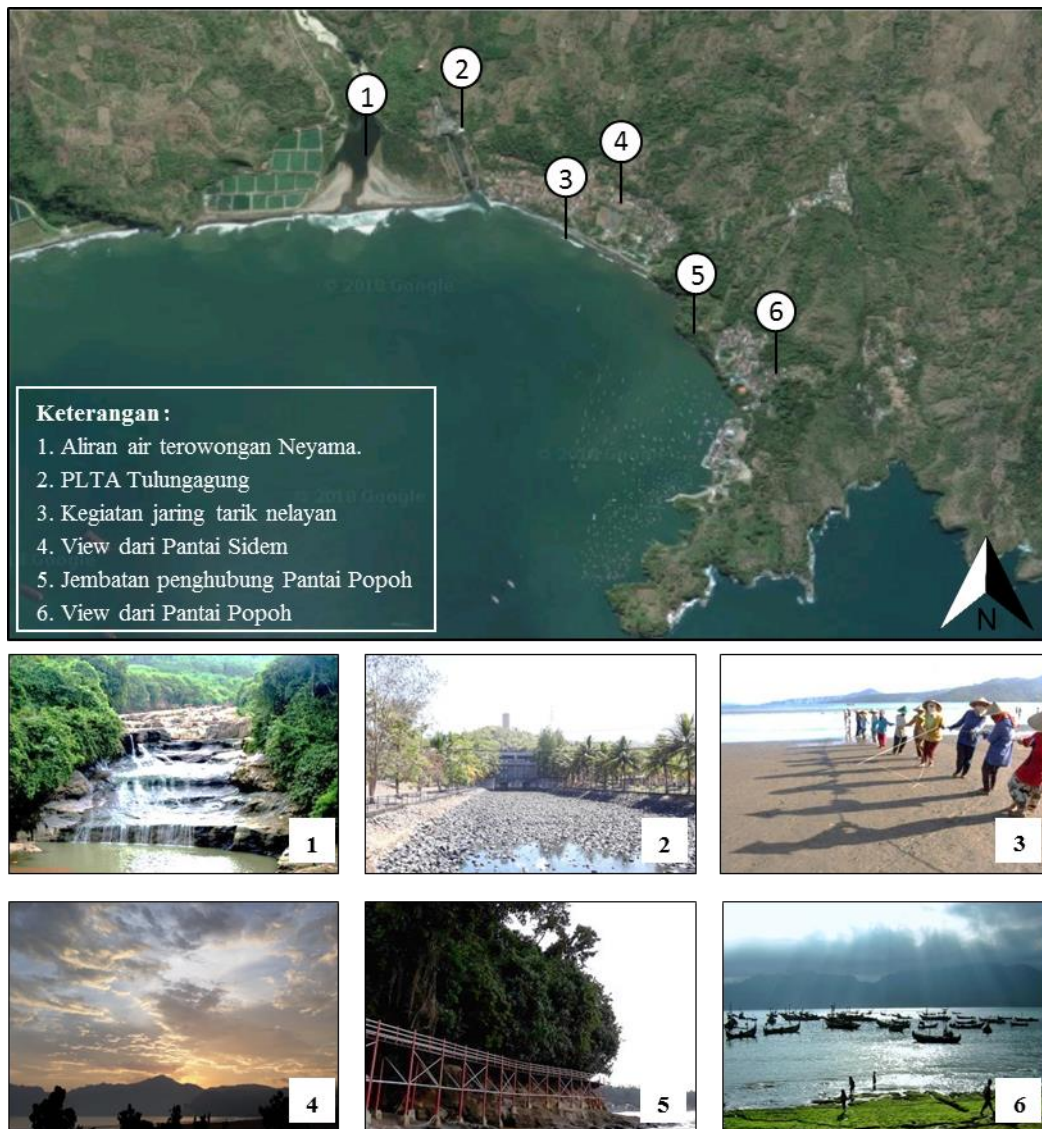
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di sebelah Selatan Provinsi Jawa Timur yang secara geografis berbatasan dengan Samudera Hindia. Dengan letak geografis yang berada di tepi Samudera Hindia, Tulungagung diuntungkan dengan memiliki banyak potensi pantai yang menarik sebagai destinasi wisatawan. Salah satu pantai yang dimiliki Kabupaten Tulungagung adalah Pantai Sidem. Pantai Sidem merupakan salah satu wisata alam berpasir putih yang berlokasi di pesisir Selatan Desa Besole, Kabupaten Tulungagung. Pantai ini dikategorikan sebagai pantai wisata yang memiliki pemandangan indah sebagai daya tarik bagi wisatawan. Serta pantai nelayan yang memiliki produk khas lokal seperti hasil tangkapan ikan dengan jaring tarik. Suasana pantai yang sejuk, rindang dengan berbagai vegetasi yang menaungi serta garis pantai berpasir putih yang panjang. Menjadikan pantai ini memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan pantai lainnya yang ada di Tulungagung.

Lokasinya berdekatan dengan Jalur Lintas Selatan (JLS) Tulungagung, terowongan Niyama, PLTA Tulungagung serta terhubung dengan Pantai Indah Popoh. Pantai Popoh dan Pantai Sidem merupakan pantai yang terkenal di Tulungagung pada tahun 1900-an hingga tahun 2000-an. Hal ini dikarenakan salah satu perusahaan rokok ternama di Tulungagung yang melakukan penataan di kawasan pantai ini. Menjadikan Pantai Popoh dan Pantai Sidem terkenal sebelum adanya penataan pantai lainnya di Tulungagung dan sebagai salah satu keunggulan yang dimiliki oleh Tulungagung pada masa itu.

Berikut gambaran kondisi Pantai Sidem dan sekitarnya:



Gambar 1.1 Kondisi kawasan pesisir Pantai Sidem dan sekitarnya
(Sumber: google.map dan foto pribadi 2018)

Kondisi saat ini kawasan Pantai Sidem mengalami perkembangan yaitu meningkatnya pembangunan permukiman masyarakat setempat. Hal ini berdampak pada perubahan tata guna lahan di kawasan tersebut. Pada dasarnya perubahan penggunaan lahan tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaan pembangunan. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang pesat, bertambahnya tuntutan kebutuhan masyarakat akan lahan yang berdampak pada benturan kepentingan atas penggunaan lahan serta terjadinya ketidaksesuaian antara penggunaan lahan dengan

rencana peruntukannya. Sedangkan lahan itu sendiri bersifat terbatas dan tidak dapat ditambah kecuali dengan adanya kegiatan reklamasi. Saat ini sebagian lahan di kawasan Pantai Sidem mengalami perubahan tata guna lahan seperti tepi pantai yang digunakan untuk permukiman nelayan dan desain penataan kawasan yang tidak sesuai dengan fungsi. Serta dengan perubahan tata guna lahan di kawasan ini, tentunya menjadikan kawasan tepi Pantai Sidem menjadi tidak teratur. Hal ini berdampak pada menyempitnya kawasan wisata di sempadan tepi pantai serta memberikan efek negatif terhadap lingkungan sekitarnya yang meliputi sosial, ekonomi dan keseimbangan lingkungan. Hal tersebut menyebabkan lingkungannya lambat laun akan semakin terbatas, sehingga dapat mengancam kelestarian dan keberlanjutan lingkungan kawasan.

Permasalahan selanjutnya terdapat pada akses menuju Pantai Sidem yang tidak memadai. Hal ini menjadikan kawasan tidak memiliki keterhubungan dengan kondisi baik dengan kawasan di sekitarnya. Untuk mencapai lokasi, terdapat dua jalan yang dapat diakses pengguna. Pertama, akses sepeda motor berasal dari Jalan terowongan Neyama yang umumnya dipergunakan oleh penduduk kawasan sekitar. Dengan kondisi sama halnya dengan jalur pertama, namun jarak tempuh jauh lebih dekat. Kedua, akses umum berasal dari Jalan Raya Popoh dengan kondisi sepanjang jalan adalah perkebunan, disisi kanan dan kiri jurang tanpa adanya penerangan jalan serta jalan yang meliuk-liuk. Sehingga sebuah kawasan tanpa adanya keterhubungan akan mengancam keberlanjutan perekonomian dan sosial kawasan.



Gambar 1.2 Tata guna lahan dan akses kawasan Pantai Sidem
 (Sumber : Google.map 2018)

Kondisi permasalahan tersebut akan membawa dampak negatif pada lingkungan dan pariwisata kawasan tersebut. Sedangkan salah satu pengembangan dan pembangunan Tulungagung yang diprioritaskan adalah sektor pariwisata. Rencana pengembangan ini telah tercantum dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2010-2023 tentang rencana pengembangan pantai. Sektor pariwisata akan dikembangkan guna menarik minat masyarakat luar daerah untuk berwisata di Tulungagung. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung No.2 Tahun 2017 tentang RIPPARKAB (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Tulungagung) Tahun 2017-2023, bahwa sasaran pembangunan kepariwisataan untuk perkembangan lembaga kepariwisataan dan sistem tata kelola yang mampu mensinergikan pembangunan industri pariwisata, kawasan pariwisata dan pemasaran pariwisata. Salah satu kawasan strategis dalam pembangunan destinasi pariwisata Kabupaten Tulungagung adalah kawasan pariwisata IV A Pesisir Barat dan sekitarnya yang mencakup Pantai Nglarap, Klatak, Bayem, Sidem, Popoh, Coro, Banyu Muluk, Brumbun dan Gemah.

Melihat kondisi tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk memberikan rancangan yang tepat untuk penataan kembali kawasan Pantai Sidem Tulungagung. Rancangan tersebut dapat menyelesaikan permasalahan mengenai keterhubungan, tata guna lahan dengan memperhatikan keberlanjutan pariwisata pantai dengan berfokus pada keberlanjutan lingkungan dan memperbaiki kondisi lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan kawasan pantai dengan mempertimbangkan keseimbangan antara lingkungan, ekonomi dan sosial. Dengan demikian penataan kembali kawasan Pantai Sidem dapat dicapai dengan menyelesaikan permasalahan serta meningkatkan pengelolaan potensi yang telah dimiliki kawasan Pantai Sidem.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan mengenai kondisi yang terjadi, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemukan pada kawasan Pantai Sidem Tulungagung. Permasalahan tersebut diantaranya adalah :

1. Akses menuju kawasan pantai yang tidak memadai serta tidak adanya keterhubungan antara kawasan satu dengan lainnya. Hal ini akan memberi dampak negatif pada pariwisata dan perekonomian, sehingga dapat

mengancam keberlanjutan pariwisata dan perekonomian masyarakat setempat.

2. Peralihan tata guna lahan tepi pantai menjadi kawasan permukiman masyarakat yang menyebabkan area wisata tepi pantai berkurang. Hal ini berdampak pada menyempitnya kawasan wisata di sempadan tepi pantai, serta memberikan efek negatif terhadap lingkungan sekitarnya yang meliputi sosial, ekonomi dan keseimbangan lingkungan. Hal tersebut menyebabkan lingkungannya lambat laun akan semakin terbatas, sehingga dapat mengancam kelestarian dan keberlanjutan kawasan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diketahui pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana kriteria desain penataan kembali kawasan Pantai Sidem untuk menyelesaikan permasalahan keterhubungan dan tata guna lahan dengan konsep yang relevan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan antara aspek sosial, ekonomi dan lingkungan kawasan setempat”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan yang terjadi pada kawasan Pantai Sidem Tulungagung, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengembangkan kriteria desain untuk penataan kembali kawasan Pantai Sidem yang dapat menghubungkan kawasan disekitarnya dan sesuai dengan peruntukan lahan dengan, yang dapat meningkatkan dan menyeimbangkan kawasan pantai yang mencakup sosial, ekonomi dan lingkungannya.

1.5 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menemukan aspek-aspek pada penataan kembali kawasan Pantai Sidem mencakup keterhubungan dan tata guna lahan.

2. Menganalisa dan mengembangkan kriteria desain mengenai kondisi keterhubungan dan tata guna lahan di kawasan Pantai Sidem Tulungagung.
3. Merumuskan dan menerapkan konsep desain dalam penataan kembali kawasan Pantai Sidem Tulungagung.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dibagi menjadi dua sifat, yaitu yang bersifat akademis dan praktis. Manfaat tersebut sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara penerapan teoritis yang dapat memberikan pemahaman mengenai konsep penataan kembali kawasan tepi pantai yang sesuai dengan keterhubungan dengan kawasan sekitarnya serta tata guna lahan di kawasan Pantai Sidem.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dasar mengenai penataan kawasan pantai yang baik dan sebagai rujukan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti/mahasiswa dalam penataan kawasan pantai yang lebih terarah.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Pada ruang lingkup penelitian ini terbagi menjadi dua kategori diantaranya penjelasan mengenai ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah penelitian. Maka berikut penjelasan mengenai ruang lingkup penelitian.

1.7.1 Ruang Lingkup Substansi

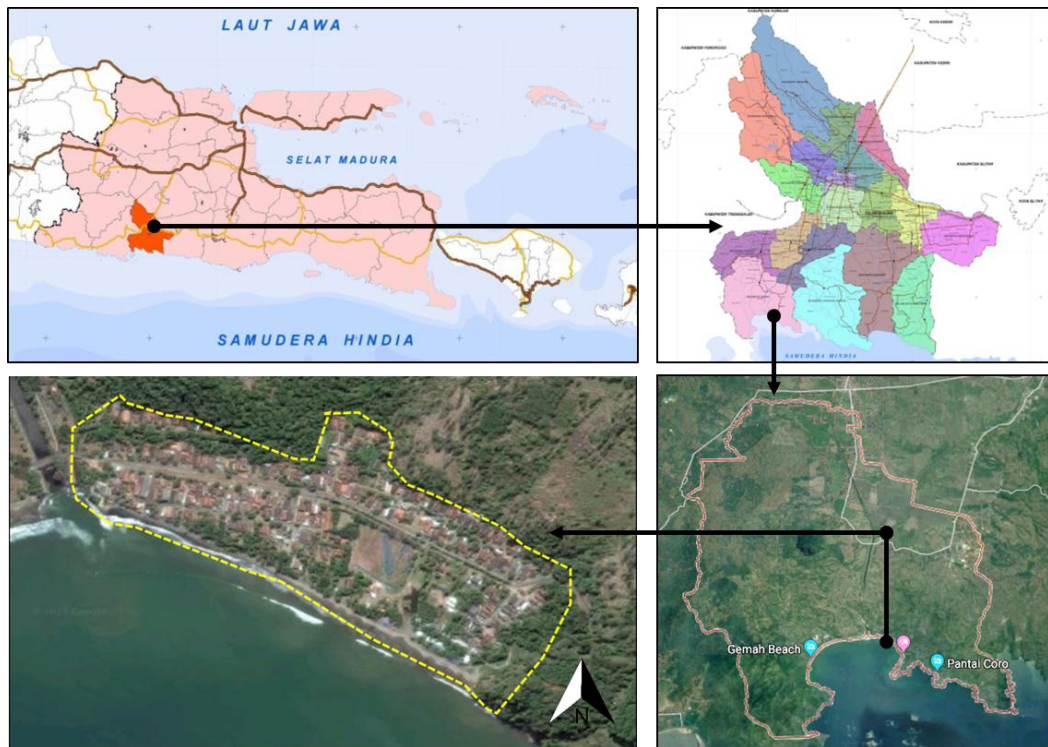
Ruang lingkup pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini akan menjelaskan mengenai usulan desain untuk kawasan pantai dengan memperhatikan aspek fisik maupun non-fisik yang sesuai dengan pengguna kawasan.
2. Menjelaskan mengenai kriteria dan konsep penataan kawasan pantai yang sesuai dengan tata guna lahan dan keterhubungan dengan kawasan

disekitarnya yang akan meningkatkan ekonomi, sosial dan lingkungan disekitarnya.

1.7.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian terletak pada kawasan Pantai Sidem yang terletak di Dusun Sidem, Desa Besole, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kawasan Pantai Sidem ini merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Untuk lebih jelasnya mengenai wilayah penelitian dapat dilihat pada gambar 1.4 berikut ini.



Gambar 1.3 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian Kawasan Pantai Sidem
(Sumber: google.map , 2018)

1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyelesaian dari penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penelitian sebagai berikut :

1. Bab 1 Pendahuluan

Berisi mengenai uraian latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian.

2. Bab 2 Kajian Teori dan Pustaka

Berisi mengenai landasan teori yang menjadi referensi utama dalam melaksanakan penelitian. Teori pemahaman mengenai penataan kawasan, kawasan pesisir, *sustainability*, *tourism*, *sustainable coastal tourism*, teori perancangan kota untuk penataan kembali kawasan Pantai Sidem Tulungagung.

3. Bab 3 Metode Penelitian

Berisi mengenai metodologi yang digunakan yaitu meliputi paradigma penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, aspek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, metode perancangan dan skema alur penelitian.

4. Bab 4 Gambaran Umum dan Pembahasan

Berisi uraian secara umum data eksisting dan analisa mengenai keadaan alam dan sekitarnya, visual kawasan, aksesibilitas, bangunan, parkir dan sirkulasi, penataan lansekap, penandaan, prasarana dan sarana, struktur serta aktivitas masyarakat.

5. Bab 5 Konsep dan Visualisasi

Berisi mengenai penjabaran kriteria desain hasil diskusi dan penyelarasan dari hasil analisa, kajian pustaka serta wawancara responden yang kemudian dirumuskan dalam bentuk konsep penataan kembali. Tahapan ini merupakan tahapan pemecahan masalah yang diaplikasikan dalam bentuk desain pada kawasan perancangan.

6. Bab 6 Kesimpulan dan Saran

Sebagai bab paling akhir dari keseluruhan proses penelitian yang berisi mengenai ringkasan dari seluruh proses yang telah dilalui untuk menjawab pertanyaan dan sasaran penelitian. Adapun kekurangan dari hasil penelitian diuraikan sebagai saran untuk perbaikan sistem yang telah dibahas dalam sub-bab pembahasan dan kesimpulan.

BAB 2

KAJIAN TEORI & PUSTAKA

2.1 Definisi Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penataan kembali kawasan Pantai Sidem Tulungagung berdasarkan konsep *sustainable coastal tourism*. Terdapat dua kata kunci utama tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu kawasan Pantai Sidem sebagai obyek yang diteliti, *sustainable coastal tourism* sebagai konsep atau pendekatan yang relevan dilakukannya penelitian ini. Dua kata kunci tersebut merupakan pokok bahasan yang akan muncul pada bab ini yaitu mengenai kajian pustaka. Kajian pustaka pada bab ini merupakan kumpulan teori-teori yang diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dan relevan dengan pokok bahasan. Kumpulan teori yang didapatkan akan digunakan sebagai dasar dan acuan untuk mencapai tujuan penelitian. Selanjutnya teori yang terkumpul dan tersusun akan dilakukan pengkajian mengenai sintesa teori. Sehingga akan terkumpul poin-poin teori yang dirangkum guna mendapatkan kriteria umum penelitian. Berikut merupakan penjabaran mengenai definisi konseptual dari judul penelitian ini.

1. Penataan Kawasan

Penataan kawasan merupakan suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan tata ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang di suatu kawasan. Tata ruang merupakan wujud struktur ruang dan pola ruang. Struktur ruang merupakan susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat memiliki hubungan fungsional. (Hariyanto, 2007)

2. Penataan Kembali

Penataan kembali merupakan upaya perencanaan dan perancangan kembali suatu kawasan dengan cara mengganti sebagian dari atau seluruh unsur-unsur lama dari kawasan tersebut dengan unsur-unsur yang lebih baru yang bertujuan untuk meningkatkan vitalitas serta kualitas dari lingkungan suatu kawasan. Kegiatan tersebut akan berdampak pada perubahan fisik tanpa merubah fungsinya baik

melalui perluasan, perubahan maupun pemindahan lokasi. (Suskiyanto, 2007 dalam Rahman, 2016)

3. Kawasan Pesisir

Kawasan pesisir merupakan wilayah peralihan antara laut dan daratan, ke arah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut. Dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua. Wilayah ini merupakan tanda atau batasan dari wilayah daratan dan wilayah perairan. Dimana kegiatan dan penggunaan lahannya masih mempengaruhi proses dan fungsi kelautan. (Dahuri, dkk. 2001). Sedangkan menurut (Suprihayono, 2007), kawasan pesisir merupakan wilayah pertemuan antara daratan dan laut ke arah darat. Kawasan pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih terpengaruh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah kawasan pesisir meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat.

4. *Sustainability*

Sustainability secara luas didefinisikan sebagai pemenuhan kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. (*Vanderbilt University*)

5. *Tourism*

Tourism merupakan padanan kata pariwisata dalam bahasa Inggris. Menurut (Warpani, 2007) *tourism* diartikan sebagai suatu kegiatan kemanusiaan berupa hubungan antar manusia yang hanya berada untuk sementara waktu dalam suatu tempat kediaman. Serta berhubungan dengan manusia-manusia yang tinggal di tempat itu.

6. *Sustainable Coastal Tourism* dalam *Sustainable Urban Landscape*

Sustainable urban landscape merupakan kapasitas sistem lansekap untuk menghasilkan dan memelihara kondisi lingkungan yang memadai, aman, harmonis dan habitat yang sehat dengan lingkungan yang memiliki kualitas tinggi karena kepedulian terhadap ekosistem alam. (MacKendrick & Parkins, 2004)

Menurut (Rosales, 2010) *sustainable urban landscape* merupakan perubahan yang dikelola secara alami dengan membangun lingkungan. Yang dapat

mempengaruhi kawasan yang berkualitas, pembangunan yang peka terhadap lingkungan karena adanya kesadaran dan keterlibatan masyarakat.

Sedangkan *Sustainable Coastal Tourism* merupakan pariwisata pesisir yang bersifat berkelanjutan. Dalam pembangunan pariwisata pesisir yang berkelanjutan, perlu adanya kerangka untuk dapat diaplikasikan sesuai dengan kawasannya. Sementara wilayah pesisir secara spasial bervariasi dan kompleks. Hal inilah yang menjadi ciri bahwa perancangan memerlukan pengelolaan kawasan pesisir. Karena pengembangan pariwisata bersifat ekonomi, yang dapat mendorong sistem pantai yang tahan terhadap interaksi antara proses lingkungan dan sosio-ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata. Suatu kegiatan dikatakan berkelanjutan apabila kegiatan pembangunannya dilakukan secara ekonomis, ekologis dan sosial bersifat berkelanjutan. Yang dimaksud berkelanjutan secara ekonomi adalah suatu kegiatan pembangunan harus dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan penggunaan sumberdaya secara efisien. Berkelanjutan secara ekologis memiliki arti bahwa kegiatan harus dapat mempertahankan integritas ekosistem, memelihara daya dukung lingkungan dan konservasi sumberdaya alam termasuk keanekaragaman hayati. Sementara itu, berkelanjutan secara sosial mensyaratkan bahwa suatu kegiatan pembangunan harusnya dapat menciptakan pemerataan hasil pembangunan, sosial dan partisipasi masyarakat. (Fabianto, 2014)

2.2 *Sustainable Coastal Tourism*

Sustainable coastal tourism merupakan suatu proses untuk mewujudkan pembangunan kawasan pesisir secara optimal dan berkelanjutan. (Dahuri et al, 1996). Sedangkan menurut (Garood, 2003 dalam Ghosh, 2012) pariwisata pantai berkelanjutan merupakan keseimbangan antara industri pariwisata dan masyarakat setempat untuk melindungi lingkungan dari kerusakan aset yang menjadi tumpuan pariwisata pesisir. Pariwisata pantai yang berkelanjutan dapat berkontribusi pada perlindungan lingkungan, pemulihan keanekaragaman hayati dan ekosistem melalui penggunaan sumberdaya alam yang berkelanjutan. Berikut merupakan diagram *sustainable coastal tourism*.



Gambar 2.1 *Sustainable Coastal Tourism*

Sumber : Drius, 2019

Dalam melakukannya perlu adanya strategi untuk merumuskan rencana pengelolaan pariwisata pesisir yang berkelanjutan. Hal ini untuk mitigasi dampak degradasi pesisir dengan mempertimbangkan lingkungan fisik, ekonomi dan budaya setempat. Menurut (Clarke, 2013) terdapat prinsip umum yang akan mendukung keterlaksanaan strategi dalam pengelolaannya yaitu :

1. Adanya keunikan yang dapat ditonjolkan di wilayah pesisir sebagai potensi yang dimiliki wilayah pesisir.
2. Perencanaan tata ruang daratan dan lautan secara terpadu.
3. Menjadikan daerah sempadan pantai sebagai faktor utama dalam setiap program pengelolaan wilayah pesisir.
4. Menetapkan batasan suatu wilayah pesisir berdasarkan pada isu dan permasalahan yang akan dikelola.
5. Meminimalisir kerusakan akibat bencana dan polusi dengan melakukan program-program guna mendukung kawasan pesisir yang terpadu.
6. Pengelolaan wilayah pesisir difokuskan pada konservasi dengan asas keberlanjutan.
7. Pengelolaan bersifat *multiple uses* yaitu dengan pengelolaan yang mencakup segala permasalahan yang ada pada kawasan pesisir.
8. Pengelolaan sumberdaya air yang harus dijaga kelestariannya.

Beberapa prinsip tersebut merupakan bentuk prinsip standar dalam pengelolaan kawasan pesisir untuk menciptakan sebuah pengelolaan kawasan pesisir yang terintegrasi. Strategi pengelolaan wilayah pesisir akan difokuskan untuk menangani isu mengenai tata guna lahan dan keterhubungan. Maka prinsip yang akan dipergunakan diantaranya adalah :

1. Adanya keunikan yang dapat ditonjolkan di wilayah pesisir sebagai potensi yang dimiliki wilayah pesisir.
2. Menjadikan daerah sempadan pantai sebagai faktor utama dalam setiap program pengelolaan wilayah pesisir.
3. Menetapkan batasan suatu wilayah pesisir berdasarkan pada isu dan permasalahan yang akan dikelola.
4. Pengelolaan sumberdaya air yang harus dijaga kelestariannya.

2.3 Kajian Teori

2.3.1 Perancangan Kota

Menurut Trancik (1986), terdapat tiga teori yang berpotensi sebagai strategi perancangan kota yang menekankan pada sebuah kota terpadu diantaranya adalah teori *Figure Ground*, *Linkage* dan *Place*. Dalam pembahasan penelitian ini berfokus pada teori *Linkage*, berikut penjelasannya.

1. Teori Linkage

Teori *linkage* memberikan pemahaman yang lebih mengenai pola kawasan perkotaan serta bagaimana keteraturan massa dan ruangnya secara tekstural (tata ruang perkotaan). *Linkage* merupakan garis semu yang menghubungkan antara elemen yang satu dengan yang lain, *nodes* satu dengan *nodes* yang lain atau *district* satu dengan *district* yang lainnya. Garis semu bisa berbentuk jaringan jalan, jalur pedestrian dan ruang terbuka yang berbentuk segaris. Teori *linkage* memperjelas teori *figure ground* yang membahas mengenai adanya hubungan kegiatan pergerakan diantara ruang-ruang perkotaan.

Linkage dibagi menjadi tiga macam yaitu *visual linkage*, *structural linkage* dan *collective linkage*. Berikut penjelasannya:

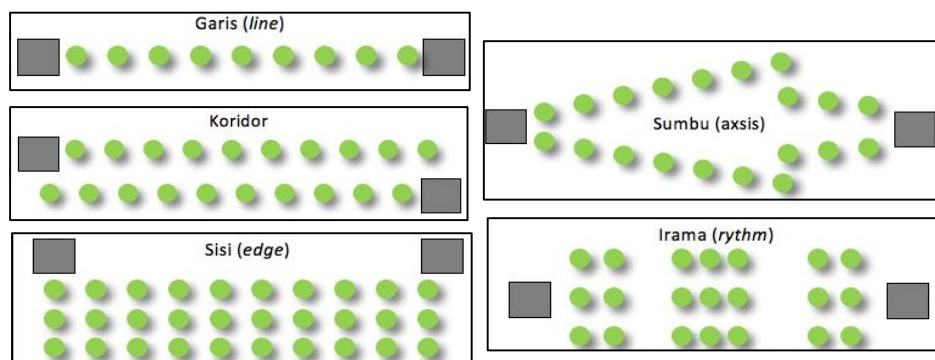
a. *Linkage Visual*

Dalam linkage visual terdapat dua atau lebih fragmen kota dihubungkan menjadi satu kesatuan yang secara visual mampu menyatukan daerah kota dalam berbagai skala. Pada dasarnya terdapat dua pokok perbedaan antara *Linkage Visual*, yaitu:

- 1) Yang menghubungkan dua daerah secara netral.
- 2) Yang menghubungkan dua daerah dengan mengutamakan satu daerah.

Linkage visual memiliki lima elemen yang memiliki ciri khas suasana tertentu yang mampu menghasilkan hubungan secara visual, diantaranya adalah:

- 1) Garis : menghubungkan secara langsung dua tempat dengan massa (bangunan atau pohon).
- 2) Koridor : dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) yang membentuk ruang.
- 3) Sisi : menghubungkan dua kawasan dengan satu massa. Mirip dengan elemen garis namun sisi bersifat tidak langsung.
- 4) Sumbu : mirip dengan elemen koridor, namun dalam menghubungkan dua daerah lebih mengutamakan salah satu daerah saja.
- 5) Irama : menghubungkan dua tempat dengan variasi massa dan ruang.



Gambar 2.2 *Linkage Visual*

Sumber : Trancik, 1986

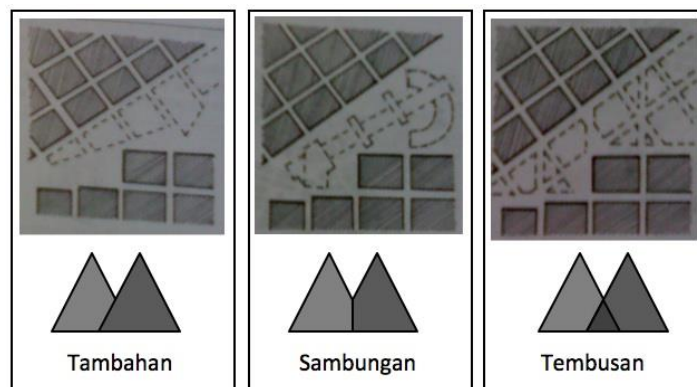
b. *Linkage Structural*

Menggabungkan dua atau lebih bentuk struktur kota menjadi satu kesatuan tatanan. Menyatukan kawasan-kawasan kota melalui bentuk jaringan struktural yang lebih dikenal dengan sistem kolase (*collage*). Tidak setiap kawasan memiliki

arti struktural yang sama dalam kota, sehingga cara menghubungkannya secara hirarki juga dapat berbeda.

Fungsi *linkage structural* di dalam kota adalah sebagai stabilisator dan koordinator di dalam lingkungannya. Karena setiap kolase perlu diberikan stabilitas tertentu serta distabilkan lingkungannya dengan suatu struktur, bentuk, wujud atau fungsi yang memberikan susunan tertentu didalam prioritas penataan kawasan. Terdapat tiga elemen *linkage structural* yang mencapai hubungan secara arsitekural diantaranya adalah:

- 1) Tambahan : melanjutkan pola pembangunan yang sudah ada sebelumnya.
- 2) Sambungan : memperkenalkan pola baru pada lingkungan kawasan.
- 3) Tembusan : terdapat dua atau lebih pola yang sudah ada disekitarnya dan akan disatukan sebagai pola-pola yang sekaligus menembus didalam suatu kawasan.



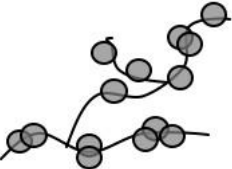
Gambar 2.3 *Linkage Structural*
Sumber : Trancik, 1986

c. *Linkage Collective*

Teori *linkage* menjelaskan mengenai susunan dari hubungan bagian-bagian kota satu dengan lainnya. Dalam teori *linkage*, sirkulasi merupakan penekanan pada hubungan pergerakan yang merupakan kontribusi yang sangat penting. *Linkage* memperhatikan dan mempertegaskan hubungan-hubungan dan pergerakan-pergerakan (dinamika) sebuah tata ruang perkotaan (*Urban Fabric*).

Teori *Linkage* ini dibagi menjadi 3 tipe *linkage urban space* yaitu :

- 1) *Compositional Form* : bentuk ini tercipta dari bangunan yang berdiri sendiri secara 2 dimensi. Dalam tipe ini hubungan ruang jelas walaupun tidak secara langsung.
- 2) *Mega Form* : susunan-susunan yang dihubungkan ke sebuah kerangka berbentuk garis lurus dan hirarki.
- 3) *Group Form* : bentuk ini berupa akumulasi tambahan struktur pada sepanjang ruang terbuka. Kota-kota tua dan bersejarah serta daerah pedesaan menerapkan pola ini.

Composition form	Mega form	Group form
		

Gambar 2.4 *Linkage Collective*
Sumber : Trancik, 1986

Berdasarkan kajian teori mengenai *linkage* yang telah dipaparkan serta disesuaikan dengan kondisi lokasi penelitian di kawasan Pantai Sidem. Maka, *linkage* yang sesuai untuk diaplikasikan sebagai tujuan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan *linkage visual*. Yang di dalamnya mencakup lima elemen diantaranya adalah garis, koridor, sisi, sumbu dan irama. Serta *linkage structural*, dimana dalam penataan kembali kawasan Pantai Sidem dapat dilakukan dengan elemen yang terdapat di *linkage structural* yaitu tambahan dan sambungan. Hal ini berguna untuk mencapai tujuan dari penelitian dengan penataan kembali kawasan yang sudah terdapat pembangunan sebelumnya untuk dilakukan penataan kawasan yang memiliki keterhubungan dengan kawasan disekitarnya. Yang dapat dilakukan dengan menambahkan elemen di dalam *linkage visual* berupa garis, koridor, sisi, sumbu dan irama.

Sedangkan menurut Shirvani (1985), pada perancangan kota terdapat 8 elemen yang perlu diperhatikan sehingga suatu kawasan akan memiliki karakteristik yang jelas. Elemen tersebut diantaranya adalah :

1. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Rancangan dua dimensi berupa denah peruntukan lahan sebuah kota. Sehingga ruang tiga dimensi (bangunan) akan dibangun di lokasi sesuai dengan fungsi bangunan. Pengertian lahan dapat ditinjau dari beberapa segi. Pertama dari segi fisik geografi, lahan merupakan tempat dimana sebuah hunian mempunyai kualitas fisik yang penting dalam penggunaannya. Kedua dari segi ekonomi, lahan merupakan suatu sumber daya alam yang mempunyai peranan penting dalam produksi (Firmansyah, 2013).

Lahan kota terbagi menjadi lahan terbangun dan lahan tak terbangun. Lahan terbangun terdiri dari perumahan, industri, perdagangan, jasa dan perkantoran. Sedangkan lahan tak terbangun terbagi menjadi lahan tak terbangun yang digunakan untuk aktivitas kota (pemakaman, rekreasi, transportasi, ruang terbuka) dan lahan tak terbangun non aktivitas kota (pertanian, perkebunan, area perairan, produksi dan penambangan sumber daya alam). Untuk mengetahui mengenai penggunaan lahan di suatu wilayah, perlu diketahui komponen penggunaan lahan yang digunakan. Menurut (Sutanto, 1977) komponen penggunaan lahan diklasifikasikan menjadi 8 diantaranya adalah lahan permukiman, perdagangan, pertanian, industri, jasa, rekreasi, ibadah dan lainnya.

Menurut (Catanesse, 1988), secara umum ada 3 (tiga) kategori alat-alat perencanaan tata guna lahan. Untuk melaksanakan rencana, diantaranya adalah:

- a. Penyediaan fasilitas umum: Fasilitas umum diselenggarakan terutama melalui program perbaikan modal dengan cara melestarikan sejak dini menguasai lahan umum dan daerah milik jalan (damija).
- b. Peraturan-peraturan pembangunan: Ordonansi yang mengatur pendaerahan (zoning), peraturan tentang pengaplingan dan ketentuan-ketentuan hukum lain mengenai pembangunan, merupakan jaminan agar kegiatan

pembangunan oleh sektor swasta mematuhi standar dan tidak menyimpang dari rencana tata guna lahan.

- c. Himbauan, kepemimpinan dan koordinasi: Sekalipun agak lebih informal dari pada program perbaikan modal atau peraturan-peraturan pembangunan, hal ini dapat menjadi lebih efektif untuk menjamin agar gagasan-gagasan, data-data, informasi dan riset mengenai pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dapat masuk dalam pembuatan keputusan kalangan developer swasta dan juga instansi pemerintah yang melayani kepentingan umum.

2. Bentuk dan Kelompok Bangunan (*Building form and massing*)

Bentuk dan massa bangunan akan membahas mengenai bagaimana bentuk dan massa bangunan yang dapat membentuk suatu kota serta bagaimana hubungan dengan antar massa bangunan. Dalam hal ini kualitas yang berkaitan dengan penampilan bangunan diantaranya adalah ketinggian bangunan, koefisien lantai bangunan, koefisien dasar bangunan, garis sempadan bangunan, langgam, skala, material, tekstur dan warna.

a. Ketinggian Bangunan

Ketinggian bangunan berkaitan dengan jarak pandang manusia didalam bangunan maupun yang berada ada jalur pejalal kaki (luar bangunan). Ketinggian bangunan pada setiap fungsi ruang perkotaan akan memiliki perbedaan tergantung dari tata guna lahan.

b. Koefisien Lantai Bangunan

Koefisien Lantai Bangunan merupakan jumlah luas lantai bangunan berbanding luas tapak. Koefisien Lantai Bangunan dipengaruhi oleh daya dukung tanah, daya dukung lingkungan, nilai harga tanah dan faktor-faktor khusus sesuai dengan peraturan atau kepercayaan daerah setempat.

c. Koefisien Dasar Bangunan

Koefisien Dasar Bangunan merupakan luas tapak yang tertutup berbanding luas tapak keseluruhan. Koefisien Dasar Bangunan dibutuhkan untuk menyediakan ruang terbuka yang cukup pada kawasan perkotaan. Hal ini berfungsi agar daur lingkungan tidak terhambat, terutama penyerapan air ke dalam tanah.

d. Garis Sempadan Bangunan

Garis sempadan bangunan merupakan jarak bangunan terhadap as jalan. Garis ini sangat penting untuk mengatur bangunan ditepi jalan dan memberi jarak keselamatan pada pengguna jalan.

e. Langgam

Langgam merupakan suatu kumpulan karakteristik bangunan dimana struktur, kesatuan dan ekspresi digabungkan pada satu wilayah tertentu. Langgam berfungsi untuk menyatukan fragmen-fragmen dan bentuk bangunan di kota.

f. Skala

Rasa akan skala dan perubahan dalam ketinggian ruang maupun bangunan dapat memainkan peranan dalam menciptakan kontras visual yang dapat membangkitkan daya hidup.

g. Material

Peran material berhubungan dengan komposisi visual dalam perancangan. Komposisi dapat diwujudkan dengan hubungan antar elemen visual.

h. Tekstur

Dalam sebuah komposisi yang lebih besar (skala urban) sesuatu yang dilihat dari jarak tertentu maka elemen yang lebih besar dapat menimbulkan efek tekstur.

i. Warna

Warna dapat memperluas kemungkinan ragam komposisi yang dihasilkan termasuk kepadatan warna dan kejernihan warna).

3. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Ruang terbuka merupakan ruang yang dihasilkan dari proses perancangan kota atau lebih sempit lagi karena hasil dari desain lansekap. Terbentuknya ruang terbuka dipengaruhi oleh beberapa faktor baik oleh lingkungan alam itu sendiri maupun lingkungan buatan. Suatu ruang, baik itu ruang tertutup atau ruang terbuka mendapatkan sifat dan suasana dari unsur-unsur penyusunnya. Karena setiap unsur atau elemen yang digunakan akan mempengaruhi ruang tersebut melalui ekspresi sifat unsur atau elemennya sampai batas tertentu. Menurut (Patricia, 2019), elemen ruang terbuka dapat dibagi menjadi dua golongan besar diantaranya adalah:

a. Elemen keras (*hard material*)

Elemen keras merupakan suatu unsur yang dapat memberikan sifat ruang terbuka menjadi kaku, formal dan memberikan kesan ruang yang kuat. Misalkan bangunan, pagar, pedestrian, bebatuan dan pembatas.

b. Elemen lembut (*soft material*)

Elemen lembut merupakan suatu unsur yang memberikan rasa kelembutan dan menggambarkan sesuatu yang hidup serta berkarakter informal dan rekreatif. Misalnya adalah tanaman dan air.

4. Parkir dan Sirkulasi (*Parking and Circulation*)

Parkir dan sirkulasi merupakan karakteristik yang sangat penting dari eksterior ruang kota. Selain itu juga merupakan perekat bagi kota. Parkir dan sirkulasi adalah salah satu elemen perancangan yang dapat membentuk dan mengontrol pola kegiatan. Serta sistem yang menghubungkan berbagai jenis peruntukan lahan baik secara makro maupun mikro. Sistem ini sangat vital dan membuat fungsi kawasan bekerja secara efisien. Dengan demikian semua aktivitas masyarakat dapat berlangsung dengan baik. Sistem parkir dan sirkulasi pengikat antar bagian tersebut, wadah interaksi sosial bagi segenap lapisan masyarakat sehingga menjadi sarana yang memungkinkan terjadi interaksi sosial. Dengan demikian sistem parkir dan sirkulasi ruang kota dapat mencakup aspek fisik (mengenai tata guna lahan) dan non fisik (mengenai karakteristik kegiatan yang diwadahi).

5. Penandaan (*Signage*)

Pada dasarnya merupakan arahan bagaimana memberikan informasi kepada pengguna yang sedang melintas baik yang berjalan kaki maupun yang menggunakan kendaraan. Secara spesifik, penanda akan memberi arahan bagaimana pengguna mencapai tujuan tertentu. Menurut (Carr, 1973) terdapat dua kategori penanda diantaranya adalah :

a. *Public environmental information*

Semua kebutuhan penanda yang ada dikota meliputi *traffic signs*, nama jalan, papan informasi, petunjuk arah dan rute bis.

b. *Private signs*

Penanda yang bersifat komersial dan bisnis. Penempatan penanda pada ruang kota baik dibangunan maupun ruang terbuka dapat memberikan dampak positif atau negatif bagi kawasan tersebut.

Menurut (Rubenstein, 1992) terdapat empat fungsi utama penandaan diantaranya adalah :

a. *Jatidiri mall (mall identity)*

Penanda dapat berupa symbol atau logo untuk memberikan identitas suatu mal dan logo tersebut dapat digunakan untuk suatu informasi pada publik.

b. *Rambu-rambu lalu lintas (traffic sign)*

Penanda ini meliputi rambu-rambu pada highway, lampu lalu lintas, rute perjalanan, tanda parkir, tanda berhenti, penyeberangan pejalan kaki dan tanda petunjuk arah.

c. *Jatidiri komersial (commercial identity)*

Dimana penempatan penanda pada bangunan sebagai jatidiri pertokoan seperti papan nama, papan iklan disepanjang jalan, atau blok bangunan.

d. *Tanda-tanda informasi (informational sign)*

Penanda yang berfungsi untuk memberikan informasi seperti petunjuk arah, peta dan tanda khusus yang menunjukkan lokasi parkir dan halte bis. Dengan penanda tersebut akan menuntun orang untuk menuju tujuan tertentu.

6. *Jalur Pejalan Kaki (Pedestrian Ways)*

Jalur pejalan kaki dapat diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi perpindahan manusia atau pengguna dari satu tempat asal menuju ke tempat yang dituju dengan berjalan kaki. Perlu adanya syarat bagi jalur pejalan kaki untuk dapat digunakan dengan optimal serta memberikan kenyamanan pada penggunanya. Syarat tersebut adalah memperhatikan keamanan, menyenangkan, mudah diakses, memiliki nilai estetika.

7. *Pendukung Kegiatan (Activity Support)*

Pendukung aktivitas pada dasarnya adalah kegiatan penunjang yang menghubungkan dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada di kota. Menurut (Shirvani, 1985) pendukung aktivitas termasuk didalamnya semua fungsi dan

kegiatan yang memperkuat ruang publik kota. Bentuk, lokasi dan karakter suatu tempat akan menarik munculnya fungsi, penggunaan ruang dan aktivitas yang spesifik pula. Sebaliknya suatu kegiatan cenderung memperhatikan lokasi yang layak dan baik untuk mendukung kegiatan itu sendiri. Semua fungsi bangunan dan kegiatan yang mendukung ruang publik pada suatu kawasan.

8. *Preservasi (Preservation)*

Preservasi merupakan kegiatan yang berhubungan secara tidak langsung terhadap pemeliharaan artifak (peninggalan budaya). Kegiatan preservasi pada bangunan maupun kawasan atau lingkungan pada dasarnya bukan semata untuk tujuan pelestarian dan mempertahankan bangunan secara arsitektural tetapi juga didalamnya menyangkut nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat luas.

2.3.2 **Aspek-aspek Perancangan Kota**

Dalam perancang sebuah kota perlu memperhatikan aspek-aspek dasar dalam perancangan kota. Aspek-aspek dasar ini juga akan menentukan kualitas suatu lingkungan. Berikut penjelasannya: (Davies, 2000)

1. *Places for people*

Lingkungan atau kawasan yang digunakan harus nyaman, aman, bervariasi dan menarik. Dimana suatu lingkungan harus dapat memberikan jarak dan pandangan yang tidak membosankan, memberikan pilihan dan menyenangkan. Lingkungan tersebut juga harus dapat diakses oleh semua pengguna dan memberikan kesempatan untuk dapat bertemu seseorang atau bersosialisasi.

2. *Enrich the existing*

Suatu pembangunan yang baru harus dapat memperkaya kualitas suatu tempat. Dalam suatu lingkungan harus terdapat suatu hubungan antara bentuk eksisting dengan lingkungan alami dan lingkungan buatan. Dengan demikian akan mendorong respon khusus yang muncul dan melengkapi setting lingkungan tersebut.

3. *Make connection*

Suatu lingkungan harus mudah dijangkau dan terhubung secara fisik maupun visual dengan lingkungan disekitarnya. Hal ini akan berkaitan dengan

bagaimana pencapaian yang dapat ditempuh secara baik dengan berjalan kaki, bersepeda, transportasi publik dan lain sebagainya.

4. *Work with landscape*

Suatu lingkungan harus dapat menciptakan keseimbangan antara lingkungan alami dan buatan. Terutama berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya seperti iklim, bentuk lahan, lansekap dan sistem ekologi pada lingkungan untuk memaksimalkan konservasi energi dan pelestarian lingkungan.

5. *Mix uses and forms*

Suatu lingkungan dapat mengatur berbagai variasi kebutuhan pengguna, sehingga dapat memberi kesan menyenangkan dan sesuai dengan apa yang diinginkan pengguna secara keseluruhan.

6. *Manage the investment*

Setiap pengembangan proyek harus mempertimbangkan aspek ekonomi, manajemen proyek dan perawatan. Dengan mempertimbangkan pemasaran, menjamin komitmen jangka panjang dari komunitas lokal, kesesuaian mekanisme akan menjadi bagian dari proses desain untuk menjamin keberlanjutan suatu lingkungan.

7. *Design for change*

Suatu pembangunan yang baru harus cukup fleksibel untuk merespon perubahan dalam penggunaan, gaya hidup dan pertumbuhan penduduk dimasa yang akan datang. Hal ini diperlukan efisiensi energi dan sumberdaya, fleksibilitas dalam penggunaan properti, ruang publik dan infrastruktur pelayanan.

Kesimpulan :

Berdasarkan kajian teori mengenai aspek perancangan kota yang dipaparkan serta disesuaikan dengan kondisi lokasi penelitian di kawasan Pantai Sidem. Maka, aspek yang sesuai dan perlu untuk diaplikasikan sebagai tujuan dari penelitian ini adalah *place for people, make connection, work with landscape, design for change*. Dengan elemen yang perlu dipertimbangkan adalah mengenai *linkage* dan tata guna lahan. Hal ini berguna untuk mencapai tujuan dari penelitian dengan penataan kembali kawasan pesisir yaitu kawasan yang memiliki keterhubungan dengan

sekitarnya dan sesuai dengan peruntukan lahannya yang mencakup prinsip dari *sustainable coastal tourism*.

2.4 Kajian Empiris

2.4.1 Aspek Keterhubungan Wilayah dalam Penataan Kawasan Pesisir

1. Karakteristik Umum Kawasan Pesisir

Keberhasilan dalam pengembangan kawasan pesisir ditentukan oleh bagaimana perencanaan menanggapi karakteristik atau keunikan yang ada di kawasan tepi air tersebut. Karakteristik tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu fisik dan non fisik. Karakteristik fisik meliputi keadaan alam dan lingkungan, citra kawasan, akses, penataan lansekap serta sarana dan prasarana.

Menurut Sastrawati (2003), karakteristik non fisik meliputi tema, aktivitas masyarakat, keadaan sosial, budaya dan ekonomi. Adapun karakteristik yang perlu untuk dipertimbangkan untuk mencapai keberhasilan dalam penataan kawasan tepi air diantaranya adalah :

a. Keadaan alam dan lingkungan (geografis)

Kondisi alam dan lingkungan ini mempengaruhi teknik, desain dan konstruksi yang diterapkan pada pembangunan di kawasan tersebut. Tanah di tepi air sering mengalami erosi, sehingga untuk mencegah hal tersebut dapat dibuat struktur perlindungan tepi air terutama bila dilakukan reklamasi.

b. Visual kawasan

Kondisi visual pada sebuah kawasan merupakan hal yang sangat erat berkaitan dengan fenomena psikologinya mengenai tampilan fisik yang dapat menimbulkan suatu rasa tertentu yang berkaitan dengan emosi, serta fenomena fisik yang berkaitan dengan penataan dan pengaturan bangunan serta korelasi visual. Karakter visual seseorang dalam memandang dan dari segi mana orang memandangnya yaitu pandangan secara fisik (*viewer exposure*) atau dengan merasakan (*viewer sensitivity*). Pandangan secara fisik berhubungan dengan jarak, elevasi dan pergerakan pandangan. Sedangkan pandangan dengan rasa berhubungan dengan sudut pandang, seperti karakter manusia, pengalaman dan kesan yang ditimbulkan terhadap kawasan.

Kualitas fisik yang diberikan oleh suatu sistem visual pada suatu kawasan akan menimbulkan *image* yang kuat terhadap kawasan. Sehingga, dalam hal ini karakter visual merujuk pada bentukan fisik yang terjadi pada suatu kawasan. Karakter visual yang baik disebabkan karena adanya keserasian antara bentukan fisik atau karakter fisik yang ada pada kawasan tersebut. (Cullen, 1961)

Untuk mendapatkan karakter visual pada suatu kawasan, perlu memahami komponen-komponen karakter fisik (fenomena fisik) yang membentuk dan mempengaruhi kondisi visual dari kawasan tersebut diantaranya adalah:

- 1) Karakter bangunan : fenomena fisik yang berkaitan dengan hubungan antar bangunan yang selaras dengan teori bentuk dan massa bangunan.
- 2) Karakter lingkungan : fenomena fisik yang berkaitan dengan struktur elemen kota dan selaras dengan teori pola perkotaan.
- 3) Integrasi karakter bangunan dan lingkungan : fenomena fisik yang berkaitan dengan korelasi visual dan dipertegas dengan teori pemandangan kota.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan atau kesulitan pengguna untuk menjangkau tujuan yang diinginkan. Hal ini akan mempengaruhi kelancaran dan kenyamanan pengguna untuk menempuh suatu atraksi. Dalam suatu kawasan perlu memiliki keragaman atraksi untuk memberikan aksesibilitas yang mudah dan jelas bagi pengguna untuk berkunjung ke semua lokasi. Dalam penataan kawasan tepi air harus dapat memberikan akses pencapaian yang mudah, tempat parkir yang mampu menampung kendaraan apabila terjadi puncak keramaian, kemudahan dan kenyamanan pergerakan pejalan.

d. Bangunan

Orientasi bangunan sebaiknya menghadap ke arah tepi air sehingga tidak menjadikan tepi air sebagai halaman belakang. Selanjutnya adalah ketinggian bangunan juga perlu diperhatikan supaya tidak menghalangi pandangan ke tepi air sehingga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menikmati pemandangan alam laut.

Selain unsur-unsur bangunan yang telah dijelaskan, perlu pertimbangan mengenai penataan bangunan dalam mendukung perancangan kota yang berkelanjutan. Dalam rancangan bangunan perlu mempertimbangkan jenis material

yang ramah lingkungan, adanya banyak bukaan untuk meminimalisir penggunaan energi, penyediaan area hijau pada bangunan serta orientasi bangunan terhadap matahari.

e. Penataan lansekap

Penataan lansekap sangat diperlukan sebab kawasan tepi air berpotensi terjadi erosi, abrasi dan sedimentasi. Sehingga untuk mencegah terjadinya bencana tersebut perlu adanya penataan lansekap yang sesuai dengan lingkungannya.

f. Prasarana dan sarana

Prasarana merupakan semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana dapat berjalan dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada pengguna untuk memenuhi kebutuhan dalam beraktivitas. Sedangkan sarana merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu. Prasarana dan sarana seperti toilet, gazebo, lampu penerangan dan lainnya perlu digunakan untuk mendukung aktivitas yang dilakukan masyarakat. Dengan adanya prasarana dan sarana yang dihadirkan masyarakat perlu menjaga kebersihan dan tidak merusaknya. Sehingga kenyamanan, keamanan dan kemudahan akan dapat dirasakan oleh pengguna lainnya.

g. Struktur

Teknologi yang diterapkan pada bahan bangunan, struktur atau konstruksi bangunan dan perlindungan tepi air yang akan diaplikasikan sesuai dengan kondisi kawasan setempat. Ada beberapa pertimbangan mengenai diperlukannya struktur perlindungan pantai, yaitu karena pantai memiliki kemungkinan terjadi abrasi atau erosi yang disebabkan pengikisan batuan oleh air atau angin. Sehingga struktur yang digunakan harus dapat menahan beban bangunan untuk meminimalkan pergeseran bangunan di sepanjang pantai. Struktur perlindungan pantai dapat dicapai dengan bangunan beberapa bangunan diantaranya adalah revetment, dinding pantai, dinding penahan tanah, groin, jetty dan breakwater.

h. Tema

Tema sangat diperlukan dalam membentuk kawasan tepi air. Penataan di kawasan tepi air akan mempunyai kekhasan yang membedakan antara satu kawasan dengan kawasan tepi air lainnya. Sehingga tema yang digunakan dapat berkaitan dengan kekhasan ekologi, iklim, sejarah atau sosial budaya setempat.

i. Pemanfaatan air

Pemanfaatan air yang berada di suatu kawasan akan dipergunakan untuk menunjang kegiatan penggunaannya. Berdasarkan lokasi, pemanfaatan air dibedakan menjadi dua diantaranya adalah:

- 1) Pada badan air yaitu rekreasi air, taman laut, dan lain sebagainya.
- 2) Pemanfaatan pada tepi air yaitu tempat memproses makanan laut, taman, *public resort* dan lain sebagainya.

j. Aktivitas masyarakat

Aktivitas masyarakat yang dikembangkan karena pengaruh karakter masyarakat dan fungsi utama kawasan. Pemanfaatan kondisi dan lingkungan kawasan tepi air dilakukan dengan menyediakan ruang terbuka, mendesain pencapaian yang mudah dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya dampak pembangunan.

k. Sosial dan budaya

Kebudayaan atau kebiasaan yang ada pada masyarakat setempat tidak boleh diabaikan dalam penataan kawasan pesisir sebab hal ini telah tertanam dalam kehidupan masyarakat setempat.

l. Aturan

Kawasan tepi air memiliki batasan-batasan atau aturan dalam ukuran dan kompleksitasnya. Perlu diperhatikan bahwa pembangunan kawasan tepi air harus ditujukan untuk perlindungan terhadap lingkungan serta memanfaatkan lahan yang tidak produktif.

2. Kriteria Penataan Kawasan Pesisir

Kriteria keberhasilan perancangan suatu kawasan sangat tergantung pada desain kawasannya, persyaratan mendasar yang harus dimiliki oleh kawasan agar pengunjung dapat merasa nyaman dan aman. Perasaan nyaman dan aman merupakan faktor yang penting bagi manusia untuk dapat menjalani segala aktivitas. Oleh karenanya, untuk mewujudkan rasa aman dan nyaman perlu di tinjau dari aspek keselamatan, keamanan, kenyamanan dan keindahan. (Prabudiantoro, 1997)

a. Kriteria Keselamatan (*security*)

Bertujuan untuk melindungi masyarakat atau pengguna dari kemungkinan-kemungkinan terjadinya musibah. Seperti penataan yang dapat menyebabkan kecelakaan atau konflik. Komponen yang diatur dalam penerapan keselamatan ini diantaranya adalah jalur pejalan, bangunan, peratandaan, ruang terbuka, jaringan utilitas, struktur perlindungan tepi air dan area rekreasi air dan tepi air.

b. Kriteria Keamanan (*safety*)

Bertujuan untuk memberikan raasa aman bagi masyarakat atau pengguna dalam beraktivitas di kawasan. Seperti penataan kawasan yang mencegah terjadinya gangguan kejahatan atau kriminal. Komponen yang diatur diantaranya adalah jalur sepeda dan perlengkapan jalan.

Selain itu adapun kriteria keamanan yang harus diperhatikan untuk mewujudkan lingkungan yang tidak menimbulkan tindak kriminal yang menimpa pejalan ketika sedang berjalan, yaitu dengan merancang penerangan lansekap yang tidak menghalangi pemandangan. Selain itu, adanya penerangan yang cukup dan penampakan (*visibility*) yang baik atau pandangan yang tidak menghalangi.

c. Kriteria Kenyamanan

Dalam hal ini penerapan rancangannya diupayakan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan perancangan yang lebih diorientasikan kepada manusia. Aspek yang dimasukkan ke dalam kenyamanan adalah kesehatan lingkungan dan kenikmatan. Hal ini memiliki tujuan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti pengaturan massa bangunan dengan memperhitungkan intensitas bangunan, serta menciptakan kenikmatan untuk berkegiatan di kawasan tersebut. Komponen yang diatur dalam penerapan kenyamanan ini diantaranya adalah jalur pejalan, jalur sepeda, parkir, bangunan, perlengkapan jalan, ruang terbuka dan area rekreasi air dan tepi air.

Tingkat kenyamanan bersifat subjektif dan berbeda-beda tergantung pada tingkah laku tiap individu dan dipengaruhi oleh kultur budaya, dimana kecepatan tumbuh dan berkembangannya wilayah tidak menjamin tingkat kenyamanan penduduk. Kenyamanan apabila terbebas dari gangguan-gangguan yang dapat mengurangi kesenangan atau kenikmatan dan kelancaran perjalanan bergerak.

d. Kriteria Keindahan

Keindahan (estetika) akan memberikan sentuhan yang memiliki nilai estetika pada kawasan sehingga menimbulkan daya tarik dan kesan tersendiri di kawasan. Keindahan akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis seseorang, maka hal ini juga berpengaruh terhadap kebutuhan ruang tersebut. Komponen yang diatur adalah bangunan, jembatan, pertandaan, perlengkapan jalan, ruang terbuka, jaringan utilitas dan area rekreasi air dan tepi air.

e. Aksesibilitas

Bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam pencapaian ke suatu lokasi dan kemudahan mengorientasi diri dalam kawasan. Komponen yang diatur adalah jalur pejalan, jalur sepeda, jalur kendaraan, parkir dan pertandaan.

f. Kesempatan Usaha

Menyangkut kehidupan manusia dan pemenuhan kebutuhan beraktivitas di kawasan. Aspek ini perlu di tambahkan karena ada ruang publik yang dapat mengundang para pedagang kaki lima untuk berjualan di sepanjang tepi air. Dengan demikian, perlu di ditambahkan ruang dan ditata untuk menghindari adanya dampak buruk pada lingkungan yang disebabkan oleh akumulasi pada pedagang kaki lima. Komponen yang di kendalikan adalah ruang pedagang kaki lima.

Perumusan karakteristik dalam perancangan kawasan pesisir bertujuan untuk memberikan arahan dalam pengembangan kawasan tepi air dengan memanfaatkan potensi kawasan, mencegah terjadinya kerusakan, mencegah kemungkinan terjadinya musibah dan konflik pemanfaatan di kawasan. Meskipun kawasan tepi air dibatasi antara tepi air dan bangunan (lahan terbangun) atau jalan, namun tidak berarti mengabaikan lingkungan di sekitarnya.

3. **Komponen Penataan Kawasan Pesisir**

Menurut Sastrawati (2003), terdapat beberapa komponen untuk mendukung penataan kawasan pesisir diantaranya adalah :

a. *Pedestrian way* (jalur pedestrian)

Jalur pejalan kaki disediakan di sepanjang tepi air untuk menikmati pemandangan dengan RTH (Ruang Terbuka Hijau) yang harus memenuhi hal-hal berikut:

- 1) Kenyamanan adalah cara mengukur kualitas fungsional yang ditawarkan oleh sistem pedestrian.
- 2) Orientasi adalah tanda visual pada lansekap untuk membantu dalam menemukan jalan pada konteks lingkungan yang lebih besar.

b. Jalur sepeda

Jalur sepeda disediakan sepanjang tepi air untuk memungkinkan pengendara mengitari kawasan tepian air sambil menikmati keindahannya. Jalur sepeda didesain menyatu dengan penataan lansekap.

c. Parkir dan Sirkulasi

Lokasi dimana kendaraan diparkirkan dinamakan fasilitas parkir. Peran fasilitas parkir dalam sistem transportasi dapat dilihat dari fungsinya dalam menyediakan tempat untuk menyimpan kendaraan di tempat-tempat tujuan perjalanan dari pergerakan lalu lintas. Tempat parkir memiliki pengaruh pada lingkungan yang memiliki kegiatan komersial yang akan mempengaruhi visual kawasan. Menurut (Shirvani, 1985), untuk perencanaan parkir setidaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Keberadaan strukturnya tidak mengganggu aktivitas disekitarnya. Bahkan bila memungkinkan mendukung kegiatan *street level* dan menambahkan kualitas visual lingkungan.
- 2) Pendekatan program penggunaan berganda yaitu memaksimalkan penggunaan tempat parkir dengan pelaku dan waktu yang berbeda secara simultan.
- 3) Tempat parkir yang dibangun oleh swasta ataupun pemerintah.

Sedangkan berdasarkan penentuan tata letak parkir, terdapat beberapa kriteria diantaranya adalah :

1) Parkir berada di tapak yang datar

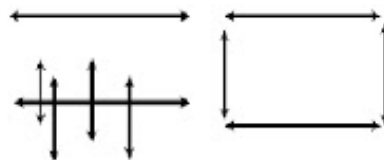
Tempat parkir diusahakan berada pada permukaan yang datar. Namun apabila permukaan tanah asal mempunyai kemiringan, maka perlu dilakukan *cut and fill* agar menjadi permukaan yang datar untuk menjaga keamanan kendaraan dan meminimalisir adanya kendaraan yang menggelinding.

2) Penempatan parkir tidak terlalu jauh dari pusat kegiatan

Hubungan pencapaian antara tempat parkir dan lokasi kegiatan diusahakan tidak terlalu jauh. Jika jarak antara tempat parkir dan lokasi kegiatan cukup jauh, maka perlu sirkulasi yang jelas dan terarah.

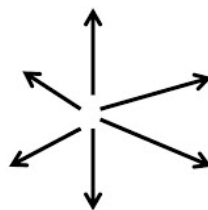
Sedangkan sirkulasi merupakan faktor yang mempengaruhi kenyamanan untuk penggunaannya. Sistem sirkulasi yang baik dapat mempengaruhi pola penempatan aktivitas dan penggunaan tapak sehingga akan timbul pergerakan dari area satu ke area yang lainnya. Menurut (Hakim, 2003) Terdapat beberapa pola sirkulasi diantaranya adalah:

- 1) Pola sirkulasi linier : pola linier dapat dibentuk dengan jalan lurus yang dapat menjadi unsur pembentuk utama deretan ruang. Sistem ini dicirikan dengan arah gerakan yang terus menerus pada satu arah. Jalan-jalan tersebut lurus, memiliki lintasan yang cepat dan terdiri dari beberapa jalur searah atau berlawanan. Sistem ini akan menjadi sangat sesak apabila kendaraan diperbolehkan mundur atau parkir dengan sembarangan.



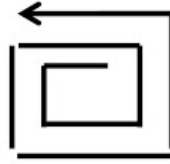
Gambar 2.5 Pola Sirkulasi Linier
Sumber : Hakim, 2003

- 2) Pola sirkulasi radial : suatu pola sirkulasi ruang melalui penyebaran atau perkembangan dari titik pusat. Sistem ini dicirikan dengan adanya titik pusat yang menjadi tujuan atau asal pergerakan di jalan sekitarnya. Biasanya pola ini bersifat resmi dan dominan.



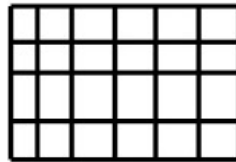
Gambar 2.6 Pola Sirkulasi Radial
Sumber : Hakim, 2003

- 3) Pola sirkulasi spiral : suatu pola sirkulasi ruang dengan cara berputar menjauhi titik pusat. Pola ini sangat berguna pada lahan yang memiliki luas terbatas dan mempunyai kontur tanah yang curam.



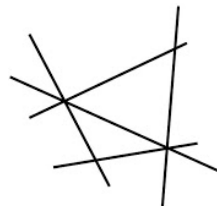
Gambar 2.7 Pola Sirkulasi Spiral
Sumber : Hakim, 2003

- 4) Pola sirkulasi network : suatu pola sirkulasi ruang melalui jaringan (penyatuan) dari beberapa ruang gerak untuk menghubungkan titik-titik terpadu dalam suatu ruang. Sistem ini dicirikan oleh pembagian umum daerah-daerah *urban* menjadi blok-blok kota. Pada sistem ini gerakan lebih dimungkinkan pada banyak arah yang berbeda-beda, namun menimbulkan permasalahan yang khusus pada persimpangan-persimpangan yang muncul sehingga perlu perhatian tambahan dalam perancangan.



Gambar 2.8 Pola Sirkulasi Network
Sumber : Hakim, 2003

- 5) Pola sirkulasi campuran : suatu pola sirkulasi yang terdiri dari gabungan 4 pola (linear, radial, spiral dan network) untuk menciptakan suatu pola yang berbeda yang menimbulkan kesan harmonisasi dari perpaduan 4 pola. Selain itu, tempat parkir memiliki pengaruh pada lingkungan yang memiliki kegiatan komersial yang akan mempengaruhi visual kawasan.



Gambar 2.9 Pola Sirkulasi Campuran
Sumber : Hakim, 2003

d. Bangunan

Bangunan ditempatkan diluar garis sempadan tepi air untuk menghindari kemungkinan bahaya gelombang ombak yang keras, bencana seperti erosi atau abrasi, banjir dan memberikan ruang gerak pejalan atau akses ruang publik.

e. Penanda (*signage*)

Penanda merupakan tanda-tanda berupa lokasi, rambu lalu lintas, media iklan, petunjuk jalan arah ke suatu kawasan tertentu untuk memberikan petunjuk orientasi dan kepentingan keselamatan para pengguna. Keberadaan penanda akan mempengaruhi visualisasi kawasan baik secara makro maupun mikro. Dalam penataan suatu penanda perlu memperhatikan pedoman teknis diantaranya adalah :

- 1) Penggunaan penandaan harus merefleksikan karakter kawasan.
- 2) Jarak dan ukuran harus memadai dan diatur sedekimian rupa agar menjamin jarak penglihatan dan menghindari kepadatan.
- 3) Penggunaan dan keberadaannya harus harmonis dengan lingkungan disekitarnya.
- 4) Pembatasan penggunaan penanda yang memiliki dimensi besar dengan mendominir di lokasi sekitarnya. Penandaan akan berpengaruh penting pada desain tata kota sehingga pengaturan bentuk dan perletakan penanda petunjuk sebaiknya tidak menimbulkan pengaruh visual negatif serta tidak mengganggu rambu lalu lintas.

f. *Street furniture*

Street furniture merupakan perabot jalan atau aksesoris jalan dimana perletakkannya selalu berada disepanjang jalan raya atau jalan lingkungan. Pengadaan *street furniture* berfungsi sebagai pelayanan terhadap masyarakat pengguna, sehingga diharapkan dengan adanya *street furniture* masyarakat dapat nyaman didalam melaksanakan aktivitasnya.

g. Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau merupakan area memanjang dan mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Pada ruang terbuka hijau dapat dilakukan penataan lansekap dengan menanam pohon di sepanjang tepi air untuk mereduksi panas sinar matahari, kebisingan dan angin yang membawa pengaruh

garam pada bangunan. Penanaman pohon sebagai pengarah kawasan tepi air agar tidak terjadi akses pejalan yang tidak terkontrol. Berdasarkan fungsinya ruang terbuka hijau memiliki manfaat diantaranya adalah :

1) Manfaat langsung

Membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah).

2) Manfaat tidak langsung

Pembersihan udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada (konservasi hayati atau keanekaragaman hayati).

h. Ruang Pedagang Kaki Lima

Penempatan ruang PKL seharusnya mempertimbangkan lokasi sekitarnya sehingga tidak menimbulkan konflik kepentingan dengan pihak lain. Penempatan PKL perlu ditata dan tidak merintang aktivitas lain di kawasan seperti berjalan dan kepentingan pihak lain. Sehingga aktivitas pengguna tidak tumpang tindih dengan aktivitas lainnya.

4. Unsur Kawasan Wisata Pantai

Menurut (Inskeep 1991 dalam Nugraha 2008), terdapat lima unsur yang terlibat dalam pembentukan wisata pantai diantaranya adalah:

a. Daya Tarik

Daya tarik merupakan faktor yang paling utama untuk menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat. Daya tarik dapat diklasifikasikan menjadi beberapa diantaranya adalah keindahan alam (laut, pantai, danau), iklim atau cuaca (daerah beriklim tropis), kebudayaan (sejarah, etnik atau kesukuan) dan kemudahan pencapaian obyek wisata.

b. Prasarana Wisata

Prasarana wisata merupakan fasilitas untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata. Fasilitas ini cenderung berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi yang letaknya dekat dengan obyek wisatanya.

c. Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang dibutuhkan guna melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Sarana wisata tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatanya. Tidak semua obyek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap.

d. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah. Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata, sekaligus membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

e. Masyarakat, Lingkungan dan Budaya

Daerah wisata yang memiliki obyek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan. Oleh karena itu terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan masyarakat, lingkungan dan budaya. Berikut penjelasannya.

1) Masyarakat

Perlu adanya layanan yang khusus dalam penyambutan wisatawan serta memiliki kekhasan sendiri dalam memberikan kesan yang mendalam. Dengan demikian masyarakat di kawasan obyek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan.

2) Lingkungan

Lingkungan alam dikawasan obyek wisata yang perlu diperhatikan dengan cara tidak merusak dan mencemarinya. Oleh karenanya perlu adanya upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu obyek wisata.

3) Budaya

Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu obyek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Oleh karenanya lingkungan budaya perlu dilestarikan serta dijaga agar tidak terpengaruh budaya asing. Namun

kualitasnya harus ditingkatkan, sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi setiap wisatawan.

Kesimpulan :

Berdasarkan kajian empiris mengenai karakteristik kawasan pesisir, kriteria, komponen penataan kawasan pesisir dan unsur kawasan wisata pantai. Yang memiliki salah satu sasaran yaitu keterhubungan dengan kawasan lainnya. Dengan demikian, karakteristik dan komponen kawasan pesisir yang dimasukkan dalam penataan ini adalah mengenai keadaan alam dan lingkungan, visual kawasan, aksesibilitas, bangunan, penataan lansekap, prasarana dan sarana, struktur, parkir dan sirkulasi serta penandaan. Sehingga, kriteria penataan kawasan pesisir yang perlu diperhatikan adalah kriteria keselamatan, keamanan, kenyamanan, keindahan. Sedangkan unsur yang dilibatkan dalam penataan kawasan pesisir diantaranya adalah daya tarik, sarana dan prasarana serta infrastruktur. Hal ini berguna untuk mencapai salah satu tujuan dari penelitian yaitu mengenai keterhubungan dengan kawasan disekitarnya yang memperhatikan prinsip dari *sustainable* yaitu mengenai sosial, ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan.

2.4.2 Kriteria Tata Guna Lahan dalam Penataan Kawasan Pesisir

1. Kebijakan yang Berkaitan dengan Penataan Kawasan Pesisir

Hukum berfungsi untuk mengatur kebijakan-kebijakan yang akan ditentukan terhadap suatu kawasan. Di bawah ini merupakan kebijakan yang berlaku dan relevan dengan kawasan pesisir:

a. Keppres RI No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung

Bangunan yang terdapat di tepi air memiliki kebijakan yang harus diperhatikan, yang bertujuan agar bangunan yang terdapat di kawasan pantai dari terhindar dari gelombang air laut.

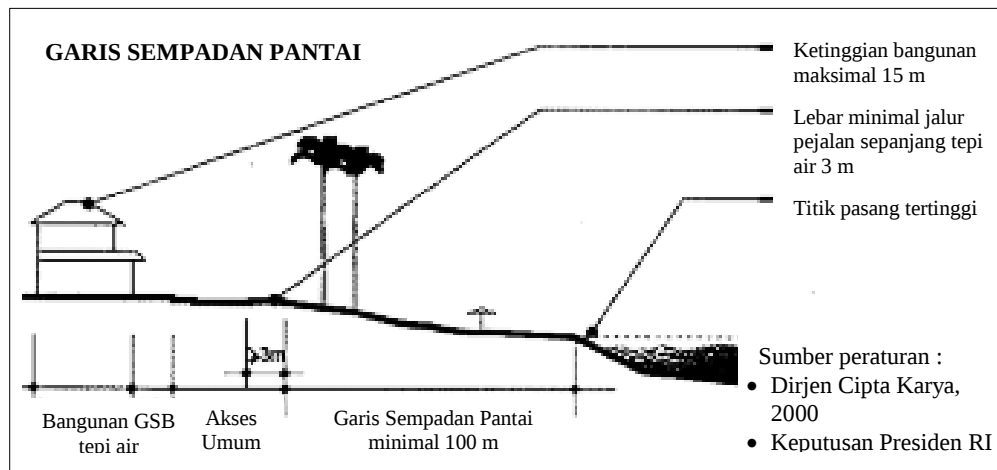
b. Garis Sempadan Pantai

Dalam ketentuan Keppres No. 32 Tahun 1990, diatur perlindungan sempadan pantai sejauh 100 meter. Peraturan yang telah ada tersebut, hendaknya ditaati, ditegakkan dan ditindak lanjuti dengan aturan-aturan pelaksana dibawahnya

baik ditingkat pusat maupun daerah. Berdasarkan Keppres No. 32 Tahun 1990, tentang Pengelolaan Kawasan Lindung ditentukan bahwa :

- 1) Perlindungan terhadap sempadan pantai dilakukan untuk melindungi wilayah pantai dari kegiatan yang mengganggu kelestarian fungsi pantai (pasal 13)
- 2) Kriteria sempadan pantai adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat (pasal 14).

Berikut adalah gambaran mengenai syarat untuk pengelolaan tepi pantai:



Gambar 2.10 Garis Sempadan Pantai
(Sumber : Keppres RI No. 32 tahun 1990)

c. Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

Penataan ruang yang mencakup ruang darat, ruang laut dan ruang udara termasuk ruang di dalam bumi. Seluruh permukaan bumi baik di daratan maupun di dasar laut pada hakikatnya memiliki batasan kapasitas yang perlu diatur. Demikian pula dengan di ruang udara maupun ruang laut dan di bawahnya yaitu didalam bumi sebagai satu kesatuan dengan permukaan bumi perlu diatur pemanfaatannya.

Dalam undang-undang ini menekankan pada perlunya penataan ruang yang dapat mengharmoniskan lingkungan alam dan lingkungan buatan yang mampu mewujudkan keterpaduan penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan.

Serta yang dapat memberikan perlindungan terhadap fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan hidup akibat pemanfaatan ruang. Kaidah penataan ruang ini harus dapat diterapkan dan diwujudkan dalam setiap proses perencanaan tata ruang wilayah.

Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan penataan ruang di daerah pantai yang rawan terhadap bencana diantaranya adalah:

- 1) Mengidentifikasi daerah dari kerawanan berbagai bencana.
- 2) Memetakan daerah yang rawan dan aman terhadap bencana.
- 3) Membangun fasilitas pariwisata di zona yang aman bencana.
- 4) Mensosialisasikan lokasi rawan bencana dan bangunan yang tahan terhadap gempa dan tsunami.
- 5) Penataan akses yang dapat memotong garis pantai untuk evakuasi dan jalur penyelamatan diri untuk berbagai daerah rawan bencana. Sehingga tidak terjadi pemusatan penduduk di satu jalur atau titik apabila terjadi bencana.

Berdasarkan penjelasan mengenai kebijakan penataan kawasan pesisir, maka dapat diketahui aturan-aturan yang perlu diperhatikan dalam penataan pada penelitian. Sehingga dalam penataannya akan sesuai dengan tata guna lahan dan dapat memperhatikan keselamatan, kenyamanan penggunaannya. Aturan mengenai kebijakan penataan kawasan pesisir dapat dilihat pada (lampiran 1)

2. Prinsip Pengelolaan Pariwisata Kawasan Pesisir yang Berkelanjutan

Prinsip dasar dari pengelolaan pariwisata kawasan pesisir secara berkelanjutan adalah mewariskan generasi masa depan dengan kesejahteraan, meliputi pengertian dan pemahaman ilmu pengetahuan, pengertian dan pemahaman teknologi, pengertian dan pemahaman mengenai aset lingkungan berupa sumber daya alam. Prinsip ini diperkenalkan melalui konsep keberlanjutan berupa :

- a. Integritas lingkungan
- b. Efisiensi ekonomi
- c. Kesamarataan

Kesamarataan hak atas aset sumber daya alam tidak hanya untuk generasi saat ini, namun juga untuk generasi yang akan datang. Pengelolaan wilayah pesisir

menghendaki adanya pengendalian diri warga masyarakat untuk tidak merusak lingkungan. Artinya adalah kelompok masyarakat yang lebih mampu secara ekonomi hendaknya dapat berbagi kemampuan dan rasa dengan saudaranya yang kurang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dengan mengurangi konsumsi yang berlebihan. (Fitriansah, 2012)

3. Strategi Penerapan Pariwisata Kawasan Pesisir yang Berkelanjutan

Menurut Owen et al (1993), perlu adanya strategi dalam penerapan kawasan pesisir yang berkelanjutan yang mencakup 4C diantaranya adalah :

- a. *Compromise* (adanya keterkaitan yang seimbang antara pengembangan pariwisata dan pelestarian).
- b. *Commitment* (dengan mengenali bahwa pembangunan berkelanjutan dan pengembangan pariwisata perlu adanya tindakan dan retorika yang sedikit).
- c. *Control* (dengan menetapkan adanya rencana yang efektif untuk pengaturan dari skala dan pola pengembangan).
- d. *Cooperation* (perlu adanya kerjasama antara lokal dan internasional).

Sedangkan menurut Fitriansah (2012), dalam penerapan pariwisata kawasan pesisir yang berkelanjutan perlu adanya dua strategi yang dilakukan, yaitu:

- a. Pendekatan bersifat struktural

Tertatanya struktur dan sistem hubungan antara semua komponen dan sistem kehidupan, baik di wilayah pesisir dan laut maupun komponen pendukung yang terkait termasuk komponen sosial, ekonomi dan fisik. Dengan penataan aspek struktural, diharapkan masyarakat mendapatkan kesempatan lebih luas untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu penataan struktural dan sistem hubungan sosial dan ekonomi tersebut diharapkan dapat menciptakan peluang bagi masyarakat untuk ikut serta melindungi sumber daya alam dari ancaman yang datang baik dari dalam maupun luar.

- b. Pendekatan bersifat non-struktural

Pendekatan non-struktural sebagai pendekatan yang subjektif menempatkan manusia sebagai subjek yang mempunyai keleluasaan untuk berinisiatif dan berbuat menurut kehendaknya. Pendekatan tersebut berasumsi bahwa masyarakat lokal

dengan pengetahuan, ketrampilan dan kesadarannya dapat meningkatkan peranannya dalam perlindungan sumber daya alam disekitarnya.

Kesimpulan :

Berdasarkan kajian empiris dan aturan mengenai penataan kawasan pesisir. Maka didapatkan aturan dan prinsip pengelolaan di kawasan pesisir yaitu integritas lingkungan. Serta strategi yang dilakukan adalah *compromise*, *commitment*, *control* dan *cooperation* yang bersifat struktural dan non-struktural. Sedangkan aturan mengenai penataan kawasan pesisir, secara keseluruhan perlu diperhatikan. Hal ini berguna untuk mencapai salah satu tujuan dari penelitian yaitu mengenai tata guna lahan di kawasan pesisir yang memperhatikan prinsip dari *sustainable* yaitu mengenai sosial, ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan.

2.5 Studi Preseden

Studi preseden pada penataan kembali kawasan pantai di tesis ini mengguakan dua lokasi yaitu Pantai Gili Trawangan, Pantai Sanur Bali dan Ekowisata Desa Baho, Minahasa Utara. Ketiga preseden tersebut dibahas dalam cakupan penataan kawasan yang memperhatikan keterhubungan dan tata guna lahan, dimana pembahasannya akan menjadi contoh untuk pengambilan keputusan rancangan pada lokasi studi. Berikut penjabarran masing-masing studi preseden.

2.5.1 Pulau Gili Trawangan

Gili Trawangan merupakan salah satu pulau kecil yang mengelilingi Pulau Lombok dan terletak di Selat Lombok. Lokasinya berada di Desa Pamenang, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan jarak 32 km dari pusat kota Mataram. Pulau ini memiliki luas wilayah sebesar 3,5 km² dengan batasan wilayahnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Selat Lombok
- Sebelah Selatan : Selat Lombok
- Sebelah Barat : Selat Lombok



Gambar 2.11 Gili Trawangan

Sumber : www.gili-paradise.com (diakses pada 21 Maret 2019)

Lokasi ini adalah salah satu magnet pariwisata di Pulau Lombok dengan karakter memiliki pasir putih yang sangat indah serta laut yang tenang dan bersih. Potensi tersebut menjadi tujuan wisata bahari bagi pengunjung dengan menikmati keindahan alamnya melalui snorkeling maupun diving. Selain itu wisatawan juga dapat menikmati pemandangan kapal-kapal indah yang berjejer di sepanjang pantai.

1. Potensi Wisata Gili Trawangan

Sumberdaya alam pesisir dan kelautannya merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Wilayahnya yang dikelilingi perairan serta keindahan pemandangan terbenamnya matahari dibalik Gunung Rinjani juga merupakan daya tarik Gili Trawangan yang dapat diunggulkan.

Kawasan pengembangan pariwisata Gili Trawangan merupakan salah satu objek pariwisata yang terkenal di Nusa Tenggara Barat. Kegiatan berwisata yang dapat dilakukan di Gili Trawangan berdasarkan tata guna lahan diantaranya adalah berenang, berperahu, berselancar, memancing, sky air, menyelam, wisata agro dan mengelilingi pulau dengan cidomo

2. Sirkulasi

Dalam pengembangan pariwisata di Gili Trawangan, sirkulasi terbagi menjadi 3 jalur di sepanjang pantai diantaranya adalah untuk cidomo, sepeda dan pejalan kaki. Sehingga pengguna sangat nyaman dan tidak saling bertabrakan. Yang unik di kawasan Gili Trawangan adalah semua bentuk transportasi bermotor masih tidak diperbolehkan. Dengan demikian satu-satunya cara untuk berkeliling adalah

berjalan kaki, dengan sepeda dan kereta kuda yang dikenal sebagai Cidomo. Berikut adalah kondisi sirkulasi di kawasan Gili Trawangan.



Gambar 2.12 Transportasi di Gili Trawangan
Sumber : www.nuansa-wisata.com (diakses pada 21 Maret 2019)

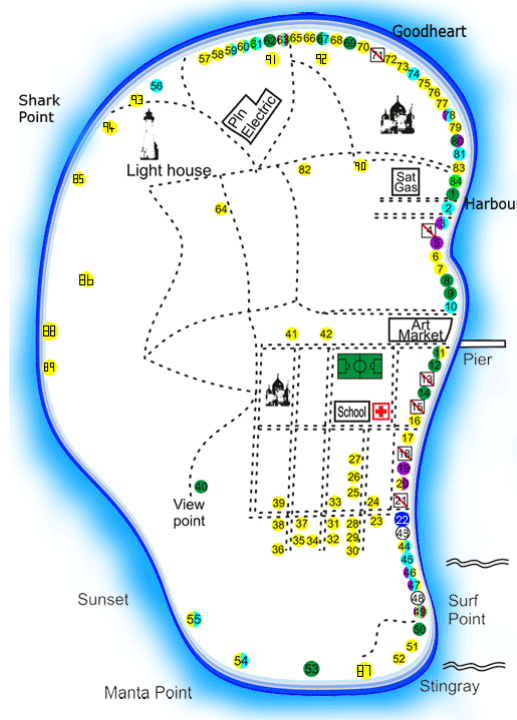
3. Tata Ruang Wilayah

Kondisi tata ruang wilayah di Gili Trawangan puluhan tahun yang lalu ditandai dengan bangunan permanen yang berdiri disepanjang bibir pantai Gili Trawangan. Namun, sejak terjadinya gempa bumi lokasi ini berbenah dengan membongkar seluruh bangunan yang telah berdiri selama ini. Proses perbaikan ini bertujuan untuk kemajuan pariwisata yang merupakan tulang punggung perekonomian Lombok Utara. Kawasan Gili Trawangan dikembalikan sesuai dengan konsep awalnya yaitu 40% untuk pengelolaan lingkungan dan tata ruang, 60% untuk kontribusi ke daerah dan pengusaha sesuai dengan PERDA yang telah ditetapkan. Penataan ini didukung dengan tindakan pariwisata berkelanjutan yaitu perlakuan positif kepada lingkungan diberbagai aspek untuk kelanjutan wisata dimasa depan.

Tata guna lahan di kawasan Gili Trawangan ini terbagi menjadi enam wilayah peruntukan diantaranya adalah:

- a. Wilayah peruntukan akomodasi
- b. Wilayah peruntukan permukiman
- c. Wilayah peruntukan fasilitas penunjang
- d. Wilayah peruntukan penyangga
- e. Wilayah peruntukan bebas bangunan

f. Wilayah peruntukan wisata bahari



Gambar 2.13 Peta Gili Trawangan
Sumber : www.gili-paradise.com (diakses pada 21 Maret 2019)

4. Kondisi Klimatologi

Kondisi angin di Gili Trangan dipengaruhi oleh angin musson dengan suhu daratan berkisar 21°C - 33°C . Kawasan ini mengalami dua musim yaitu musim kemarau berlangsung antara bulan April sampai September, sedangkan musim penghujan berlangsung antara bulan Oktober sampai Maret dengan musim pancaroba ditengah-tengahnya yang berlangsung ketika perubahan kedua musim tersebut.

5. Kondisi Hidrologi

Kondisi di perairan Gili Trawangan relatif aman untuk dilewati perahu kecil tradisional. Kawasan ini merupakan pantai dengan pasir putih dengan kemiringan berkisar 5° - 10° serta seluruh perairan disekelilingnya dalam radius 20m dipenuhi oleh terumbu karang bahkan dihuni oleh salah satu terumbu karang langka yakni karang biru yang hanya hidup di ujung timur perairan Gili Trawangan.

2.5.2 Pantai Sanur Bali

Pantai Sanur Bali adalah salah satu objek wisata pantai yang cukup terkenal di Pulau Bali. Pantai ini dikenal sebagai lawan dari Pantai Kuta yaitu sebagai pantai yang sangat indah pesona *sunrise* atau matahari terbitnya. Pantai Sanur terletak di Desa Sanur, Kecamatan Denpasar, Kota Denpasar, Provinsi Bali yang berjarak sekitar 6 km dari pusat kota Denpasar dan dapat dicapai dengan kendaraan pribadi seperti mobil atau sepeda motor. Kawasan Sanur merupakan lokasi pengembangan wisata di Bali, sehingga pengunjung akan sangat mudah menemukan aneka fasilitas penginapan di kawasan ini.



Gambar 2.14 Sunrise di Pantai Sanur

Sumber : corlena.wordpress.com (diakses pada 29 Juni 2019)

1. Vegetasi sebagai mitigasi bencana

Penataan kawasan sepanjang Pantai Sanur memperlihatkan upaya mitigasi bencana tsunami disamping tentunya untuk mendukung pariwisata. Vegetasi pohon ditanam di sepanjang pesisir pantai, papan petunjuk jalur evakuasi dan lokasi tempat perlindungan pada saat pasang. Vegetasi tersebut berfungsi untuk penghijauan, pohon peneduh, sumber oksigen, mencegah abrasi dan tentunya menambah keindahan dalam mendukung pariwisata. Penataan vegetasi di pesisir pantai tersebut memberikan kenyamanan bagi para pengunjung untuk area berlindung dari sinar matahari. Selain itu terdapat penambahan jalur pedestrian dengan material conblok yang dapat dipergunakan pengunjung untuk jogging dan bersepeda.



Gambar 2.15 Jalur jogging track di Pantai Sanur
Sumber : corlena.wordpress.com (diakses pada 29 Juni 2019)

2. **Bangunan sebagai Mitigasi Bencana**

Di sepanjang kawasan Pantai Sanur terdapat beberapa hotel. Pemerintah setempat melibatkan hotel-hotel tersebut dalam menghadapi bahaya tsunami. Ketersediaan hotel tersebut menjadi lokasi evakuasi bahaya tsunami menunjukkan kesadaran dan diwujudkan dalam bentuk kemajuan kerjasama pihak swasta dalam upaya melakukan mitigasi bencana tsunami. Pemerintah Provinsi Bali khususnya telah menempatkan sarana mitigasi bencana tsunami antara lain berupa bangunan *tower sirine early warning* tsunami di Tanjung Benoa dan bangunan evakuasi bencana tsunami setinggi 15 meter di Pulau Serangan Bali. Khusus untuk Pantai Sanur, upaya awal dalam menghadapi bahaya tsunami sudah diwujudkan dalam penataan kawasan di sepanjang Pantai Sanur.



Gambar 2.16 *Tower sirine early warning* bahaya tsunami
Sumber : corlena.wordpress.com (diakses pada 29 Juni 2019)

2.5.3 Ekowisata Desa Baho, Minahasa Utara

Ekowisata Baho merupakan kegiatan pariwisata yang dikelola secara partisipatif oleh masyarakat. Lokasinya terletak di Desa Baho, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara dengan potensi keindahan terumbu karang pada Daerah Perlindungan Laut (DPL), memiliki Flora dan Fauna di hutan mangrove, kawasan pasir putih dan panorama desa yang asri. Kemudian masyarakat mulai mengembangkan kegiatan wisata alam yang bertujuan untuk memberikan keindahan alam Baho kepada warga diluar desa.



Gambar 2.17 Pantai di Desa Baho, Minahasa Utara
Sumber : www.mongabay.co.id (diakses pada 29 Juni 2019)

1. Pengelolaan kawasan

Pada tahun 1999, desa ini menjadi salah satu di antara 31 desa di kawasan pesisir yang diarahkan sebagai wilayah Daerah Perlindungan Laut (DPL). Melalui program *Coastal Resources Management Project* (CRMP). Untuk pengelolaan kawasannya warga desa mendapat sejumlah sosialisasi dan kegiatan. Lewat program tersebut, masyarakat memperjuangkan secara maksimal perlindungan sumber daya kelautan dan perikanan di Desa Bahoi. Pembentukan Daerah Perlindungan Laut (DPL) mengajarkan kepada warga dan nelayan cara pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan. Setelah pembentukan DPL, praktik merusak lingkungan dapat teratasi, termasuk kerusakan mangrove. Selain itu untuk melakukan penebangan pohon di pinggir pantai, masyarakat harus berkoordinasi dengan pemerintah desa. Jika melanggar, pelaku harus mengganti sesuai dengan jumlah yang sudah terkena dampak pengrusakan.

Dalam *working paper* yang didanai Good Planet, disebutkan bahwa DPL di Desa Bahoi terbukti efektif untuk meningkatkan suplai ikan bagi masyarakat. Nelayan sangat bergantung pada sumber daya kelautan dan pesisir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan menerapkan DPL, nelayan dapat memanfaatkan dan meningkatkan ketersediaan sumber daya kelautan dan perikanan, tanpa memberi dampak negatif pada lingkungan. Selain itu DPL berkontribusi menambah stok ikan dengan menjaga area distribusi organisme anakan yang berfungsi sebagai area rekrutmen ikan dan menyediakan lokasi penyangga untuk melindungi lingkungan.



Gambar 2.18 Kondisi Ekosistem di Desa Bahoi, Minahasa Utara
Sumber : www.mongabay.co.id (diakses pada 29 Juni 2019)

2. Pengelolaan Sampah

Pada Desa Bahoi, hampir tidak terlihat sampah plastik, bahkan sampah dedaunan terkumpul rapi dengan sampah lainnya dalam tempat sampah yang terbuat dari karung dan digantung pada dua tiang kayu. Sampah tersebut diolah masyarakat menjadi barang yang lebih bermanfaat, hal ini untuk mengurangi keberadaan sampah di Desa Bahoi. Selain itu, masyarakat juga menawarkan cinderamata hasil kerajinan tangan, berupa gantungan kunci, bentuk ikan, kalung, orang-orangan dari buah kelapa dan bentuk souvenir lainnya yang mengambil bahan dasar dari tempurung kelapa. Terdapat juga anyaman dari 'Ginto' yang membentuk alas piring.



Gambar 2.19 Pengelolaan sampah di Desa Bahoi, Minahasa Utara
Sumber : www.mongabay.co.id (diakses pada 29 Juni 2019)

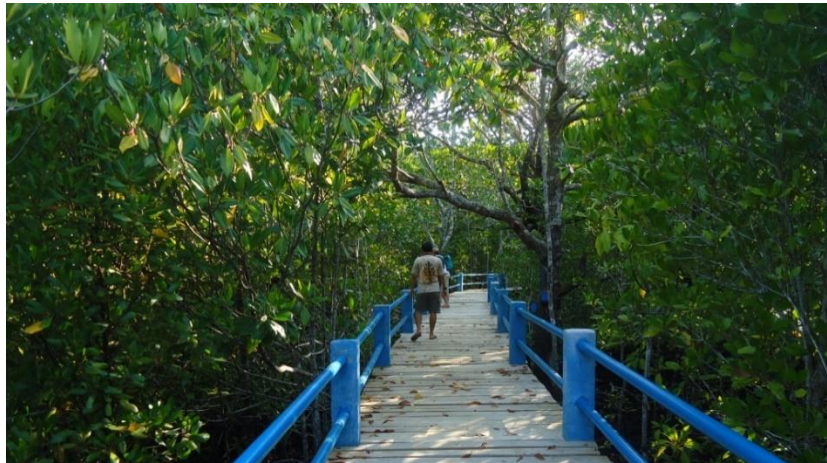
3. Konsep Ekowisata

Desa Bahoi dipilih sebagai desa ekowisata karena kondisi lingkungan yang cukup terjaga. Seluas 28 hektar mangrove di desa ini terisi dengan 8 jenis mangrove yang didominasi oleh *Rhizophora apiculata*, *R. mucronata* dan *B. gymnorrhiza*. Selain itu, terdapat 8 jenis rumput laut di antaranya *E. acoroides*, *T. hemprici*, *Cymodocea rotundata*, *Cymodocea serrulata*, *Syringodium isoetifolium*, *Halophila ovalis* dan *Halodule pinivolia* yang luasnya mencapai 27 hektar.

Pada tahun 2014 jembatan menuju Desa Bahoi dibangun tepat berada ditengah mangrove karena didesain mengikuti jalur tumbuh mangrove, namun pembangunannya tidak merusak ekosistem. Masyarakat yang mengunjungi Desa

Bahoi dapat mengetahui potensi alam yang dimiliki, sehingga potensi sumber daya alam dapat dijual agar memiliki nilai tambah untuk peningkatan ekonomi sekitar.

Konsep ekowisata berbasis masyarakat ini dipergunakan untuk pengelolaan laut dan pesisir yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Setelah Desa Bahoi dipilih sebagai desa ekowisata, masyarakat terlibat dalam penataan desa. Sehingga tata desa lebih teratur, bersih dan secara umum masyarakat terbantu dengan konsep DPL dan ekowisata di Bahoi.



Gambar 2.20 Jembatan di tengah mangrove Desa Bahoi, Minahasa Utara
Sumber : www.mongabay.co.id (diakses pada 29 Juni 2019)

2.6 Sintesa Kajian Pustaka dan Kriteria Umum

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap teori-teori yang dipaparkan diatas, dapat dihasilkan sintesa yang menjadi landasan teori dalam penelitian dan menjadi pengarah atau dasar dalam menetapkan kriteria umum. Hasil sintesa dan kriteria umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Sintesa Kajian Pustaka

No. (1)	Pokok Bahasan (2)	Teori dan Kajian Pustaka (3)	Aspek yang di bahas (4)	Sumber (5)	Penjelasan Aspek yang Dibahas (6)	Hasil Sintesa (7)
1	Perancangan Kota	Teori Perancangan Kota	Strategi perancangan kota	Trancik (1986)	Terdapat tiga teori yang berpotensi sebagai strategi perancangan kota diantaranya adalah: 1. <i>Figure Ground</i> 2. <i>Linkage</i> 3. <i>Place</i>	Berdasarkan teori perancangan kota yang berasal dari kedua sumber serta kondisi kawasan penelitian, maka pembahasan akan berfokus pada <i>linkage</i> dan tata guna lahan.
2			Elemen Perancangan Kota	Shirvani (1985)	Dalam perancangan kota terdapat 8 elemen yang perlu diperhatikan diantaranya adalah: 1. Tata guna lahan 2. Bentuk dan bentuk bangunan 3. Ruang terbuka 4. Parkir dan sirkulasi 5. Penandaan 6. Jalur pejalan kaki 7. Pendukung kegiatan 8. Preservasi	

No. (1)	Pokok Bahasan (2)	Teori dan Kajian Pustaka (3)	Aspek yang di bahas (4)	Sumber (5)	Penjelasan Aspek yang Dibahas (6)	Hasil Sintesa (7)
3			Aspek perancangan kota	Davies (2000)	Dalam perancangan kota perlu memperhatikan aspek-aspek dasar yang akan menentukan kualitas suatu lingkungan. Aspek tersebut diantaranya adalah: 1. <i>Place for people</i> 2. <i>Enrich the existing</i> 3. <i>Make connection</i> 4. <i>Work with landscape</i> 5. <i>Mix use and forms</i> 6. <i>Manage the investmen</i> 7. <i>Design for change</i>	Terdapat tujuh aspek yang perlu diperhatikan dalam menentukan kualitas suatu lingkungan. Namun berdasarkan kondisi kawasan penelitian, maka pembahasan akan berfokus pada <i>place for people, work with landscape</i> dan <i>design for change</i> .
4	Keterhubungan	Kawasan Pesisir	Karakteristik Umum Kawasan Pesisir	Sastrawati (2003),	Karakteristik yang perlu dipertimbangkan untuk mencapai keberhasilan dalam penataan kawasan tepi air diantaranya adalah : 1. Keadaan alam dan lingkungan 2. Visual kawasan 3. Aksesibilitas 4. Bangunan 5. Penataan lansekap 6. Prasarana dan sarana 7. Struktur 8. Tema 9. Pemanfaatan air 10. Aktivitas masyarakat 11. Sosial dan budaya 12. Aturan	Keberhasilan dalam pengembangan kawasan tepi air ditentukan oleh bagaimana perencanaan menanggapi karakteristik/keunikan yang ada di kawasan tepi air tersebut. Karakteristik tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu fisik dan non fisik. Berdasarkan karakteristik yang telah dijabarkan terdapat delapan karakteristik yang perlu diterapkan untuk penataan kawasan tepi air diantaranya aalah keadaan alam dan lingkungan, visual kawasan, aksesibilitas, bangunan, penataan lansekap, prasarana dan sarana, struktur, aktivitas masyarakat.

No. (1)	Pokok Bahasan (2)	Teori dan Kajian Pustaka (3)	Aspek yang di bahas (4)	Sumber (5)	Penjelasan Aspek yang Dibahas (6)	Hasil Sintesa (7)
5			Kriteria Penataan Kawasan Pesisir	(Prabudiantoro , 1997)	Pertimbangan Penataan Kawasan Tepi Air diantaranya: 1. Kriteria Keselamatan (<i>security</i>) 2. Kriteria Keamanan (<i>safety</i>) 3. Kriteria Kenyamanan 4. Kriteria Keindahan 5. Aksesibilitas 6. Kesempatan Usaha	Hal yang perlu di pertimbangkan dalam perancangan tepi air khususnya kawasan pesisir adalah: 1. Kriteria Keselamatan 2. Kriteria Keamanan 3. Kriteria Kenyamanan 4. Kriteria Keindahan
6			Komponen Penataan Kawasan Pesisir	Sastrawati (2003),	Komponen penataan kawasan pesisir terbagi menjadi 8 diantaranya adalah: 1. <i>Pedestrian way</i> (jalur pejalan) 2. Jalur sepeda 3. Parkir dan sirkulasi 4. Bangunan 5. <i>Signage</i> (penanda) 6. <i>Street furniture</i> 7. Ruang Terbuka Hijau (penataan lansekap) 8. Ruang Pedagang Kaki Lima	Komponen yang dijadikan sebagai dasar penataan pada kawasan tepi pantai diantaranya adalah: 1. Parkir dan sirkulasi 2. <i>Signage</i> (penandaan)
7			Unsur Kawasan Wisata Pantai	(Inskeep 1991dalam Nugraha 2008)	Lima unsur yang terlibat dalam pembentukan wisata pantai diantaranya adalah: 1. Daya Tarik 2. Prasarana Wisata 3. Sarana Wisata 4. Infrastruktur 5. Masyarakat, Lingkungan dan Budaya	Pada wisata pantai terdapat lima unsur yang perlu diaplikasikan yaitu daya tarik, prasarana wisata, sarana wisata, infrastruktur, masyarakat, lingkungan dan budaya.

No. (1)	Pokok Bahasan (2)	Teori dan Kajian Pustaka (3)	Aspek yang di bahas (4)	Sumber (5)	Penjelasan Aspek yang Dibahas (6)	Hasil Sintesa (7)
8	Tata guna lahan	Kebijakan yang Berkaitan dengan Penataan Kawasan Tepi Air	Syarat pengelolaan kawasan pesisir	Keppres RI No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan lindung	1. Garis sempadan pantai minimal 100 meter terhitung dari titik pasang tertinggi. 2. Lebar minimal jalur pedestrian sepanjang tepi pantai 3 meter. 3. Ketinggian bangunan maksimal 15 meter.	- Syarat yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kawasan tepi pantai diantaranya adalah: Garis sempadan pantai minimal 100 meter terhitung dari titik pasang tertinggi, Lebar minimal jalur pedestrian sepanjang tepi pantai 3 meter, Ketinggian bangunan maksimal 15 meter. - Dalam kebijakan yang tercantum pada UU No. 26 Tahun 2007 menjelaskan perlunya penataan yang memperharikan keharmonisan lingkungan alam dan buatan. Serta dapat memberikan perlindungan dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan.
9			Prinsip Pengelolaan Pariwisata Kawasan Pesisir yang Berkelanjutan	(Fitriansah, 2018)	Prinsip ini diperkenalkan melalui konsep keberlanjutan berupa : 1. Integritas lingkungan 2. Efisiensi ekonomi 3. Kesamarataan	Terdapat tiga prinsip yang dikemukakan yaitu integritas lingkungan, efisiensi ekonomi dan kesamarataan.

No. (1)	Pokok Bahasan (2)	Teori dan Kajian Pustaka (3)	Aspek yang di bahas (4)	Sumber (5)	Penjelasan Aspek yang Dibahas (6)	Hasil Sintesa (7)
10			Strategi Penerapan Pariwisata Kawasan Pesisir yang Berkelanjutan	Owen et al (1993),	strategi dalam penerapan kawasan pesisir yang berkelanjutan yang mencakup 4C: <i>Compromise, Commitment, Control, Cooperation</i>	Untuk mencapai pariwisata kawasan pesisir yang berkelanjutan perlu adanya empat strategi yang dilakukan dalam proses perancangannya.
11			Strategi Pengelolaan	Fitriansah (2018),	Dalam pengelolaan kawasan pesisir perlu adanya dua strategi yang dilakukan, yaitu: 1. Pendekatan bersifat <i>structural</i> 2. Pendekatan bersifat <i>non structural</i>	Dalam pengelolaan kawasan pesisir maka perlu adanya strategi yang dilakukan yaitu <i>structural</i> dan <i>non structural</i> .
12	Studi Preseden	Pulau Gili Trawangan	Penataan Pesisir Pantai	www.gili- paradise.com, (2019)	- Potensi - Tata ruang wilayah - Sirkulasi - Klimatologi - Hidrologi	Penataan kawasan Gili Trawangan yang memperhatikan tata ruang wilayah yang mencakup wilayah peruntukan akomodasi, permukiman, fasilitas penunjang, penyangga. bebas bangunan dan wisata bahari. Serta sirkulasi kawasan yang tidak memperbolehkan kendaraan mengakses kawasan. Hal ini untuk tujuan memberi keberlanjutan kelestarian lingkungan.
13		Pantai Sanur Bali	Penataan Pesisir Pantai	corlena.wordpr ess.com, (2019)	- Vegetasi sebagai mitigasi bencana - Bangunan sebagai mitigasi bencana	Penataan Pantai Sanur dengan menggunakan vegetasi di sepanjang pesisir untuk mitigasi bencana, penghijauan, sumber oksigen dan penambah keindahan. Selain itu bangunan di sepanjang

No. (1)	Pokok Bahasan (2)	Teori dan Kajian Pustaka (3)	Aspek yang di bahas (4)	Sumber (5)	Penjelasan Aspek yang Dibahas (6)	Hasil Sintesa (7)
						pesisir yang berfungsi juga untuk mitigasi bencana. Pemerintah menggunakan aspek vegetasi sebagai keberlanjutan kelestarian lingkungan dan aspek bangunan untuk memberikan keamanan bagi pengguna kawasan.
14		Ekowisata Desa Baho, Minahasa Utara	Penataan Pesisir Pantai	www.mongabay.co.id , (2019)	- Pengelolaan kawasan - Pegelolaan sampah - Konsep ekowisata	Penataan dan pengelolaan kawasan pesisir pantai di Desa Baho menggunakan partisipatif masyarakat. Hal ini untuk mencapai tujuan dalam keberlanjutan kelestarian lingkungan setempat. Sehingga penataannya dapat memberikan kenyamanan dan manfaat bagi masyarakat setempat serta dapat memberikan ketertarikan kepada wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Sumber : Hasil Sintesa Penulis, 2018

Tabel 2.2 Kriteria Umum

No (1)	Pokok Bahasan (2)	Aspek Penelitian (3)	Kriteria Umum (4)
1	Keterhubungan	Keadaan alam dan lingkungan	- Penataan kawasan dengan teknik, desain dan konstruksi yang sesuai dengan kondisi lingkungan kawasan pesisir - Penataannya harus memberikan perlindungan terhadap lingkungan tepi pantai untuk menjaga keberlanjutan lingkungan setempat.
2		Visual kawasan	- Tampilan harus memperhatikan keserasian antara bentukan fisik atau karakter fisik yang ada pada kawasan tersebut. - Tampilan mampu menarik minat pengunjung untuk berkunjung sehingga akan meningkatkan perekonomian yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.
3		Penataan lansekap	- Perlu penataan vegetasi kawasan tepi air yang sesuai dengan lingkungannya untuk mencegah terjadinya bencana erosi, abrasi dan sedimentasi. Sehingga keberlanjutan lingkungan akan tetap terjaga.
4		Aksesibilitas	- Perlu aksesibilitas yang memberikan kemudahan dan kejelasan bagi pengguna untuk berkunjung ke semua lokasi. - Memiliki keterhubungan secara visual dengan lingkungan sekitarnya untuk menjadikan kawasan pariwisata yang berkelanjutan.
5		Penandaan	- Penanda harus memadai dan diatur sedemikian rupa agar menjamin jarak penglihatan. - Keberadaannya harus harmonis dengan lingkungan sekitar tanpa merusak ekosistem kawasan pesisir. Sehingga keberlanjutan lingkungan akan tetap terjaga. - Penanda sebaiknya tidak menimbulkan pengaruh visual negatif serta tidak mengganggu rambu lalu lintas
6		Parkir dan sirkulasi	- Lokasi parkir dapat menampung berbagai kendaraan pengguna dan dapat dengan mudah ditemukan. - Lokasi parkir harus sesuai peruntukan guna melindungi kawasan pantai. - Alur sirkulasi dapat dengan mudah dilalui dan tidak mengganggu sirkulasi pengguna jalan atau aktivitas yang lainnya.
7		Bangunan	- Bangunan harus berorientasi kearah pantai. - Ketinggian bangunan tidak menghalangi pandangan dan sesuai dengan ketentuan penataan pada kawasan tepi pantai. - Lokasi terbangunnya bangunan permanen dan non-permanen harus berada diluar garis sempadan tepi pantai untuk menghindari kemungkinan bahaya gelombang ombak yang keras.

No (1)	Pokok Bahasan (2)	Aspek Penelitian (3)	Kriteria Umum (4)
8	Tata Guna Lahan	Prasarana dan sarana	- Prasarana dan sarana harus dapat mendukung aktivitas yang dilakukan pengguna kawasan. - Adanya prasarana dan sarana, masyarakat perlu menjaga kebersihan dan tidak merusaknya.
9		Struktur	- Harus mempertimbangkan material dari segi ketahanan dan estetika untuk keberlanjutan lingkungan setempat. - Desain harus memberikan keamanan bagi pengguna di kawasan setempat.
10		Aktivitas masyarakat	- Aktivitas dapat dilakukan dengan nyaman dengan pencapaian yang mudah. - Harus dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya dampak pembangunan untuk menjaga keberlanjutan kelestarian lingkungan pantai.

Sumber : Hasil Sintesa Penulis, 2019

(halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian. Pembahasan pada bab ini meliputi paradigma penelitian, jenis penelitian, aspek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penyajian, teknik analisa serta metode perancangan.

3.1 Paradigma Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan paradigma. Paradigma merupakan filosofi, filsafat, teori analisis yang logis dan kerangka kerja yang diperlukan untuk memahami keseluruhan sistem dalam penelitian (Groat and Wang, 2013). Sedangkan menurut (Tahir, 2011), paradigma merupakan sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok permasalahan, tujuan dan sifat dasar kajian yang diteliti. Melalui paradigma, peneliti dapat memperhatikan, menginterpretasikan dan memahami realitas. Untuk mencapai obyektifitas yang tinggi, peneliti dapat melakukan interaksi secara langsung dengan masyarakat dan pengunjung pada lokasi penelitian. Penelitian ini juga melihat bagaimana hubungan individu dengan ruang mampu menciptakan kawasan yang peduli terhadap sosial, ekonomi dan lingkungan disekitarnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik. Menurut Guba (1985) menjelaskan bahwa paradigma naturalistik merupakan penelitian yang berorientasi pada kondisi alamiah (*natural setting*) yaitu objek yang berkembang dengan apa adanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam. Sesuai dengan ciri penelitian naturalistik, bahwa:

1. Pengamatan dan pengumpulan data penelitian dilakukan dalam setting alamiah
2. Peneliti berkedudukan sama dengan objek yang diteliti
3. Data bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa gambar, hasil wawancara, catatan lapangan, foto dan sebagainya.

Pada penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik karena dalam prosesnya akan dilakukan dengan meneliti objek studi dalam latar alamiah tanpa melakukan manipulasi, serta membangun interaksi secara aktif antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Penelitian ini diawali dengan melakukan identifikasi aspek yang mencakup keterhubungan dan tata guna lahan. Yang selanjutnya akan digunakan untuk menyusun konsep penataan kembali kawasan Pantai Sidem Tulungagung yang berdasarkan pendekatan *sustainable coastal tourism*.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan suatu kondisi, permasalahan berdasarkan fakta-fakta yang tampak pada lokasi. Hal ini memiliki tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu secara detail (Darjosanjoto, 2012). Pada penelitian ini memberikan gambaran yang sangat rinci mengenai objek yang diteliti. Adapun fakta yang digambarkan yaitu mengenai kondisi eksisting, menjelaskan kembali hasil wawancara dengan masyarakat sekitar, potensi kawasan yang dapat dikembangkan dan lain sebagainya. Semua penggambaran tersebut dapat didukung oleh hasil dokumentasi penelitian berupa foto, teori-teori maupun data-data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti.

Penelitian deskriptif memberikan penjelasan mendetail mengenai kondisi atau fakta yang tampak pada lokasi. Berkaitan dengan hal inibeberapa kegunaan penelitian deskriptif dalam menjelaskan mengenai kajian *Penataan Kembali Kawasan Pantai Sidem* adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan secara mendetail mengenai kondisi dan fakta tata guna lahan di kawasan Pantai Sidem.
2. Menjelaskan mengenai potensi yang dimiliki kawasan yang menjadi nilai lebih pada kawasan Pantai Sidem.

3. Menjelaskan mengenai permasalahan yang menjadi bahasan untuk diselesaikan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjelaskan mengenai proses yang dilakukan pada penelitian dengan benar yang selanjutnya akan dibantu dengan teknik analisa yang sesuai dengan penelitian di bidang perancangan kota. Selanjutnya akan muncul hasil pada penelitian yang akurat dan sesuai dengan kaidah proses penelitian di bidang perancangan kota.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif . Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara mengumpulkan data. Metode ini dipilih karena pada metode ini memandang obyek yang diteliti merupakan obyek yang dinamis dan utuh, tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Selain itu perlunya interaksi langsung antara peneliti dan obyek yang diteliti. Namun peneliti dalam meneliti tidak boleh memiliki kecenderungan tertentu. (Sugiyono,2013)

Metode ini digunakan karena memandang sebab akibat dari obyek yang diteliti dan problem yang ada pada lokasi merupakan hal yang baru. Pada penelitian ini partisipan adalah elemen terpenting yang menjadi pengguna obyek penelitian. Dengan demikian, perlu interaksi langsung antara peneliti, partisipan dan obyek yang diteliti. Sehingga tidak akan terjadi kecenderungan persepsi tertentu dari pengamat.

Menurut (Groat and Wang , 2002) terdapat beberapa komponen kunci yang berkaitan dengan penelitian kualitatif diantaranya adalah:

1. Penekanan pada *setting natural*
2. Fokus pada interpretasi dan makna
3. Fokus pada cara responden memaknai keadaan dirinya
4. Penggunaan beragam taktik

3.4 Taktik Penelitian

Tahapan penelitian ini dimulai dari penguraian latar belakang masalah, merumuskan permasalahan dengan mengidentifikasi permasalahan terlebih dahulu. Selanjutnya dilakukan pembatasan suatu permasalahan sehingga menghasilkan suatu pertanyaan penelitian yang lebih spesifik untuk dicari penyelesaiannya. Dari permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, kemudian dicari data-data baik tinjauan literatur maupun tinjauan objek komparasi yang terkait dengan permasalahan yang ada. Selain data tersebut, diperlukan adanya tinjauan objek lapangan dan kawasan studi sehingga mendapatkan data dan gambaran yang akurat mengenai objek kajian.

Berikut uraian mengenai aspek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penyajian data dan teknik analisa sebagai bagian taktik yang akan digunakan pada penelitian di kawasan Pantai Sidem Tulungagung.

3.4.1 Aspek Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, didapatkan aspek penelitian yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Berikut adalah aspek penelitian yang digunakan.

Tabel 3.1 Aspek Penelitian

No (1)	Pokok Bahasan (2)	Aspek (3)	Output (4)
1	Keterhubungan	Aksesibilitas	- Arah akses menuju kawasan Pantai Sidem - Luas jalan - Material jalan - Kondisi sekitar jalan
		Penandaan	- Lokasi penempatan - Jarak antar penanda - Material yang digunakan - Dimensi penanda
		Parkir dan sirkulasi	- Lokasi parkir - Kondisi tempat parkir - Luas tempat parkir - Alur sirkulasi - Luas jalan - Kondisi sekitar tempat parkir
		Penataan lansekap	- Lokasi penanaman vegetasi - Jenis vegetasi - Fungsi vegetasi - Pengaruh vegetasi
		Keadaan alam dan lingkungan	- Kondisi alam yang mempengaruhi lingkungan kawasan Pantai Sidem yang akan membentuk

No (1)	Pokok Bahasan (2)	Aspek (3)	Output (4)
			keterhubungan sesuai kondisi alam di kawasan tersebut.
		Bangunan	- Orientasi bangunan - Bentuk bangunan - Jarak antar bangunan - Ketinggian bangunan - Tata guna lahan pada bangunan
		Visual kawasan	- Kondisi visual potensi alami - Kondisi visual potensi buatan - Konsisi visual fasilitas penting ingkungan
2	Tata guna lahan	Aktivitas Masyarakat	- Aktivitas masyarakat setempat - Lokasi aktivitas jaring tarik - Lokasi aktivitas berdagang - Lokasi aktivitas rekreasi - Lokasi aktivitas beristirahat di rumah (tempat tinggal)
		Prasarana dan sarana	- Macam-macam prasarana dan sarana yang sudah tersedia - Kondisi prasarana dan sarana - Jarak antar lokasi ke lokasi lain - Lokasi penempatan - Kondisi sekitarnya
		Struktur	- Struktur yang digunakan pada tepi sungai - Struktur jembatan - Struktur bangunan - Kondisi struktur pada kawasan pantai

Sumber : Peneliti (2018) dan Sastrawati (2003)

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dari penelitian, dimana data yang diambil sesuai dengan fenomena atau isu utama yang diangkat pada penelitian. Teknik pengumpulan data yang akurat mempunyai posisi yang signifikan dalam sebuah penelitian karena akan menyempurnakan proses analisa data untuk tahap yang selanjutnya. Pada sub bab ini akan menjelaskan rincian mengenai teknik pengumpulan data. Pengumpulan data setiap aspek penelitian dengan menggunakan metode tertentu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 2 Metode Pengumpulan Data

No (1)	Jenis (2)	Data (3)	Metode (4)
1	Data Primer	a. Aksesibilitas b. Penandaan c. Parkir dan sirkulasi d. Penataan Lansekap e. Keadaan alam dan lingkungan f. Bangunan g. Visual kawasan h. Aktivitas Masyarakat i. Prasarana dan Sarana j. Struktur	Observasi dan dokumentasi
2	Data Sekunder	Data lokasi penelitian	Studi literatur
		Konsep rancangan <i>sustainable coastal tourism</i>	Studi literatur
		Dokumen perencanaan : a. RTRW Kab.Tulungagung b. RZWP-3-K Kab.Tulungagung c. Kebijakan Kab.Tulungagung	Studi literature dan Survey Instansi

Sumber : Penulis, 2018

1. Data Primer

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi langsung pada lapangan, wawancara dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

a. Observasi

Observasi merupakan melakukan kunjungan ke lokasi (observasi area studi) secara intensif. Observasi langsung ke lokasi ini akan dilakukan dengan dua macam kegiatan yaitu: pertama, dengan cara mengitari kawasan pesisir untuk memahami secara mendalam lokasi studi, melakukan pengamatan dan mencatat berbagai elemen yang tampak dalam obyek penelitian. Kedua, identifikasi secara sistematis. Teknik ini digunakan karena observasi dilakukan dengan turun ke lapangan untuk mengetahui kondisi fisik, aktivitas pengguna dan berbagai informasi dengan cara mengamati secara langsung dan mendokumentasikan. Tujuan teknik observasi di lapangan ini adalah untuk memperoleh aspek-aspek yang akan mendukung hipotesa yang telah dirumuskan.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh pengamat untuk memperoleh atau mendapatkan informasi yang berkaitan

dengan data yang dibutuhkan. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur. Menurut (Sugiyono,2013) wawancara semi terstruktur merupakan proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka di kawasan Pantai Sidem, dimana responden diminta pendapat dan ide dalam penataan yang diinginkan.

Dalam pengambilan data dengan metode wawancara, perlu adanya *stakeholder analysis* yang berfungsi untuk menentukan stakeholder yang akan dipilih untuk memberikan informasi mengenai kawasan penelitian. *Stakeholder analysis* merupakan proses mengidentifikasi stakeholder untuk suatu kepentingan atau pengaruh mereka dalam suatu intervensi. *Stakeholder* merupakan siapa pun atau organisasi, yang bisa berpengaruh positif atau negatif oleh intervensi, atau akan berpengaruh pada tindakan suatu proyek atau organisasi. Dapat berupa orang, kelompok, lembaga atau hal-hal dengan kepentingan dalam suatu proyek atau program yang bertujuan untuk mengidentifikasi orang atau kelompok atau organisasi yang berpengaruh dan berkontribusi dalam intervensi untuk desain program, proyek dan kebijakan. Dengan harapan sumber data atas pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu mengenai apa yang diharapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti mengetahui informasi mengenai obyek yang diteliti.

Terdapat tiga langkah untuk melakukan *stakeholder analysis*, diantaranya adalah :

- 1) Mengidentifikasi *stakeholder*
Membuat daftar semua stakeholder yang berpengaruh untuk keberhasilan proyek serta mengetahui mengenai lokasi penataan.
- 2) Prioritas *stakeholder*
Prioritas *stakeholder* dengan menilai tingkat pengaruh terhadap kawasan tersebut. *Stakeholder* ini diantaranya adalah orang yang sangat tertarik

dengan lokasi dan memiliki kekuatan yang tinggi, orang yang sangat tertarik dengan lokasi namun tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan serta orang yang kurang tertarik dengan lokasi dan tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan.

3) Memahami stakeholder yang telah dipilih

Peneliti perlu memahami apa yang mereka rasakan dan inginkan terhadap lokasi penelitian dan proyek yang diajukan peneliti. (*Stakeholder Analysis Guidelines*, 2017)

Menurut Moleong (2012), terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan wawancara diantaranya adalah:

1) Menetapkan tujuan wawancara.

Sebelum dilakukannya wawancara, perlu ditetapkan tujuan wawancara. Tujuan ini dilakukan agar pertanyaan yang diajukan pewawancara terhadap terwawancara dapat terarah pada informasi yang dibutuhkan sehingga wawancara akan berhasil.

2) Menyiapkan daftar pertanyaan.

Dalam persiapan wawancara, pewawancara terlebih dahulu menyusun pertanyaan mengenai data yang diperlukan dalam penelitian di kawasan Pantai Sidem. Pertanyaan yang diajukan sesuai dari tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tentang aspek yang mempengaruhi penataan sesuai keterhubungan dan tata guna lahan, serta mengetahui kriteria desain sesuai dengan keterhubungan kawasan dan tata guna lahan di kawasan Pantai Sidem. Untuk mengetahui pokok bahasan pertama mengenai keterhubungan dengan kawasan disekitarnya, maka pertanyaan yang diajukan diantaranya adalah permasalahan yang dirasakan di lokasi penelitian; penilaian terhadap aspek keterhubungan yang sesuai dengan lokasi penelitian yang mencakup keselamatan, keamanan, kenyamanan dan keindahan; kebutuhan yang sesuai pada lokasi penelitian sebagai kawasan yang memperhatikan sosial, ekonomi dan lingkungan yang memiliki keterhubungan dengan kawasan sekitarnya; gagasan untuk memperbaiki lokasi dengan permasalahan yang ada. Pertanyaan tersebut akan mewakili data mengenai keterhubungan kawasan disekitarnya.

Sedangkan untuk mengetahui pokok bahasan kedua mengenai tata guna lahan di kawasan pesisir, maka pertanyaan yang diajukan diantaranya adalah permasalahan yang dirasakan di lokasi penelitian; penilaian terhadap lokasi mengenai tata guna lahan yang mencakup keselamatan dan keamanan; gagasan untuk memperbaiki tata guna lahan di kawasan Pantai Sidem. Adapun pertanyaan yang diajukan dapat dilihat pada (lampiran 2)

- 3) Melakukan wawancara
- 4) Melaporkan hasil wawancara

Melaporkan hasil wawancara dengan cara memilah hasil wawancara dari setiap stakeholder. Hal ini untuk mempermudah dalam memasukkan data ke dalam laporan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan untuk memperoleh data lapangan untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013), dokumentasi dapat berupa catatan, rekaman dan gambar. Pada teknik ini peneliti akan melakukan dokumentasi mengenai seluruh informasi di kawasan Pantai Sidem yang ditemukan untuk memperkuat teknik observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Dokumentasi mencakup permasalahan, potensi, fasilitas pendukung di kawasan Pantai Sidem, aktivitas dan lain sebagainya.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan kajian terhadap teori maupun literatur yang sesuai dengan penelitian. Yang digunakan sebagai data pelengkap yang akan dikorelasikan dengan data primer. Data sekunder dapat berasal dari buku, literatur, jurnal maupun internet. Teknik pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan studi literatur dan survey instansi yang akan diuraikan pada pada penjelasan berikut:

a. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan melalui :

- 1) Buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan obyek penelitian yaitu penataan kawasan pesisir dengan pendekatan *sustainable coastal tourism*.

- 2) Pengumpulan informasi melalui media cetak maupun internet untuk memperoleh informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan.
 - 3) Pengumpulan teori mengenai perancangan kawasan pesisir maupun dari disiplin ilmu lainnya yang disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan.
- b. Survey Instansi

Survey instansi dilakukan untuk memperoleh beberapa dokumen terkait guna mendukung pembahasan studi yang disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan. Data instansi meliputi Peraturan Pemerintah Daerah berupa RTRW, Kebijakan Kota Tulungagung maupun data lainnya mengenai Kota Tulungagung khususnya terkait dengan kawasan penelitian.

3.4.3 Teknik Penyajian Data

Untuk melakukan penelitian yang maksimal, maka perlu adanya proses analisa yang sebaiknya bersumber pada data yang tersusun sempurna. Susunan data yang sempurna akan memudahkan dan mempercepat proses analisa atau interpretasi. Untuk mencapai tampilan data yang sempurna dibutuhkan pengetahuan mengenai bagaimana cara menyajikan data yang tepat dan informatif. Dengan fokus penyajian data tampilan gambar, diagram dan sketsa (Darjosanjoto, 2012). Penyajian data dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: pertama, penyajian data kawasan atau lingkungan. Kedua, penyajian data fasilitas dan sarana prasarana kawasan sekitar Pantai Sidem. Dan yang ketiga, menggabungkan informasi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, teknik penyajian data lebih difokuskan pada penyajian data kawasan atau lingkungan, mengingat lingkup wilayah studi berada dalam skala kawasan. Dalam penyajian data kawasan atau lingkungan, perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini :

1. Penyajian data kawasan lokasi penelitian dijelaskan dari lingkup makro menuju lingkup mikro. Berawal dari gambaran peta Jawa Timur, Kabupaten Tulungagung, Kecamatan Besuki dan lokasi penelitian untuk memperoleh kawasan yang menyeluruh.

2. Menyusun foto tempat yang dianggap memiliki peran penting pada kawasan Pantai Sidem dengan memberikan penjelasan terkait gambar yang disajikan.
3. Penggabungan informasi yang saling berkaitan ditampilkan dalam bentuk perpaduan gambar dan diagram yang diperoleh dari hasil analisa.

3.4.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan proses analisa yang dipergunakan untuk memperoleh hasil kajian atau penelitian yang maksimal dengan sumber data yang tersusun dengan sempurna. (Darjosanjoto, 2012). Pada penelitian ini teknik analisa yang dipergunakan adalah deskriptif dan triangulasi. Berikut adalah penjelasan mengenai teknik analisa yang dipergunakan dalam penelitian ini.

1. Analisa Deskriptif

Pada analisa ini diawali dengan menjabarkan kondisi kawasan dengan berfokus pada identifikasi potensi dan permasalahan. Proses ini dilakukan dengan cara berjalan melalui kawasan dan merekam gambar kondisi dari kawasan dengan menggunakan alat bantu berupa kamera. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran visual kondisi kawasan yang diteliti.

Hasil dari perekaman kondisi visual kawasan kemudian disajikan dengan menyusun peta kunci dan foto-foto situasional untuk menggambarkan kondisi kawasan yang sesungguhnya. Penyusunan tersebut bertujuan untuk memetakan situasi yang dialami selama bergerak pada kawasan untuk memahami arti dari sebuah kawasan tersebut. Dari hasil penyajian gambar, kemudian dilakukan penguraian dalam bentuk tulisan yang mudah dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Selanjutnya, dari uraian tersebut disimpulkan potensi yang dapat dikembangkan serta permasalahan yang perlu diselesaikan pada kawasan penelitian. (Darjosanjoto, 2012)

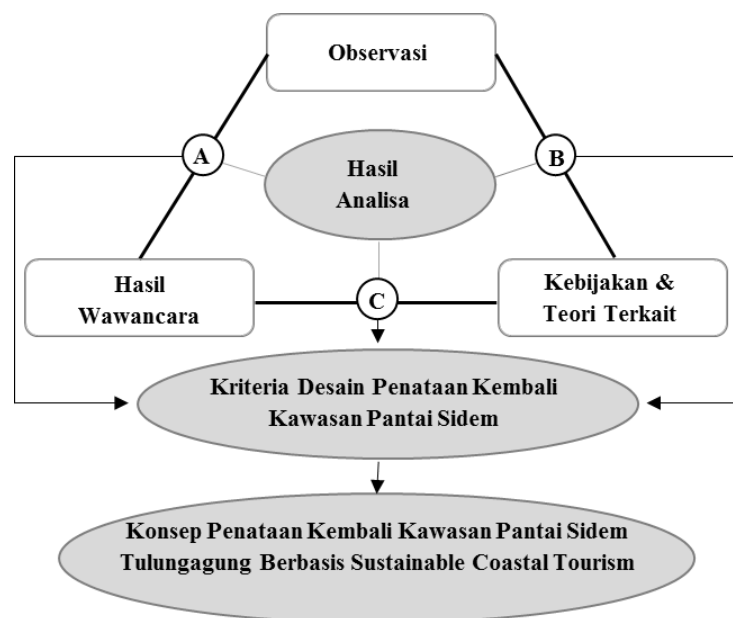
2. Analisa Triangulasi

Menurut (Norman K. Denkin dalam Mudjia Raharjo, 2012), triangulasi merupakan suatu pendekatan analisa data yang mensintesa dari berbagai sumber. Metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara

yang berbeda. Triangulasi dapat menjawab pertanyaan terhadap kelompok resiko, efektivitas, kebijakan dan perencanaan dalam suatu lingkungan.

Menurut (Lisa, 2008), triangulasi merupakan “ *the aim is not to determinate the truth about same social phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated*”. Dengan demikian triangulasi bukan bertujuan untuk mencari kebenaran, namun meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.

Triangulasi yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi metode yang berarti menggunakan metode ganda untuk mengkaji masalah. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan survey. Untuk memperoleh informasi dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi dalam pengumpulan data yang sebenarnya. Selain itu, peneliti dapat menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi ini dipergunakan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan peneliti diragukan kebenarannya.



Gambar 3.1 Tahapan Analisis Triangulasi
Sumber : Pemahaman Peneliti, 2019

Tabel 3.3 Teknik Analisa Data

No (1)	Pokok Bahasan (2)	Aspek (3)	Jenis Data (4)	Teknik Pengumpulan Data (5)	Teknik Analisa (6)	Output (7)
1	Keterhubungan	a. Aksesibilitas b. Penandaan c. Parkir dan sirkulasi d. Penataan Lansekap e. Keadaan alam dan lingkungan f. Bangunan g. Visual kawasan	a. Data primer (dokumentasi, wawancara) b. Data sekunder (literature terkait)	a. Dokumentasi b. Observasi c. Wawancara	a. Teknik analisa Deskriptif b. Teknik analisa Triangulasi	Untuk memperoleh data mengenai kondisi keterhubungan pada kawasan penelitian dengan kawasan disekitarnya yang mencakup aksesibilitas, penandaan, parkir dan sirkulasi, penataan lansekap, keadaan alam dan lingkungan, visual kawasan, penataan lansekap, bangunan serta visual kawasan yang tidak berkelanjutan dari segi ekonomi, sosial dan lingkungannya.
2	Tata guna lahan	a. Aktivitas masyarakat b. Prasarana dan sarana c. Struktur	a. Data primer (dokumentasi, wawancara) b. Data sekunder (literature terkait)	a. Dokumentasi b. Observasi c. Wawancara	a. Teknik analisa Deskriptif b. Teknik analisa Triangulasi	Untuk memperoleh data mengenai tata guna lahan pada kawasan penelitian yang mencakup aktivitas masyarakat, prasaran dan sarana serta struktur yang tidak berkelanjutan dari segi ekonomi, sosial dan lingkungannya.

Sumber : Peneliti, 2018

3.5 Metode Perancangan

Dalam *urban design*, perlu adanya metode perancangan yang mencakup yang mencakup beberapa tahapan yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan dari suatu perancangan. Menurut Moughtin (2003), dalam suatu perancangan kota perlu adanya urutan atau tahapan yang jelas. Tahapan tersebut diantaranya *analysis*, *synthesis*, *appraisal*, dan *decision*. Berikut penjelasannya : **pertama**, *analysis* atau analisa merupakan suatu tahap, tujuan, dan sasarannya telah diklasifikasikan. Namun pola informasi masih dicari. **Kedua**, *synthesis* atau simpulan merupakan tahap dimana ide akan dibuat serta diikuti oleh berbagai alternatif untuk solusi penataannya. **Ketiga**, *appraisal* atau penilaian merupakan tahap ide akan dibuat untuk menghasilkan kriteria penataan dari berbagai analisis. **Keempat**, *decision* atau keputusan merupakan tahap penetapan keputusan diulang untuk tingkat yang semakin rinci dalam proses desain. Serta keputusan dibuat sesuai dengan temuan evaluasi. Berikut merupakan diagram tahapan dalam suatu perancangan.



Diagram 3.1: *Urban Design Method and Process*
Sumber :Moughtin ,2003

Dalam proses perancangan yang dilakukan pada penelitian yang sesuai dengan bidang perancangan kota. Proses perancangan awal yang dilakukan pada penelitian ini adalah tahapan *analysis* dan *synthesis* pada umumnya merupakan bagian dari penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan tahap *appraisal* dan *decision* merupakan bagian dari perancangan yang akan dikaji pada bab selanjutnya. Berikut merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti.

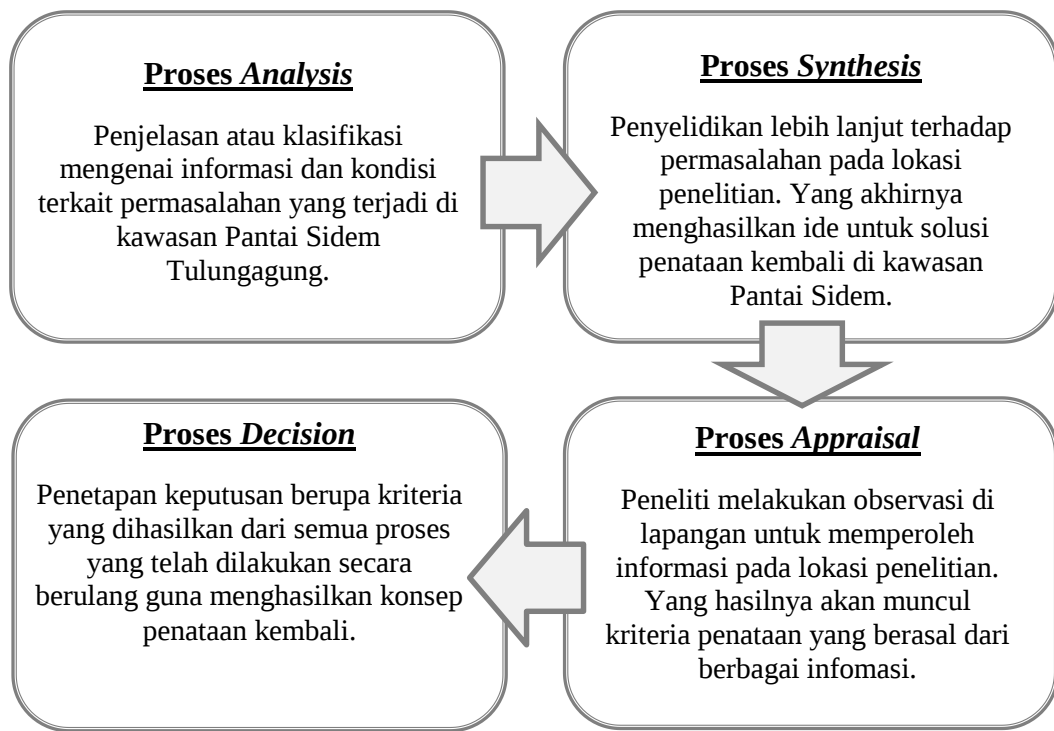


Diagram 3.2: Tahapan Proses Desain Penelitian
Sumber :Pemahaman Peneliti, 2019

3.6 Skema Alur Penelitian

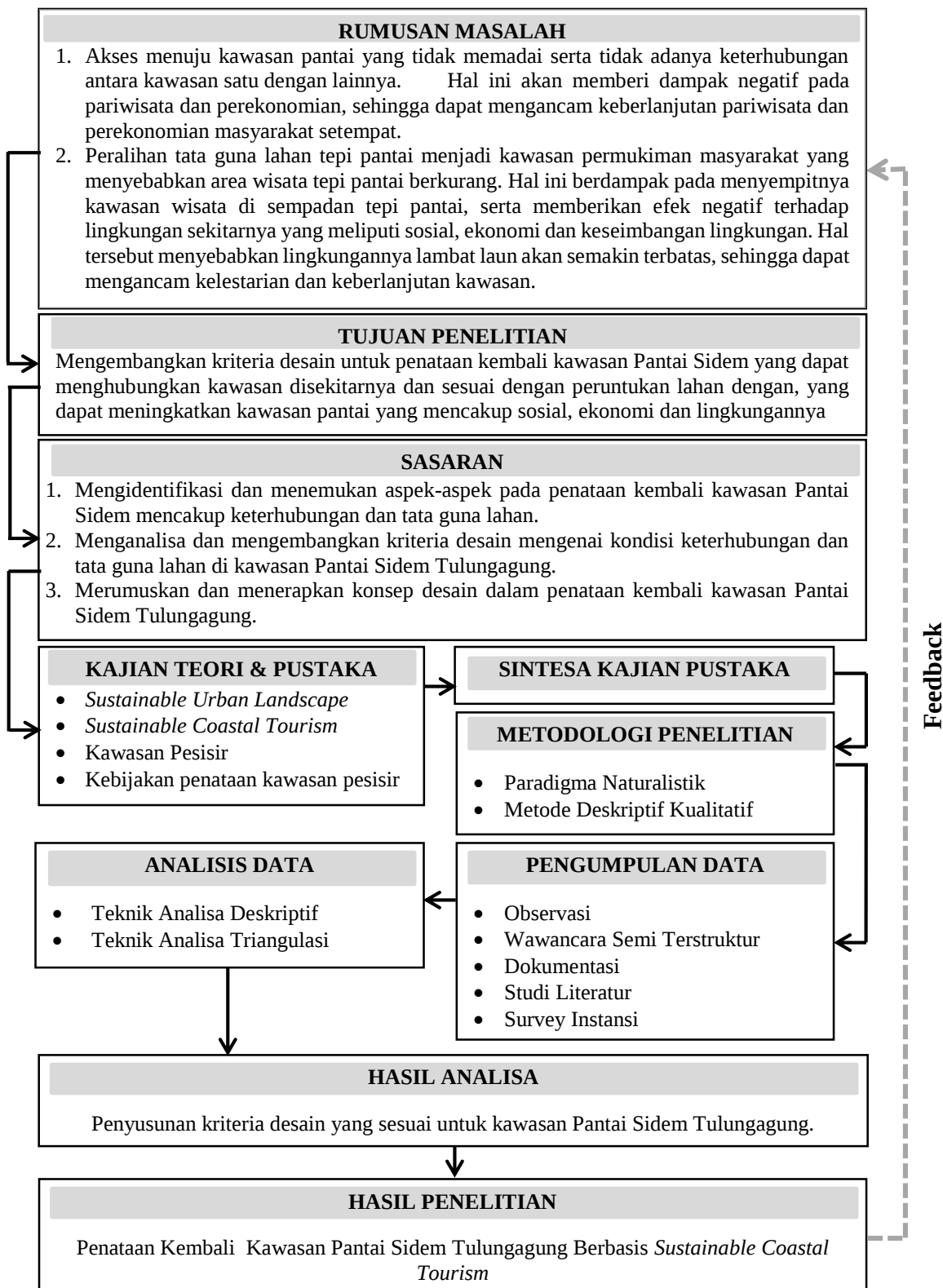


Diagram 3.3: Alur Penelitian
Sumber :Pemahaman Peneliti, 2019

Keterangan :

→ : Urutan Tahapan Penelitian

--> : Feedback

BAB 4

GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai gambaran umum wilayah studi serta analisis dari data eksisting setiap aspek yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pembahasan akan diawali dengan gambaran umum Kawasan Pantai Sidem meliputi letak dan pemanfaatan lahan di kawasannya. Selanjutnya pembahasan mengenai kebijakan yang terkait dengan pengembangan Kawasan Pantai Sidem. Penjelasan yang terakhir mengenai kondisi eksisting lokasi studi, baik dari aspek fisik maupun non fisik yang terkait dengan perancangan kawasan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

4.1 Gambaran Umum Kawasan Pantai Sidem

Gambaran umum dari wilayah studi ini akan menjelaskan mengenai kondisi eksisting dari Kawasan Pantai Sidem Tulungagung mencakup aspek-aspek yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Kawasan Pantai Sidem merupakan kawasan pantai yang terletak di kawasan Selatan Kabupaten Tulungagung. Kawasan ini secara administratif termasuk kawasan Desa Besole, Kecamatan Besuki. Lokasi penelitian ini memiliki luasan $\pm 166.750 \text{ m}^2$ dengan dua bentang alam yaitu kawasan pantai selatan dan kawasan pegunungan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka karakteristik potensi unggulan kawasan Pantai Sidem adalah perikanan, industri dan pariwisata. Hal ini secara fisik merupakan keistimewaan yang dimiliki kawasan Pantai Sidem. Berikut merupakan batasan kawasan yang akan diambil sebagai wilayah studi:

- Utara : Pekarangan
- Timur : Pekarangan
- Selatan : Samudra Hindia
- Barat : Aliran Sungai Neyama

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta dibawah ini.



Gambar 4.1 Lokasi kawasan penelitian
Sumber : Google map.com , 2018

Secara spesifik potensi yang dimiliki pada kawasan Pantai Sidem ini ialah kondisi pantai yang memiliki view sunset langsung dari tepi pantai dilengkapi dengan adanya penangkapan ikan menggunakan jaring tarik, suasana tenang karena pantai dekat dengan pegunungan dan kondisi garis pantai yang memanjang membuat pandangan terhadap view semakin lebar. Lokasi Pantai Sidem juga terhubung langsung dengan Pantai Popoh dan laut lepas yang sudah dilakukan penataan terlebih dahulu. Sehingga pengunjung yang berkunjung ke pantai ini

memiliki beberapa destinasi lainnya untuk di kunjungi. Sedangkan kawasan pantai ini secara fisik belum memiliki pengelolaan yang baik. Dapat dilihat dari tidak tertatanya pembangunan di lokasi penelitian yang belum memperhatikan tata guna lahan kawasan setempat dan keterhubungan terhadap lokasi lainnya. Menjadikan lahan untuk kawasan wisata pantai dipergunakan untuk perumahan nelayan yang berdampak pada semakin menyempitnya lahan tepi pantai.

4.2 Kebijakan Terkait Pengembangan Kawasan Pesisir di Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 2014, terdapat 3 (tiga) struktur penyusunan dalam pengelolaan pesisir dan pulau-pulau kecil yaitu perencanaan, pemanfaatan serta pengawasan dan pengendalian. Dalam melakukan pengelolaan di kawasan pesisir, perlu memperhatikan kebijakan-kebijakan terkait kawasan setempat. Berikut merupakan kebijakan yang terkait dengan penataan kembali kawasan Pantai Sidem Tulungagung.

4.2.1 Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tulungagung

Kabupaten Tulungagung telah mempunyai Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tulungagung tahun 2012-2023 dan telah diterbitkan dalam Peraturan Daerah No. 11 tahun 2012. Dengan adanya rentang waktu penyusunan produk rencana tersebut, tentunya diperlukan adanya kegiatan peninjauan kembali dan penyesuaian antara perkembangan wilayah Kabupaten Tulungagung yang terjadi saat ini terhadap RTRW terdahulu untuk menghasilkan produk rencana yang lebih fleksibel dan dinamis, serta sebagai pedoman pengarah dan pengendalian bagi pelaksanaan pembangunan.

Pemahaman dalam setiap proses perencanaan tata ruang bahwa seluruh wilayah yang termasuk dalam lingkup perencanaan mempunyai potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan. Di wilayah Kabupaten Tulungagung, potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan antara lain kegiatan perdagangan dan jasa, pertanian, peternakan, perikanan darat, kegiatan industri, serta pariwisata. Menurut RTRW Kabupaten Tulungagung tahun 2012-2023, kebijakan penataan

ruang wilayah kabupaten merupakan arah tindakan yang harus ditetapkan untuk mencapai tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Tulungagung.

1. Kebijakan penataan ruang wilayah Kabupaten Tulungagung berfungsi sebagai:
 - a. Sebagai dasar untuk memformulasikan strategi penataan ruang wilayah kabupaten.
 - b. Sebagai dasar untuk merumuskan struktur dan pola ruang wilayah kabupaten.
 - c. Memberikan arah bagi penyusunan indikasi program utama dalam RTRW kabupaten.
 - d. Sebagai dasar dalam penetapan ketentuan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah kabupaten.
2. Kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten dirumuskan berdasarkan :
 - a. Tujuan penataan ruang wilayah kabupaten.
 - b. Karakteristik wilayah kabupaten.
 - c. Kapatisan sumber daya wilayah kabupaten dalam mewujudkan tujuan penataan ruangnya.
 - d. Ketentuan peraturan perundang-undangan terkait.
3. Kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten dirumuskan dengan kriteria:
 - a. Mengakomodasi kebijakan penataan ruang wilayah nasional dan kebijakan penataan ruang wilayah provinsi yang berlaku pada wilayah kabupaten berangkutan.
 - b. Jelas, realistis dan dapat diimplementasikan dalam jangka waktu perencanaan pada wilayah kabupaten bersangkutan.
 - c. Mampu menjawab isu-isu strategis baik yang ada sekarang maupun yang diperkirakan akan timbul di masa yang akan datang.
 - d. Tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.
4. Prospek pengembangan kawasan pesisir di Kabupaten Tulungagung :
 - a. Pemanfaatan kawasan lindung di kawasan pesisir Kabupaten Tulungagung untuk kegiatan lain yang tidak merusak atau mengganggu keseimbangan

kelestarian lingkungan, yakni seperti pengembangan kegiatan wisata alam, kegiatan penelitian dan wisata pendidikan sehingga selain memberikan manfaat ekonomi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kelestarian lingkungan terutama di kawasan pesisir yang cenderung rentan terhadap perubahan di wilayah darat maupun perairan.

- b. Peningkatan pemanfaatan potensi di pesisir Kabupaten Tulungagung khususnya perikanan tangkap secara ramah lingkungan sehingga dapat mendorong keberlanjutan dalam jangka panjang.
- c. Pemanfaatan potensi sumber daya alam dan pengembangan kegiatan potensial (wisata dan perikanan tangkap) di kawasan pesisir Kabupaten Tulungagung ini dapat dioptimalkan apabila dikembangkan akses menuju kawasan dan pembenahan sarana prasarana kawasan pesisir.
- d. Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat setempat untuk pengembangan dan pengelolaan kawasan pesisir.
- e. Perlu adanya peraturan daerah yang tegas dalam mengatur kelestarian ekosistem pantai dan zonasi wilayah pesisir Kabupaten Tulungagung. (RTRW Kabupaten Tulungagung tahun 2012-2023).

4.2.2 Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Dalam rangka memberikan acuan bagi semua pihak terkait dalam penyusunan RZWP-3-K Provinsi, baik untuk kalangan pemerintah, swasta maupun masyarakat pada umumnya. Maka perlu disusun pedoman penyusunan RZWP-3-K Provinsi. Hingga saat ini wilayah pesisir Tulungagung belum dimanfaatkan secara optimal. Sumberdaya laut belum berperan sebagai komoditi dan aset ekonomi yang berfungsi dan kemampuannya perlu dilestarikan untuk keberlanjutan proses produksi. Pemanfaatan sumberdaya laut terkadang tidak dilakukan secara bijaksana dan kurang memperhatikan kaidah-kaidah pelestarian lingkungan. Berkaitan dengan UU No.27 Tahun 2007 dan pentingnya dokumen perencanaan pengelolaan wilayah pesisir sebagai dasar untuk pemanfaatan wilayah pesisir Tulungagung menyusun Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Tulungagung untuk mendukung terciptanya penataan ruang laut dan pesisir secara serasi, seimbang dan berkelanjutan.

RZWP-3-K merupakan rencana yang menentukan arah penggunaan sumber daya tiap-tiap satuan perencanaan disertai dengan penetapan struktur dan pola ruang pada kawasan perencanaan yang memuat kegiatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan setelah memperoleh izin di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Yang bertujuan untuk mewujudkan pengelolaan sumberdaya pesisir dan pulau-pulau kecil Provinsi yang terintegrasi, aman, berdaya guna serta berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Jawa Timur dengan prinsip partisipatif.

1. Penggunaan Lahan

Wilayah Kecamatan Pesisir pada Kabupaten Tulungagung adalah sebesar 61802 Ha. Kecamatan Pesisir tersebut meliputi Kecamatan Tagunggunung, Kecamatan Kalidawir, Kecamatan Pucanglaban, dan Kecamatan Besuki. Penggunaan lahan pada kawasan pesisir Kabupaten Tulungagung kebanyakan lahan kosong di antaranya perkebunan sebesar 22939 Ha sedangkan lahan bangunan hanya 4 Ha. Hal tersebut di karenakan pada kawasan pesisir masih banyak lahan yang tak terbangun. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tulungagung 2012–2023 menjelaskan bahwa kebanyakan lahan pariwisata pada Kabupaten Tulungagung adalah milik Perhutani, sehingga sulit untuk di kembangkan. Kondisi bangunan permukiman pada kawasan pesisir Kabupaten Tulungagung sudah terkumpul pada satu titik seperti halnya pada Pantai Popoh Kecamatan Besuki permukiman nelayan sudah terkumpul pada satu titik ini akan memudahkan bagi pemerintah pengembangan infrastruktur.

2. Kondisi Infrastruktur Kelautan dan Pesisir

a. Sentra Kegiatan Perikanan

Dalam pemenuhan infrastruktur pendukung sentra kegiatan perikanan dapat dilakukan dengan pengadaan dermaga. Telah terdapat dermaga tempat perahu nelayan berlabuh. Selain itu juga sudah terdapat tempat packing hasil perikanan. Sehingga pelayanan infrastruktur untuk sentra kegiatan perikanan dinilai sudah baik.

b. Sentra Kegiatan Pariwisata

Objek wisata yang ada di wilayah perencanaan, yaitu wisata pantai dan goa. Terdapat beberapa pantai yang sudah dikembangkan sebagai objek wisata antara lain Pantai Popoh, Klatak, Sidem, Brumbun, Sine, Molang, dan Coro. Kekurangan utama infrastruktur terkait sentra kegiatan pariwisata adalah akses jalan. Jaringan jalan di kawasan wisata masih banyak yang rusak dan masih ada juga yang belum dilakukan perkerasan. Sehingga perlu dilakukan perbaikan jalan dan melakukan perkerasan.

c. Sentra Kegiatan Kelautan

Fasilitas dermaga atau pelabuhan merupakan salah satu fasilitas yang diperlukan untuk melakukan kegiatan transportasi laut di wilayah perencanaan. Fasilitas tersebut berupa dermaga yang bersifat permanen dan berkonstruksi cukup kuat untuk bisa dipakai tempat bersandar dan berlabuhnya kapal-kapal besar atau penumpang. Pada wilayah perencanaan pelabuhan tersebut terletak di Pantai Popoh yang terdapat sentra perikanan. Pada Pantai Popoh terdapat perkampungan nelayan yang dilengkapi dengan dermaga. Sehingga pengadaan infrastruktur terkait sentra kelautan dinilai sudah baik.

d. Sentra Kegiatan Lainnya

Sentra kegiatan lainnya tersebut antara lain pertanian, perkebunan, dan peternakan. Permasalahan yang didapatkan terkait infrastuktur tersebut adalah masalah jaringan jalan. Jalan yang terdapat pada wilayah perencanaan masih banyak mengalami kerusakan, ada yang belum dilakukan perkerasan, dan lebar jalan dinilai kurang lebar. Hal ini mengganggu aktivitas pertanian, perkebunan, dan peternakan yang mengharuskan adanya pengangkutan atau distribusi barang (hasil pertanian, perkebunan, dan peternakan) ke luar maupun di dalam wilayah perencanaan. Sehingga perlu dilakukan perbaikan jaringan jalan untuk menunjang sentra kegiatan pertanian, perkebunan, dan peternakan.

3. Ekosistem Pesisir

Pesisir dan pulau-pulau kecil pada umumnya memiliki potensi sumberdaya alam daratan (terrestrial) yang sangat terbatas, tetapi sebaliknya memiliki potensi sumberdaya kelautan yang cukup besar, dimana potensi perikanan didukung oleh

adanya ekosistem seperti terumbu karang, padang lamun, dan mangrove perlu dilestarikan. Maka prospek pengembangan ekosistem pesisir sebagai berikut.

- a. Penanaman kembali Hutan Mangrove dengan total jumlah 20,7 Ha
- b. Penanaman Cemara udang khususnya di Pantai Sine, Pantai Popoh, dan Pantai Sidem.
- c. Pengembangan ekowisata dimana pengembangan berbasis alam namun juga menarik wisatawan, khususnya di Pantai Sanggar dan Pantai Kedung Tumpang. Serta pantai-pantai yang terdapat di Kecamatan Pucanglaban dan Tanggungunung.
- d. Terdapat wilayah konservasi penyu di Pantai Sanggar, Desa Jenggluharjo Kec. Pucanglaban.

Dengan adanya pengembangan ekosistem pesisir. Maka berikut adalah manfaat dari pengembangan tersebut.

- a. Hutan Mangrove
 - 1) Menjaga kelangsungan pola-pola alamiah, skema aktivitas, siklus pasang surut serta limpasan air tawar. Untuk struktur pesisir dan pola pengembangan yang berpotensi mengubah pola-pola alami tersebut, harus direncanakan untuk menjamin bahwa pola tersebut tetap terpelihara.
 - 2) Memelihara pola-pola temporal dan spasial alami dari salinitas air permukaan dan air tanah. Pengurangan air tawar akibat perubahan aliran, pengambilan atau pemompaan air tanah seharusnya tidak dilakukan apabila mengganggu keseimbangan salinitas di lingkungan pesisir.
 - 3) Memelihara keseimbangan alamiah antara pertambahan tanah erosi dan sedimentasi.
 - 4) Menjaga batas maksimum untuk seluruh hasil panen yang dapat diproduksi.
 - 5) Pada daerah daerah yang memungkinkan terkena tumpukan minyak dan bahan beracun lainnya harus memiliki rencana-rencana penanggulangan.
- b. Padang Lamun
 - 1) Upaya penegakan hukum yang berlaku bagi pengrusakan lingkungan
 - 2) Pengembangan teknologi penangkapan ikan yang ramah lingkungan khususnya penangkapan ikan di daerah padang lamun.

- 3) Perlu adanya pengembangan teknologi penangkapan ikan di perairan pantai
- c. Terumbu Karang
- 1) Perlu adanya penegakan hukum yang berlaku bagi perusak lingkungan.
 - 2) Pengembangan teknologi penangkapan ikan yang ramah lingkungan khususnya penangkapan ikan di daerah terumbu karang.
 - 3) Perlu adanya pengembangan budidaya laut, seperti mutiara dan rumput laut di sekitar karang sehingga secara tidak langsung terumbu karang bisa terjaga.
 - 4) Perlu adanya pengembangan teknologi penangkapan ikan di lepas pantai sehingga intensitas penangkapan ikan di perairan pantai (khususnya di ekosistem terumbu karang bisa dikurangi.
 - 5) Upaya sosialisasi kepada masyarakat pengguna tentang peranan pentingnya terumbu karang bagi kelestarian lingkungan serta dampaknya apabila terumbu karang rusak.
- 4. Kebijakan Mitigasi dan adaptasi bencana pencemaran di Kab. Tulungagung**
- a. Pemulihan kembali fungsi dan peranan ekosistem mangrove, vegetasi pantai serta terumbu karang.
 - b. Pengganti habitat yang telah rusak sebagai akibat aktivitas manusia serta kejadian alam.
 - c. Dengan terjaminnya kelestarian diharapkan dapat meminimalisir bencana dan pencemaran dapat meningkatkan produksi dan produktivitas manfaat sumberdaya bagi kesejahteraan masyarakat.
- 5. Pemanfaatan Wilayah Laut**
- a. Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata
 - 1) Pengembangan sistem paket wisata yang menggabungkan antara wisata yang telah berkembang dengan obyek wisata yang belum berkembang sehingga akan saling mendukung.
 - 2) Mengembangkan atraksi penunjang wisata utama sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh wilayah wisata potensial.

- 3) Penyediaan akomodasi wisata yang lebih memadai sesuai dengan standar kebutuhan wisata.
 - 4) Menetapkan pangsa pasar wisata, sehingga dapat ditentukan jenis sarana yang dibutuhkan pada masing-masing jenis obyek wisata.
- b. Kebijakan Pembangunan Sektor Pariwisata
- 1) Organisasi dan struktur tata ruang pariwisata harus merupakan satu sistem *linkage* atau keterhubungan antara kawasan wisata yang kurang berkembang dan dikenal oleh wisatawan.
 - 2) Kesiapan internal setiap kawasan wisata dalam penyediaan kebutuhan dasar wisatawan, mencakup akomodasi dan fasilitas penunjang lainnya.
 - 3) Menetapkan pangsa pasar setiap obyek wisata, sehingga fasilitas yang disediakan sesuai dengan kebutuhan wisatawan yang berkunjung.
 - 4) Dalam pengembangannya harus tetap mempertimbangkan lingkungan dan ekosistem pesisir.
- c. Strategi Pengembangan Sektor Perikanan dan Kelautan
- 1) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif berbasis sumberdaya kelautan dan perikanan secara berkesinambungan.
 - 2) Meningkatkan pendayagunaan tempat pelelangan ikan dalam rangka mendapatkan harga yang wajar bagi para nelayan.
 - 3) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam rangka pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan yang berwawasan lingkungan.
 - 4) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dalam rangka memberikan fasilitas yang memadai dan bermutu bagi usaha bidang kelautan dan perikanan.
 - 5) Menetapkan landasan hukum pembinaan dan pengembangan sector kelautan dan perikanan.
 - 6) Mewujudkan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan secara bertanggung jawab demi pembangunan berkelanjutan.

d. **Kebijaksanaan Pengembangan Sektor Perikanan dan Kelautan**

- 1) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif berbasis sumberdaya kelautan dan perikanan secara berkesinambungan dengan sasaran terwujudnya kegiatan ekonomi produktif berbasis sumberdaya kelautan dan perikanan secara berkesinambungan. Untuk mencapai sasaran dan tujuan pertama ditempuh melalui kebijaksanaan menumbuh kembangkan sosial ekonomi masyarakat pesisir dengan program pengembangan ekonomi pesisir.
- 2) Meningkatkan pendayagunaan tempat pelelangan ikan dalam rangka terwujudnya penyelenggaraan pelelangan ikan secara optimal. Untuk mendayagunakan fungsi dan mafaat tempat pelelangan ikan dengan program pembinaan tempat pelelangan ikan.
- 3) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam rangka pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan yang berwawasan lingkungan dengan sasaran terselenggaranya penyuluhan, pembinaan dan pelatihan bagi masyarakat kelautan dan perikanan. Untuk mencapai sasaran dan tujuan ketiga ditempuh melalui kebijaksanaan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia kelautan dan perikanan dengan Program Peningkatan Keterampilan Sumberdaya Manusia.

6. Kelautan dan Perikanan.

Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dalam rangka memberikan fasilitas yang memadai dan bermutu bagi usaha bidang kelautan dengan sasaran tersedianya sarana dan prasarana kelautan dan perikanan. Untuk mencapai sasaran dan tujuan keempat ditempuh melalui kebijaksanaan meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana kelautan dan perikanan.

a. **Pengembangan Sarana dan Prasarana Kelautan dan Perikanan.**

Memantapkan landasan hukum pembinaan dan pengembangan sektor kelautan dan perikanan dengan sasaran tersedianya Peraturan Daerah bidang kelautan dan perikanan. Untuk mencapai sasaran dan tujuan kelima ditempuh melalui kebijaksanaan merumuskan Peraturan Daerah Bidang Kelautan dan Perikanan dengan program Penyusunan.

b. Peraturan Daerah Bidang Kelautan dan Perikanan

Mewujudkan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan secara bertanggung jawab demi pembangunan yang berkelanjutan dengan sasaran terwujudnya kelestarian sumberdaya kelautan dan perikanan untuk mencapai sasaran dan tujuan keenam ditempuh melalui kebijaksanaan meningkatkan mutu sumber daya alam melalui pengelolaan dan pemanfaatan secara bertanggung jawab serta rehabilitasi lingkungan dan sumberdaya yang rusak dengan program rehabilitasi kerusakan lingkungan dan sumberdaya ikan.

Prospek Pengembangan :

- 1) Pemanfaatan kawasan lindung di kawasan pesisir Kabupaten Tulungagung untuk kegiatan lain yang tidak merusak atau mengganggu keseimbangan kelestarian lingkungan, yakni seperti pengembangan kegiatan wisata alam, kegiatan penelitian dan wisata pendidikan sehingga selain memberikan manfaat ekonomi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kelestarian lingkungan terutama di kawasan pesisir yang cenderung rentan terhadap perubahan di wilayah darat maupun perairan.
- 2) Peningkatan pemanfaatan potensi di pesisir Kabupaten Tulungagung khususnya perikanan tangkap secara ramah lingkungan sehingga dapat mendorong keberlanjutan dalam jangka panjang.
- 3) Pemanfaatan potensi sumber daya alam dan pengembangan kegiatan potensial (wisata dan perikanan tangkap) di kawasan pesisir Kabupaten Tulungagung ini dapat dioptimalkan apabila dikembangkan akses menuju kawasan dan pembenahan prasarana sarana kawasan pesisir.
- 4) Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat setempat untuk pengembangan dan pengelolaan kawasan pesisir.
- 5) Perlu adanya peraturan daerah yang tegas dalam mengatur kelestarian ekosistem pantai dan zonasi wilayah pesisir Kabupaten Tulungagung.
- 6) Kawasan Pantai Popoh di Kecamatan Besuki sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan percontohan pengembangan wisata pantai dan pengembangan kegiatan perikanan.

4.3 Alur Penelitian dalam Konteks Perancangan

Pada alur penelitian dalam konteks perancangan yang dijelaskan oleh Moughtin (2003), bahwa terdapat 4 (empat) alur tahapan yang dilalui yaitu :



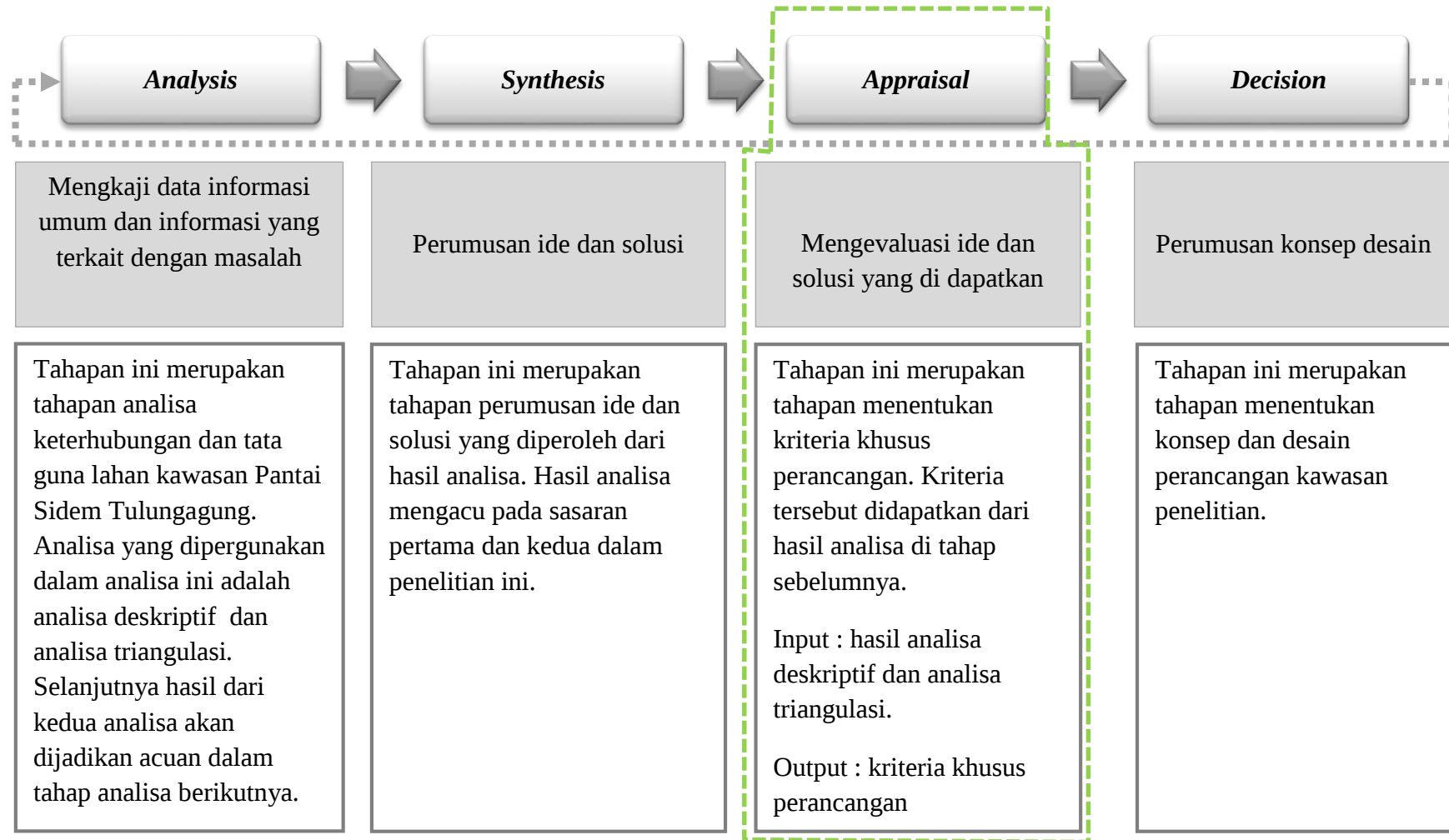
Diagram 4.1: Alur Penelitian

Sumber : Moughtin, 2003

Pada diagram diatas, proses perancangan awal yang dilakukan pada penelitian ini adalah tahap *analysis*. Yang merupakan bagian penelitian yang akan dilakukan dengan cara menganalisa suatu permasalahan untuk diamati dan dikaji secara detail sehingga akan mendapatkan tujuan penelitian. Tahap selanjutnya adalah *synthesis* yang merupakan proses perumusan ide umum dari analisa yang telah tercapai untuk solusi di kawasan penelitian. Sedangkan pada tahap *appraisal* merupakan pengembangan salah satu atau lebih dari solusi yang dari tahap sebelumnya. Dan yang terakhir adalah tahap *decision* merupakan penetapan konsep yang digunakan untuk perancangan berdasarkan kriteria desain yang telah didapatkan.

Dalam penelitian ini tahapan yang telah dipaparkan oleh Moughtin akan diaplikasikan untuk menentukan kriteria khusus serta keputusan dalam menentukan konsep penataan kembali yang sesuai dengan zona kawasan Pantai Sidem. Oleh karena itu tahapan yang mengacu pada desain perancangan adalah sebagai berikut.

Diagram 4.2 : Tahapan Penelitian dan Perancangan



4.4 Stakeholder

Berdasarkan proses yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dihasilkan stakeholder yang terlibat dalam penelitian ini untuk memberikan informasi lebih mengenai lokasi penelitian. Berikut penjelasan mengenai stakeholder yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Stakeholder

No (1)	Status (2)	Kontribusi bagi proyek (3)
1	Kelompok Sadar Wisata	Dapat menjelaskan mengenai kawasan Pantai Sidem mencakup kondisi alam, lingkungan, perubahan yang diinginkan, perekonomian, potensi serta rintangan yang dihadapi dalam melakukan perubahan.
2	Bapedda Tulungagung	Dapat menjelaskan mengenai kondisi alam, lingkungan, status kawasan Pantai Sidem, rencana pengembangan serta rintangan yang dihadapi dalam melakukan penataan di kawasan tersebut.
3	Dinas Pekerjaan Umum	Dapat menjelaskan mengenai rencana pengembangan, proses penataan sebelumnya, kondisi kawasan Pantai Sidem, pandangan mengenai perkembangan kawasan tersebut.
4	Kelompok Peduli Lingkungan	Dapat menjelaskan mengenai proses perkembangan yang ingin dilakukan, perubahan yang diinginkan, keluhan masyarakat, potensi yang dimiliki serta rintangan yang dihadapi dalam melakukan perubahan.
5	Penjual di kawasan Pantai Sidem	Dapat menjelaskan mengenai sejarah kawasan, kondisi keadaan alam dan lingkungan, perubahan yang diinginkan, keluhan mengenai kawasan setempat serta perekonomian masyarakat di kawasan tersebut.
6	Masyarakat setempat	Dapat menjelaskan mengenai kondisi alam dan lingkungan kawasan setempat, proses perkembangan, tingkat keramaian pengunjung, perubahan yang diinginkan.
		Dapat menjelaskan proses terbentuk dan perkembangan kawasan, kondisi alam dan lingkungan Pantai Sidem, perekonomian serta perubahan yang diinginkan.

Sumber : Peneliti, 2019

4.5 Data Eksisting

4.5.1 Aksesibilitas

Aksesibilitas yang akan dibahas pada bagian ini adalah untuk kondisi akses jalan pada beberapa lokasi yang dilalui untuk berpindah dari lokasi satu menuju lokasi lainnya. Untuk pembahasan aksesibilitas pada kawasan pantai ini berupa jalan dengan perkerasan aspal. Pengamatan yang dilakukan dalam analisa ini dilakukan berdasarkan jalur yang dapat dilalui untuk menuju ke kawasan Pantai Sidem. Berikut merupakan gambaran kondisi jalan yang dapat dilalui oleh pengunjung.



Gambar 4.2 Aksesibilitas Kawasan Pantai Sidem Tulungagung
Sumber : Google map.com, 2018

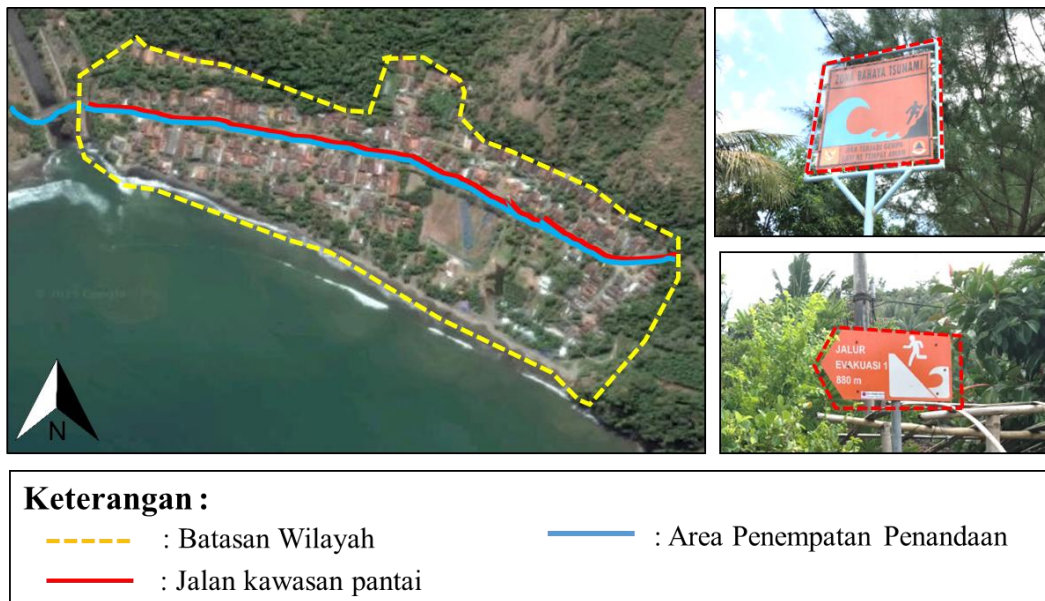
Berdasarkan gambaran aksesibilitas yang ditunjukkan gambar (1) dan (2) merupakan akses dari arah barat yang hanya dapat dilalui oleh pengguna dengan kendaraan roda dua. Jalan ini hanya memiliki lebar ± 3 meter dengan kanan dan kiri jalan adalah perkebunan milik PLTA Tulungagung. Untuk memasuki kawasan Pantai Sidem, terdapat portal pembatas yang dipergunakan untuk meminimalisir pengguna yang melewati jalan tersebut, mengingat jalan tersebut tertutup hanya

diperuntukan bagi pengguna bagian dari PLTA Tulungagung. Kondisi perkerasan aspal pada jalan ini sedikit rusak karena lubang dan tanah yang longsor mempengaruhi kondisi perkerasan aspal.

Gambar (3) dan (4) merupakan jalan raya di kawasan Pantai Sidem dengan dua jalur yang dipisahkan oleh median. Setiap jalur memiliki lebar ± 3.5 meter dengan kondisi perkerasan tertutupi oleh tanah yang terbawa gelombang pasang air laut. Hal ini menyebabkan aspal yang tertutupi oleh tanah dipergunakan masyarakat setempat sebagai halaman rumahnya. Sehingga akan mengganggu aktivitas pengguna dalam melalui jalan di kawasan Pantai Sidem. Gambar (5) merupakan jalan raya menuju kawasan Pantai Sidem yang dapat dilalui oleh kendaraan umum roda empat maupun roda dua. Jalan ini memiliki lebar ± 4 meter dengan kondisi perkerasan aspal yang rusak. Terlihat perkerasan aspal sudah hilang dan digantikan oleh bebatuan. Sehingga dengan kondisi tersebut, pengguna akan sulit untuk melaluinya serta menghambat kawasan untuk menjadi lingkungan yang berkelanjutan dari segi sosial dan ekonomi karena minimnya wisatawan yang berkunjung. Mengingat jalan tersebut merupakan satu-satunya jalan yang dapat dilalui oleh semua jenis kendaraan. Namun, jalan menuju Pantai Sidem ini terhubung langsung dengan Jalur Lintas Selatan Tulungagung yang merupakan jalur besar untuk dapat terhubung dengan kawasan pesisir Selatan Pulau Jawa lainnya. Hal ini menjadi potensi aksesibilitas yang dimiliki Pantai Sidem karena lokasi terhubung dengan jalur penghubung pesisir Selatan Pulau Jawa.

4.5.2 Penandaan

Signage atau penandaan merupakan elemen visual kota yang penting dalam terbentuknya suatu perkotaan. Hal ini dikemukakan oleh Kevin Lynch bahwa penataan *signage* harus mudah dikenali, mudah dibaca, adanya keselarasan antara bentuk dan pesan yang disampaikan serta pemasangannya disesuaikan dengan isi dari pesan yang tertulis. Penandaan yang dimaksud pada pembahasan ini tidak hanya penanda sebagai atribut pelengkap jalan, namun papan penanda yang berkaitan dengan kawasan penelitian. Berikut adalah penanda yang ditemukan pada kawasan Pantai Sidem.



Gambar 4.3 Signage Kawasan Pantai Sidem Tulungagung
Sumber : Foto Pribadi, 2018

Pada kawasan Pantai Sidem terdapat penanda yang umumnya berada di kawasan pantai yang menunjukkan bahwa lokasi tersebut rawan terjadi gelombang tinggi dan arah evakuasi yang dilakukan apabila terjadi musibah. Lokasi penempatan penanda berada di sepanjang jalan kawasan. Dengan papan penanda yang dapat diketahui oleh pembaca dan dapat terbaca dengan tulisan jelas serta background warna yang terang. Penempatan papan penanda ini adalah di tepi jalan dengan jarak ± 50 meter setiap penandanya. Material yang digunakan juga berasal dari besi yang tidak mudah rapuh dan warna yang digunakan adalah warna terang untuk mempermudah pengguna kawasan untuk membaca penanda tersebut. Dengan memperhatikan penanda tersebut maka keselamatan, keamanan, kenyamanan akan tetap terjaga.

Penanda lainnya adalah petunjuk lokasi di kawasan Pantai Sidem yang kondisinya sebagai berikut:



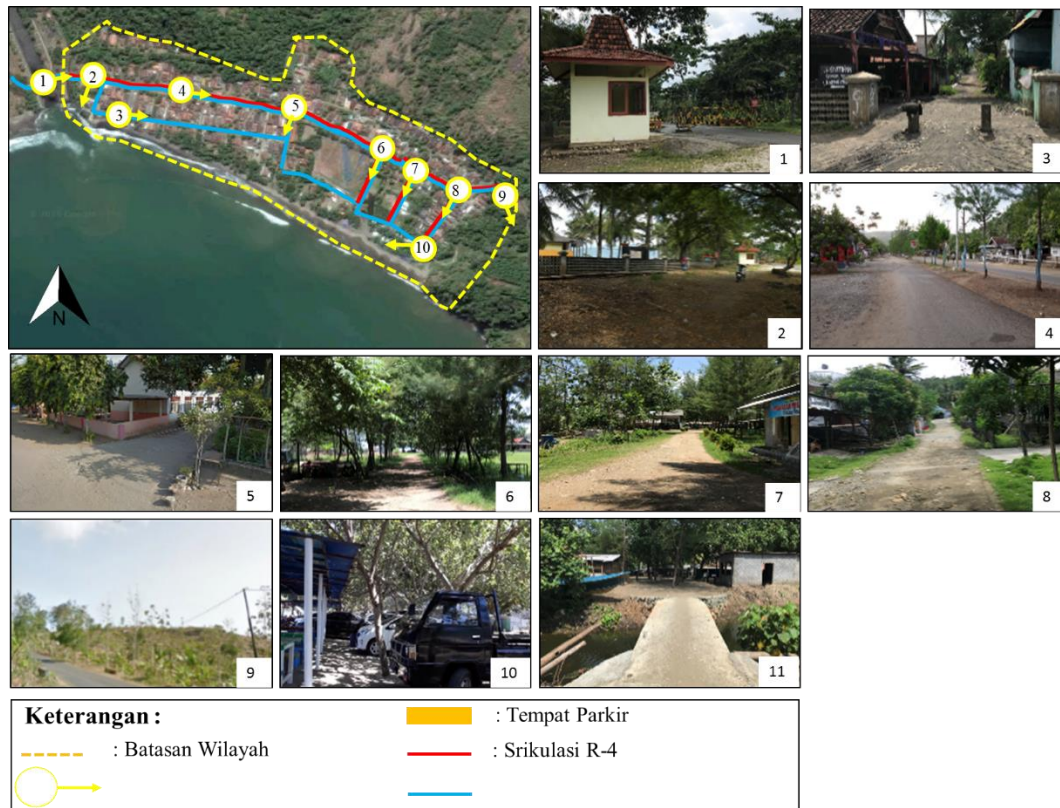
Gambar 4.4 Signage Kawasan Pantai Sidem Tulungagung
Sumber : Foto Pribadi, 2018

Pada gambar (1) penanda menunjukkan arah wisata Nawangan di Pantai Sidem dengan menggunakan material banner berdimensi $\pm 1 \times 1$ meter. Gambar (2) petunjuk arah menuju lokasi parkir Pantai Sidem dengan material triplek dengan dimensi $\pm 0.75 \times 0.5$ meter. Gambar (3) merupakan petunjuk menuju mushola dan toilet dengan menggunakan material triplek berdimensi $\pm 0.5 \times 0.75$ meter. Gambar (4) merupakan petunjuk lokasi parkir roda dua dan empat yang dituliskan menggunakan cat pada tembok sebuah rumah. Dengan kondisi penanda petunjuk lokasi tersebut, pengguna dapat menemukan lokasi tujuan dengan mudah. Namun, terdapat tulisan yang tidak dapat diketahui oleh pengguna karena lokasi yang tidak sesuai yaitu pada tembok sebuah rumah. Sedangkan gambar (5) merupakan penanda lokasi parkir roda empat bermaterial triplek yang dipaku pada sebuah pohon. Hal ini akan merusak ekosistem dan keberlanjutan kelestarian lingkungan pesisir Pantai Sidem.

4.5.3 Parkir dan Sirkulasi

Menurut Shirvani (1985), dalam merancang kota perlu memperhatikan elemen yang akan memberikan karakteristik yang jelas untuk suatu kawasan. Salah satu elemen tersebut adalah parkir dan sirkulasi. Area parkir merupakan salah satu lokasi yang sangat diperlukan di suatu kawasan wisata. Oleh karenanya keberadaan area parkir harus menampung kendaraan dan dapat diketahui dengan mudah oleh

pengunjung kawasan pantai. Berikut adalah kondisi parkir dan sirkulasi di kawasan Pantai Sidem Tulungagung.



Gambar 4.5 Parkir dan Sirkulasi Kawasan Pantai Sidem Tulungagung
Sumber : Foto Pribadi, 2018

Berdasarkan beberapa titik pengamatan lokasi parkir dan sirkulasi parkir. Berikut adalah penjelasannya

1. Portal pembatas antara kawasan Pantai Sidem dengan kawasan PLTA Tulungagung. Hal ini untuk meminimalisir adanya aktivitas di kawasan PLTA, kecuali petugas PLTA.
2. Lokasi parkir yang berada di depan Masjid Al Amiin di kawasan Pantai Sidem.
3. Jalan dengan material penutup tanah dengan lebar ± 2.5 meter yang hanya dapat dilalui oleh pengguna kendaraan roda 2.
4. Jalan besar Pantai Sidem yang memiliki lebar ± 3.5 meter di setiap jalurnya. Dengan median jalan yang menjadi pemisah antar kedua jalur.
5. Akses jalan dengan material penutup paving dengan lebar ± 2.5 meter dan

hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua.

6. Jalan menuju lokasi parkir dengan material penutup tanah dan lebar ± 3 meter yang dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat. Pada jalan ini tidak dilengkapi dengan penanda untuk menuju ke tempat parkir.
7. Jalan menuju lokasi parkir dengan material penutup tanah dan lebar ± 3 meter yang dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat. Pada jalan ini dilengkapi dengan penanda untuk menuju ke tempat parkir. Namun kondisi penanda terlalu kecil dan tidak mudah untuk baca oleh pengguna.
8. Jalan menuju lokasi parkir dengan material penutup tanah dan lebar ± 3 meter yang dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan empat. Jalan ini dilengkapi dengan penanda untuk menuju ke tempat parkir yang kondisi penandanya dapat terlihat dan terbaca dengan jelas.
9. Jalan besar untuk menuju ke kawasan Pantai Sidem .
10. Lokasi parkir yang dilengkapi dengan pepohonan sebagai naungan dari terik sinar matahari yang lokasinya berada disempadan tepi pantai. Hal ini akan mengancam kelestarian lingkungan di kawasan tersebut.
11. Jalan penghubung dari tempat parkir menuju lapangan. Memiliki lebar ± 1 meter dan hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua.

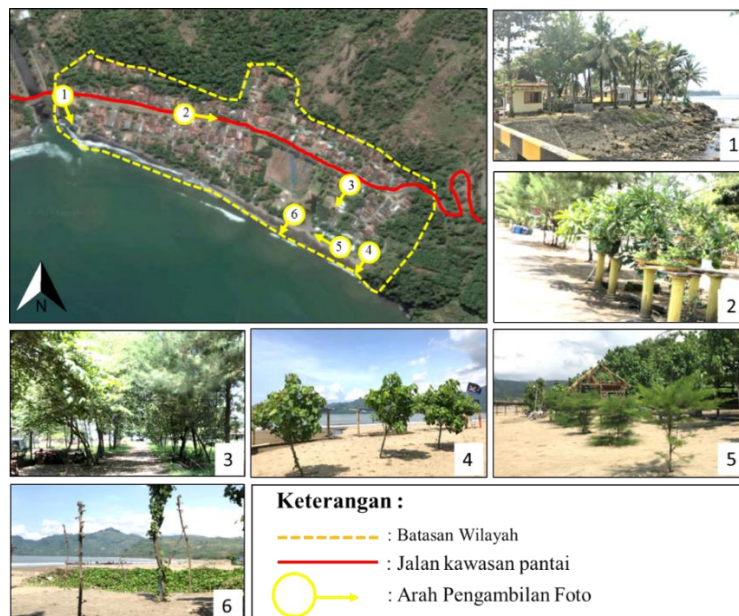
Bagi pengguna kendaraan roda dua dapat mengakses melalui dua jalan yaitu pada gambar (1) dan (9). Sedangkan pengguna kendaraan roda empat hanya dapat mengakses melalui jalan utama pada gambar (9). Dikarenakan jalan pada gambar (1) terdapat portal pembatas antara kawasan Pantai Sidem dan kawasan PLTA Tulungagung. Lokasi parkir pengguna kawasan ini berada di lokasi (2) dan (10) yang dapat diakses oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Untuk menuju ke tempat parkir di lokasi (2), pengguna kendaraan roda dua dapat melewati jalan (3), (5) dan (4). Sedangkan kendaraan roda empat hanya dapat melewati jalan (4). Lokasi parkir lainnya berada di lokasi (10), yang dapat dilalui oleh pengguna kendaraan roda dua maupun roda empat. Untuk menuju lokasi parkir (10), pengguna kendaraan roda dua dapat melalui jalan (3),(5),(6),(7) dan (8). Sedangkan untuk kendaraan roda empat hanya dapat melalui jalan (6),(7) dan (8). Kondisi dua lokasi parkir di kawasan pantai ini cukup memadai dengan adanya pohon-pohon

untuk menaungi kendaraan dari teriknya sinar matahari dan elevasi tanah yang mudah untuk dilalui. Sehingga, pengguna tempat parkir akan nyaman untuk mengakses dan menggunakan lokasi ini.

Lokasi parkir yang tersedia di kawasan Pantai Sidem dapat diketahui dengan mudah oleh pengguna, karena terdapat petunjuk arah untuk menuju lokasi parkir. Lokasi parkir (2) dapat diakses dengan mudah oleh pengguna, namun untuk lokasi parkir (10) sulit untuk dilalui karena hanya terdapat 1 akses masuk dan keluar dari lokasi parkir. Kedua lokasi parkir ini berada di sempadan tepi pantai yang menjadi satu lokasi dengan area wisata tepi pantai. Kondisi ini akan memperburuk ekosistem dan mengancam keberlanjutan kelestarian lingkungan tepi pantai.

4.5.4 Penataan Lansekap

Penataan lansekap merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan dalam menata sebuah kawasan. Penataan lansekap sangat diperlukan pada sebuah kawasan tepi air sebab kawasan tepi air berpotensi terjadi erosi, abrasi dan sedimentasi. Sehingga untuk mencegah terjadinya bencana tersebut perlu adanya penataan lansekap yang sesuai dengan lingkungannya. Berikut adalah gambaran kondisi penataan lansekap di kawasan Pantai Sidem.



Gambar 4.6 Penataan Lansekap di Kawasan Pantai Sidem Tulungagung
Sumber : Foto Pribadi, 2018

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa penataan lansekap di kawasan pantai. Berikut adalah penjelasannya

1. Penataan vegetasi pohon kelapa terlihat teratur sehingga memberikan kenyamanan untuk memandang. Selain itu fungsi dari vegetasi pohon kelapa adalah untuk meminimalisir adanya erosi. Dengan demikian akan tercapai penataan yang memperhatikan keselamatan, keamanan, kenyamanan dan keindahan.
2. Penataan vegetasi perdu di median jalan dapat memberikan keindahan untuk kawasan sekitarnya. Namun dalam penataan perlu adanya penyeragaman pada sepanjang jalan di kawasan Pantai Sidem. Penempatan dan ukuran vegetasi juga perlu diperhatikan agar tidak mengganggu aktivitas penggunaanya.
3. Penataan vegetasi pohon cemara sebagai pengarah akses menuju kawasan pesisir pantai. Vegetasi yang ukurannya lebih dari 4 meter ini dapat menaungi kendaraan yang melalui jalan dari teriknya sinar matahari.
4. Penataan vegetasi tepi pantai yang berjejer dengan jarak ± 2 meter antara pohon satu dengan yang lainnya. Hal ini akan memberikan keindahan dalam memandang suatu kawasan. Selain itu vegetasi ini memiliki fungsi meminimalisir adanya abrasi di kawasan pesisir.
5. Sama halnya dengan vegetasi no (4), namun berbeda jenis vegetasi. Di lokasi ini menggunakan vegetasi pohon cemara. Namun lokasi penanaman vegetasi hanya berada di satu lokasi, tidak tersebar di sepanjang tepi pantai. Sehingga dalam melindungi lingkungan dan meminimalisir adanya bencana masih minim dilakukan.
6. Vegetasi katang yang menjalar di pasir tepi pantai ini berfungsi untuk meminimalisir adanya abrasi di kawasan pantai. Namun, keberadaannya sering mengganggu aktivitas penggunaanya. Karena wilayah pesisir mejadi lebih sempit karena adanya tanaman ini.

Berdasarkan penjelasan mengenai kondisi penataan lansekap dan lokasinya, pada kawasan Pantai Sidem ini vegetasi memiliki fungsi yang beragam sesuai dengan lokasi penataan. Namun, penataan dan jenis vegetasi pada kawasan ini

masih belum mencirikan lokasi Pantai Sidem. Masih terdapat penataan vegetasi yang bercampur dengan vegetasi lainnya.

4.5.5 Keadaan Alam dan Lingkungan

Kondisi alam dan lingkungan merupakan kondisi yang akan mempengaruhi teknik, desain dan konstruksi yang diterapkan pada pembangunan di kawasan tersebut. Tanah di tepi air sering mengalami erosi, sehingga untuk mencegah hal tersebut dapat dibuat struktur perlindungan tepi air terutama bila dilakukan reklamasi. Berikut merupakan gambaran kondisi keadaan alam dan lingkungan di kawasan Pantai Sidem yang belum memenuhi sebagai lingkungan yang berkelanjutan.



Gambar 4.7 Kondisi Alam dan Lingkungan Kawasan Pantai Sidem Tulungagung
Sumber : Foto Pribadi, 2018

Berdasarkan kondisi diatas, terlihat keadaan alam di kawasan ini memiliki gelombang air laut yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat pada keadaan lingkungan sekitar yang ditunjukkan pada gambar (1) kondisi perumahan nelayan yang rusak akibat terkena gelombang air. Karena di tepi pesisir tidak terdapat vegetasi yang berfungsi untuk meredam gelombang air laut yang berdampak pada keadaan lingkungan permukiman nelayan yang lokasinya berada di sempadan tepi pantai. Selain itu kondisi lainnya juga terlihat pada gambar (2) di jalan utama kawasan Pantai Sidem jalur sebelah selatan yang tertutup oleh tanah. Tanah ini terbawa oleh gelombang air yang kemudian menutupi permukaan jalan. Hal ini menyebabkan jalur di sebelah selatan difungsikan masyarakat setempat sebagai halaman rumahnya dan untuk beraktivitas. Lokasi pembangunan permukiman di sempadan tepi pantai tersebut akan berdampak pula pada kondisi lingkungan yaitu semakin menyempitnya area terbuka hijau dan akan mengancam kelestarian lingkungan pesisir. Kondisi tersebut merupakan permasalahan mengenai aspek keadaan alam dan lingkungan di kawasan Pantai Sidem.

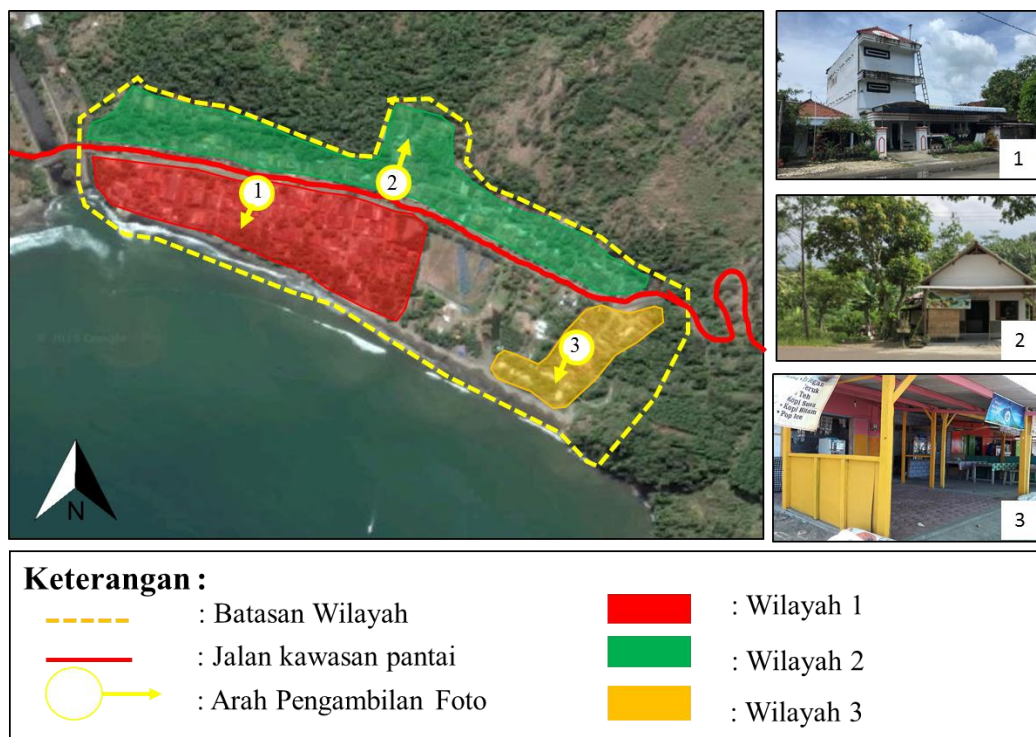
Selain itu terdapat potensi dari kondisi keadaan alam yang ditunjukkan pada gambar (3) yaitu pemandangan alam yang dimiliki kawasan Pantai Sidem dengan garis pantai yang panjang dan pemandangan *sunset* di sore hari. Kondisi ini yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk menikmati suasana alam dan pemandangan yang indah. Dengan adanya potensi alam tersebut, akan berdampak pula pada keadaan lingkungan disekitarnya. Dapat dilihat pada gambar (4) yaitu terdapat kios yang menjual hasil tangkapan ikan dan oleh-oleh khas Pantai Sidem serta terdapat tempat duduk di tepi pantai yang dipergunakan pengunjung untuk berkumpul sembari menikmati keindahan pantai. Dengan potensi keadaan alam yang dimiliki, lingkungan disekitar Pantai Sidem menjadi ramai pengunjung. Dan kondisi ini dimanfaatkan masyarakat setempat untuk memperbaiki perekonomiannya.

4.5.6 Bangunan

Bangunan merupakan salah satu bagian yang perlu diperhatikan untuk mencapai keberhasilan dalam penataan dalam suatu kawasan. Orientasi bangunan sebaiknya menghadap ke arah tepi air sehingga tidak menjadikan tepi air sebagai

halaman belakang. Selain itu ketinggian bangunan juga perlu diperhatikan supaya tidak menghalangi pandangan ke tepi air sehingga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menikmati pemandangan alam laut. Berikut adalah gambaran bangunan di kawasan Pantai Sidem.

Banyaknya bangunan di kawasan Pantai Sidem merupakan bentuk perkembangan di kawasan tersebut. Dengan adanya penambahan penduduk, maka bertambah pula bangunan permanen maupun non permanen. Bangunan tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda diantaranya adalah untuk tempat tinggal, kios, tempat ibadah dan lainnya. Berikut adalah kondisi bangunan mencakup orientasi, ketinggian, tata guna lahan dan lainnya mengenai bangunan setempat.



Gambar 4.8 Bangunan di Kawasan Pantai Sidem Tulungagung
Sumber : Foto Pribadi, 2018

Berdasarkan lokasi dan gambaran kondisi lapangan mengenai bangunan di kawasan Pantai Sidem, lokasi (1) dan (2) merupakan wilayah permukiman nelayan. Pada wilayah permukiman (1) orientasi bangunan menghadap ke Utara yaitu menghadap jalan. Hampir seluruh bangunan di wilayah ini menghadap ke arah jalan sehingga menjadikan pantai sebagai pekarangan dan halaman belakangnya. Rata-rata ketinggian pada wilayah ini adalah 1 lantai, namun terdapat bangunan yang

ketinggiannya mencapai 3 tingkat dan menghalangi pandangan dari jalan ke arah laut. Bangunan di wilayah ini terbangun pada area sempadan tepi pantai yang seharusnya steril dari bangunan permanen maupun non permanen. Dengan kondisi ini maka akan mengancam keberlanjutan kawasan tepi pantai yang seharusnya terhindar dari bangunan permanen seperti permukiman nelayan.

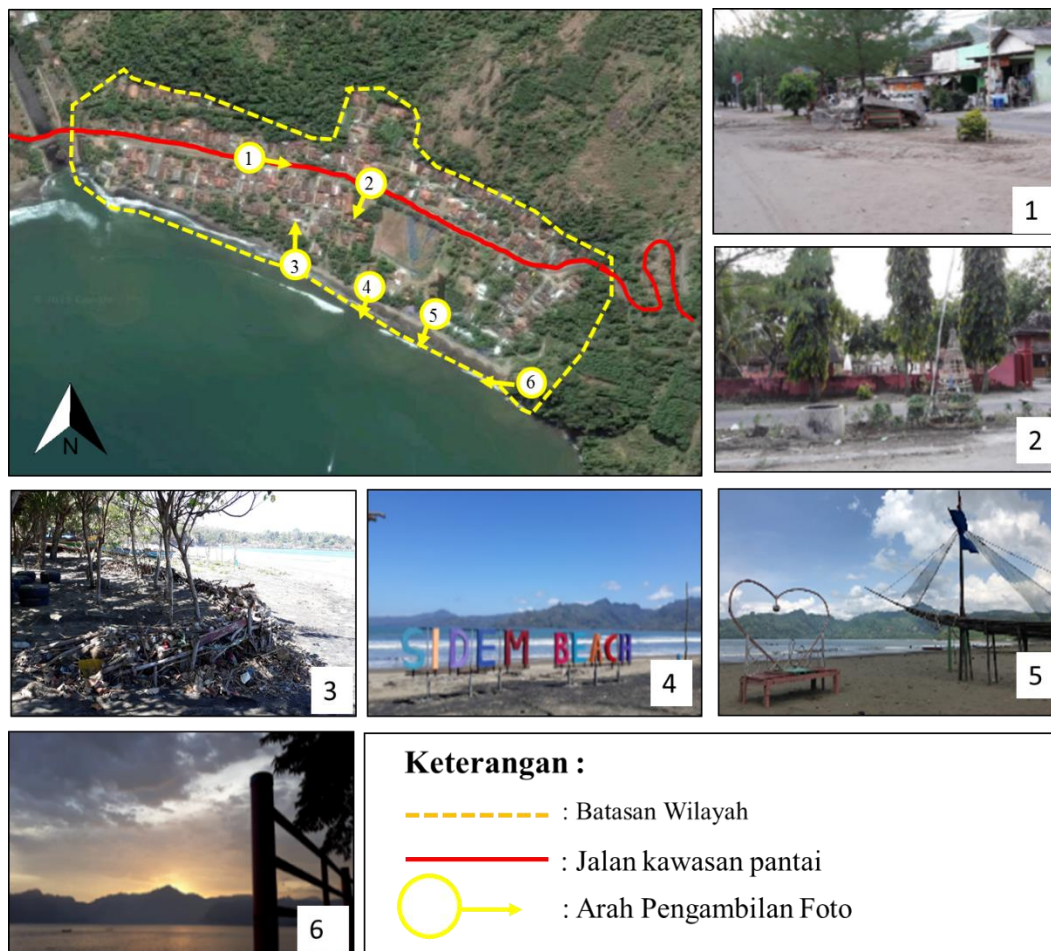
Pada wilayah permukiman (2) orientasi bangunan menghadap ke arah Selatan yaitu menghadap laut sekaligus jalan utama di kawasan ini dengan ketinggian bangunan hanya 1 lantai. Sehingga memanfaatkan view laut sebagai pemandangan dan potensi untuk memandang keindahan alam. Bangunan di wilayah ini dibangun pada luar garis sempadan tepi pantai, namun perlu diwaspadai karena kondisi gelombang air pasang di Pantai Sidem ini cukup tinggi.

Sedangkan bangunan di wilayah (3) memiliki orientasi menghadap ke arah Selatan yaitu menghadap laut. Bangunan di kawasan ini memiliki ketinggian 1 lantai dengan material batu bata maupun anyaman bambu karena di lokasi ini bangunan dipergunakan untuk kios berjualan. Wilayah ini termasuk sempadan tepi pantai, sehingga bangunan kios di wilayah ini terbangun pada lokasi yang seharusnya steril dari pembangunan permanen maupun non permanen. Namun terdapat beberapa kios yang menggunakan material batako sebagai penutup dindingnya. Dengan berbagai macam orientasi bangunan, material yang digunakan, serta tata guna lahan yang tidak sesuai menjadikan penataan bangunan di kawasan ini belum memperhatikan kebijakan yang diperuntukan bagi wilayah pesisir serta tidak memiliki ciri khas dari bangunan pesisir terutama di kawasan Pantai Sidem.

4.5.7 Visual Kawasan

Kondisi visual kawasan merupakan kondisi estetika yang menunjang kualitas visual dari kawasan Pantai Sidem. Kondisi visual ini akan mempengaruhi keindahan yang merupakan faktor utama dalam suatu kawasan pantai. Pada bagian ini yang akan dibahas diantaranya adalah kondisi visual alam dan kondisi visual lingkungan. Pembahasan mengenai kondisi visual alam merupakan pengamatan mengenai potensi keindahan alam yang ada di kawasan Pantai Sidem yang dapat dijadikan daya tarik bagi pengunjungnya. Sedangkan visual lingkungan merupakan

kondisi visual lingkungan kawasan pantai yang berfungsi untuk memfasilitasi berbagai kegiatan pengunjungnya.



Gambar 4.9 Kondisi Visual Kawasan Pantai Sidem Tulungagung
Sumber : Foto Pribadi, 2018

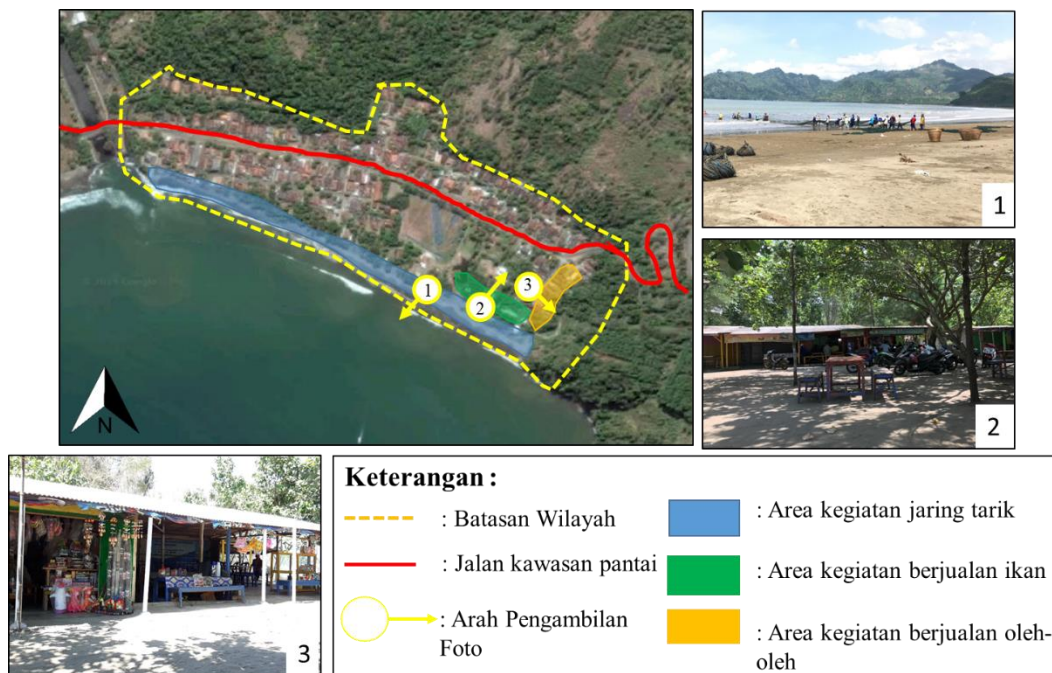
Berdasarkan gambaran kondisi visual di kawasan Pantai Sidem, terlihat bahwa gambar (1) merupakan kondisi visual jalan utama di kawasan Pantai Sidem yang perkerasan aspalnya tertutup oleh tanah dari lingkungan sekitarnya serta tidak adanya pembatas antara jalur kendaraan dengan area vegetasi. Hal ini akan menghilangkan keindahan visual jalan dan pengunjung yang melaluinya akan merasa tidak nyaman karena kondisi jalan di sebelah Selatan menjadi halaman perumahan warga setempat, gambar (2) merupakan vegetasi di median jalan yang tidak terawat dan dipergunakan masyarakat untuk menempatkan barang yang tidak terpakai lagi. Kondisi ini akan menghilangkan keindahan tampilan visual jalan

utama yang dilalui banyak pengunjung Pantai Sidem, gambar (3) merupakan kondisi visual di pesisir dengan banyak sampah makanan yang berserakan. Hal tersebut akan berdampak negatif pada kelestarian lingkungan pesisir yang disebabkan oleh sampah plastik yang berada ditepi pantai tanpa adanya penanganan secara khusus. Kondisi tersebut merupakan permasalahan mengenai aspek visual di kawasan Pantai Sidem.

Selain itu terdapat potensi dari visual kawasan yang ditunjukkan pada gambar (4) yaitu spot foto berupa nama lokasi pantai. Spot ini juga dipergunakan untuk daya tarik pengunjung. Lokasi penempatannya berada diluar garis tertinggi gelombang sehingga keindahan, keselamatan akan terjaga. Selain itu material yang digunakan adalah besi dan kain, yang memiliki resiko keropos karena terkena percikan air dari pantai. Hal ini akan mengurangi keamanan pada spot foto tersebut. Gambar (5) merupakan kondisi visual yang menunjukkan fasilitas berupa spot foto dengan bentukan perahu yang dijadikan daya tarik pengunjung. Lokasi penempatan fasilitas ini diluar batas tertinggi gelombang dan material yang dipergunakan adalah kayu. Sehingga keindahan, kenyamanan, keamanan, keselamatan akan tetap terjaga. Gambar (6) merupakan view yang dapat dilihat dari jembatan penghubung antara Pantai Sidem dengan Pantai Popoh. Dari lokasi ini pengunjung dapat menikmati view sunset dan dapat berpindah tempat dari Pantai Sidem menuju Pantai Popoh dan sebaliknya.

4.5.8 Aktivitas Masyarakat

Aktivitas masyarakat merupakan kegiatan yang dikembangkan karena pengaruh karakter masyarakat dan fungsi utama kawasan. Pemanfaatan kondisi dan lingkungan kawasan pesisir dilakukan dengan menyediakan ruang terbuka dan mendesain pencapaian yang mudah. Aktivitas tersebut dilakukan masyarakat pesisir untuk mencari mata pencaharian. Berikut gambaran area aktivitas masyarakat di kawasan Pantai Sidem.



Gambar 4.10 Aktivitas masyarakat di Kawasan Pantai Sidem Tulungagung
Sumber : Foto Pribadi, 2018

Berdasarkan lokasi dan gambaran kondisi lapangan mengenai aktivitas masyarakat pesisir Pantai Sidem. Pada lokasi (1) merupakan tepi pantai dimana masyarakatnya melakukan jaring tarik. Kegiatan ini tidak dilakukan setiap hari, melainkan hanya pada saat musim ikan di kawasan ini. Untuk melakukannya membutuhkan banyak manusia karena kegiatan penangkapan ikan secara tradisional ini membutuhkan tenaga yang banyak. Hasil tangkapannya yang diperoleh, akan dijual di warung maupun di pasar sekitarnya. Di kawasan Pantai Sidem, aktivitas ini sudah menjadi pekerjaan sehari-sehari karena masyarakat memanfaatkan potensi yang ada di kawasan ini. Lokasi (2) merupakan tempat masyarakat setempat melakukan kegiatan jual beli makanan di warung. Terdapat 9 warung milik masyarakat setempat yang berjejer di lokasi ini. Untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung untuk sekedar makan, minum atau duduk beristirahat, di depan warung di fasilitasi tempat duduk yang menghadap ke arah pantai. Lokasi (3) merupakan toko oleh-oleh milik masyarakat setempat. Di toko tersebut menyediakan berbagai oleh-oleh khas Pantai Sidem. Terdapat 5 toko yang berjejer di lokasi yang sama dan mudah untuk diakses oleh pengunjung.

Pada ketiga lokasi tersebut masyarakat Pantai Sidem melakukan aktivitas mata pencahariannya. Lokasi tersebut paling sering digunakan masyarakat Pantai Sidem untuk beraktivitas. Sedangkan lokasi lainnya merupakan permukiman nelayan yang digunakan untuk beristirahat dan menyimpan hasil tangapan ikan untuk dijual ke warung ataupun pasar sekitarnya. Aktivitas tersebut merupakan aktivitas lokal pada kawasan Pantai Sidem yang menjadi potensi bagi masyarakat setempat dalam mencari nafkah. Selain aktivitas masyarakat setempat, akan dijelaskan mengenai aktivitas pengunjung pada kawasan ini. Berikut gambaran lokasi dan kondisinya.



Gambar 4.11 Aktivitas masyarakat di Kawasan Pantai Sidem Tulungagung
Sumber : Foto Pribadi, 2018

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa lokasi pertama yang dituju oleh pengguna adalah tempat parkir (3), yang memiliki kejelasan penanda dan akses untuk menuju tepi pantai. Lokasi selanjutnya adalah tempat duduk dan warung (2) yang disediakan di tepi pantai yang berfungsi untuk beristirahat dan berkumpul. Kegiatan selanjutnya adalah makan atau membeli keperluan di toko sekitar pantai yang kemudian dilanjutkan kegiatan bermain di tepi pantai. Kegiatan terakhir yang dilakukan adalah menuju toilet untuk mandi atau membersihkan badan. Lokasi

ketiga yang sering dituju oleh pengguna adalah masjid dengan parkir yang lokasinya strategis dan mudah ditemukan keberadaannya.

Aktivitas masyarakat dan wisatawan tersebut dipengaruhi oleh kondisi dan lokasi kawasan yaitu sebagai Pantai Sidem dengan potensi perikanan dan pemandangan yang indah untuk dapat dinikmati oleh wisatawan. Namun, lokasi aktivitas masyarakat yang difasilitasi dengan adanya warung dan kios akan mengancam keberlanjutan ekosistem di kawasan pesisir karena semakin menyempitnya ruang hijau di sempadan tepi pantai.

4.5.9 Prasarana dan Sarana

Prasarana dan sarana merupakan penunjang terselenggaranya kegiatan di suatu kawasan. Seperti halnya kawasan Pantai Sidem yang memiliki berbagai prasarana dan sarana untuk menunjang kegiatan pengunjung yang sedang berwisata. Berikut adalah prasarana dan sarana yang ada pada kawasan Pantai Sidem.



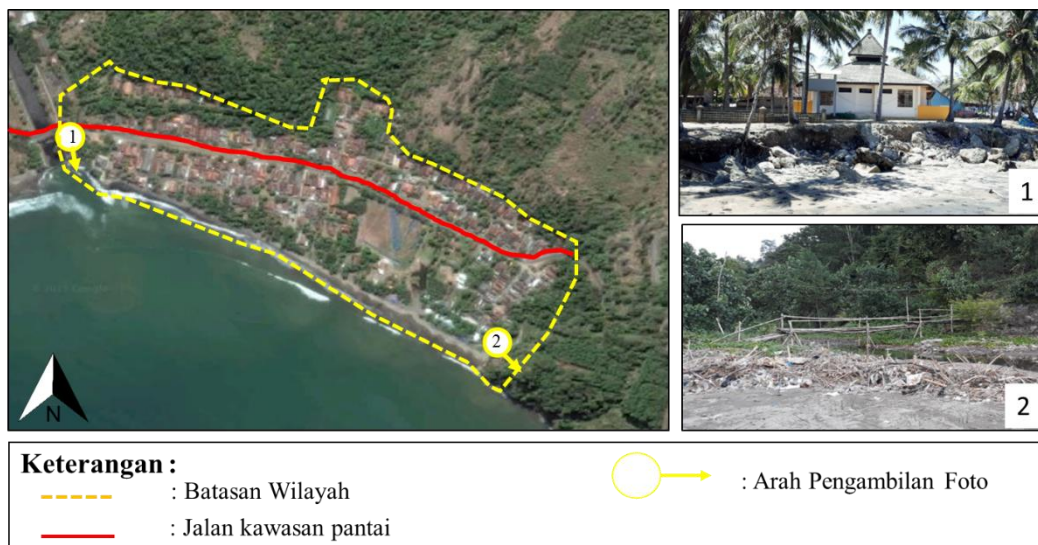
Gambar 4.12 Prasarana dan sarana Kawasan Pesisir Pantai Sidem Tulungagung
Sumber : Foto Pribadi, 2018

Terlihat bahwa prasarana dan sarana yang terdapat pada kawasan pantai ini diantaranya adalah gambar (1) kondisi pos penjagaan tiket yang berdampingan dengan masjid di kawasan Pantai Sidem. Gambar (2) kondisi masjid yang tersedia

di kawasan Pantai Sidem masih layak untuk dipergunakan. Lokasi masjid berada di sempadan tepi pantai dan mudah ditemukan oleh pengguna. Gambar (3) tempat duduk atau bersantai dengan material ban bekas yang berlokasi di sempadan tepi pantai. Dengan vegetasi peneduh yang berada disekelilingnya. Gambar (4) toilet umum yang disediakan untuk pengunjung dengan lokasi pada sempadan tepi pantai. Kondisi toilet ini masih layak untuk dipergunakan, namun tidak ada sekat antara pintu kamar mandi dengan wilayah luar. Sehingga pandangan dapat langsung tertuju pada toilet tersebut. Gambar (5) tempat parkir kendaraan roda dua dengan kapasitas ± 10 kendaraan. Pada lokasi ini menggunakan asbes sebagai naungan kendaraan dari terik sinar matahari. Sehingga kendaraan yang lainnya ternanungi oleh vegetasi yang berada disekitarnya. Gambar (6) tempat parkir kendaraan roda empat dengan kapasitas ± 10 kendaraan. Lokasi parkir kendaraan roda dua maupun empat berada di sempadan tepi pantai. Gambar (7) merupakan jalan kawasan Pantai Sidem dengan lebar pada setiap jalurnya ± 3.5 meter. Kondisi jalan ini menggunakan perkerasan aspal, namun terdapat sebagian jalan yang tertutupi oleh tanah disekitarnya. Ketujuh prasarana dan sarana tersebut dipergunakan untuk memfasilitasi berbagai kegiatan pengunjung. Sehingga pengunjung akan merasa nyaman dalam melakukan kegiatannya. Kondisi sarana dan prasarana di kawasan ini masih layak untuk dipergunakan, namun perlu adanya pengelolaan yang lebih baik.

4.5.10 Struktur

Struktur merupakan teknologi yang diterapkan pada bahan bangunan, struktur atau konstruksi bangunan dan perlindungan tepi air yang akan diaplikasikan sesuai dengan kondisi kawasan setempat. Setiap lokasi memiliki struktur yang berbeda-beda sesuai dengan lokasi terbangunnya. Pada pesisir pantai seperti Pantai Sidem, struktur yang digunakan adalah struktur yang sesuai dengan kondisi kawasan setempat. Mengingat terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan seperti gelombang air, tingkat keasaman, angin, kondisi tanah dan lain sebagainya. Berikut adalah kondisi struktur pada kawasan Pantai Sidem.



Gambar 4.13 Kondisi Struktur di Kawasan Pesisir Pantai Sidem Tulungagung
Sumber : Foto Pribadi, 2018

Pada kawasan Pantai Sidem terdapat beberapa struktur yang dipergunakan diantaranya adalah pada gambar (1) tepi sungai menggunakan struktur plengsengan untuk menahan tanah disekitarnya. Namun saat ini kondisi tepi sungai yang terkikis karena arus aliran air sungai dan akan membahayakan aktivitas pengguna yang berada disekitarnya. Gambar (2) merupakan struktur jembatan penghubung menuju Pantai Popoh menggunakan bahan bambu dengan lebar ± 0.8 meter. Kondisi jembatan ini sudah rusak dan tidak dipergunakan lagi oleh pengunjung karena akan membahayakan keselamatan pengguna.

4.6 Analisa Deskriptif

4.6.1 Aksesibilitas

Tabel 4.2 analisa deskriptif aspek aksesibilitas

Keyplan (1)	Gambaran Lokasi (2)
	 1 Akses dari jalan kawasan PLTA  2 Portal pembatas kawasan Pantai Sidem dan PLTA Tulungagung  3 Jalan utama kawasan Pantai Sidem  4 Jalan utama kawasan Pantai Sidem  5 Jalan utama kawasan Pantai Sidem  6 Akses dari Jalan Raya Pantai Popoh Tulungagung
Penjabaran (3)	
Berdasarkan hasil observasi lapangan dapat dilihat bahwa terdapat 2 jalan yang dapat diakses untuk menuju kawasan Pantai Sidem diantaranya adalah Jalan PLTA Tulungagung (1) dan Jalan Raya Pantai Popoh Tulungagung (6). Kedua jalan ini terhubung langsung dengan Jalur Lintas Selatan Tulungagung yang merupakan jalur besar untuk menghubungkan kawasan Pesisir Selatan Pulau Jawa. Namun, kondisi akses menuju kawasan Pantai Sidem ini rusak dengan terdapat banyak lubang di sepanjang jalan. Selain itu lebar jalan kurang memenuhi untuk dapat dilalui dengan kendaraan roda 4 dengan keadaan berpapasan. Hal ini akan membahayakan keselamatan dan keamanan pengguna dikarenakan lebar jalan yang kurang serta tidak adanya pagar pembatas pada kondisi yang berada ditepi jurang.	
Hasil Analisa (4)	
Berdasarkan beberapa gambaran mengenai aksesibilitas yang telah dijelaskan, permasalahan aksesibilitas pada kawasan tersebut diantaranya adalah: - Tidak adanya fasilitas keamanan berupa penanda arah, penanda kondisi kawasan, pagar pembatas untuk mempermudah serta memberi keselamatan, keamanan pengguna dalam melaluinya. - Jarak lampu penerangan jalan yang terlalu jauh, sehingga akan membahayakan keselamatan pengguna. - Kondisi tersebut akan berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk berkunjung serta perekonomian, sosial yang berkelanjutan kawasan tersebut. Sedangkan potensi aksesibilitas adalah jalan menuju Pantai Sidem yang terhubung langsung dengan Jalur Lintas Selatan Tulungagung yang merupakan jalur besar untuk dapat menghubungkan kawasan pesisir Selatan Pulau Jawa.	

4.6.2 Penandaan

Tabel 4.3 analisa deskriptif aspek Penandaan

Keyplan (1)	Gambaran Lokasi (2)
	 1 Penanda menuju wisata Pantai Sidem  2 Penanda menuju wisata Pantai Nawangan Sidem  3 Penanda menuju tempat parkir  4 Jalan tanpa penanda dari arah Barat  5 Penanda menuju wisata Pantai Sidem  6 Penanda lokasi parkir yang dipaku pada pohon
Penjabaran (3)	
Berdasarkan hasil observasi lapangan dapat dilihat penandaan yang dapat menunjukkan lokasi dikawasan Pantai namun terdapat penanda yang tidak diketahui, tidak terbaca oleh pengguna kawasan. Penanda pada gambar (1), (2) dan (5) merupakan penanda untuk menunjukkan lokasi wisata pantai yang dapat terbaca dengan mudah oleh pengguna. Gambar (3) merupakan penanda yang menunjukan lokasi parkir, dengan menuliskan ditembok sebuah rumah. Namun, tulisan tersebut tidak diketahui pengguna karena penempatannya yang tidak semestinya. Gambar (4) merupakan jalan dari arah Barat tanpa penandaan yang seharusnya juga memerlukan penanda untuk menunjukkan lokasi di kawasan pantai. Sedangkan gambar (6) merupakan penanda yang menunjukkan lokasi parkir yang dipaku pada sebuah pohon.	
Hasil Analisa (4)	
Berdasarkan beberapa gambaran mengenai penanda yang telah dijelaskan, permasalahan penandaan terdapat pada lokasi diantaranya adalah: - Lokasi penanda yang tidak diketahui oleh pengguna. - Dimensi tulisan pada penanda yang terlalu kecil. - Tidak adanya penanda dari arah sebaliknya. - Penanda tidak terlihat jelas oleh pengguna kawasan. - Penempatan penanda yang merusak ekosistem kawasan pesisir.	

4.6.3 Parkir dan Sirkulasi

Tabel 4.4 analisa deskriptif aspek Parkir dan Sirkulasi

Keyplan (1)	Gambaran Lokasi (2)				
					
	Sirkulasi dari Jalan PLTA Tulungagung	Tempat parkir didepan Masjid Al Amin Sidem	Sirkulasi roda 2 di Jalan permukiman	Sirkulasi di Jalan Utama Pantai Sidem	Sirkulasi roda 2 di Jalan permukiman
					
	Sirkulasi roda 2 & 4 menuju tepi pantai	Sirkulasi roda 2 & 4 menuju tepi pantai	Sirkulasi roda 2 & 4 menuju tepi pantai	Sirkulasi dari Jalan Raya Pantai Popoh	Tempat parkir ditepi pantai
Penjabaran (3)					
Berdasarkan hasil observasi lapangan dapat dilihat bahwa terdapat 2 tempat parkir yang lokasinya mudah ditemukan oleh pengguna kawasan karena terdapat petunjuk arah sirkulasi untuk mencapai lokasi (2) dan (10). Untuk sirkulasi yang dapat dilalui kendaraan roda 4, terdapat petunjuk arah untuk mempermudah pengguna dalam melaluinya. Untuk menuju lokasi parkir (10), hanya terdapat 1 jalan yang dilalui untuk masuk dan keluar dari lokasi parkir. Namun, berbeda untuk sirkulasi kendaraan roda 2. Pengguna dengan kendaraan roda 2 dapat melalui jalan perkampungan tanpa adanya penanda untuk menunjukkan alus sirkulasi yang dilalui. Sehingga, sirkulasi pada kawasan ini baik untuk kendaraan roda 4 maupun 2 masih belum terstruktur dengan baik.					
Hasil Analisa (4)					
Berdasarkan beberapa gambaran mengenai parkir dan sirkulasi yang telah dijelaskan, permasalahan yang terdapat pada lokasi diantaranya adalah:					
- Luas parkir yang tidak dapat menampung banyak kendaraan wisatawan. Sedangkan lokasi merupakan kawasan wisata pantai - Akses menuju lokasi parkir yang sulit dilalui karena hanya terdapat satu jalan untuk masuk dan keluar dari lokasi. - Lokasi parkir berada di sempadan tepi pantai yang seharusnya bebas dari aktivitas sirkulasi kendaraan. Karena hal ini akan mengancam keberlanjutan kelestarian kawasan pesisir.					

4.6.4 Penataan Lansekap

Tabel 4.5 analisa deskriptif aspek Penataan Lansekap

Keyplan (1)	Gambaran Lokasi (2)			
	 1 Penataan Lansekap tepi Sungai Neyama	 2 Penataan Lansekap di Median Jalan	 3 Penataan Lansekap di Jalan menuju tepi pantai	 4 Penataan Lansekap tepi pantai
	 5 Penataan Lansekap tepi pantai	 6 Penataan Lansekap tepi pantai	 7 Penataan Lansekap tepi pantai	 8 Penataan Lansekap di Jalan menuju tepi pantai
Penjabaran (3)				
Berdasarkan hasil observasi lapangan dapat dilihat bahwa terdapat beberapa lokasi yang penataannya teratur dan dapat berfungsi dengan baik. Namun terdapat beberapa penataan yang menimbulkan permasalahan baru. Pada lokasi (1) penataan lansekap teratur dan berfungsi baik sebagai penguat tanah agar tidak terjadi kerusakan lingkungan. Gambar (3) dan (8) penataan lansekap teratur dan berfungsi sebagai pengarah alur sirkulasi. Gambar (2) penataan lansekap teratur dan tidak mengganggu aktivitas pengguna, namun vegetasi tersebut hanya terdapat pada satu lokasi. Gambar (4) dan (5) merupakan vegetasi yang ditata pada tepi pantai yang berfungsi untuk meminimalisir gelombang pasang. Namun vegetasi tersebut hanya terdapat pada satu lokasi. Sedangkan gambar (6) dan (7) merupakan vegetasi tepi pantai yang penataannya cukup teratur, akan tetapi keberadaan vegetasi ini menimbulkan permasalahan baru yaitu pembuangan sampah yang bercampur di lokasi tumbuhnya vegetasi katang dan kondisi ranting di lokasi (7) akan membahayakan pengguna kawasan karena terlalu rendah.				
Hasil Analisa (4)				
Berdasarkan beberapa gambaran mengenai penataan lansekap yang telah dijelaskan, permasalahan penataan lansekap terdapat pada vegetasi katang yang bercampur dengan pembuangan sampah, belum ada penyeragaman vegetasi yang terletak di median jalan, vegetasi pohon cemara dan waru untuk pemecah gelombang hanya terdapat pada satu lokasi, serta penataan vegetasi yang tidak memperhatikan keselamatan dan keamanan dalam aktivitas penggunaannya.				

4.6.5 Keadaan alam dan lingkungan

Tabel 4.6 analisa deskriptif aspek Penataan Lansekap

Keyplan (1)	Gambaran Lokasi (2)
	 Permukiman Nelayan di Sempadan Tepi Pantai  Permukiman Nelayan di luar Sempadan Tepi Pantai  Jalan utama Pantai Sidem  Penjual Kaki Lima  View Sunset dari Pantai Sidem  Kios dan warung di tepi Pantai Sidem
Penjabaran (3)	
Berdasarkan hasil observasi lapangan dapat dilihat bahwa kondisi lingkungan perumahan di lokasi (1) rusak karena gelombang pasang yang cukup tinggi. Hal ini berbeda dengan permukiman yang berada di lokasi (2) yang kondisinya baik dan tidak terdapat kerusakan karena gelombang pasang. Kerusakan lingkungan lainnya yang disebabkan keadaan alam terjadi pada jalan utama Pantai Sidem (3) dengan perkerasan aspal tertutup dengan tanah. Hal ini mengakibatkan jalan beralih fungsi menjadi halaman perumahan masyarakat setempat. Selain itu keadaan alam berupa view indah yang dimiliki kawasan ini juga berdampak pada lingkungan sekitarnya diantaranya adalah di lokasi (4) terdapat penjual kaki lima yang memanfaatkan waktu weekend untuk berjualan di kawasan pantai, serta di lokasi (6) terdapat kios dan warung yang berada di lokasi tepi pantai untuk menunjang aktivitas wisatawan yang berkunjung ke Pantai Sidem.	
Hasil Analisa (4)	
Berdasarkan beberapa gambaran mengenai keadaan alam dan lingkungan yang telah dijelaskan ,pada kawasan Pantai Sidem terdapat permasalahan pada keadaan alam dan lingkungan yaitu gelombang pasang yang cukup tinggi mengakibatkan lingkungan sekitar menjadi rusak karena tidak ada struktur atau vegetasi yang berfungsi meredam gelombang air pasang serta lokasi terbangunnya permukiman di sempadan tepi pantai tersebut akan mengancam kelestarian lingkungan pesisir. Sedangkan potensi keadaan alam dan lingkungan adalah pemandangan alam yang dimiliki menjadikan daya tarik bagi wisatawan. Hal ini berdampak pada keadaan lingkungan yang ramai dengan adanya kios dan warung masyarakat untuk menambah perekonomian.	

4.6.6 Bangunan

Tabel 4.7 analisa deskriptif aspek Bangunan

Keyplan (1)	Gambaran Lokasi (2)		
	 Bangunan permukiman nelayan di sempadan tepi pantai	 Bangunan permukiman nelayan di luar sempadan tepi pantai	 Bangunan kios dan warung di sempadan tepi pantai
Penjabaran (3)			
Berdasarkan hasil observasi lapangan dapat dilihat bahwa lokasi (1) merupakan permukiman nelayan yang lokasi terbangunnya berada di sempadan tepi pantai, orientasi menghadap arah jalan namun membelakangi view pantai, serta terdapat satu bangunan yang ketinggiannya mencapai 3 tingkat. Hal ini sangat melanggar kebijakan dalam pembangunan di kawasan pesisir pantai. Selanjutnya bangunan di lokasi (2) merupakan permukiman nelayan yang lokasi terbangunnya berada diluar sempadan tepi pantai, orientasinya menghadap arah jalan dan pantai serta bangunannya rata-rata memiliki ketinggian 1 lantai. Sedangkan lokasi (3) merupakan bangunan kios dan warung yang lokasi terbangunnya berada di sempadan tepi pantai. Orientasi bangunan di lokasi ini rata-rata menghadap Selatan yaitu menghadap view pantai.			
Hasil Analisa (4)			
Berdasarkan beberapa gambaran mengenai bangunan yang telah dijelaskan, permasalahan yang terdapat pada lokasi diantaranya adalah: - Permukiman dan kios yang lokasi terbangunnya berada di sempadan tepi pantai akan mengganggu kelestarian kawasan pesisir - Orientasi bangunan yang membelakangi pantai - Ketinggian bangunan yang melebihi batas ketentuan pada kawasan pesisir.			

4.6.7 Visual Kawasan

Tabel 4.8 analisa deskriptif aspek Visual Kawasan

Keyplan (1)	Gambaran Lokasi (2)
	 1  2  3 Visual Median Jalan Utama Pantai Sidem Visual Median Jalan Utama Pantai Sidem Visual tepi Pantai Sidem  4  5  6 Visual spot foto di Pantai Sidem Visual spot foto di Pantai Sidem Visual view sunset di Pantai Sidem
Penjabaran (3)	
Berdasarkan hasil observasi lapangan dapat dilihat bahwa terdapat 2 kondisi visual di kawasan Pantai Sidem yang menjadi permasalahan dan potensi dari kawasan. Terlihat pada gambar (1),(2) dan (3) merupakan kondisi visual yang menjadi permasalahan. Dengan kondisi visual yang tidak memberikan kenyamanan dan keindahan, maka akan menjadikan minat wisatawan untuk berkunjung semakin berkurang. Sebaliknya, terdapat kondisi visual yang menjadi potensi kawasan diantaranya dapat dilihat pada gambar (4) dan (5) yang merupakan visual buatan yang dibuat oleh masyarakat setempat. Sedangkan gambar (6) merupakan kondisi visual alami yang dimiliki kawasan Pantai Sidem. Kedua jenis visual tersebut merupakan potensi yang dimiliki kawasan tersebut untuk menjadi daya tarik bagi wisatawan.	
Hasil Analisa (4)	
Berdasarkan beberapa gambaran mengenai visual kawasan yang telah dijelaskan, pada kawasan Pantai Sidem ini belum memiliki karakter visual kawasan yang mencirikan kawasan setempat, belum ada keselarasan antara visual kawasan dengan potensi lingkungan sekitar. Sehingga, belum adanya karakter visual kawasan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan dan hal ini akan mengancam keberlanjutan perekonomian serta sosial di kawasan Pantai Sidem.	

4.6.8 Aktivitas Masyarakat

Tabel 4.9 analisa deskriptif aspek Aktivitas Masyarakat

Keyplan (1)	Gambaran Lokasi (2)
	 Aktivitas jaring tarik  Aktivitas berjualan di warung  Aktivitas berjualan di kios  Aktivitas beribadah di Masjid  Aktivitas berkumpul di warung  Aktivitas berkumpul di tempat parkir
Penjabaran (3)	
Berdasarkan hasil observasi lapangan dapat dilihat bahwa lokasi (1), (2) dan (3) merupakan lokasi aktivitas masyarakat setempat yang meliputi lokasi (1) adalah aktivitas jaring tarik, lokasi (2) adalah aktivitas berjualan di warung dan (3) adalah lokasi aktivitas berjualan di kios. Namun lokasi berjualan hanya terpusat pada 1 lokasi yaitu pada lokasi tersebut. Sedangkan lokasi (A), (B) dan (C) merupakan lokasi aktivitas wisatawan diantaranya adalah lokasi (A) merupakan digunakan untuk beraktivitas ibadah umat Islam, lokasi (B) merupakan digunakan untuk aktivitas berkumpul di warung serta lokasi (C) merupakan digunakan untuk aktivitas berkumpul di tempat parkir setelah sampai pada tujuan.	
Hasil Analisa (4)	
Berdasarkan beberapa gambaran mengenai aktivitas yang telah dijelaskan, permasalahan yang terdapat pada lokasi diantaranya adalah: - Lokasi aktivitas berjualan masyarakat setempat berada di sempadan tepi pantai - Lokasi aktivitas berkumpul wisatawan di warung ataupun fasilitas tempat duduk yang berada pada sempadan garis tepi pantai akan membahayakan keselamatan, keamanan dan kenyamanan pengguna.	

4.6.9 Prasarana dan Sarana

Tabel 4.10 analisa deskriptif aspek Prasarana dan Sarana

Keyplan (1)	Gambaran Lokasi (2)
	 Masjid Al Amin di kawasan Pantai Sidem  Penerangan jalan kawasan  Lokasi tempat duduk di tepi pantai  Jalan utama kawasan Pantai Sidem  Toilet umum di kawasan Pantai Sidem  Lokasi parkir kendaraan roda 2  Lokasi parkir kendaraan roda 4
Penjabaran (3)	
Berdasarkan hasil observasi lapangan dapat dilihat bahwa terdapat berbagai macam prasarana dan sarana yang sudah tersedia di kawasan Pantai Sidem diantaranya adalah masjid, lampu penerangan jalan, tempat duduk ditepi pantai, jalan utama kawasan, toilet umum, lokasi parkir kendaraan roda 2 dan roda 4. Kondisi masjid di lokasi (1) masih layak dipergunakan, namun lokasi berada pada sempadan garis tepi pantai yang cukup berbahaya bagi penggunaannya. Pada lokasi (2) terdapat kondisi lampu penerangan yang penataannya hanya sekedar dengan tiang yang bermaterial pohon bambu yang tidak tertancap pada tanah. Lokasi (3) merupakan tempat duduk ditepi pantai yang disediakan untuk tempat berkumpul wisatawan. Namun kondisinya tidak tertata dengan baik, sehingga wisatawan kurang tertarik dan nyaman untuk berkumpul di lokasi tersebut. Lokasi (4) merupakan jalan utama di kawasan Pantai Sidem yang dapat dilalui oleh kendaraan roda 4 maupun roda 2. Lokasi (5) merupakan toilet umum yang disediakan masyarakat umum untuk wisatawan, namun lokasi toilet umum ini hanya terpusat pada satu lokasi saja. Sedangkan lokasi (6) dan (7) merupakan lokasi parkir untuk kendaraan roda 4 dan 2 yang lokasinya menjadi 1. Lokasi parkir tersebut mudah ditemukan oleh pengguna, namun luas lokasi tersebut hanya menampung ± 10 roda 4 dan ± 10 roda 2.	
Hasil Analisa (4)	
Berdasarkan beberapa gambaran mengenai prasarana dan sarana yang telah dijelaskan, permasalahan yang terdapat pada lokasi diantaranya adalah: - Toilet yang lokasinya hanya terpusat pada 1 lokasi dan kondisinya kurang terawat - Kondisi lampu penerangan jalan yang tidak tertata dengan baik - Kondisi tempat duduk yang penataannya kurang menarik minat pengunjung untuk menempatnya.	

4.6.10 Struktur

Tabel 4.11 analisa deskriptif aspek Struktur

Keyplan (1)	Gambaran Lokasi (2)
	 1 Struktur tepi Sungai Neyama  2 Struktur permukiman nelayan tepi pantai  3 Struktur permukiman nelayan tepi pantai  4 Struktur kios di tepi pantai  5 Struktur kios di tepi pantai  6 Struktur jembatan penghubung
Penjabaran (3)	
Berdasarkan hasil observasi lapangan dapat dilihat bahwa pada lokasi (1) merupakan struktur tepi sungai yang kondisinya mulai keropos karena terkikis arus aliran air sungai. Hal ini akan membahayakan pengguna dan akan merusak lingkungan disekitarnya. Lokasi (2) merupakan kondisi struktur permukiman nelayan yang lokasinya berada di sempadan tepi pantai. Kondisi ini terjadi karena gelombang pasang yang tinggi, sehingga struktur permukiman yang berada di kawasan ini menjadi rusak. Lokasi (3) merupakan kondisi struktur permukiman nelayan yang lokasinya berada diluar sempadan tepi pantai. Pada lokasi (2) dan (3) menggunakan struktur yang sama, namun kondisi di lokasi (3) cukup baik karena tidak terkena gelombang pasang air laut. Lokasi (4) merupakan kondisi struktur kios yang lokasinya berada di sempadan tepi pantai. Struktur bangunan ini terlihat retak disebabkan oleh tanah ambles yang terjadi di kawasan sempadan tepi pantai. Lokasi (5) merupakan kondisi struktur kios yang lokasinya berada di sempadan tepi pantai. Namun kios ini menggunakan struktur dengan material kayu, sehingga bangunan akan tanggap dengan kondisi yang sering terjadi ditepi pantai. Sedangkan lokasi (6) merupakan kondisi struktur jembatan yang menggunakan material bambu. Kondisi tersebut terjadi karena gelombang pasang yang tinggi, sehingga berdampak pada jembatan penghubung tersebut.	
Hasil Analisa (4)	
Berdasarkan beberapa gambaran mengenai struktur yang telah dijelaskan, permasalahan yang terdapat pada lokasi diantaranya adalah: - Struktur tepi Sungai Neyama yang keropos karena terkikis arus aliran air sungai - Struktur jembatan penghubung yang kondisinya sudah rusak dan tidak dapat dilalui pengguna.	

4.7 Analisa Triangulasi Keterhubungan Kawasan

Pada tahap ini dilakukan analisa mengenai keterhubungan pada kawasan Pantai Sidem. Analisa dilakukan menggunakan teknik triangulasi yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil identifikasi, teori terkait, kebijakan serta hasil wawancara terhadap *stakeholder*. Hal ini untuk meningkatkan validitas dan memperkuat kredibilitas temuan peneliti dengan cara membandingkan dengan pendekatan yang berbeda.

Pembahasan pada analisa ini disesuaikan dengan aspek yang telah ditentukan berdasarkan kriteria umum untuk aspek keterhubungan kawasan Pantai Sidem Tulungagung diantaranya adalah :

1. Aksesibilitas
2. Penandaan
3. Parkir dan sirkulasi
4. Penataan lansekap
5. Keadaan alam dan lingkungan
6. Bangunan
7. Visual kawasan

Dengan mempertimbangkan hasil analisa dari aspek-aspek tersebut menggunakan beberapa penilaian diantaranya adalah :

1. Kriteria keselamatan
2. Kriteria keamanan
3. Kriteria kenyamanan
4. Kriteria keindahan

Maka dalam pembahasan analisa ini disesuaikan dengan kriteria umum yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Berikut adalah pembahasan mengenai analisa triangulasi pada pokok bahasan 1 yaitu mengenai keterhubungan.

4.7.1 Aksesibilitas

Tabel 4.12 analisa triangulasi aspek Aksesibilitas

Kondisi Eksisting (1)	Teori/Referensi Terkait & Kebijakan (2)	Hasil Wawancara (3)
- Terdapat 2 akses untuk menuju kawasan Pantai Sidem - Arah Barat merupakan akses dari PLTA Tulungagung dengan lebar $\pm$ 3 meter - Jalan PLTA Tulungagung hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua - Kondisi perkerasan aspal mulai rusak dengan banyak lubang - Arah Timur merupakan akses dari jalan Pantai Popoh dengan lebar $\pm$ 4 meter - Jalan Pantai Popoh dapat dilalui oleh kendaraan roda empat maupun dua - Kondisinya perkerasan aspal rusak tanpa adanya pembatas tepi jalan - Jalan tidak terlihat ketika hari sudah gelap dikarenakan jarang penerangan di sepanjang jalan - Akses jalan menuju Pantai Sidem yang terhubung langsung dengan Jalur Lintas Selatan Tulungagung.	a. Teori / Referensi Terkait: - Untuk mencapai suatu wilayah perlu adanya aksesibilitas dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk struktur kota menjadi satu kesatuan tatanan. Menyatukan kawasan melalui bentuk jaringan struktural yang lebih dikenal dengan sistem kolase (Trancik, 1986) - Suatu lingkungan harus mudah dijangkau dan terhubung secara fisik maupun visual dengan lingkungan sekitarnya. (Davies, 2000) - Dalam aksesibilitas perlu kenyamanan untuk terbebas dari gangguan yang dapat mengurangi kesenangan atau kenikmatan dan kelancaran perjalanan bergerak. (Prabudiantoro, 1997) b. Kebijakan : - Lebar minimum jalur pejalan sepanjang tepi air adalah 3 meter - Garis sempadan pantai minimum 100 meter diukur dari titik pasang tertinggi ke arah darat. (Keppres RI No.32 Tahun 1990)	a. Masyarakat setempat: - Kondisi jalan yang rusak, sudah perlu adanya perbaikan - Pada malam hari jalan tidak terlihat karena tidak adanya lampu penerangan jalan - Berkurangnya wisatawan yang berkunjung karena kondisi jalan yang sulit dan berbahaya untuk dilalui. b. Akademisi : - Kondisi jalan yang berkelok-kelok, memerlukan besi pembatas tepi jalan untuk menunjukkan jalur bagi pengguna kendaraan - Perlu adanya petunjuk arah pada lokasi tertentu di sepanjang jalan untuk mempermudah penglihatan pengguna jalan - Tidak ada kejelasan antara jalur kendaraan dan pejalan kaki

Analisa (4)	
a.	Kondisi eksisting & teori atau kebijakan Berdasarkan kondisi eksisting yang ditinjau berdasarkan teori dan kebijakan yang terkait, aksesibilitas pada kawasan Pantai Sidem secara fisik dapat menghubungkan kawasan satu dengan kawasan lainnya dengan transportasi umum maupun pribadi. Namun kondisi aksesibilitas tidak memberikan kenyamanan, keamanan dan kesenangan dalam melaluinya. Dapat dilihat pada kondisi yang dapat dilalui tidak memiliki fasilitas penerangan, pagar pembatas serta kondisi perkerasan yang cukup rusak. Dengan demikian, untuk mencapai aksesibilitas yang dapat menghubungkan kawasan satu dengan lainnya perlu menambahkan fasilitas penerangan untuk memberikan keamanan bagi pengguna serta jalur yang jelas bagi pengguna kendaraan maupun pejalan kaki. Sehingga akan memperlancar pergerakan bagi pejalan kaki dan kendaraan umum maupun pribadi.
b.	Teori atau kebijakan & hasil wawancara Berdasarkan penjelasan <i>stakeholder</i>, kondisi aksesibilitas pada kawasan Pantai Sidem sudah rusak dengan minimnya fasilitas penerangan yang akan mempermudah pergerakan pengguna jalan. Kondisi tersebut dapat dirasakan pada malam hari karena fasilitas penerangan yang kurang dan jarak penerangan yang tidak menentu. Kondisi tersebut dapat mengancam keselamatan dan mempersulit pergerakan pengguna dalam berpindah dari kawasan satu ke kawasan lainnya. Dengan demikian, perlu adanya penambahan dan penataan fasilitas penerangan yang dapat dimanfaatkan pada malam hari dengan jarak sesuai dengan kebutuhan untuk mendukung aktivitas pengguna dalam melakukan pergerakan baik dengan berjalan kaki maupun dengan kendaraannya.
c.	Kondisi eksisting & hasil wawancara Dengan kondisi eksisting yang sudah dijelaskan mengenai kondisi aksesibilitas di kawasan Pantai Sidem, menurut <i>stakeholder</i> perlu adanya perbaikan material aksesibilitas untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan pengguna dalam melaluinya. Selain itu perlu jalur aksesibilitas yang jelas secara visual untuk menghubungkan kawasan satu dengan lainnya, sehingga pengunjung akan meningkat karena aksesibilitas di kawasan Pantai Sidem yang memperhatikan keamanan, keselamatan dan kenyamanan pengguna dalam beraktivitas. Dengan demikian, perlu adanya penambahan dan penataan aksesibilitas dengan memberikan perbedaan material bagi pengguna pejalan kaki maupun kendaraan. Sehingga aksesibilitas dapat dibedakan secara visual untuk menjaga keamanan, kenyamanan dan keselamatan pengguna kawasan.
Diskusi (5)	
Berdasarkan proses analisa dengan membandingkan antara kondisi eksisting, teori terkait atau kebijakan serta hasil wawancara. Maka didapatkan hasil analisa aksesibilitas di kawasan Pantai Sidem sebagai berikut. Dengan kondisi aksesibilitas pada lokasi penelitian seperti penutup tanah bermaterial aspal sudah rusak dengan banyak lubang menjadikan pengguna sulit untuk melaluinya. Kondisi ini akan menghilangkan kenyamanan, keamanan dan keselamatan bagi penggunanya. Selain itu tepi jalan yang tidak memiliki pagar pembatas dan penerangan yang minim disepanjang jalan juga akan membahayakan pengguna jalan. Dengan demikian, dalam penataan	

aksesibilitas perlu menambahkan fasilitas penerangan dengan jarak yang sesuai dengan untuk memberikan penerangan pada kawasan sekitarnya serta penataan aksesibilitas dengan memberikan perbedaan material untuk pengguna pejalan kaki maupun kendaraan. Sehingga terwujud keberlanjutan ekonomi karena meningkatnya wisatawan yang berkunjung di Pantai Sidem.

**Kriteria Penataan
(6)**

Berdasarkan hasil analisa dari ketiga perbandingan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas pada kawasan Pantai Sidem:

- Perlu menambahkan fasilitas umum disepanjang jalan dengan jarak yang sesuai kebutuhan untuk memberi kemudahan dan kejelasan bagi pengguna untuk melalui jalan dan mengetahui kondisi sekitar kawasan
- Akses kendaraan dan pejalan kaki harus dapat dibedakan oleh pengguna kawasan.
- Akses harus dapat menghubungkan secara visual lokasi kios, tempat parkir, kawasan pesisir dan lokasi lainnya.

4.7.2 Penandaan

Tabel 4.13 analisa triangulasi aspek Penandaan

Kondisi Eksisting (1)	Teori/Referensi Terkait & Kebijakan (2)	Hasil Wawancara (3)
- Penandaan arah evakuasi musibah kawasan Pantai Sidem memiliki jarak ± 50 meter antar penanda. - Menggunakan material besi serta warna yang terang dan jelas - Penandaan menuju kawasan pantai menggunakan material banner dan warnanya tidak terlihat sehingga sulit untuk diketahui - Tulisan terlalu kecil untuk dibaca oleh pengguna yang melintas - Lokasi penanda tumpang tindih dengan vegetasi disekitarnya - Penanda tidak dapat terbaca dari beberapa arah	a. Teori / Referensi Terkait: - Keberadaan penanda akan mempengaruhi visual suatu kawasan dan memiliki karakter yang berbeda. (Shirvani, 1985) - Karakter visual seseorang dalam memandang berhubungan dengan jarak, elevasi, pergerakan pandangan dan sudut pandang. (Sastrawati, 2003) - Pengadaan penandaan yang tepat akan mempengaruhi kenyamanan pengguna dalam beraktivitas. Hal ini diupayakan untuk kebutuhan masyarakat yang lebih diorientasikan kepada manusia. (Prabudiantoro, 1997) - Penandaan disediakan untuk memberikan petunjuk orientasi dan kepentingan keselamatan pengguna. Hal ini untuk melindungi pengguna dari kemungkinan terjadinya kecelakaan atau musibah. (Prabudiantoro, 1997) b. Kebijakan : - Penataan ruang yang dapat mengharmoniskan lingkungan alam dan lingkungan buatan yang mampu mewujudkan keterpaduan pengguna sumberdaya alam dan sumberdaya buatan. (UU No.26 Tahun 2007)	a. Masyarakat setempat: - Penandaan yang dibuat sudah bagus dan menarik - Lokasi penempatan sudah sesuai dengan arah untuk menunjukkan tempat - Penanda mudah terbaca dan mudah ditemukan - Belum ada penanda dalam memasuki kawasan Pantai Sidem b. Akademisi : - Material untuk penandaan petunjuk arah menggunakan barang seadanya - Terdapat beberapa penandaan yang lokasinya tertutup vegetasi disekitarnya - Penandaan peringatan yang dibuat dengan material seadanya

Analisa (4)	
a.	Kondisi eksisting & teori atau kebijakan Kondisi penanda di kawasan Pantai Sidem memiliki dimensi yang terlalu kecil dengan tulisan yang sulit terbaca oleh pengguna. Sehingga, penanda tidak komunikatif dan sulit untuk ditemukan. Selain itu, perletakan penanda yang tumpang tindih dengan vegetasi akan mempersulit pengguna untuk menemukan informasi mengenai kawasan dan akan merusak vegetasi di kawasan pesisir. Menurut teori dan kajian mengenai penandaan, sebaiknya penanda memiliki dimensi dan jarak yang sesuai dengan sudut pandang. Sehingga akan mempengaruhi kenyamanan pengguna serta melindungi pengguna dari kemungkinan terjadi kecelakaan atau musibah. Dengan demikian, perlu adanya penambahan dan penataan penandaan yang komunikatif dan terbaca oleh pengguna dari beberapa arah. Hal ini untuk memberikan informasi mengenai lokasi dan kondisi kawasan pantai yang dapat diketahui dari beberapa arah hadap.
b.	Teori atau kebijakan & hasil wawancara Menurut penjelasan <i>stakeholder</i> mengenai penandaan dikawasan Pantai Sidem, masyarakat mengusulkan penambahan penanda yang menunjukkan batas kawasan Pantai Sidem untuk memberikan penanda bahwa wisatawan telah samap pada lokasi yang dituju. Sedangkan berdasarkan teori, penanda perlu memiliki visual yang menarik dan karakter visual yang menjadi ciri khas dari kawasan Pantai Sidem. Dengan demikian, perlu adanya penandaan berupa identitas lokasi sebagai petunjuk dan informasi bagi pengguna yang penempatannya tidak tumpang tindih dvegetasi serta tidak merusak vegetasi setempat.
c.	Kondisi eksisting & hasil wawancara Menurut <i>stakeholder</i>, penanda yang sudah tersedia dapat terbaca oleh pengguna. Namun penanda menggunakan material seadanya dan tumpang tindih dengan vegetasi. Berdasarkan penjelasan teori atau kajian serta kebijakan, dalam penataan penanda perlu memperhatikan visual agar dapat pengguna dapat mengetahui dan membaca informasi pada saat siang maupun malam hari. Sehingga dalam penataannya dapat melindungi pengguna dari kemungkinan terjadi kecelakaan atau musibah. Dengan demikian, perlu penambahan penandaan dengan menggunakan material yang dapat terbaca di saat siang maupun malam hari. Sehingga penanda akan tetap berfungsi pada berbagai waktu dan kondisi.
Diskusi (5)	
Berdasarkan proses analisa dengan membandingkan antara kondisi eksisting, teori terkait atau kebijakan serta hasil wawancara. Maka didapatkan hasil analisa penandaan di kawasan Pantai Sidem sebagai berikut. Dengan kondisi penandaan pada lokasi penelitian seperti penandaan khusus kawasan pesisir untuk menunjukkan jalur evakuasi yang memiliki material dan lokasi yang sesuai, penanda ini mudah diketahui dan terbaca jelas oleh pengguna. Namun terdapat beberapa penanda yang memiliki tulisan sangat kecil, warna yang tidak menyolok dan lokasi penempatan yang tumpang tindih dengan vegetasi sekitarnya. Hal ini akan menyulitkan pengguna untuk mengetahui lokasi yang ditunjukkan oleh papan penanda. Oleh karenanya perlu penambahan dan penataan penandaan dengan material yang dapat diketahui pada saat	

siang maupun malam hari dengan perletakan yang dapat terbaca dari beberapa arah. Selain itu perlu penambahan penanda berupa indentitas lokasi Pantai Sidem untuk diketahui oleh pengguna bahwa telah sampai di lokasi tujuan.

**Kriteria Penataan
(6)**

Berdasarkan hasil analisa dari ketiga perbandingan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penandaan pada kawasan Pantai Sidem:

- Penanda harus dapat menunjukkan lokasi penting seperti parkir, kios, wisata pantai, masjid, toilet dan failitas penting lainnya untuk mempermudah pengguna menuju lokasi yang diinginkan.
- Lokasi penanda harus dapat diketahui oleh pengguna kawasan
- Penanda harus memiliki jarak yang memudahkan pengguna membaca keterangan dari berbagai arah
- Lokasi penempatan penanda tidak merusak ekosistem dikawasan pesisir sehingga keberlanjutan lingkungan akan tetap terjaga.

4.7.3 Parkir dan Sirkulasi

Tabel 4.14 analisa triangulasi aspek Parkir dan Sirkulasi

Kondisi Eksisting (1)	Teori/Referensi Terkait & Kebijakan (2)	Hasil Wawancara (3)
- Terdapat lokasi parkir di halaman Masjid Al Amin di kawasan Pantai Sidem - Parkir depan masjid cukup untuk 8 kendaraan roda 4 - Parkir mudah untuk dilalui dan teduh - Material penutup tanah pada lokasi parkir ini adalah tanah - Terdapat lokasi parkir di tepi pantai yang cukup untuk 6 kendaraan roda 4 - Material penutup tanah adalah pasir pantai - Lokasi parkir berada di sempadan tepi pantai namun mudah ditemukan - Hanya terdapat 1 jalan untuk masuk dan keluar dari lokasi parkir	a. Teori / Referensi Terkait: - Lokasi parkir disediakan dekat dengan kawasan tepi air. Sebaiknya berada di belakang garis sempadan tepi pantai. (Sastrawati, 2003) - Sistem sirkulasi yang baik dapat mempengaruhi pola penempatan aktivitas dan penggunaan tapak sehingga akan menimbulkan pergerakan area satu ke area lainnya (Sastrawati, 2003) - Perlu memperhatikan keselamatan untuk melindungi masyarakat atau pengguna dari kemungkinan terjadinya musibah.(Prabudiantoro, 1997) - Kriteria keamanan untuk memberikan rasa aman bagi masyarakat atau pengguna dalam beraktivitas di kawasan. (Prabudiantoro, 1997) - Kriteria kenyamanan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan perancangan yang lebih diorientasikan kepada manusia.(Prabudiantoro, 1997) b. Kebijakan : - Lebar minimum jalur pejalan sepanjang tepi air adalah 3 meter - Garis sempadan pantai minimum 100 meter diukur dari titik pasang tertinggi ke arah darat. (Keppres RI No.32 Tahun 1990)	a. Masyarakat setempat - Lokasi parkir dekat dengan tepi pantai - Tidak perlu berjalan jauh untuk menuju tepi pantai - Lokasi parkir teduh dengan vegetasi peneduh yang menanungi b. Akademisi - Kondisi lokasi parkir teduh karena vegetasi yang menaungi - Jalan yang dilalui cukup sulit karena sirkulasi masuk dan keluar lokasi yang menjadi satu - Lebar jalan menuju lokasi parkir kurang luas - Lokasi parkir tepi pantai yang sempit hanya cukup untuk beberapa kendaraan roda 4

Analisa (4)	
a.	Kondisi eksisting & teori atau kebijakan Berdasarkan kondisi eksisting, lokasi parkir berada di beberapa lokasi sempadan tepi pantai dengan kapasitas yang tidak dapat menampung banyak kendaraan. Sedangkan lokasi parkir merupakan suatu fasilitas yang sangat diperlukan di kawasan wisata seperti Pantai Sidem. Menurut teori/ kajian dan kebijakan, lokasi parkir seharusnya berada di luar sempadan tepi pantai untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengguna kawasan. Dengan demikian, perlu penambahan dan penataan lokasi parkir secara terpusat yang lokasinya berada di luar sempadan tepi pantai untuk memberikan kemudahan dalam menemukan lokasi parkir. Hal ini untuk memberi keamanan dan kenyamanan untuk menunjang aktivitas pengguna kawasan.
b.	Teori atau kebijakan & hasil wawancara Berdasarkan penjelasan <i>stakeholder</i>, kondisi jalan untuk sirkulasi masuk maupun keluar dari lokasi parkir hanya menggunakan satu jalan dengan lebar hanya dapat dilalui oleh satu kendaraan roda empat. Kondisi ini dapat menghambat aktivitas pengguna untuk menuju maupun meninggalkan lokasi parkir karena jalan yang tidak dapat dilalui kendaraan secara bersamaan. Sedangkan menurut teori atau kajian mengenai parkir dan sirkulasi, pola sirkulasi yang baik dapat mempengaruhi tata letak aktivitas dan penggunaan tapak sehingga akan memperlancar pergerakan dari area satu ke area lainnya. Dengan demikian, perlu adanya penataan sirkulasi dengan menggunakan pola yang sesuai dengan lokasi parkir dengan tujuan mempermudah pengguna dan memperlancar sirkulasi di lokasi parkir dan lokasi lainnya.
c.	Kondisi eksisting & hasil wawancara Dengan lokasi parkir yang berada di dekat tepi pantai tepatnya disempadan tepi pantai, menjadikan pengguna mudah dan lebih dekat dalam mengakses pesisir Pantai Sidem. Sedangkan berdasarkan kebijakan, lokasi parkir harusnya berada di luar sempadan tepi pantai untuk memberikan keamanan dan kenyamanan sirkulasi pengguna tanpa merusak kelestarian lingkungan pesisir. Dengan demikian, untuk mempermudah pengguna dalam mengakses lokasi parkir untuk menuju pesisir pantai perlu ditambahkan jalur pejalan kaki untuk membedakan antara sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki. Hal ini berfungsi untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna pejalan kaki maupun dengan kendaraan dalam mengakses lokasi di kawasan pesisir.
Diskusi (5)	
Berdasarkan proses analisa dengan membandingkan antara kondisi eksisting, teori terkait atau kebijakan serta hasil wawancara. Maka didapatkan hasil analisa parkir dan sirkulasi di kawasan Pantai Sidem sebagai berikut. Dengan kondisi parkir dan sirkulasi pada lokasi penelitian seperti lokasi parkir terlalu dekat dengan tepi pantai dengan memanfaatkan sempadan tepi pantai akan membahayakan keselamatan penggunanya. Serta lebar jalan untuk sirkulasi menuju lokasi parkir yang cukup sempit dan hanya ada satu jalan untuk akses keluar masuk lokasi parkir akan menjadikan pengguna sulit melaluinya. Dengan demikian, perlu penataan kembali kawasan mengenai lokasi parkir terpusat sesuai dengan kebijakan di kawasan pesisir serta membedakan sirkulasi bagi pejalan kaki dan pengguna kendaraan untuk memperlancar sirkulasi di kawasan pesisir.	

Kriteria Penataan (6)
Berdasarkan hasil analisa dari ketiga perbandingan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa parkir dan sirkulasi pada kawasan Pantai Sidem: - Lokasi parkir harus mudah ditemukan dan mampu menampung berbagai jenis kendaraan wisatawan. - Lokasi parkir tidak mengganggu ekosistem di kawasan pesisir untuk menjaga kelestarian lingkungan yaitu berada diluar sempadan pantai. - Alur sirkulasi dapat dengan mudah dimengerti oleh pengguna. - Harus membedakan sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki.

4.7.4 Penataan Lansekap

Tabel 4.15 analisa triangulasi aspek Penataan Lansekap

Kondisi Eksisting (1)	Teori/Referensi Terkait & Kebijakan (2)	Hasil Wawancara (3)
- Terdapat berbagai macam vegetasi yang ditanam pada median jalan tanpa penataan yang sesuai - Vegetasi katang bercampur dengan pembuangan sampah - Penanaman pohon cemara dan waru hanya terdapat pada satu lokasi - Belum memiliki vegetasi yang menjadi ciri khas kawasan Pantai Sidem - Penanaman tidak beraturan - Terdapat vegetasi pohon kelapa yang ditata cukup rapi di lokasi parkir - Terdapat penanaman vegetasi dipekarangan belakang permukiman nelayan untuk mencukupi keperluan sehari-hari.	a. Teori/ Referensi Terkait: - Suatu lingkungan harus dapat menciptakan keseimbangan antara lingkungan alami dan buatan. (Davies, 2000) - Penataan lansekap perlu dilakukan untuk kawasan tepi pantai untuk meminimalisir adanya erosi, abrasi dan sedimentasi. (Sastrawati, 2003) - Dapat dijadikan daya tarik untuk menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat. (Nugraha, 2008) - Penataan lansekap dilakukan dengan menanam vegetasi di sepanjang pesisir untuk mereduksi panas sinar matahari, kebisingan dan angin. Penataan vegetasi sebagai pengarah kawasan pesisir agar tidak terjadi akses pengguna yang tidak terkontrol. (Sastrawati, 2003) b. Kebijakan : - Tidak melakukan pemagaran pada area terbangun, kecuali pemagaran dengan tinggi maksimum 1 meter serta menggunakan tanaman hidup sebagai pagar. (Keppres RI No.32 Tahun 1990) - Penataan ruang yang dapat mengharmoniskan lingkungan alam dan lingkungan buatan yang mampu mewujudkan keterpaduan pengguna sumberdaya alam dan sumberdaya buatan. (UU No.26 Tahun 2007)	a. Masyarakat setempat : - Banyaknya vegetasi di kawasan Pantai berpengaruh pada suhu di lokasi - Masyarakat melakukan penanaman vegetasi cemara dan waru di tepi pantai - Lokasi penanaman vegetasi katang yang menjadi pusat pembuangan sampah karena berdekatan dengan lubang pembuangan sampah. b. Akademisi - Terdapat vegetasi yang tidak diperhatikan sehingga kawasan terlihat kumuh - Perlu penambahan vegetasi untuk meminimalisir adanya bencana erosi, abrasi dan sedimentasi - Penanaman hanya sekedar untuk memberi kesejukan, tanpa memperhatikan tata letaknya.

Analisa (4)	
a.	Kondisi eksisting & teori atau kebijakan Berdasarkan kondisi eksisting yang dikaitkan dengan teori dan kebijakan, penataan lansekap di kawasan Pantai Sidem berpengaruh pada suhu di kawasan setempat yang memberi kenyamanan bagi pengguna untuk melakukan aktivitasnya di kawasan tersebut. Namun, penataan lansekapnya belum berfungsi secara maksimal pada seluruh kawasan pesisir Pantai Sidem dalam hal meminimalisir adanya kerusakan seperti erosi, abrasi dan sedimentasi. Hal ini disebabkan, penanaman serta penataan vegetasi cemara dan waru yang hanya berada di satu lokasi. Dengan demikian, perlu penanaman dan penataan vegetasi di sepanjang kawasan Pantai Sidem yang berfungsi untuk meminimalisir adanya bencana erosi, abrasi dan sedimentasi. Selain itu, penataan vegetasi juga perlu untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan Pantai Sidem.
b.	Teori atau kebijakan & hasil wawancara Berdasarkan informasi <i>stakeholder</i>, kondisi penanaman vegetasi di kawasan Pantai Sidem berpengaruh pada suhu yang lebih dingin di kawasan tersebut. Hal ini sesuai dengan kajian mengenai penataan lansekap yang seharusnya berfungsi untuk mereduksi panas sinar matahari, kebisingan dan angina. Namun, penataan lansekap belum tertata secara baik dalam hal fungsi sebagai pengarah sirkulasi meminimalisir adanya kerusakan di kawasan pesisir. Dengan demikian, perlu adanya penataan lansekap di pesisir pantai yang berfungsi untuk meminimalisir adanya kerusakan lingkungan, mereduksi panas sinar matahari, memberi pengarah sirkulasi untuk mempermudah akses pengguna dalam mencapai lokasi di pantai serta penataan yang menciptakan keseimbangan antara lingkungan alami dan buatan untuk tetap menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan kawasan pesisir.
c.	Kondisi eksisting & hasil wawancara Kondisi penataan lansekap di kawasan Pantai Sidem yang berlokasi di median jalan hanya untuk memberikan kesejukan untuk lingkungannya, tanpa memperhatikan fungsi visual berupa keindahan untuk kawasan setempat. Selain itu, penanaman vegetasi katang di sempadan tepi pantai hanya berfungsi untuk meminimalisir adanya kerusakan pada pesisir tanpa memperhatikan dampak kebersihan lingkungan yang akan terjadi jika vegetasi tidak dirawat dengan baik. Dengan demikian, perlu adanya penataan lansekap dengan menyeragamkan vegetasi di kawasan pesisir baik di sempadan tepi pantai dan luar sempadan pantai yang tetap merawat serta menjaga kondisinya untuk mengurangi dampak negatif berupa kebersihan lingkungan yang akan terjadi.
Diskusi (5)	
Berdasarkan proses analisa dengan membandingkan antara kondisi eksisting, teori terkait atau kebijakan serta hasil wawancara. Maka didapatkan hasil analisa penataan lansekap di kawasan Pantai Sidem sebagai berikut. Dengan kondisi penataan lansekap pada lokasi penelitian seperti penanaman vegetasi pohon kelapa yang ditata cukup rapi di lokasi parkir akan memudahkan pengguna untuk parkir kendaraannya di lokasi tersebut. Namun terdapat beberapa penataan lansekap yang tidak memperhatikan keindahan dan fungsinya diantaranya adalah penanaman vegetasi cemara dan waru hanya terdapat di satu lokasi, perletakan vegetasi pada median jalan yang tidak menyesuaikan dengan	

lokasinya, vegetasi katang yang menyebabkan sampah terkumpul di lokasi tersebut. Hal ini dikarenakan tidak adanya penyesuaian fungsi dalam penanaman serta tidak memperhatikan keindahan dalam penataan lansekap di kawasan tersebut.

**Kriteria Penataan
(6)**

Berdasarkan hasil analisa dari ketiga perbandingan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penataan lansekap pada kawasan Pantai Sidem:

- Perlu menyeragamkan vegetasi di median jalan yang khas dengan kawasan pesisir terutama kawasan Pantai Sidem
- Penataan vegetasi yang memperhatikan fungsi dan aktivitas pengguna kawasan, sehingga tidak mengganggu aktivitas pengguna pada kawasan Pantai Sidem.
- Penataan vegetasi mampu menunjukan keterhubungan visual antara kawasan satu dengan yang lainnya.
- Pemilihan vegetasi yang dapat berfungsi maksimal untuk meminimalisir gelombang pasang sehingga keberlanjutan lingkungan akan tetap terjaga.

4.7.5 Keadaan Alam dan Lingkungan

Tabel 4.16 analisa triangulasi aspek Keadaan Alam dan Lingkungan

Kondisi Eksisting (1)	Teori/Referensi Terkait & Kebijakan (2)	Hasil Wawancara (3)
- Perumahan nelayan rusak akibat terkena gelombang pasang. - Dengan kondisi gelombang yang cukup tinggi, menjadikan jalan utama penghubung di kawasan Pantai Sidem tertutup oleh tanah. - Tidak adanya vegetasi pemecah gelombang air laut sehingga menyebabkan kondisi pesisir rusak. - Kondisi lingkungan di permukiman nelayan yang sepi pengunjung karena penataan kawasan yang kurang menarik. - Perumahan nelayan dibangun pada kawasan sempadan tepi pantai yang akan berdampak negatif pada keberlanjutan kelestarian lingkungan di kawasan Pantai Sidem	a. Teori/ Referensi Terkait: - Suatu lingkungan harus dapat menciptakan keseimbangan antara lingkungan alami dan buatan. Terutama berhubungan dengan sistem ekologi lingkungan untuk memaksimalkan pelestarian lingkungan. (Davies, 2000) - Suatu pembangunan harus cukup fleksibel untuk merespon perubahan dalam penggunaan, gaya hidup dan pertumbuhan penduduk dimasa yang akan datang. (Davies, 2000) - Kondisi alam akan mempengaruhi teknik, desain dan konstruksi yang diterapkan pada pembangunan suatu lingkungan tersebut. Sehingga perlu adanya struktur perlindungan tepi pantai. (Sastrawati, 2003) - Untuk mewujudkan rasa aman dan nyaman dalam penataan kawasan pesisir perlu memperhatikan aspek keselamatan, keamanan, kenyamanan dan keindahan. (Prabudiantoro, 1997) b. Kebijakan : - Penataan ruang yang dapat mengharmoniskan lingkungan alam dan lingkungan buatan yang mampu mewujudkan keterpaduan pengguna sumberdaya alam dan sumberdaya buatan. (UU No.26 Tahun 2007) - Perlindungan terhadap fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan hidup akibat pemanfaatan ruang. (UU No.26 Tahun 2007)	a. Masyarakat setempat : - Kondisi gelombang tinggi tidak hanya di Pesisir Sidem, namun juga di Pesisir sekitarnya. Sehingga gelombang tinggi yang pernah terjadi di kawasan Pesisir Sidem bukan termasuk bencana. - Dengan gelombang tinggi yang merusak lingkungan permukiman, masyarakat mengeluh dikarenakan tidak ada perbaikan dari pemerintah. b. Akademisi : - Keadaan alam di Pesisir Sidem memiliki gelombang pasang yang cukup tinggi. Hal ini akan berdampak pada lingkungan permukiman nelayan di sempadan tepi pantai yang rusak karena tersapu oleh gelombang pasang. - Dengan keadaan alam seperti itu, maka perlu memindahkan lokasi permukiman nelayan di luar sempadan tepi pantai dan menambahkan vegetasi untuk meredam gelombang pasang pada kawasan setempat. - Perlu dilakukan penataan kawasan yang memperhatikan kondisi alam yang akan berdampak pada kondisi lingkungan setempat.

Analisa (4)	
a.	Kondisi eksisting & teori atau kebijakan Berdasarkan kebijakan yang ada, kawasan Pantai Sidem ini diarahkan sebagai kawasan pariwisata untuk memenuhi fungsi wisata baik alam maupun buatan. Namun, pada kenyataannya perkembangan pada kawasan ini terjadi pada permukiman nelayan yang terbangun di area sempadan tepi pantai dengan bangunan yang membelakangi view pantai. Menurut para ahli, dalam pengembangan suatu kawasan harus memperhatikan keseimbangan antara lingkungan alami dan buatan untuk memaksimalkan pelestarian lingkungan. Hal itu dapat dicapai dengan memperhatikan kondisi alam, teknik, desain dan konstruksi yang diterapkan untuk mewujudkan rasa aman dan nyaman. Oleh karena itu pada kawasan Pantai Sidem perlu penataan sempadan tepi pantai dengan memperhatikan keseimbangan antara lingkungan alami dan buatan untuk memaksimalkan pelestarian lingkungan.
b.	Teori atau kebijakan & hasil wawancara Berdasarkan penjelasan dari <i>stakeholder</i> mengenai kawasan Pantai Sidem, perlu adanya perbaikan pada permukiman nelayan yang rusak dan saat ini berlokasi di sempadan tepi pantai. Namun, sesuai dengan kebijakan pada kawasan pesisir bahwa sempadan tepi pantai terbebas dari pembangunan karena akan membahayakan pengguna bangunan dan lambat laun akan merusak lingkungan pesisir. Menurut para ahli dan kebijakan yang sudah ditetapkan pada kawasan pesisir, untuk pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang diantaranya adalah perlu adanya keseimbangan antara lingkungan alami dan buatan dengan memindahkan permukiman nelayan diluar sempadan tepi pantai dan perlu menambahkan struktur perlindungan tepi pantai.
c.	Kondisi eksisting & hasil wawancara Berdasarkan hasil wawancara dengan <i>stakeholder</i>, kondisi pada kawasan pesisir terutama pada sempadan tepi pantai rusak karena terkena gelombang pasang. Hal ini berdampak pada menurunnya wisatawan yang berkunjung karena kawasan pesisir yang rusak dan kurang menarik untuk dikunjungi. Oleh karena itu, perlu penataan kawasan pesisir terutama sempadan tepi pantai yang rusak karena terkena gelombang pasang. Dengan penambahan struktur perlindungan pantai berupa vegetasi maka diharapkan akan memperbaiki dan memberikan perlindungan kawasan tepi pantai yang dapat dijadikan potensi alami dari Pantai Sidem.
Diskusi (5)	
Berdasarkan proses analisa dengan membandingkan antara kondisi eksisting, teori terkait atau kebijakan serta hasil wawancara. Maka didapatkan hasil analisa keadaan alam dan lingkungan di kawasan Pantai Sidem sebagai berikut. Dengan keadaan alam yang memiliki kondisi gelombang cukup tinggi, keberadaan permukiman nelayan berada di sempadan garis pantai yang seharusnya tidak ada bangunan yang berdiri di lokasi tersebut. Selain itu disepanjang tepi pantai tidak dilengkapi dengan struktur ataupun vegetasi yang berfungsi memecah gelombang air laut. Hal ini berdampak pada kondisi lingkungan yang memiliki visual kurang menarik disebabkan karena gelombang pasang yang datang. Dengan demikian keselamatan, keamanan, kenyamanan dan keindahan pada kawasan ini sulit untuk dicapai. Oleh karena itu, perlu pemindahan lokasi permukiman nelayan diluar sempadan tepi pantai dan menambahkan struktur perlindungan pantai berupa vegetasi disempadan tepi pantai yang berfungsi untuk menjaga kelestarian dan perlindungan lingkungan pesisir pantai.	

Kriteria Penataan (6)
Berdasarkan hasil analisa dari ketiga perbandingan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada kawasan Pantai Sidem: - Perlu pemindahan permukiman nelayan diluar sempadan pantai dan penambahan vegetasi atau struktur pesisir yang sesuai dengan kondisi lingkungan untuk perlindungan kawasan pesisir guna mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan

4.7.6 Bangunan

Tabel 4.17 analisa triangulasi aspek Bangunan

Kondisi Eksisting (1)	Teori/Referensi Terkait & Kebijakan (2)	Hasil Wawancara (3)
- Permukiman nelayan di Utara jalan memiliki orientasi menghadap laut dan rata-rata ketinggiannya adalah 1 lantai - Material yang digunakan adalah batako - Permukiman dimanfaatkan untuk tempat tinggal, toko dan usaha lainnya untuk menunjang kegiatan pengunjung - Permukiman nelayan di Selatan jalan memiliki orientasi membelakangi view laut - Material yang digunakan adalah batako - Memiliki ketinggian rata-rata 1 lantai - Terdapat beberapa bangunan yang memiliki ketinggian 3 lantai	a. Teori/ Referensi Terkait: - Orientasi bangunan sebaiknya menghadap kearah pantai sehingga tidak menjadikan pantai sebagai halaman belakang. (Sastrawati, 2003) - Bangunan ditempatkan di luar garis sempadan tepi pantai untuk menghindari kemungkinan bahaya gelombang pasang air laut. (Sastrawati, 2003) - Adanya keterkaitan yang seimbang antara pengembangan pariwisata dan pelestarian. (Owen et al, 1993) - Strategi pendekatan bersifat struktural yaitu dengan menciptakan peluang bagi masyarakat untuk ikut melindungi sumberdaya alam dari ancaman yang datang dari dalam maupun luar (Fitriansah, 2012) b. Kebijakan : - Ketinggian bangunan maksimum 15 meter - Kepadatan bangunan dikawasan pesisir maksimum 25% - Orientasi bangunan menghadap ke tepi air dengan mempertimbangkan posisi bangunan terhadap matahari dan arah angin - Bentuk dan desain bangunan disesuaikan dengan kondisi kawasannya - Bangunan di area sempadan tepi air hanya tempat ibadah, bangunan penjaga pantai, fasilitas umum(toilet), bangunan tanpa dinding dengan luasan maksimum 50m²/unit - Garis sempadan pantai minimum 100 meter diukur dari titik pasang tertinggi ke arah darat. (Keppres RI No.32 Tahun 1990)	a. Masyarakat setempat: - Bangunan dibangun dekat dengan pesisir untuk memudahkan kegiatan nelayan - Ketinggian bangunan di permukiman Selatan jalan menutupi pandangan view - Beberapa bangunan rusak karena tanah ambles - Bangunan tepi pantai membelakangi view pantai b. Akademisi - Permukiman nelayan dibangun pada lokasi sempadan tepi pantai yang seharusnya tidak diperuntukan bagi bangunan permukiman - Masyarakat tidak memperhatikan kebijakan dan keselamatannya sendiri - Beberapa bangunan rusak karena tanah ambles dan terkena gelombang pasang.

Analisa (4)
a. Kondisi eksisting & teori atau kebijakan Berdasarkan kondisi bangunan di kawasan Pantai Sidem, permukiman nelayan berada di sempadan tepi pantai untuk mempermudah aktivitas nelayan dalam bekerja dan beristirahat. Namun, sesuai dengan kebijakan di kawasan pesisir bahwa bangunan di area sempadan tepi pantai hanya tempat ibadah, bangunan penjaga pantai, toilet dan lainnya dengan luasan maksimum 50m²/unit. Hal ini untuk menjaga keberlanjutan dan kelestarian lingkungan pesisir. Selain itu, pembangunan permukiman di sempadan pantai akan membahayakan pengguna karena kondisi gelombang pasang yang tidak menentu. Dengan demikian, perlu adanya penataan permukiman nelayan yang lokasinya berada di luar sempadan tepi pantai. Hal ini untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan pesisir Pantai Sidem. b. Teori atau kebijakan & hasil wawancara Menurut <i>stakeholder</i>, ketinggian bangunan di pesisir pantai menutupi pandangan terhadap view pantai. Hal ini disebabkan terdapat beberapa bangunan yang memiliki ketinggian lebih dari 1 lantai. Sedangkan berdasarkan kebijakan bahwa ketinggian bangunan maksimal adalah 15 meter atau tidak menutupi pandangan terhadap view pantai. Karena view pantai merupakan salah satu potensi yang dimiliki kawasan Pantai Sidem. Dengan demikian, perlu adanya penataan bangunan permanen maupun non-permanen sesuai dengan kebijakan di kawasan pesisir yaitu maksimum adalah 15 meter. c. Kondisi eksisting & hasil wawancara Dengan kondisi bangunan yang membelakangi pantai, menjadikan pantai sebagai halaman belakang dan akan berdampak pada kebersihan lingkungan kawasan pesisir. Kondisi ini akan merusak keberlanjutan dan kelestarian lingkungan serta mengurangi minat wisatawan mengunjungi kawasan Pantai Sidem. Dengan demikian, perlu penataan bangunan untuk berorientasi menghadap ke pantai dan memanfaatkan view pantai sebagai potensi pemandangan. Serta untuk meminimalisir adanya kerusakan lingkungan dengan menjadikan pantai sebagai halaman bangunannya.
Diskusi (5)
Berdasarkan proses analisa dengan membandingkan antara kondisi eksisting, teori terkait atau kebijakan serta hasil wawancara. Maka didapatkan hasil analisa bangunan di kawasan Pantai Sidem sebagai berikut. Dengan kondisi bangunan pada lokasi penelitian seperti bangunan rusak yang berlokasi di sempadan pantai dengan ketinggian yang tidak memperhatikan kebijakan mengenai kawasan pesisir, material yang tidak disesuaikan dengan keadaan alam setempat. Pada pembangunan ini, tidak memperhatikan keselamatan, keamanan dan kenyamanan pengguna dan masyarakat sekitarnya. Pembangunan permukiman nelayan seperti hal tersebut perlu diseimbangkan antara pariwisata dan pelestarian lingkungan setempat. Sehingga perlu adanya penataan bangunan dengan memindahkan permukiman diluar sempadan tepi pantai dengan bangunan yang memiliki ketinggian sesuai kebijakan dan memiliki orientasi ke arah pantai.

Kriteria Penataan (6)
Berdasarkan hasil analisa dari ketiga perbandingan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bangunan pada kawasan Pantai Sidem: - Harus menempatkan bangunan permanen dan non-permanen sesuai dengan ketentuan pembangunan di kawasan pesisir sehingga tidak merusak kelestarian lingkungan pesisir - Bangunan harus memiliki ketinggian sesuai dengan ketentuan pembangunan di kawasan pesisir dan tidak menghalangi view kearah pantai. - Mampu menjadikan view pantai sebagai arah orientasi bangunan dan potensi untuk meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke Pantai Sidem

4.7.7 Visual Kawasan

Tabel 4.18 analisa triangulasi aspek visual kawasan

Kondisi Eksisting (1)	Teori/Referensi Terkait & Kebijakan (2)	Hasil Wawancara (3)
- Jalan utama tertutup oleh tanah akan menghilangkan keindahan visual jalan dan lingkungannya. - Median jalan yang dipergunakan masyarakat untuk meletakkan barang tidak terpakai. - Tempat sampah dan vegetasi di median jalan yang kondisinya tidak terawat membuat keindahan visual akan hilang. - Tidak adanya visual kawasan yang menjadi ciri khas dari kawasan Pantai Sidem yang akan mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung.	a. Teori/ Referensi Terkait: - Dalam memandang seseorang memiliki karakter visual secara fisik (<i>viewer exposure</i>) atau merasakan (<i>viewer sensitivity</i>). Pandangan seseorang akan berhubungan dengan sudut pandang seperti karakter manusia, pengalaman dan kesan yang timbul terhadap kawasan. (Sastrawati, 2003) - Keindahan visual akan memberikan sentuhan yang memiliki estetika pada kawasan sehingga akan menimbulkan daya tarik dan kesan tersendiri di kawasan. (Prabudiantoro, 1997) - Daya tarik merupakan faktor utama untuk menarik wisatawan mengunjungi suatu tempat. (Nugraha, 2008) b. Kebijakan : - Tidak melakukan pemagaran pada area terbangun, kecuali pemagaran dengan tinggi maksimum 1 meter serta menggunakan tanaman hidup sebagai pagar. - Bentuk dan desain bangunan disesuaikan dengan kondisi kawasannya. (Keppres RI No.32 Tahun 1990)	a. Masyarakat Setempat: - Kondisi visual di sepanjang jalan utama yang dianggap biasa saja oleh masyarakat karena tanah dari tepi pantai yang terbawa oleh gelombang pasang. - Dengan kejadian tersebut, barang yang rusak akibat terkena gelombang diletakkan di median jalan. - Spot foto di tepi pantai yang diciptakan dari barang bekas membuat kondisinya mudah rapuh. - Perlu ditambahkan spot foto dengan bahan yang sesuai dengan kondisi kawasan setempat, untuk menjadi daya tarik kawasan Pantai Sidem. b. Akademisi : - Kondisi visual jalan utama yang hilang karena sebagian jalan dipergunakan warga untuk menjadi halaman rumahnya. - Kondisi warung atau kios di tepi pantai yang tidak beraturan dengan fasilitas tempat duduk yang dibuat dengan material seadanya. - Perlu penataan di area jalan utama dan sekitar warung atau kios untuk menciptakan keindahan visual di kawasan Pantai Sidem.

Analisa (4)	
a. Kondisi eksisting & teori atau kebijakan	Berdasarkan kondisi eksisting yang dikaitkan dengan teori dan kebijakan, kawasan Pantai Sidem belum memiliki karakter visual yang dapat menimbulkan daya tarik dan kesan tersendiri untuk dikunjungi wisatawan. Saat ini visual yang dihadirkan pada kawasan ini adalah pemandangan kurang menarik berupa barang tidak terpakai yang berlokasi di median jalan dan penataan penanaman vegetasi yang kurang terarah. Dengan demikian, perlu adanya penataan visual kawasan yang memiliki karakter visual untuk dijadikan daya tarik namun meperhatikan bentuk dan desain yang sesuai dengan kondisi kawasan Pantai Sidem.
b. Teori atau kebijakan & hasil wawancara	Masyarakat menginginkan penataan visual pada kawasan tepi pantai berupa spot foto, kios dan jalan utama kawasan Pantai Sidem yang akan menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Berdasarkan teori dan kebijakan, untuk memberikan daya tarik perlu adanya penataan yang memiliki karakter visual secara fisik untuk menimbulkan kesan menarik pada pengguna kawasan. Karena daya tarik merupakan faktor utama yang berfungsi untuk menarik minat wisatan untuk berkunjung pada suatu tempat. Dengan demikian, kawasan Pantai Sidem perlu penataan visual pada jalan utama, kios atau warung dengan desain, bentukan yang disesuaikan dengan kondisi kawasannya namun memiliki fungsi keberlanjutan lingkungan dan ekonomi kawasan pantai.
c. Kondisi eksisting & hasil wawancara	Berdasarkan kondisi eksisting dan hasil wawancara dengan <i>stakeholder</i> , masyarakat menginginkan adanya penambahan spot foto, penataan area kios atau warung dengan material yang tanggap terhadap kondisi pesisir. Sehingga akan meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjungi Pantai Sidem serta meningkatkan perekonomian masyarakat. Lokasi spot foto yang disarankan oleh masyarakat adalah di tepi pantai untuk sekaligus menikmati view pantai. Dengan demikian, untuk menarik minat wisatawan berkunjung di Pantai Sidem perlu penambahan dan penataan visual kios atau warung, spot foto dengan material lokal yang tanggap dengan kondisi pesisir. Namun dalam desain yang dipergunakan harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan, keamanan dan kenyamanan pengguna.
Diskusi (5)	
Berdasarkan proses analisa dengan membandingkan antara kondisi eksisting, teori terkait atau kebijakan serta hasil wawancara. Maka didapatkan hasil analisa visual kawasan Pantai Sidem sebagai berikut. Dengan kondisi visual kawasan pada lokasi penelitian seperti peralihan fungsi jalan sebagai halaman rumah, serta median jalan dengan tempat sampah yang tidak tertata akan menyebabkan hilangnya keindahan visual pada kawasan Pantai Sidem. Selain itu lokasi spot foto dan tempat duduk di tepi pantai yang menggunakan material bekas yang kondisinya rusak juga menyebabkan keindahan visual akan hilang. Dengan kondisi demikian, dalam penataan kembali perlu mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, keindahan dan kenyamanan agar pengguna memiliki kesan menarik serta nyaman melakukan kegiatan di kawasan tersebut. Karena hal ini akan menambah wisatawan yang berkunjung untuk menjadi kawasan pariwisata pantai yang berkelanjutan dari segi lingkungan, perekonomian dan sosial.	

Kriteria Penataan (6)
Berdasarkan hasil analisa dari ketiga perbandingan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada kawasan Pantai Sidem: - Perlu penataan kawasan dengan material lokal dan desain menarik yang memperhatikan keselarasan lingkungan sekitar sehingga mampu menjadi ciri khas, daya tarik wisatawan dalam berkunjung dikawasan Pantai Sidem. - Kondisi visual mampu memberikan keterhubungan antara kawasan satu dengan kawasan lainnya. - Dalam penataan visual kawasan perlu memperhatikan kondisi cuaca, angin dan lingkungan kawasan disekitarnya.

4.8 Analisa Triangulasi Tata Guna Lahan

Pada tahap ini dilakukan analisa mengenai keterhubungan pada kawasan Pantai Sidem. Analisa dilakukan menggunakan teknik triangulasi yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil identifikasi, teori terkait, kebijakan serta hasil wawancara terhadap stakeholder. Hal ini untuk meningkatkan validitas dan memperkuat kreadibilitas temuan peneliti dengan cara membandingkan dengan pendekatan yang berbeda.

Pembahasan pada analisa ini disesuaikan dengan aspek yang telah ditentukan berdasarkan kriteria umum untuk aspek tata guna lahan kawasan Pantai Sidem Tulungagung diantaranya adalah :

1. Aktivitas masyarakat
2. Prasarana dan Sarana
3. Struktur

Dengan mempertimbangkan hasil analisa dari aspek-aspek tersebut menggunakan beberapa penilaian diantaranya adalah :

1. *Compromise*
2. *Commitment*
3. *Control*
4. *Cooperation*

Maka dalam pembahasan analisa ini disesuaikan dengan kriteria umum yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Berikut adalah pembahasan mengenai analisa pada pokok bahasan 2 yaitu mengenai tata guna lahan.

4.8.1 Aktivitas Masyarakat

Tabel 4.19 analisa triangulasi aspek prasarana dan sarana

Kondisi Eksisting (1)	Teori/Referensi Terkait & Kebijakan (2)	Hasil Wawancara (3)
- Nelayan melakukan kegiatan jaring tarik pada pesisir pantai - Warung tepi pantai dipergunakan untuk menjual ikan hasil tangkapan - Pengunjung banyak melakukan kegiatannya di warung dan tempat duduk tepi pantai - Lokasi warung dan kios berada di sempadan tepi pantai - Permukiman di Utara jalan digunakan masyarakat untuk kegiatan istirahat setelah melakukan jaring tarik - Terdapat lahan di belakang permukimannya untuk kegiatan bercocok tanam	a. Teori/ Referensi Terkait - Pemanfaatan kondisi dan lingkungan kawasan tepi pantai dengan mendesain pencapaian yang mudah dan mempertimbangkan keselamatan pengguna.(Sastrawati, 2003) - Kriteria keselamatan bertujuan untuk melindungi masyarakat atau pengguna dari kemungkinan terjadinya musibah .(Prabudiantoro, 1997) - Aktivitas masyarakat perlu menjaga kelestarian lingkungan melalui berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu kawasan. (Nugraha, 2008) - Strategi <i>commitment</i> dengan mengenali bahwa pembangunan berkelanjutan dan pengembangan pariwisata perlu adanya tindakan dan retorika yang sedikit. (Owen et al, 1993) - Kesamarataan hak aset sumber daya alam tidak hanya untuk generasi saat ini, namun juga untuk generasi yang akan datang.(Fitriansah, 2012) b. Kebijakan - Garis sempadan pantai minimum 100 meter diukur dari titik pasang tertinggi ke arah darat. (Keppres RI No.32 Tahun 1990) - Kepadatan bangunan dikawasan pesisir maksimum 25% - Bangunan di area sempadan tepi air hanya tempat ibadah, bangunan penjaga pantai, fasilitas umum (toilet), bangunan tanpa dinding dengan luasan maksimum 50m² /unit	a. Masyarakat setempat - Lokasi berjualan mudah ditemukan oleh pengunjung - Lokasi yang diminati pengunjung adalah tempat duduk tepi pantai, warung dan masjid - Masyarakat beristirahat dipemukimannya yang berada di Selatan maupun Utara jalan kawasan. - Masyarakat melakukan kegiatan menanam kebutuhan sehari-hari di belakang permukimannya (Utara jalan) b. Akademisi - Lokasi berjualan dan berkumpul pengunjung berada di sempadan pantai - Pengunjung pada umumnya menuju masjid untuk beristirahat sejenak karena lokasi parkir yang strategis

Analisa (4)	
a. Kondisi eksisting & teori atau kebijakan	Berdasarkan kondisi eksisting, lokasi pusat kegiatan bagi pengunjung adalah warung untuk melakukan aktivitas istirahat dan makan serta tempat duduk tepi pantai yang dipergunakan untuk beristirahat dan menikmati view pantai. Namun lokasi pusat yang diminati banyak pengunjung ini berada di sempadan tepi pantai yang akan membahayakan keselamatannya. Menurut teori dan kajian bahwa dalam menentukan lokasi beraktivitas perlu memperhatikan keselamatan untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan bencana atau musibah di kawasan pesisir. Selain itu aktivitas masyarakat di kawasan pesisir, harus tetap menjaga kelestarian lingkungan melalui aturan dan persyaratan dalam pengtelolaan suatu kawasan. Dengan demikian, perlu penataan kembali lokasi pusat kegiatan bagi pengunjung di luar sempadan tepi pantai untuk menjaga keselamatan dan kelestarian lingkungan pesisir pantai. Sehingga keberlanjutan kawasan pesisir akan dapat dicapai.
b. Teori atau kebijakan & hasil wawancara	Menurut informasi <i>stakeholder</i> , lokasi warung dan kios untuk aktivitas berjualan sangat strategis karena berada di sempadan tepi pantai dan mudah ditemukan oleh para pengunjung. Lokasi tersebut dinilai paling efektif karena pengunjung tidak perlu berjalan jauh untuk menjangkaunya. Namun, menurut kebijakan di sempadan tepi pantai tidak diperuntukan bagi bangunan tertutup seperti warung dan kios. Dengan demikian, perlu penataan kembali lokasi berjualan berupa warung dan kios terpusat di luar sempadan tepi pantai yang memiliki pencapaian yang mudah dengan mempertimbangkan keselamatan pagi pengguna. Sehingga, perlu adanya strategi <i>commitment</i> untuk mengenali bahwa pembangunan berkelanjutan perlu adanya tindakan dan retorika yang sedikit.
c. Kondisi eksisting & hasil wawancara	Masyarakat menjelaskan bahwa lokasi yang sangat diminati pengunjung adalah tempat duduk di tepi pantai untuk melakukan aktivitas berkumpul atau sekedar beristirahat. Namun masyarakat memberikan fasilitas tersebut pada lokasi yang sangat membahayakan keselamatan pengguna yaitu pada sempadan tepi pantai. Dengan adanya kebutuhan lokasi untuk menampung aktivitas pengguna, maka perlu adanya penambahan lokasi berkumpul yang dapat menampung aktivitas pengunjung yaitu berkumpul dan menikmati alam dengan lokasi diluar sempadan tepi pantai. Hal ini untuk menjaga keselamatan, keamanan pengunjung dalam melakukan aktivitasnya serta tetap menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan pesisir Pantai Sidem.
Diskusi (5)	
Berdasarkan proses analisa dengan membandingkan antara kondisi eksisting, teori terkait atau kebijakan serta hasil wawancara. Maka didapatkan hasil analisa aktivitas masyarakat di kawasan Pantai Sidem sebagai berikut.	
Dengan kondisi aktivitas masyarakat pada lokasi penelitian seperti kegiatan jaring tarik yang berada di tepi pantai untuk menambah perekonomian masyarakat setempat, kegiatan berjualan di warung yang berada di tepi pantai, beristirahat dipermukiman nelayan yang berada di Selatan maupun Utara	

jalan serta kegiatan bercocok tanam kebutuhan sehari-hari di belakang permukimannya. Perlu diperhatikan bahwa kegiatan berjualan di warung dan beristirahat di permukiman nelayan berada di sempadan tepi pantai. Hal ini akan membahayakan keselamatan dalam beraktivitas, sehingga dalam berkegiatan perlu memperhatikan lokasi yang seharusnya dipergunakan dalam kegiatan tersebut. Selain itu, lokasi favorit yang dikunjungi wisatawan adalah tempat duduk tepi pantai, warung dan masjid yang lokasinya berada di sempadan tepi pantai. Hal ini akan membahayakan keselamatan pengguna mengingat kondisi alam di kawasan pesisir yang tidak menentu. Dengan **demikian perlu penataan lokasi berjualan bagi masyarakat setempat, lokasi berkumpul bagi pengunjung yang berada diluar sempadan tepi pantai untuk tetap menjaga keselamatan, keamanan dan kelestarian lingkungan pesisir Pantai Sidem.**

**Kriteria Penataan
(6)**

Berdasarkan hasil analisa dari ketiga perbandingan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa aktivitas masyarakat pada kawasan Pantai Sidem:

- Perlu pemindahan dan penambahan lokasi aktivitas berjualan dan berkumpul yang memperhatikan keselamatan pengguna dan kelestarian lingkungan setempat.
- Sebaiknya harus mewadahi kegiatan pengunjung yang lokasinya diluar sempadan pantai.
- Lapak berjualan seharusnya diberikan zona tersendiri sehingga kelestarian kawasan pesisir akan terjaga.

4.8.2 Prasarana dan Sarana

Tabel 4.20 analisa triangulasi aspek prasarana dan sarana

Kondisi Eksisting (1)	Teori/Referensi Terkait & Kebijakan (2)	Hasil Wawancara (3)
- Toilet yang lokasinya hanya terpusat pada 1 lokasi dan kondisinya kurang terawat - Terdapat tempat duduk di tepi pantai yang penataannya kurang menarik minat pengunjung dan menggunakan material barang bekas - Jembatan menuju pantai popoh yang kondisinya rusak dengan material bambu - Minimnya lampu penerangan di kawasan pesisir - Minimnya tempat sampah di kawasan tepi pantai	a. Teori/ Referensi Terkait: - Adanya prasarana dan sarana yang dihadirkan masyarakat perlu menjaga kebersihan dan tidak merusaknya.(Sastrawati, 2003) - Lingkungan kawasan yang digunakan harus nyaman, aman , menarik, bervariasi. (Davies, 2000) - Suatu lingkungan dapat mengatur berbagai variasi kebutuhan pengguna, sehingga dapat memberikan kesan menyenangkan dan sesuai dengan apa yang diinginkan pengguna secara keseluruhan.(Davies, 2000) - Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata serta meningkatkan kualitas hidupnya. (Nugraha, 2008) - Perlu ada <i>control</i> untuk menetapkan adanya rencana yang efektif untuk pengaturan dari skala dan pola pengembangan.(Owen et al, 1993) b. Kebijakan : - Ketinggian bangunan maksimum 15 meter - Kepadatan bangunan dikawasan pesisir maksimum 25% - Orientasi bangunan menghadap ke tepi air dengan mempertimbangkan posisi bangunan terhadap matahari dan arah angin - Bentuk dan desain bangunan disesuaikan dengan kondisi kawasannya - Bangunan di area se,padan tepi air hanya tempat ibadah, bangunan penjaga pantai, fasilitas umum(toilet), bangunan tanpa dinding dengan luasan maksimum 50m² /unit - Garis sempadan pantai minimum 100 meter diukur dari titik pasang tertinggi ke arah darat. (Keppres RI No.32 Tahun 1990)	a. Masyarakat setempat: - Peneduh pada tempat duduk tepi pantai dengan material alumunium bekas sudah rusak - Terdapat toilet yang kondisinya sangat terbuka dan dapat terlihat langsung dari tempat umum - Pesisir pantai yang kondisinya kumuh karena sampah pengunjung yang dibawa. b. Akademisi : - Lokasi toilet hanya berada di satu area - Pada malam hari, suasana pesisir gelap karena penerangan yang kurang - Lokasi masjid, tempat parkir, tempat duduk, toilet terlalu dekat dengan pesisir - Kondisi pos tiket yang membelakangi pantai dan tidak terawat

Analisa (4)	
a. Kondisi eksisting & teori atau kebijakan	Berdasarkan kondisi mengenai prasarana dan sarana yang tersedia di kawasan Pantai Sidem, fasilitas toilet hanya berada di 1 lokasi mudah untuk dijangkau oleh pengguna dari pesisir pantai. Namun, pengguna akan memiliki jarak yang cukup jauh ketika menjangkau dari area yang lainnya. Sedangkan toilet merupakan fasilitas yang sangat diperlukan oleh pengguna. Menurut teori dan kajian, adanya prasarana dan sarana yang hadirkan harus mengatur berbagai variasi kebutuhan pengguna sehingga dapat memberikan kenyamanan dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dengan demikian, perlu adanya penambahan dan penataan fasilitas umum seperti toilet yang lokasinya tersebar sehingga pengunjung dapat menjangkaunya dengan jarak yang dekat dari berbagai lokasi di kawasan Pantai Sidem.
b. Teori atau kebijakan & hasil wawancara	Berdasarkan informasi dari <i>stakeholder</i> , kondisi pos tiket yang membelakangi pantai dan tidak terawat. Kondisi ini tidak mencirikan sebagai pos tiket, karena tidak terdapat papan informasi dan identitas mengenai bangunan tersebut. Menurut teori dan kajian mengenai prasarana dan sarana bahwa infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata serta meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian, perlu penataan pada pos tiket dengan orientasi kearah pantai serta fasilitas yang memadai untuk berlangsungnya kegiatan di lokasi tersebut. Sehingga fungsinya akan berjalan sesuai dengan semestinya untuk meningkatkan kualitas kawasan tersebut.
c. Kondisi eksisting & hasil wawancara	Menurut informasi <i>stakeholder</i> dan kondisi eksisting, kawasan Pantai Sidem minim adanya tempat sampah untuk menjaga kebersihan. Tempat sampah hanya tersedia pada lokasi pusat aktivitas pengunjung, namun sangat jarang ditemukan di lokasi lainnya. Sehingga kondisi kawasan pantai yang kumuh karena sampah pengunjung yang tidak tertampung pada tempat sampah. Dengan demikian, perlu penambahan dan penataan tempat sampah dengan lokasi tersebar untuk memfasilitasi pengunjung dalam menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan Pantai Sidem.
Diskusi (5)	
Berdasarkan proses analisa dengan membandingkan antara kondisi eksisting, teori terkait atau kebijakan serta hasil wawancara. Maka didapatkan hasil analisa prasarana dan sarana di kawasan Pantai Sidem sebagai berikut. Dengan kondisi prasarana dan sarana pada lokasi penelitian seperti fasilitas toilet yang lokasinya tidak tersebar, sehingga pengguna akan jauh untuk menjangkau fasilitas tersebut, fasilitas tempat sampah yang penataannya tidak tersebar serta kondisi pos tiket yang tidak memadai untuk beraktivitas. Hal seperti ini juga akan menghambat kegiatan pengguna dan menghilangkan rasa nyaman pada prasarana dan sarana yang disediakan pada kawasan tersebut. Dengan demikian perlu penambahan dan penataan prasarana dan sarana berupa toilet dan tempat sampah yang lokasinya tersebar dan mudah untuk dijangkau pengguna serta penataan pos tiket yang memadai untuk menunjang pengurus kawasan dalam melakukan aktivitasnya.	

Kriteria Penataan (6)
Berdasarkan hasil analisa dari ketiga perbandingan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa prasarana dan sarana pada kawasan Pantai Sidem: - Perlu menambahkan prasarana dan sarana yang lokasinya tersebar dan dapat dijangkau dengan mudah oleh pengguna. - Prasarana dan sarana yang dihadirkan harus dapat digunakan oleh segala umur dan menjaga privasi pengguna. - Perlu penambahan dan penataan fasilitas yang mampu menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan pesisir - Penataan fasilitas harus dapat diketahui dengan mudah oleh pengguna.

4.8.3 Struktur

Tabel 4.21 analisa triangulasi aspek struktur

Kondisi Eksisting (1)	Teori/Referensi Terkait & Kebijakan (2)	Hasil Wawancara (3)
- Sebagian bangunan warung memiliki material full batako namun beberapa bangunan memiliki material batako dan bambu - Kondisi beberapa rumah di tepi pantai yang rusak karena tanah ambles - Kondisi jembatan penghubung yang rusak karena material hanya berasal dari bambu - Struktur tepi Sungai Neyama keropos karena arus aliran sungai	a. Teori/ Referensi Terkait: - Setiap pembangunan harus mempertimbangkan aspek ekonomi, manajemen proyek dan perawatan. (Davies, 2000) - Teknologi yang diterapkan pada bahan bangunan, strukrur bangunan dan perlindungan tepi pantai yang disesuaikan dengan kondisi kawasan setempat.(Sastrawati, 2003) - Perlu memperhatikan kriteria keselamatan untuk melindungi masyarakat atau pengguna dari kemungkinan terjadinya musibah.(Prabudiantoro, 1997) - Perlu strategi <i>compromise</i> untuk adanya keterkaitan yang seimbang antara pengembangan pariwisata dan pelestarian.(Owen et al, 1993) - Penerapan strategi pendekatan bersifat struktural yang diharapkan dapat melindungi sumberdaya alam dari ancaman yang datang baik dari dalam maupun luar. (Fitriansah, 2012) b. Kebijakan : - Ketinggian bangunan maksimum 15 meter - Kepadatan bangunan dikawasan pesisir maksimum 25% - Orientasi bangunan menghadap ke tepi air dengan mempertimbangkan posisi bangunan terhadap matahari dan arah angin - Bentuk dan desain bangunan disesuaikan dengan kondisi kawasannya - Bangunan di area sempadan tepi air hanya tempat ibadah, bangunan penjaga pantai, fasilitas umum (toilet), bangunan tanpa dinding dengan luasan maksimum 50m²/unit - Garis sempadan pantai minimum 100 meter diukur dari titik pasang tertinggi ke arah darat. (Keppres RI No.32 Tahun 1990)	a. Masyarakat setempat: - Merasa khawatir apabila melewati jembatan penghubung untuk menuju ke Pantai Popoh karena kondisinya yang rusak - Struktur penutup atap pada tempat duduk yang mulai keropos - Warung menggunakan material batako dan triplek yang cukup kuat untuk dipergunakan b. Akademisi - Terdapat beberapa warung yang menutup lantai dengan paving - Tepi Sungai Neyama yang kondisinya mulai rusak karena arus aliran sungai - Material struktur jembatan penghubung yang perlu diperbaiki sesuai dengan kondisi lingkungan dan alam

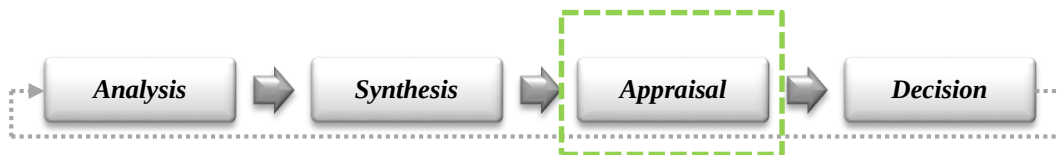
Analisa (4)	
a. Kondisi eksisting & teori atau kebijakan	Berdasarkan kondisi eksisting, jembatan penghubung menggunakan material bambu dan kondisinya sudah rusak. Sehingga pengunjung tidak dapat menggunakan jembatan tersebut untuk menuju Pantai Popoh. Namun, pengunjung dapat mengakses dengan berjalan menyusuri tepi pantai. Keadaan ini sangat membahayakan keselamatan pengunjung mengingat kondisi gelombang di Pantai Sidem yang tiak menentu. Sedangkan menurut teori dan kajian bahwa dalam penataannya perlu memperhatikan keselamatan untuk melindungi pengguna dari kemungkinan terjadinya musibah. Dengan demikian, perlu panataan kembali jembatan penghubung menggunakan material lokal yang tahan lama dan tanggap terhadap kondisi kawasan setempat.
b. Teori atau kebijakan & hasil wawancara	Untuk mengakses Pantai Popoh, pengguna memerlukan jembatan penghubung yang kondisinya baik dan aman untuk dipergunakan. Namun, kondisi ini tidak didapatkan oleh pengguna karena kondisi jembatan penghubung yang tidak dilengkapi dengan fasilitas keamanan bagi pengguna yang melaluinya. Dengan demikian, perlu penambahan fasilitas tambahan untuk menunjang pengguna dalam mengakses jembatan penghubung dengan tetap memperhatikan keamanan dan keselamatannya.
c. Kondisi eksisting & hasil wawancara	Berdasarkan informasi <i>stakeholder</i> , kondisi struktur tepi Sungai Neyama keropos sehingga tanah disekitarnya menjadi ambrol. Hal ini dapat membahayakan aktivitas pengguna di sekitarnya dan merusak lingkungannya. Arus aliran sungai yang cukup deras menjadikan struktur tepi Sungai Neyama menjadi keropos dan merusak lingkungan disekitarnya. Dengan demikian, perlu adanya penataan kembali struktur tepi Sungai Neyama dengan material lokal yang tahan lama dan tanggap terhadap kondisi setempat untuk menjaga keberlanjutan dan kelestarian lingkungan sekitar Pantai Sidem.
Diskusi (5)	
Berdasarkan proses analisa dengan membandingkan antara kondisi eksisting, teori terkait atau kebijakan serta hasil wawancara. Maka didapatkan hasil analisa struktur di kawasan Pantai Sidem sebagai berikut. Dengan kondisi struktur pada lokasi penelitian seperti jembatan penghubung yang bermaterial bambu sudah rusak karena terkena gelombang pasang dan panas matahari. Kondisi seperti ini akan menghambat pengguna untuk melakukan aktivitasnya di kawasan tersebut. Selain itu kondisi tepi Sungai Neyama yang keropos karena arus air sungai, dapat membahayakan pengguna yang berada di lokasi tersebut. Dengan demikian perlu adanya penataan kembali pada jembatan penghubung dan tepi Sungai Neyama untuk menjaga keberlanjutan kelestarian lingkungan pesisir Pantai Sidem.	

Kriteria Penataan (6)
Berdasarkan hasil analisa dari ketiga perbandingan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa prasarana dan sarana pada kawasan Pantai Sidem: - Penggunaan material harus tahan lama dan efisien - Desain harus memperhatikan keselamatan pengguna sehingga meminimalkan adanya kemungkinan kecelakaan. - Penggunaan material lokal dan tanggap terhadap kondisi lingkungan setempat.

BAB 5

KONSEP DAN VISUALISASI

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai kriteria-kriteria khusus pada setiap aspek penelitian. Proses selanjutnya adalah mengembangkan hasil analisa dan kriteria menjadi konsep-konsep rancangan yang menjadi landasan penentuan rancangan skematik pada penataan kembali kawasan Pantai Sidem dengan konsep *sustainable coastal tourism*. Konsep dan visualisasi perancangan pada bab ini merupakan tahapan decision dari metode perancangan yang dikemukakan oleh Moughtin. Berikut merupakan tahapan perancangan yang terdiri dari *analysis*, *synthesis*, *appraisal* dan *decision*.



Gambar 5.1 Tahapan perancangan
Sumber : Moughtin, 2003

Pada bab ini akan dilakukan tahapan perancangan berupa *decision*. Tahapan ini merupakan tahapan dalam menentukan konsep dan desain perancangan pada kawasan penelitian. Proses yang dilakukan adalah dengan mengembangkan kriteria desain yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang selanjutnya dijabarkan dengan konsep yang berlandaskan *sustainable coastal tourism*. Konsep yang dijabarkan berguna untuk mencapai tujuan dalam penataan kembali kawasan Pantai Sidem berupa menyelesaikan permasalahan serta menjadikan potensi yang dimiliki kawasan tersebut sebagai daya tarik dan meningkatkan kawasan yang memiliki perekonomian, sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Berikut adalah penjabaran konsep yang dikembangkan dari kriteria khusus pada bab sebelumnya.

5.1 Konsep Penataan Kembali

Konsep penataan kembali yang dibahas pada bab ini terbagi menjadi dua pokok bahasan yaitu pertama mengenai keterhubungan dan kedua adalah tata guna lahan. Pokok bahasan pertama mengenai keterhubungan akan terbagi menjadi

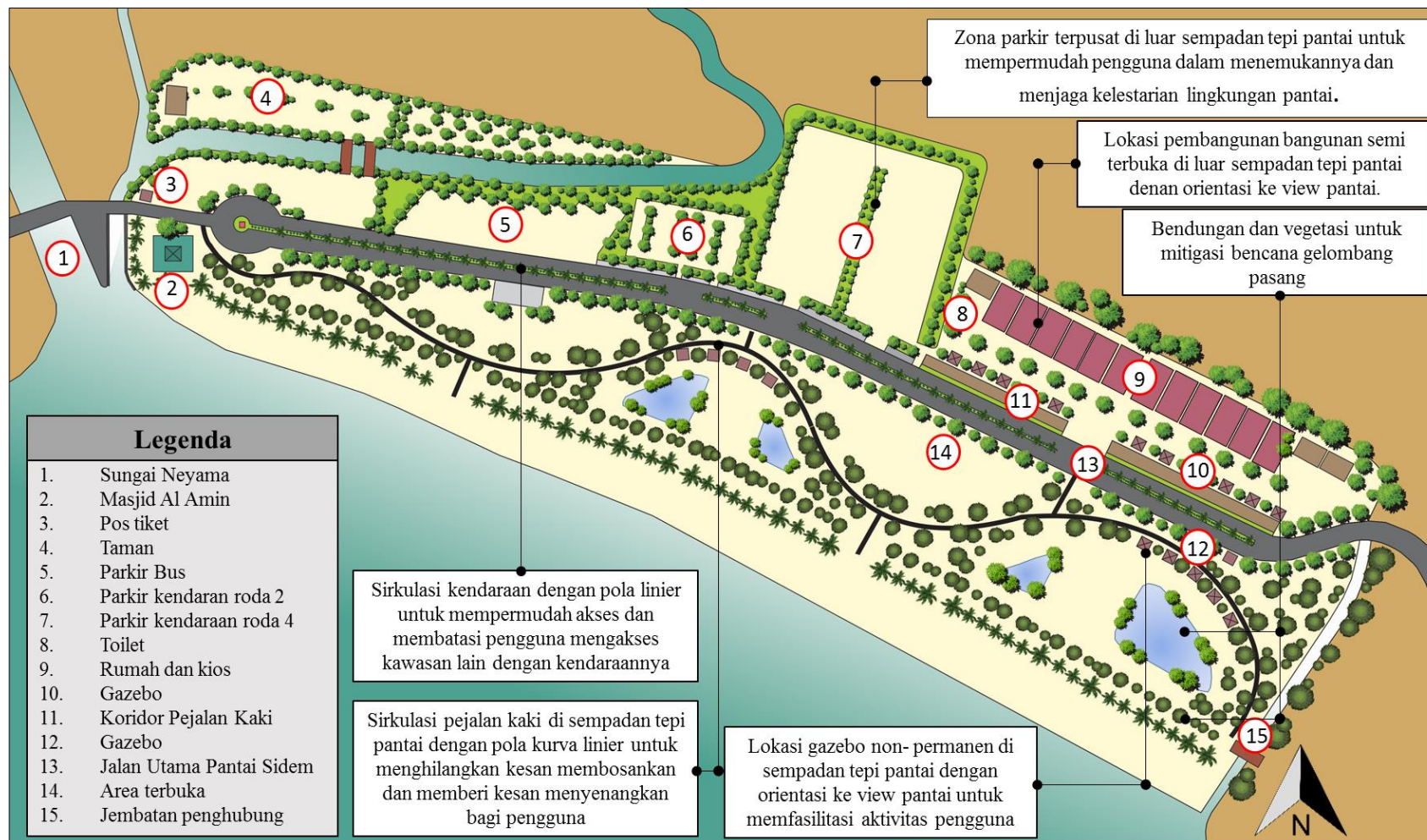
beberapa aspek diantaranya adalah keadaan alam dan lingkungan, visual kawasan, penataan lansekap, aksesibilitas, penandaan, parkir dan sirkulasi serta bangunan. Selanjutnya, pokok bahasan kedua mengenai tata guna lahan akan terbagi menjadi beberapa aspek diantaranya adalah prasarana dan sarana, struktur serta aktivitas masyarakat.

Berdasarkan aspek yang akan dibahas, terdapat beberapa permasalahan dan potensi yang dimiliki pada kawasan penelitian. Oleh karenanya, konsep penataan kembali ini akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan serta meningkatkan potensi yang dimiliki kawasan Pantai Sidem dengan konsep *sustainable coastal tourism*. Prinsip *sustainable coastal tourism* yang perlu diperhatikan dalam penataan kembali kawasan Pantai Sidem ini diantaranya adalah keunikan kawasan yang perlu ditonjolkan, program pengelolaan harus mempertimbangkan sempadan pantai serta menjaga kelestarian lingkungan. Dalam hal ini penataan kembali kawasan pantai perlu menyeimbangkan antara ekonomi, sosial serta lingkungan untuk mencapai kawasan yang berkelanjutan. Berikut merupakan proses konsep rancang yang diperoleh dari pengembangan kriteria penataan pada bab sebelumnya.

5.1.1 Konsep Makro Penataan Kembali

Konsep makro merupakan konsep dasar penataan kembali kawasan yang bertujuan untuk menentukan garis besar penataan kembali di kawasan Pantai Sidem Tulungagung. Konsep makro pada penataan ini adalah Kawasan Pantai Sidem menjadi kawasan pariwisata pantai yang berkelanjutan dari segi ekonomi, sosial dan lingkungannya.

Berikut gambaran konsep makro pada penataan kembali kawasan Pantai Sidem.



Gambar 5.2 Konsep Makro
Sumber : Peneliti, 2019

(halaman ini sengaja dikosongkan)

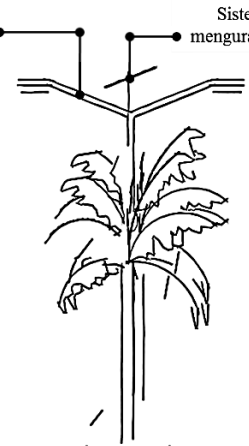
5.1.2 Konsep Mikro Penataan Kembali

Untuk memudahkan dalam penjabaran konsep penataan, maka berikut adalah uraian konsep penataan dari masing-masing aspek.

1. Keterhubungan

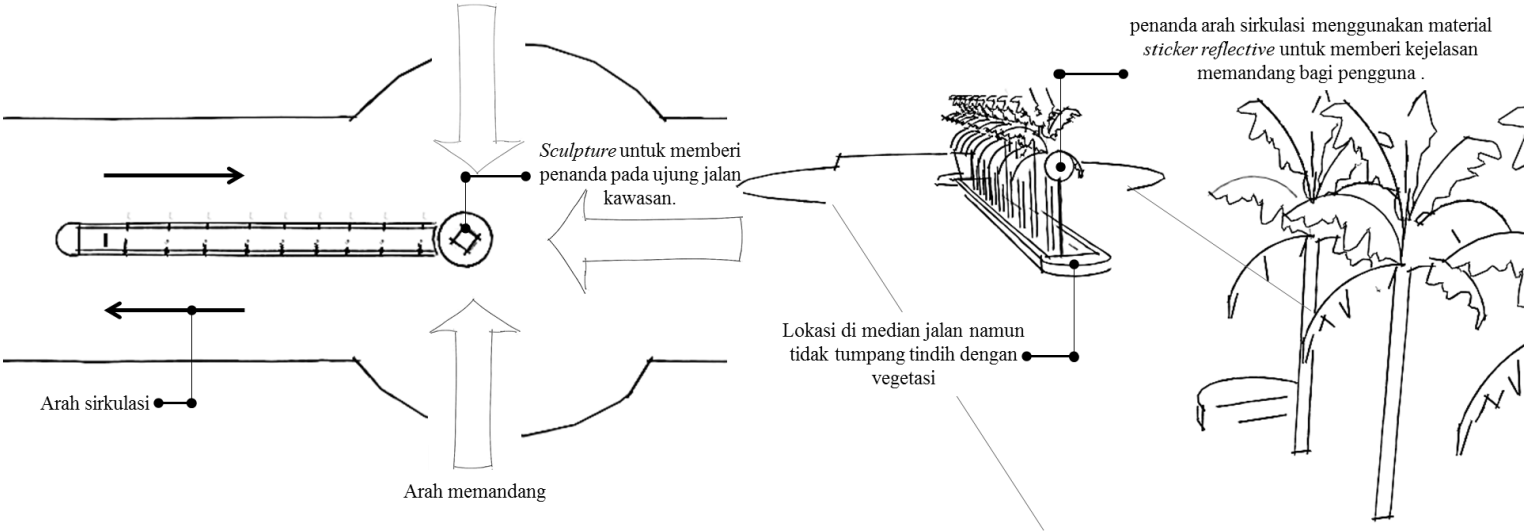
a. Aksesibilitas

Tabel 5.1 Konsep Mikro Aksesibilitas

Kriteria Desain	a. Perlu menambahkan fasilitas umum disepanjang jalan memberi kemudahan dan kejelasan bagi pengguna untuk melalui jalan dan mengetahui kondisi sekitar kawasan b. Fasilitas memiliki jarak yang cukup sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal.
Konsep Penataan	a. Penambahan dan penataan lampu penerangan dengan sistem solar panel di kawasan pusat kegiatan seperti lokasi parkir, kios dan warung serta tepi pantai untuk mempermudah aktivitas penggunanya. Dengan demikian keberlanjutan sosial di kawasan ini akan tetap terjaga. b. Penataan lampu penerangan secara repetitif dengan jarak ± 20 meter pada median jalan dan ± 15 meter pada kawasan pusat aktivitas lainnya. Lampu penerangan <i>double</i> dengan penataan repetitiv untuk menerangi jalan di kedua sisi  Sistem solar panel untuk mengurangi penggunaan energi. Sistem solar panel untuk mengurangi penggunaan energi.  Lampu penerangan single untuk mendukung aktivitas pengguna

b. Penandaan

Tabel 5.2 Konsep Mikro Penandaan

Kriteria Desain	a. Penanda harus dapat diketahui dan menunjukkan lokasi penting seperti parkir, kios, wisata pantai, masjid, toilet dan fasilitas penting lainnya untuk mempermudah pengguna menuju lokasi yang diinginkan. b. Lokasi penempatan penanda tidak berada di pohon dan tidak merusak ekosistem dikawasan pesisir sehingga keberlanjutan lingkungan akan tetap terjaga. c. Penanda harus mencirikan kawasan pesisir.
Konsep Penataan	a. Penambahan penanda atau rambu lalu lintas dengan material plat aluminium dan lapisan <i>sticker reflective</i> untuk memudahkan pengguna mengetahui penanda pada malam hari. Sehingga penanda akan tetap berfungsi pada setiap waktu. b. Penataan lokasi penanda tidak tumpang tindih dengan vegetasi sekitarnya, agar dapat terbaca dari kedua arah untuk mempermudah pengguna dalam menemukan lokasi penting pada kawasan Pantai Sidem. c. Penambahan nama lokasi di pintu masuk kawasan berupa <i>sculpture</i> untuk memberikan identitas pada kawasan Pantai Sidem.  penanda arah sirkulasi menggunakan material <i>sticker reflective</i> untuk memberi kejelasan memandang bagi pengguna. Sculpture untuk memberi penanda pada ujung jalan kawasan. Lokasi di median jalan namun tidak tumpang tindih dengan vegetasi Arah sirkulasi Arah memandang

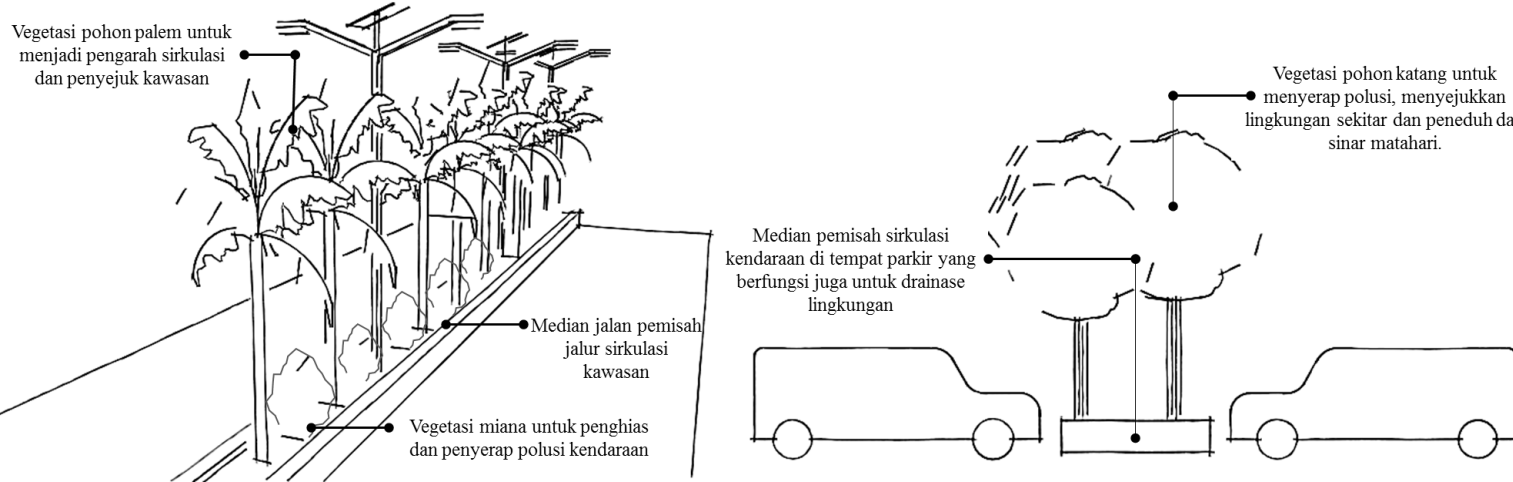
c. Parkir dan Sirkulasi

Tabel 5.3 Konsep Mikro Parkir dan Sirkulasi

Kriteria Desain	a. Lokasi parkir harus mampu menampung berbagai jenis kendaraan wisatawan dan tidak mengganggu ekosistem di kawasan pesisir untuk menjaga kelestarian lingkungan yaitu berada diluar sempadan pantai. b. Alur sirkulasi dapat dengan mudah dimengerti oleh pengguna. c. Harus membedakan sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki.
Konsep Penataan	a. Penataan lokasi parkir terpusat untuk kendaraan roda empat, roda dua dan bus diluar sempadan tepi pantai untuk mempermudah pengguna dalam menemukan lokasi parkir serta dapat menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak menggunakan lahan sempadan tepi pantai untuk dilalui oleh kendaraan. b. Penataan lokasi parkir dengan pola sirkulasi linier berupa gerakan yang terus menerus pada satu arah untuk memperlancar kondisi lalu lintas di kawasan Pantai Sidem. c. Penambahan jalur sirkulasi pejalan kaki di tepi tempat parkir dengan material penutup tanah berupa batu untuk membedakan jalur sirkulasi kendaraan dengan jalur sirkulasi pejalan kaki. Lokasi parkir berada diluar sempadan tepi pantai sesuai dengan peruntukan lahannya Parkir bus Parkir kendaraan roda 2 Pola sirkulasi linier untuk kendaraan yang berfungsi untuk meminimalisir adanya kemacetan dan ketidakteraturan alur sirkulasi Sirkulasi kendaraan roda 4 Jalur sirkulasi bagi pejalan kaki dengan pola menyebar. Pembedaan jalur sirkulasi berfungsi untuk menjaga kenyamanan dan keamanan pengguna. Material batu tempelan paving untuk membedakan fungsi jalur sirkulasi

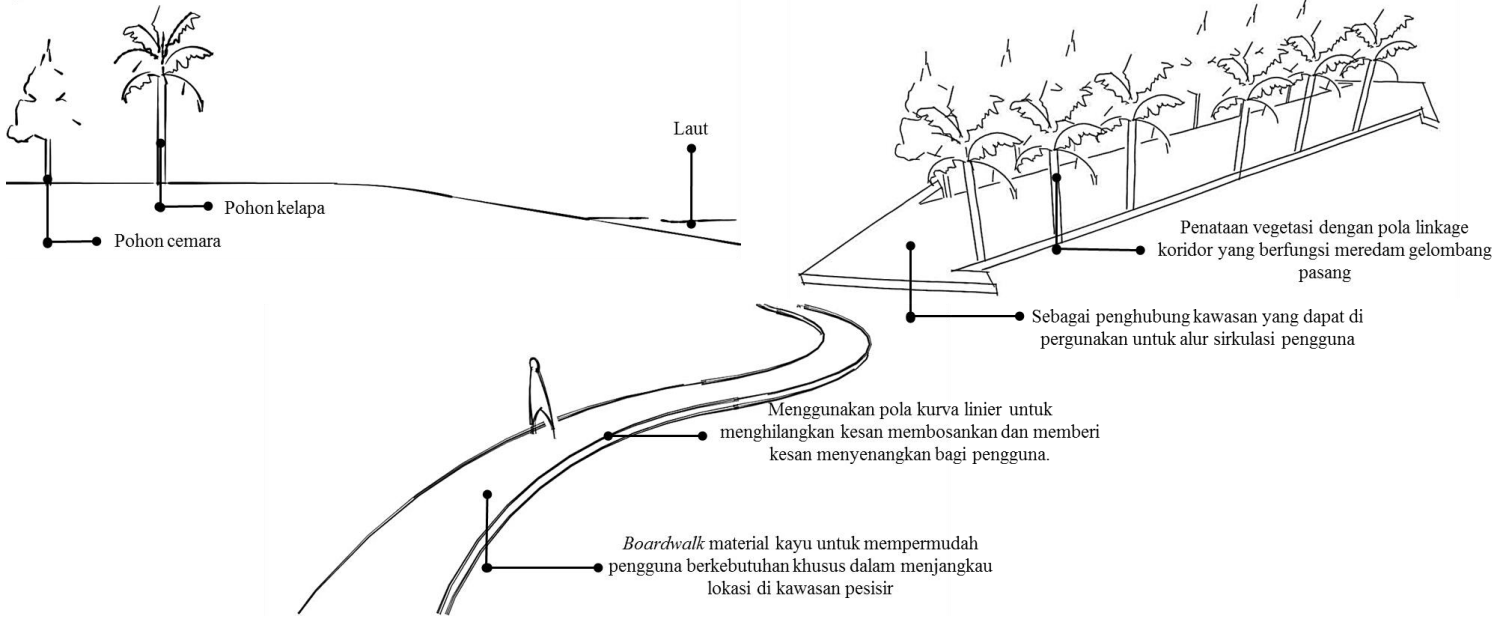
d. Penataan Lansekap

Tabel 5.4 Konsep Mikro Penataan Lansekap

Kriteria Desain	a. Perlu menyeragamkan vegetasi di median jalan yang khas dengan kawasan pesisir terutama kawasan Pantai Sidem b. Penataan vegetasi yang memperhatikan fungsi dan aktivitas pengguna kawasan, sehingga tidak mengganggu aktivitas pengguna pada kawasan Pantai Sidem. c. Penataan vegetasi mampu menunjukkan keterhubungan visual antara kawasan satu dengan yang lainnya.
Konsep Penataan	a. Menyeragamkan vegetasi di median jalan dengan vegetasi pohon palem sebagai peneduh dan vegetasi miana sebagai penghias. Dengan demikian kawasan pusat aktivitas akan memiliki suhu yang sejuk dan akan menjaga kelestarian kawasan pesisir. b. Penataan vegetasi pohon ketapang pada lokasi parkir terpusat dan kios untuk memudahkan pengguna dalam memahami alur sirkulasi serta memberikan kesejukan, menaungi kendaraan dari teriknya sinar matahari.  The diagram illustrates two landscape concepts. On the left, a road median is shown with palm trees and a grassy area. Labels indicate: 'Vegetasi pohon palem untuk menjadi pengarah sirkulasi dan penyejuk kawasan' (Palm tree vegetation for circulation direction and cooling the area), 'Median jalan pemisah jalur sirkulasi kawasan' (Road median separating circulation routes), and 'Vegetasi miana untuk penghias dan penyerap polusi kendaraan' (Miana vegetation for decoration and vehicle pollution absorption). On the right, a parking area is shown with Ketapang trees and a car. Labels indicate: 'Vegetasi pohon katang untuk menyerap polusi, menyejukan lingkungan sekitar dan peneduh dari sinar matahari' (Ketapang tree vegetation for absorbing pollution, cooling the environment, and shading from sunlight), and 'Median pemisah sirkulasi kendaraan di tempat parkir yang berfungsi juga untuk drainase lingkungan' (Vehicle circulation separation median in the parking area that also functions for environmental drainage).

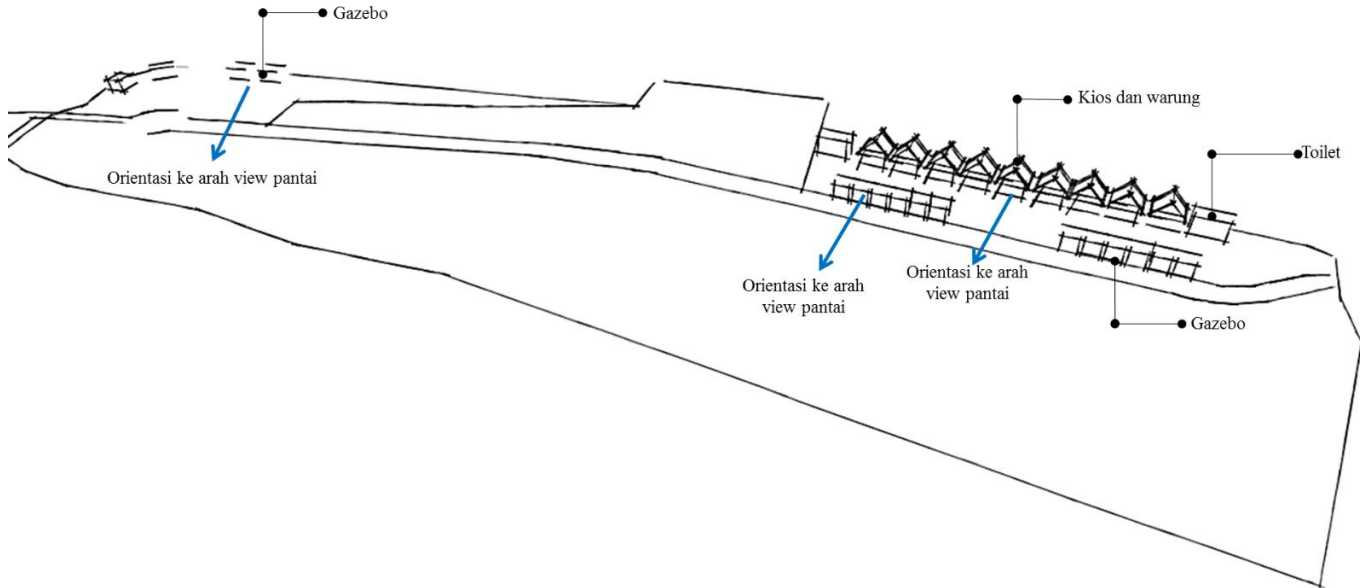
e. Keadaan Alam dan Lingkungan

Tabel 5.5 Konsep Mikro Keadaan Alam dan Lingkungan

Kriteria Desain	Perlu penambahan vegetasi atau struktur pesisir yang memperhatikan kondisi lingkungan berupa angin, cuaca, gelombang, sinar matahari, kondisi tanah dan lain sebagainya untuk perlindungan kawasan pesisir guna mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan.
Konsep Penataan	a. Penambahan vegetasi dengan akar serabut dan tunggang di kawasan pesisir yang mampu memberi perlindungan dan menjaga kelestarian lingkungan Pantai Sidem. b. Penataan vegetasi di kawasan pesisir dengan pola <i>linkage</i> koridor yang berfungsi untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus dapat menghubungkan kawasan satu dengan kawasan lainnya. c. Penambahan fasilitas <i>boardwalk</i> untuk mempermudah pengguna dalam menjangkau lokasi tepi pantai. 

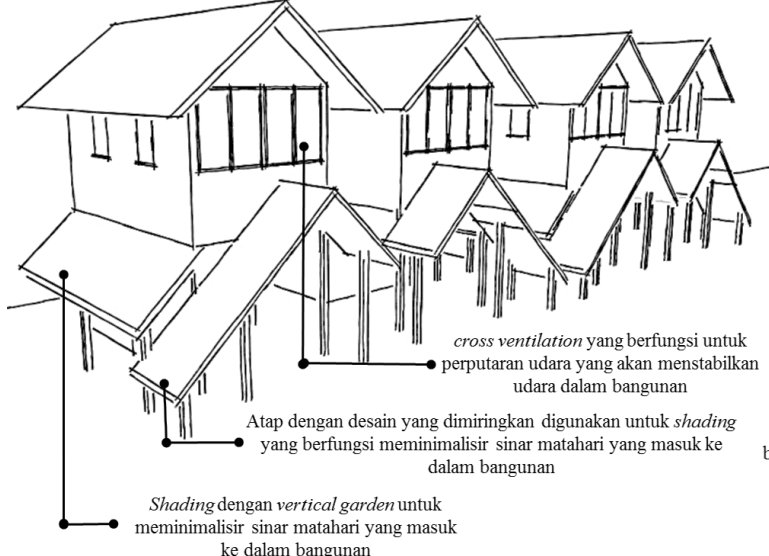
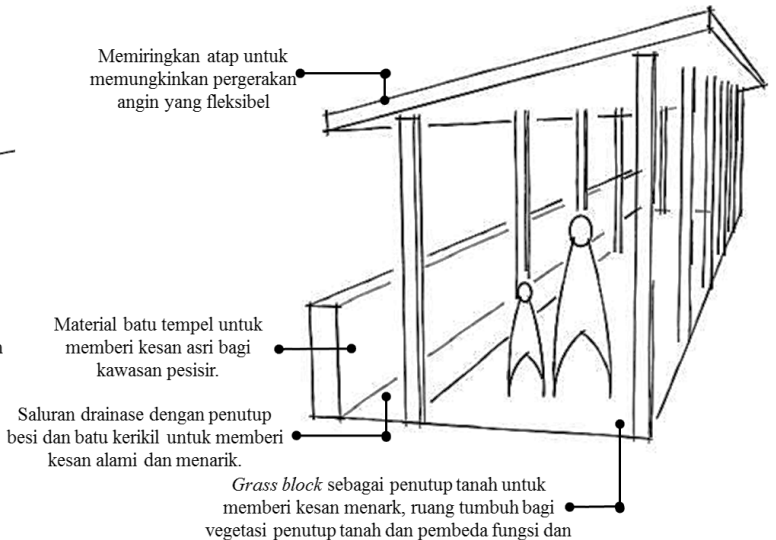
f. Bangunan

Tabel 5.6 Konsep Mikro Bangunan

Kriteria Desain	a. Harus menempatkan bangunan permanen dan non-permanen sesuai dengan ketentuan pembangunan di kawasan pesisir sehingga tidak merusak kelestarian lingkungan pesisir. b. Bangunan harus memiliki ketinggian sesuai dengan ketentuan pembangunan di kawasan pesisir dan tidak menghalangi view kearah pantai. c. Mampu menjadikan view pantai sebagai arah orientasi bangunan
Konsep Penataan	a. Penataan kembali kios, warung, gazebo dan fasilitas toilet umum di luar sempadan tepi pantai untuk menjaga keselamatan, keamanan pengguna serta menjaga keberlanjutan kelestarian kawasan pesisir. b. Memberikan bangunan dengan ketinggian 1 lantai dan berorientasi ke arah pantai agar view pantai akan tetap dapat dinikmati dari lokasi diluar sempadan tepi pantai.  The diagram illustrates a coastal development plan. It shows a series of buildings, including kiosks and warungs, arranged along a line. Blue arrows point from the buildings towards the beach, indicating the orientation for viewing the beach. Labels include 'Gazebo', 'Kios dan warung', 'Toilet', and 'Orientasi ke arah view pantai' (Orientation towards beach view). The buildings are shown with a height of one floor, and the layout is designed to maintain an unobstructed view of the beach from the buildings.

g. Visual Kawasan

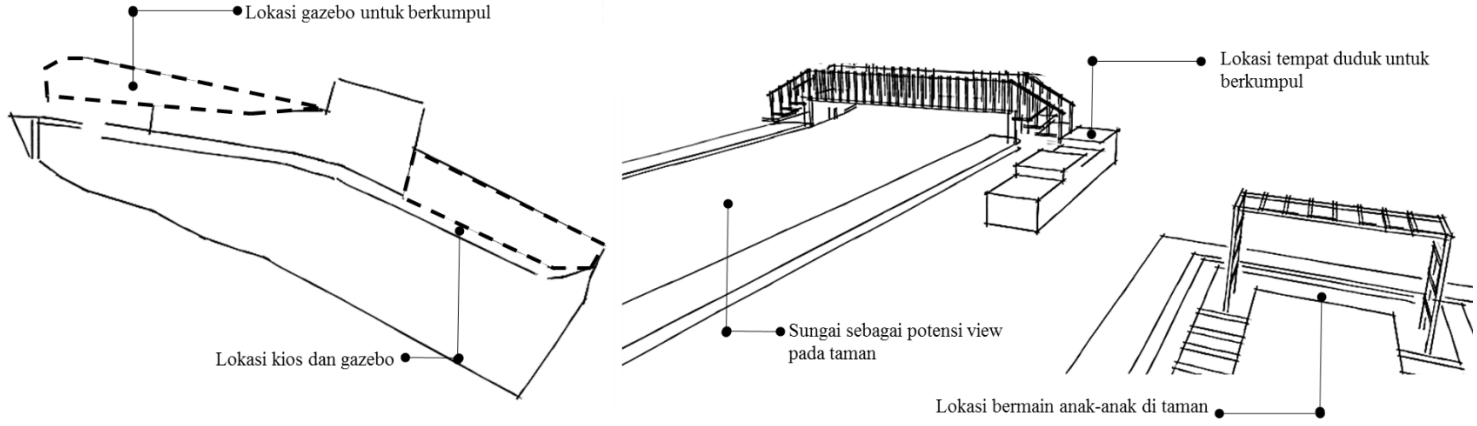
Tabel 5.7 Konsep Mikro Visual Kawasan

Kriteria Desain	a. Perlu penataan kawasan dengan karakter visual yang memperhatikan keselarasan lingkungan sekitar sehingga mampu menjadi ciri khas kawasan Pantai Sidem. b. Mampu memberikan kesan menarik pada penataan visual kawasan dengan material lokal dan desain yang menarik. c. Kondisi visual mampu memberikan keterhubungan antara kawasan satu dengan kawasan lainnya.
Konsep Penataan	a. Menciptakan kesan visual yang menarik pada kios dengan penambahan <i>shading</i>, tekstur serta material bambu yang ramah lingkungan. b. Penataan visual pada koridor pejalan kaki dengan material batu alam untuk membedakan fungsi serta memberikan keterhubungan antara lokasi parkir dengan lokasi kios.  

2. Tata Guna Lahan

a. Aktivitas Masyarakat

Tabel 5.8 Konsep Mikro Aktivitas Masyarakat

Kriteria Desain	a. Perlu pemindahan dan penambahan lokasi aktivitas berjualan dan berkumpul yang memperhatikan keselamatan pengguna dan kelestarian lingkungan setempat. b. Sebaiknya harus mewadahi kegiatan pengunjung yang lokasinya diluar sempadan pantai.
Konsep Penataan	a. Penataan kembali lokasi berjualan, lokasi berkumpul (gazebo) diluar sempadan tepi pantai untuk memberikan keamanan bagi pengguna dan menjaga kelestarian kawasan pesisir. b. Penambahan taman berkumpul yang lokasinya diluar sempadan pantai dengan memanfaatkan elemen air berupa sungai untuk menjadi daya tarik bagi pengguna kawasan. 

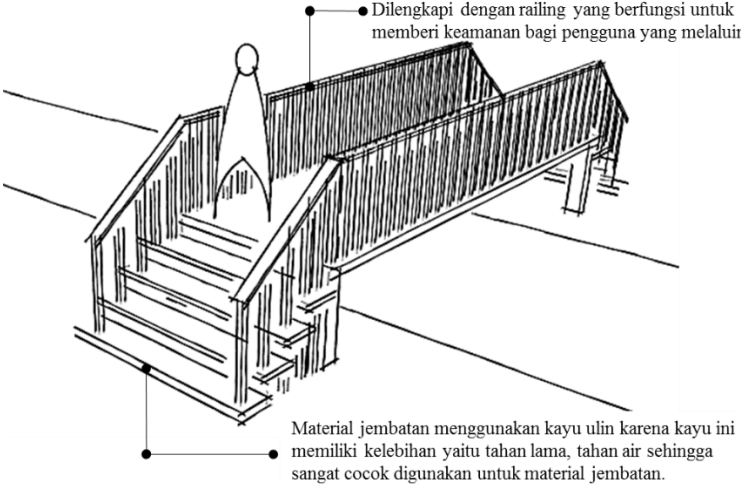
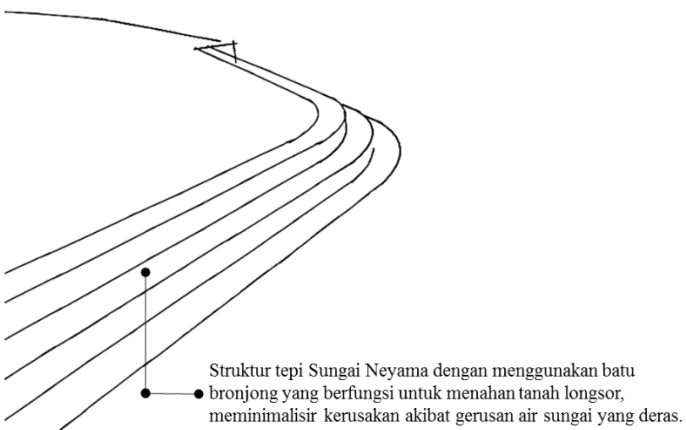
b. Prasarana dan Sarana

Tabel 5.9 Konsep Mikro Prasarana dan Sarana

Kriteria Desain	a. Perlu menambahkan prasarana dan sarana yang lokasinya tersebar dan dapat dijangkau dengan mudah oleh pengguna. b. Prasarana dan sarana yang dihadirkan harus dapat digunakan oleh segala umur dan menjaga privasi pengguna. c. Penataan fasilitas harus dapat diketahui dengan mudah oleh pengguna.
Konsep Penataan	a. Penataan kembali dan penambahan fasilitas toilet yang lokasinya tersebar dengan menambahkan <i>shading</i> untuk memberikan privasi bagi penggunanya. b. Menambahkan tempat sampah yang lokasinya tersebar pada pusat aktivitas dengan memisahkan sampah organik dan anorganik agar pengguna dapat tetap menjaga kebersihan kawasan Pantai Sidem. c. Penataan kembali pos tiket pada pintu masuk kawasan Pantai Sidem dengan menambahkan lubang angin sebagai <i>cross ventilation</i>, <i>shading</i> berupa tanaman rambat untuk memberikan kesejukan serta desain yang menarik untuk dapat dengan mudah diketahui oleh pengguna.

c.Struktur

Tabel 5.10 Konsep Mikro Struktur

Kriteria Desain	a. Penggunaan material harus tahan lama dan efisien b. Desain harus memperhatikan keselamatan pengguna sehingga meminimalkan adanya kemungkinan kecelakaan. c. Penggunaan material lokal dan tanggap terhadap kondisi lingkungan setempat.
Konsep Penataan	a. Penataan kembali jembatan penghubung dengan material lokal berupa kayu ulin untuk memberikan ketahanan pada jembatan tersebut. b. Desain jembatan dilengkapi dengan railing sebagai pegangan guna menjaga keamanan pengguna dalam melalui jembatan penghubung tersebut. c. Penataan kembali tepi Sungai Neyama dengan struktur batu bronjong untuk perlindungan kawasan tepi sungai dan pesisir.  

5.2 Visualisasi

Visualisasi merupakan penerapan konsep yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya mengenai beberapa aspek untuk mencapai penataan kawasan yang sesuai dengan konsep *sustainable coastal tourism*. Berikut merupakan visualisasi dari setiap aspek yang digunakan dalam penataan kembali kawasan Pantai Sidem.

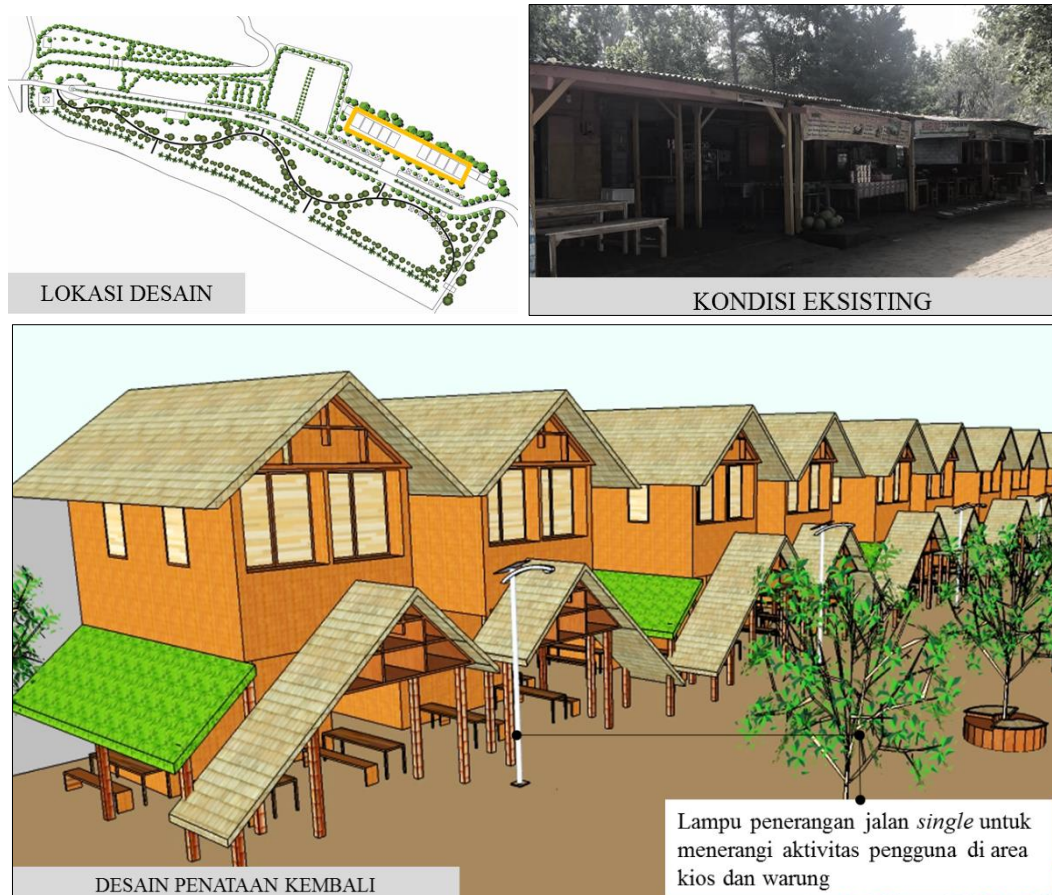
1. Keterhubungan

a. Aksesibilitas

Berdasarkan penjabaran pada poin sebelumnya mengenai konsep yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di kawasan ini. Berikut adalah visualisasi dari konsep yang diusulkan untuk penataan kembali Kawasan Pantai Sidem dari segi aspek aksesibilitas.



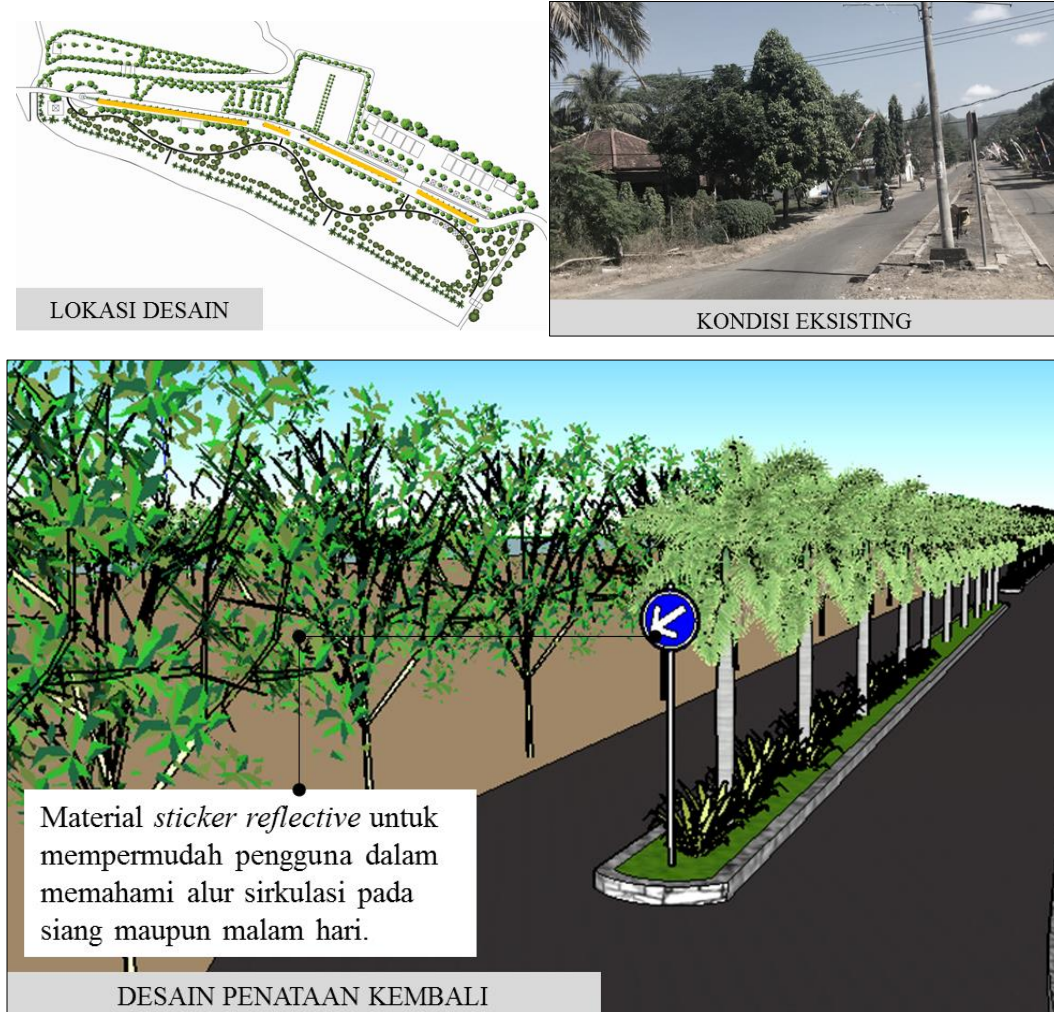
Gambar 5.3 Visualisasi Aspek Aksesibilitas
Sumber : Peneliti, 2019



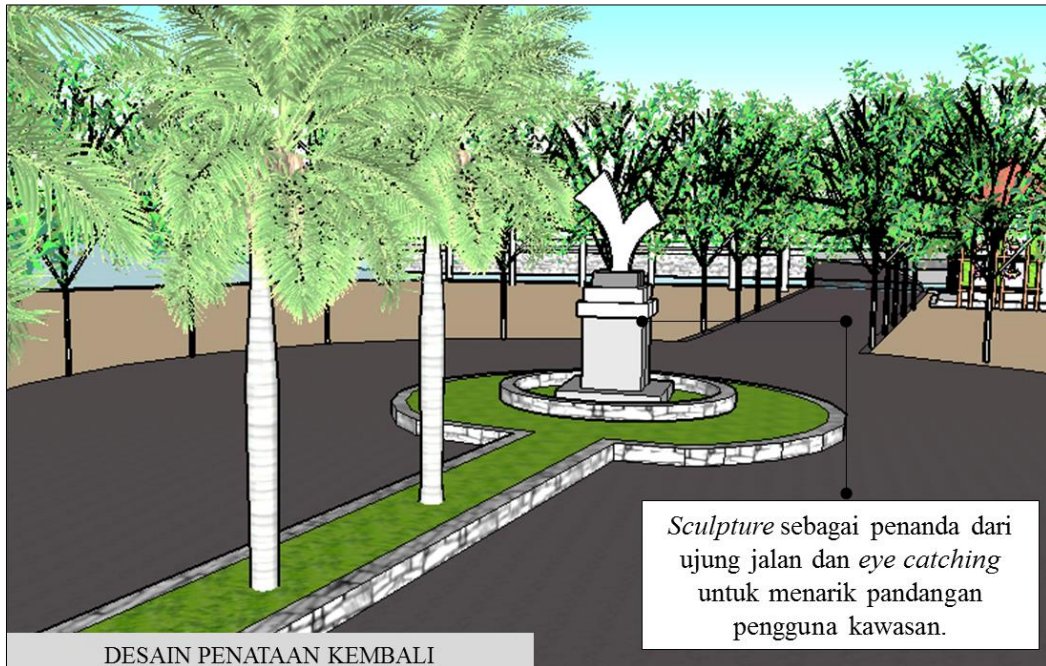
Gambar 5.4 Visualisasi Aspek Aksesibilitas
Sumber : Peneliti, 2019

b. Penandaan

Berdasarkan penjabaran pada poin sebelumnya mengenai konsep yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di kawasan ini. Berikut adalah visualisasi dari konsep yang diusulkan untuk penataan kembali Kawasan Pantai Sidem dari segi aspek penandaan.



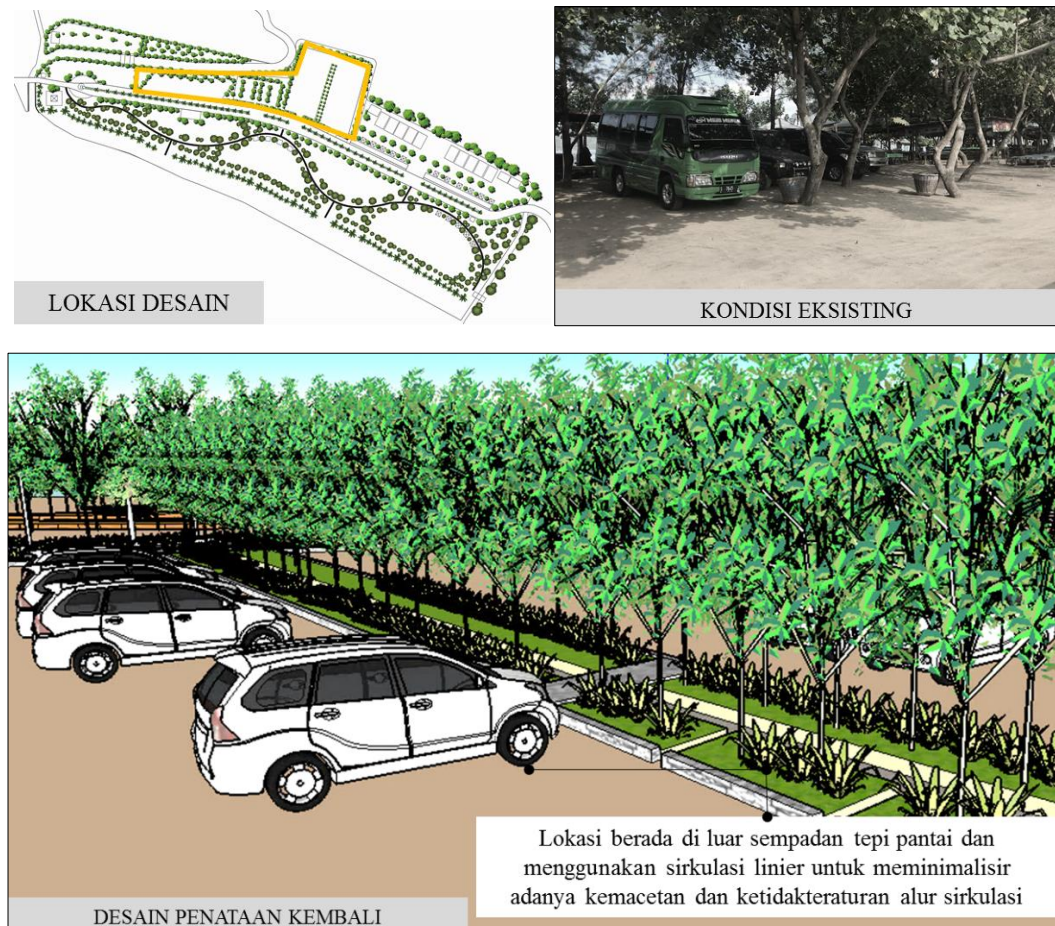
Gambar 5.5 Visualisasi Aspek Penandaan
Sumber : Peneliti, 2019



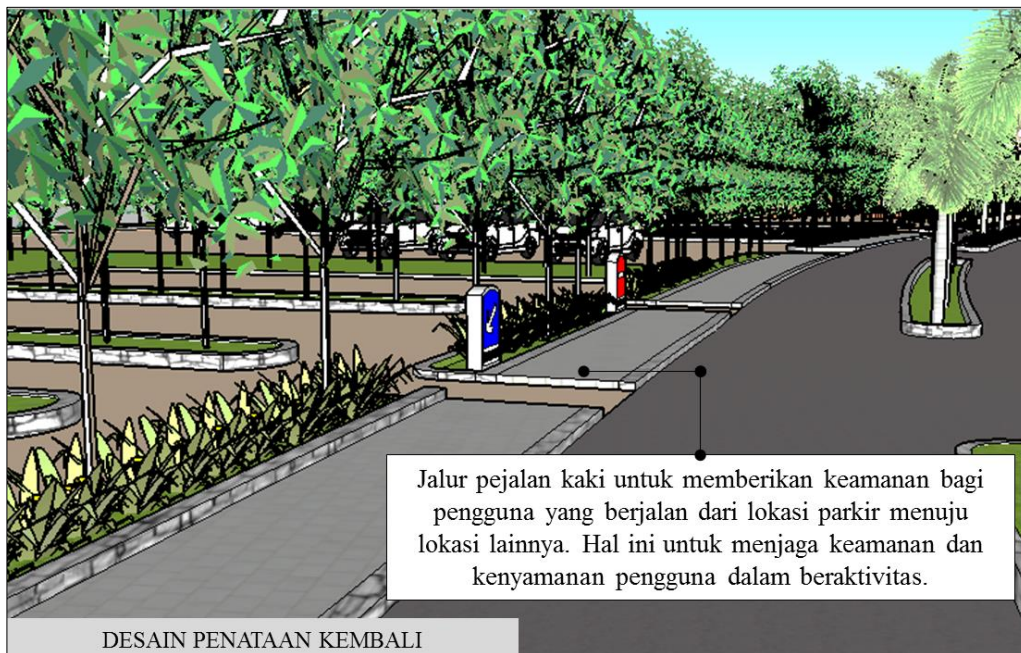
Gambar 5.6 Visualisasi Aspek Penandaan
Sumber : Peneliti, 2019

c. Parkir dan Sirkulasi

Berdasarkan penjabaran pada poin sebelumnya mengenai konsep yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di kawasan ini. Berikut adalah visualisasi dari konsep yang diusulkan untuk penataan kembali Kawasan Pantai Sidem dari segi aspek parkir dan sirkulasi.



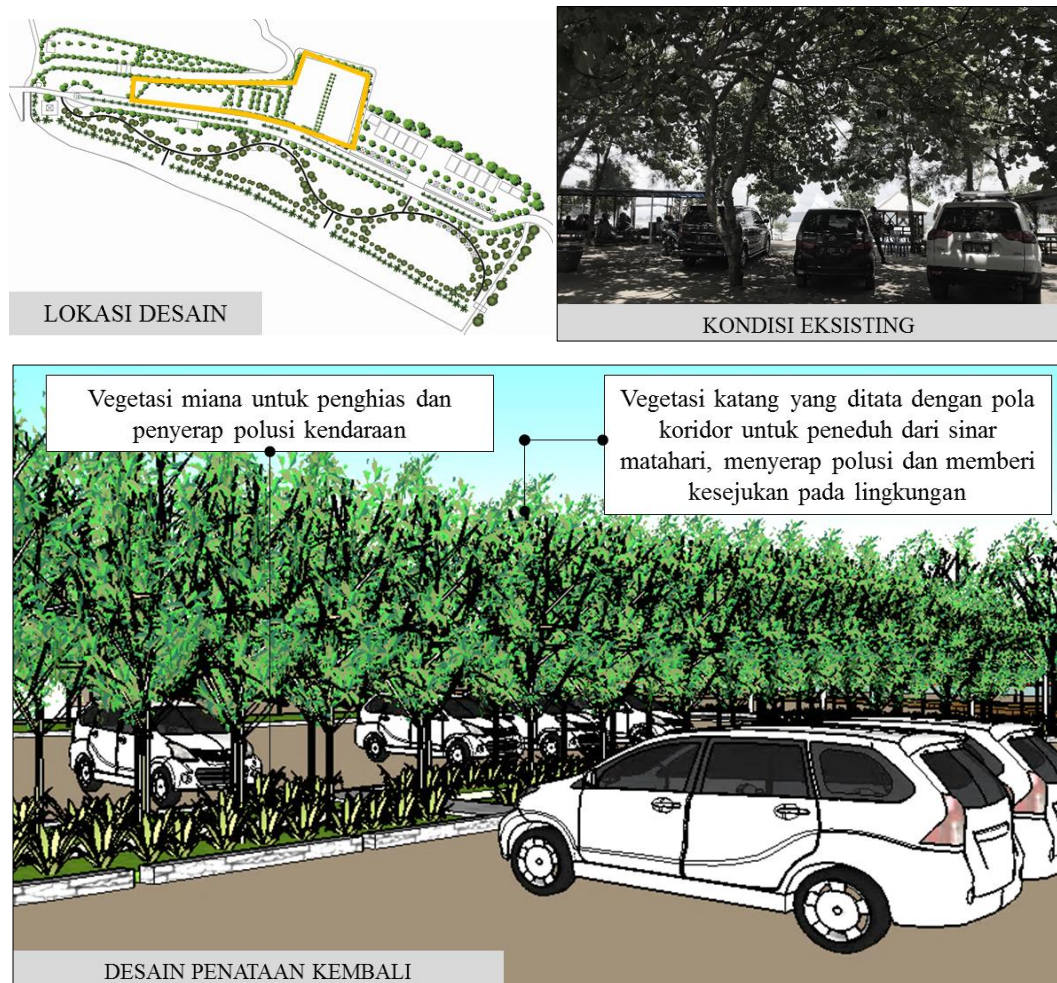
Gambar 5.7 Visualisasi Aspek Parkir dan Sirkulasi
Sumber : Peneliti, 2019



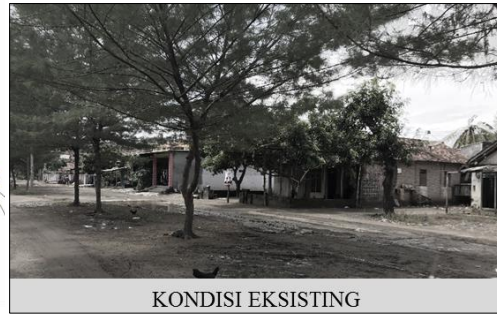
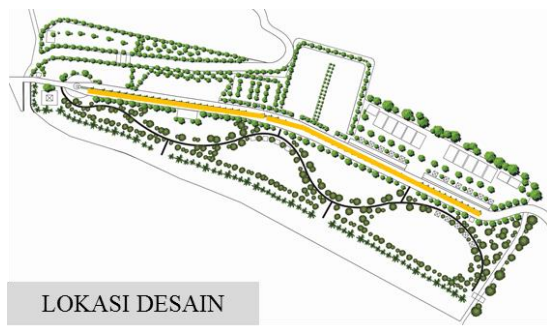
Gambar 5.8 Visualisasi Aspek Parkir dan Sirkulasi
Sumber : Peneliti, 2019

d. Penataan Lansekap

Berdasarkan penjabaran pada poin sebelumnya mengenai konsep yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di kawasan ini. Berikut adalah visualisasi dari konsep yang diusulkan untuk penataan kembali Kawasan Pantai Sidem dari segi aspek penataan lansekap.



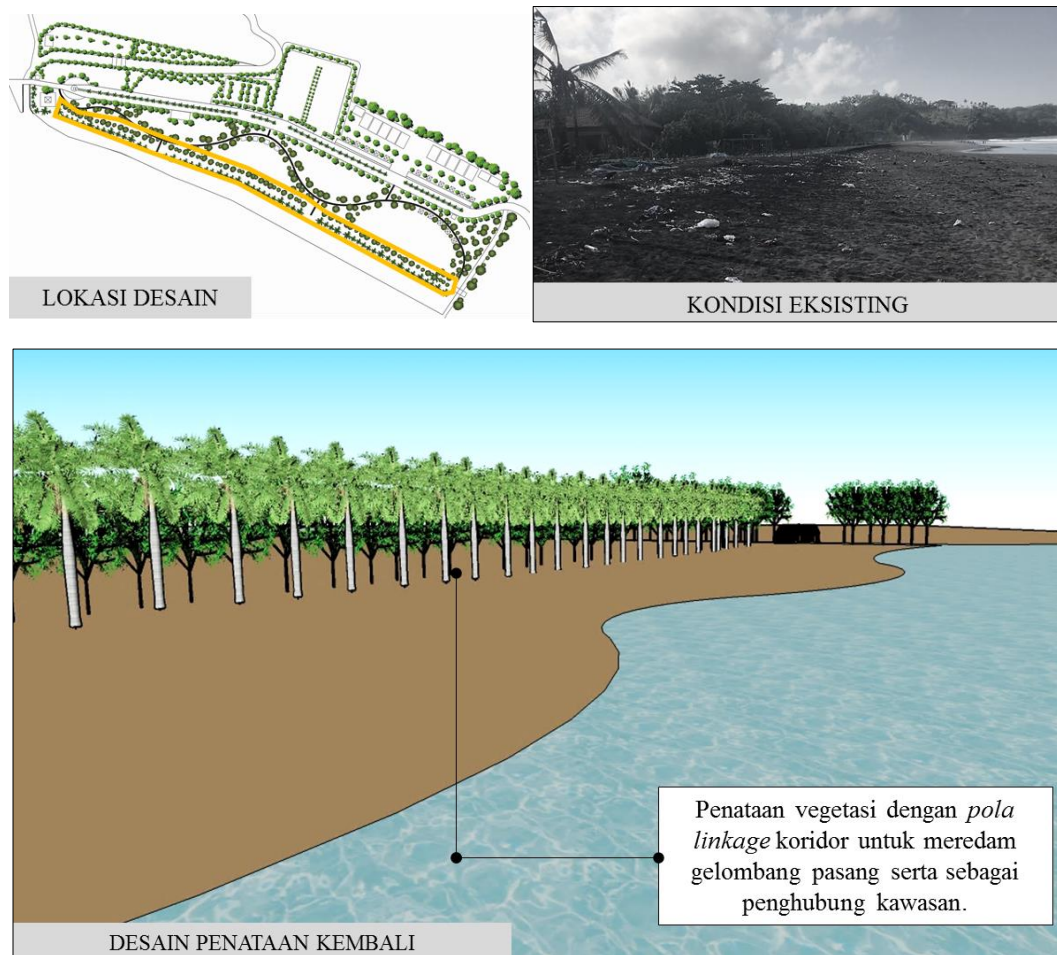
Gambar 5.9 Visualisasi Aspek Penataan Lansekap
Sumber : Peneliti, 2019



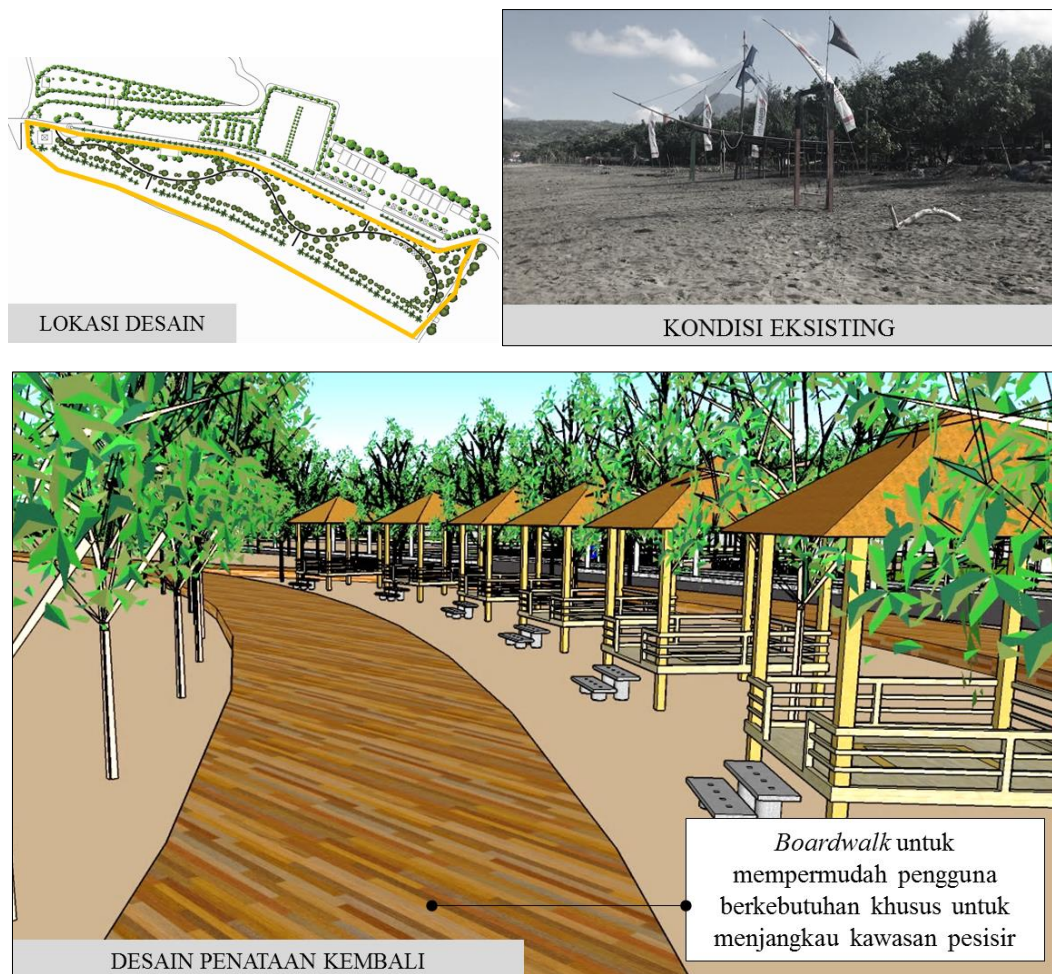
Gambar 5.10 Visualisasi Aspek Penataan Lansekap
Sumber : Peneliti, 2019

e. Keadaan Alam dan Lingkungan

Berdasarkan penjabaran pada poin sebelumnya mengenai konsep yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di kawasan ini. Berikut adalah visualisasi dari konsep yang diusulkan untuk penataan kembali Kawasan Pantai Sidem dari segi aspek keadaan alam dan lingkungan.



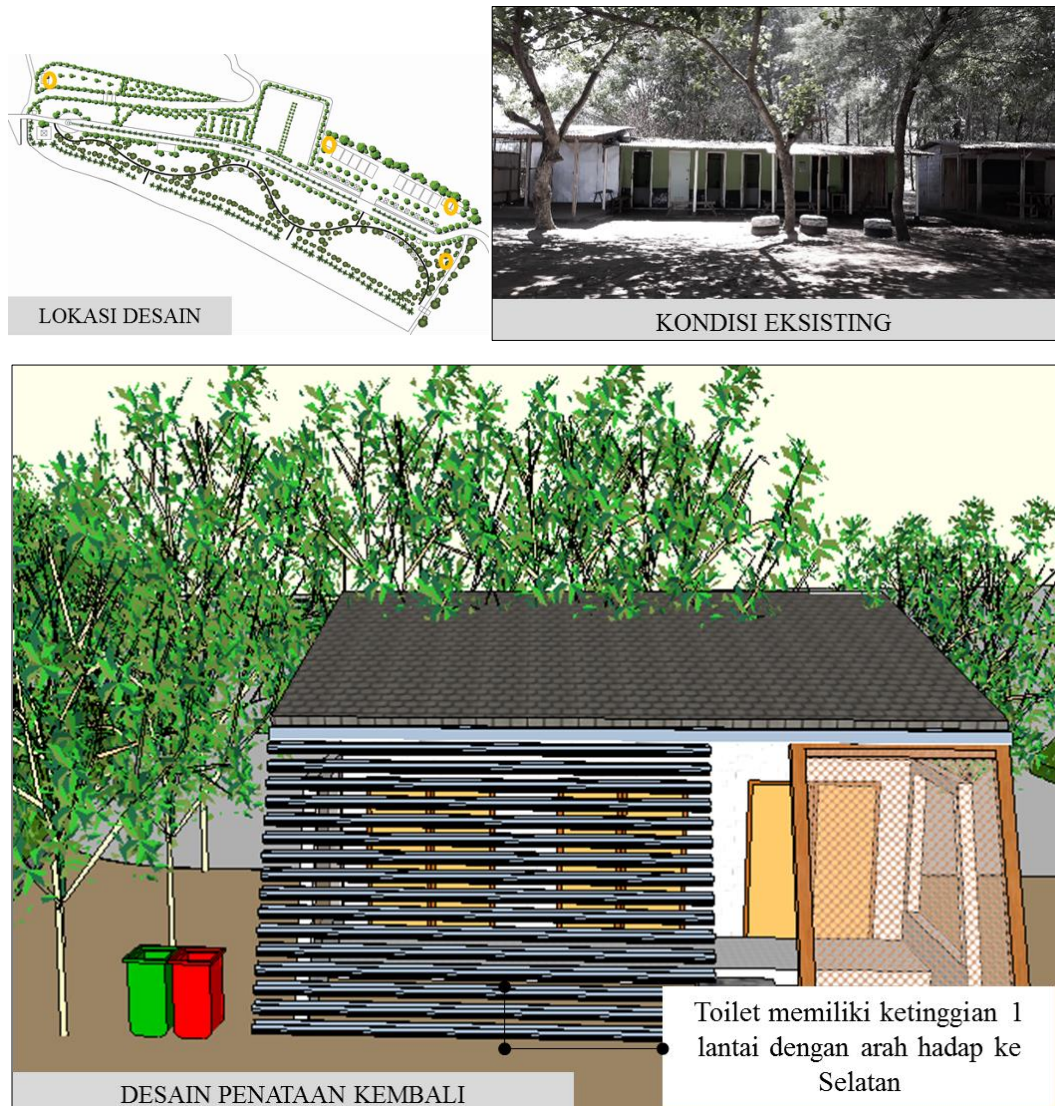
Gambar 5.11 Visualisasi Aspek Keadaan Alam dan Lingkungan
Sumber : Peneliti, 2019



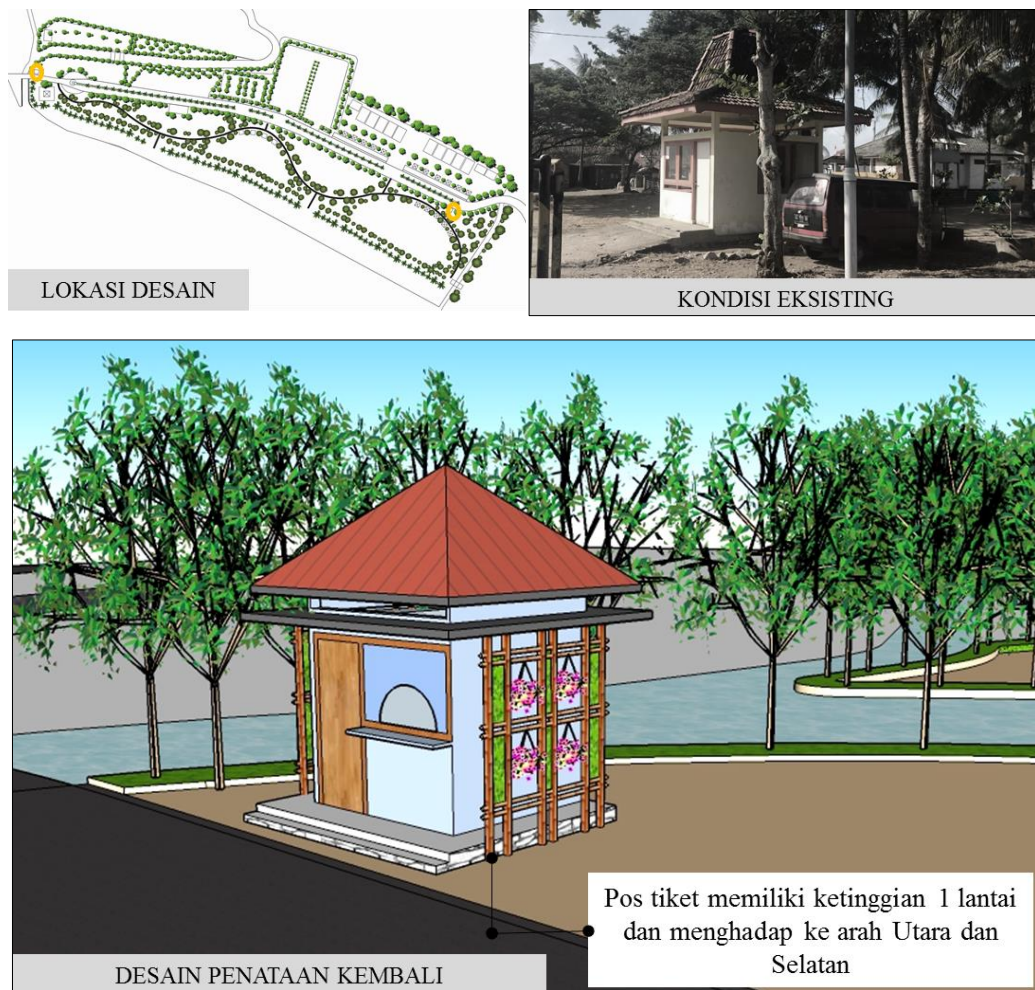
Gambar 5.12 Visualisasi Aspek Keadaan Alam dan Lingkungan
Sumber : Peneliti, 2019

f. Bangunan

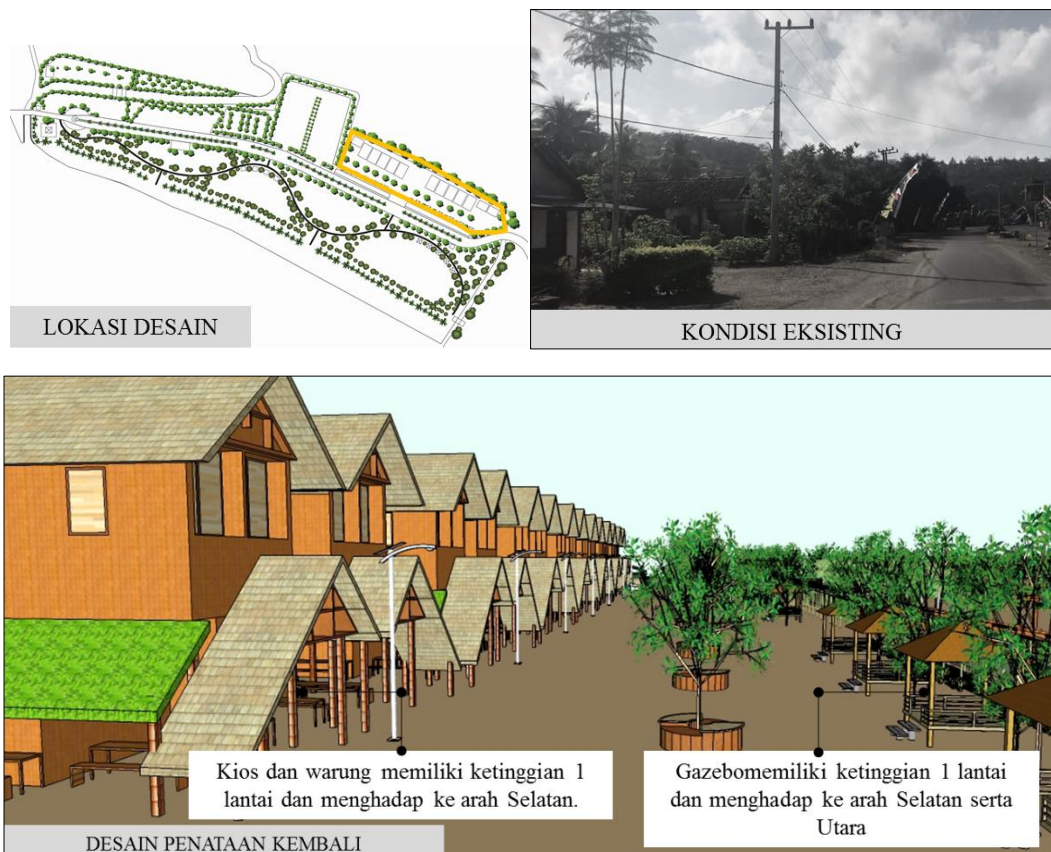
Berdasarkan penjabaran pada poin sebelumnya mengenai konsep yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di kawasan ini. Berikut adalah visualisasi dari konsep yang diusulkan untuk penataan kembali Kawasan Pantai Sidem dari segi aspek bangunan.



Gambar 5.13 Visualisasi Aspek Bangunan
Sumber : Peneliti, 2019



Gambar 5.14 Visualisasi Aspek Bangunan
Sumber : Peneliti, 2019



Gambar 5.15 Visualisasi Aspek Bangunan
Sumber : Peneliti, 2019

g. Visual Kawasan

Berdasarkan penjabaran pada poin sebelumnya mengenai konsep yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di kawasan ini. Berikut adalah visualisasi dari konsep yang diusulkan untuk penataan kembali Kawasan Pantai Sidem dari segi aspek visual kawassan.



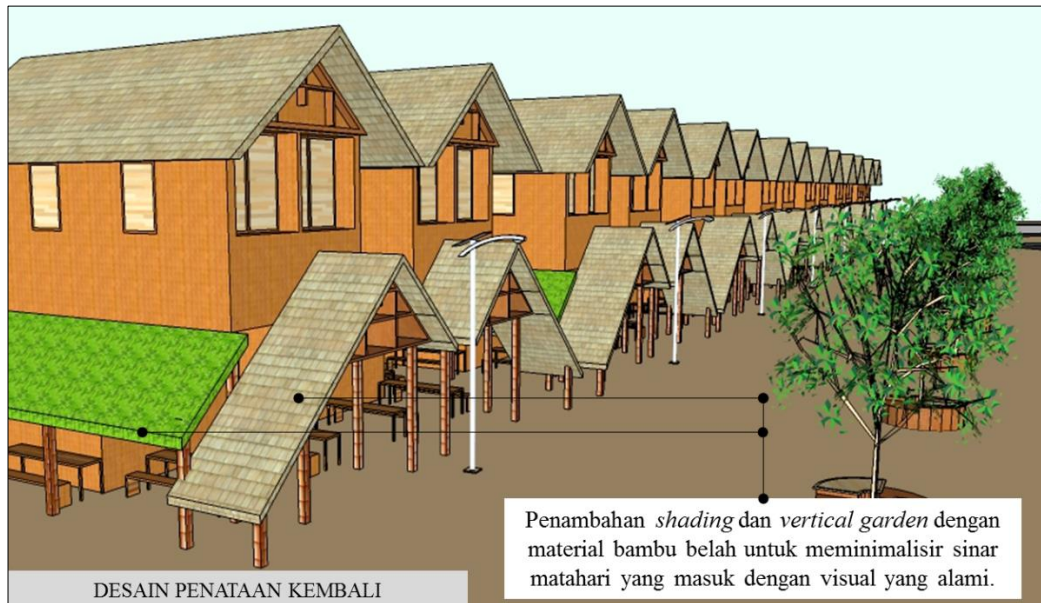
Gambar 5.16 Visualisasi Aspek Visual Kawasan
Sumber : Peneliti, 2019



LOKASI DESAIN



KONDISI EKSISTING



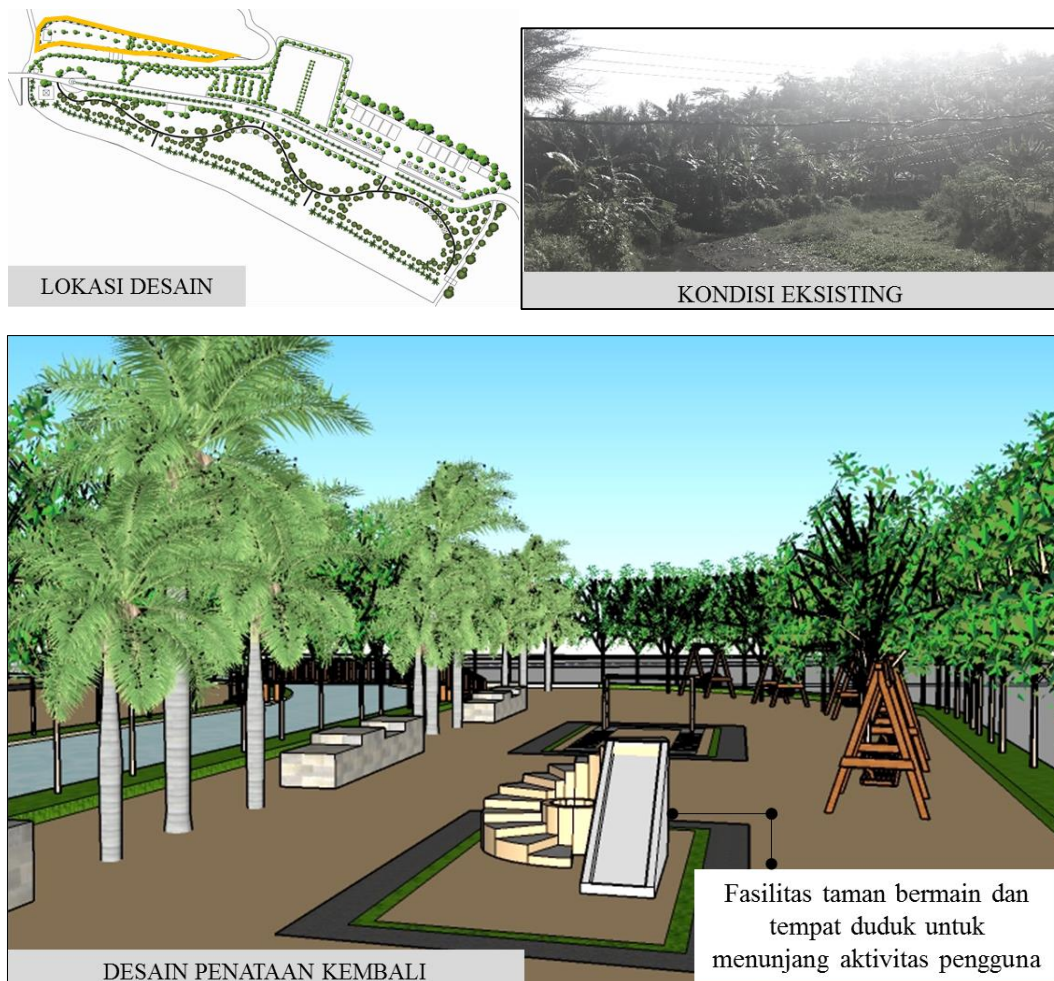
DESAIN PENATAAN KEMBALI

Gambar 5.17 Visualisasi Aspek Visual Kawasan
Sumber : Peneliti, 2019

2. Tata Guna Lahan

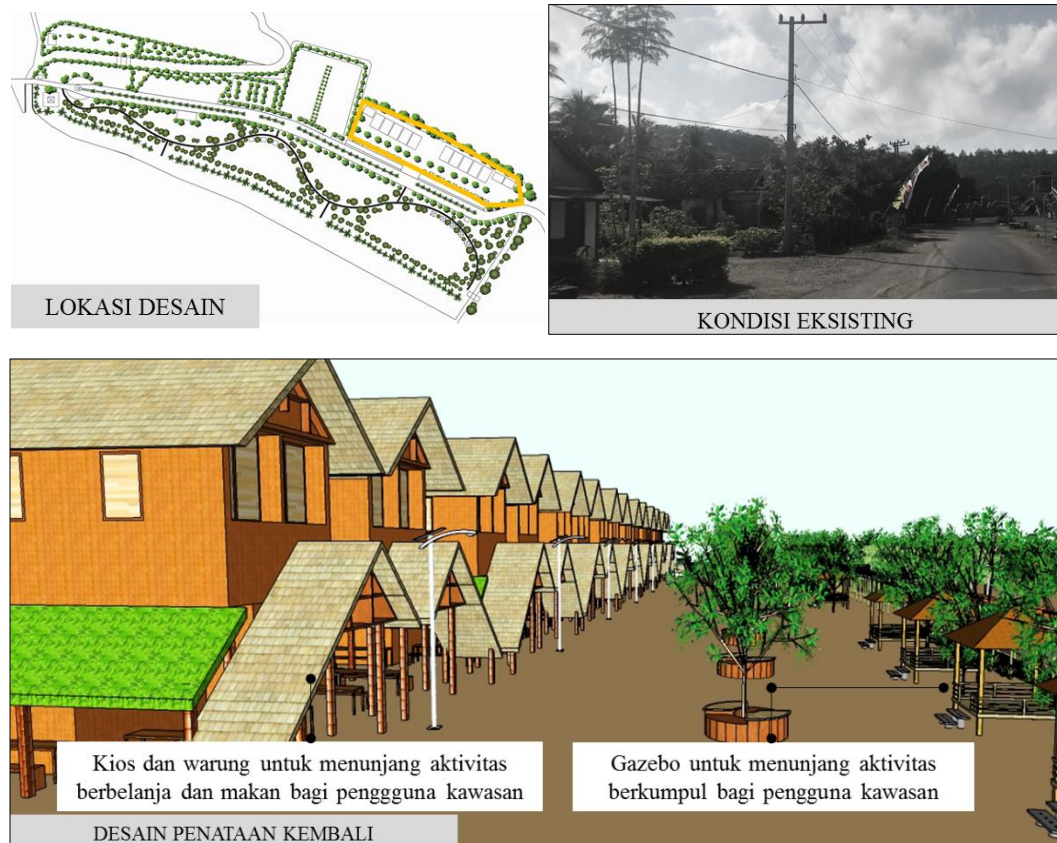
a. Aktivitas Masyarakat

Berdasarkan penjabaran pada poin sebelumnya mengenai konsep yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di kawasan ini. Berikut adalah visualisasi dari konsep yang diusulkan untuk penataan kembali Kawasan Pantai Sidem dari segi aspek aktivitas masyarakat.



Gambar 5.18 Visualisasi Aspek Aktivitas Masyarakat

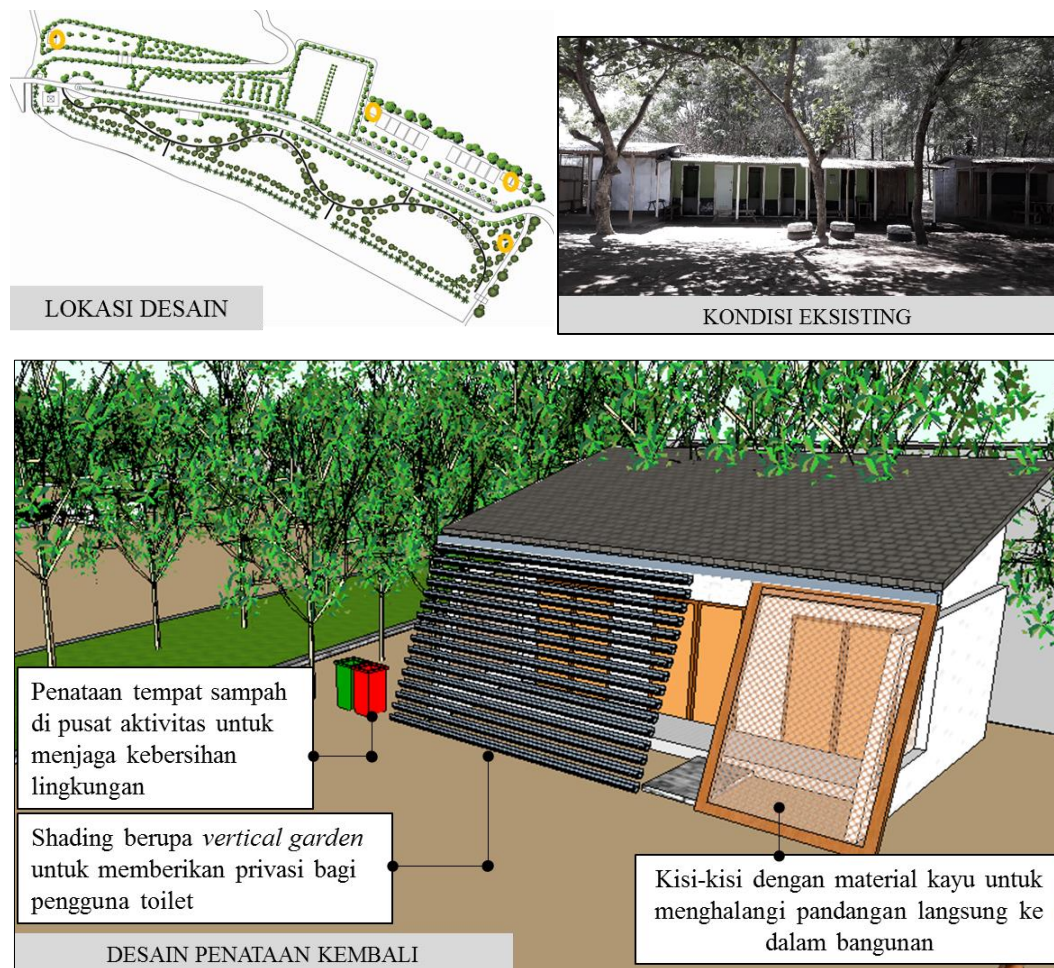
Sumber : Peneliti, 2019



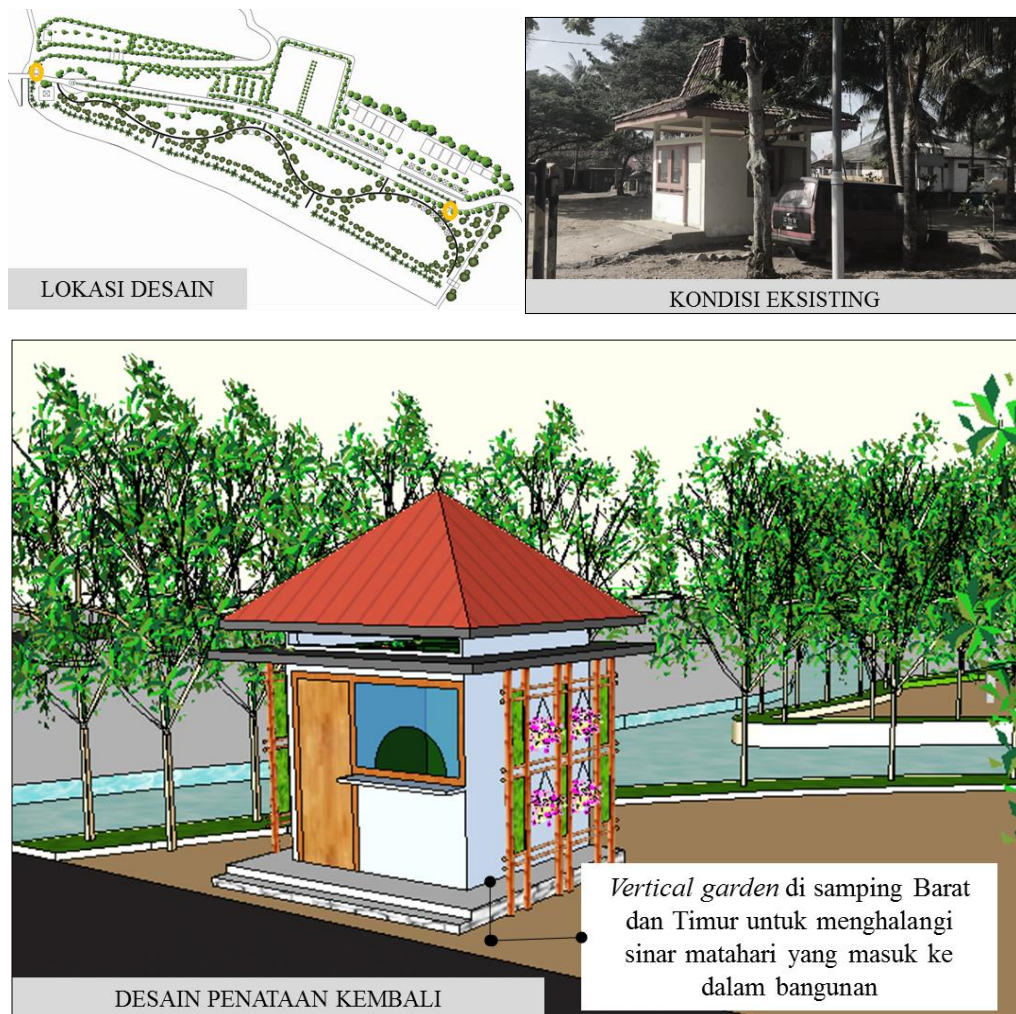
Gambar 5.19 Visualisasi Aspek Aktivitas Masyarakat
Sumber : Peneliti, 2019

b. Prasarana dan Sarana

Berdasarkan penjabaran pada poin sebelumnya mengenai konsep yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di kawasan ini. Berikut adalah visualisasi dari konsep yang diusulkan untuk penataan kembali Kawasan Pantai Sidem dari segi aspek prasarana dan sarana.



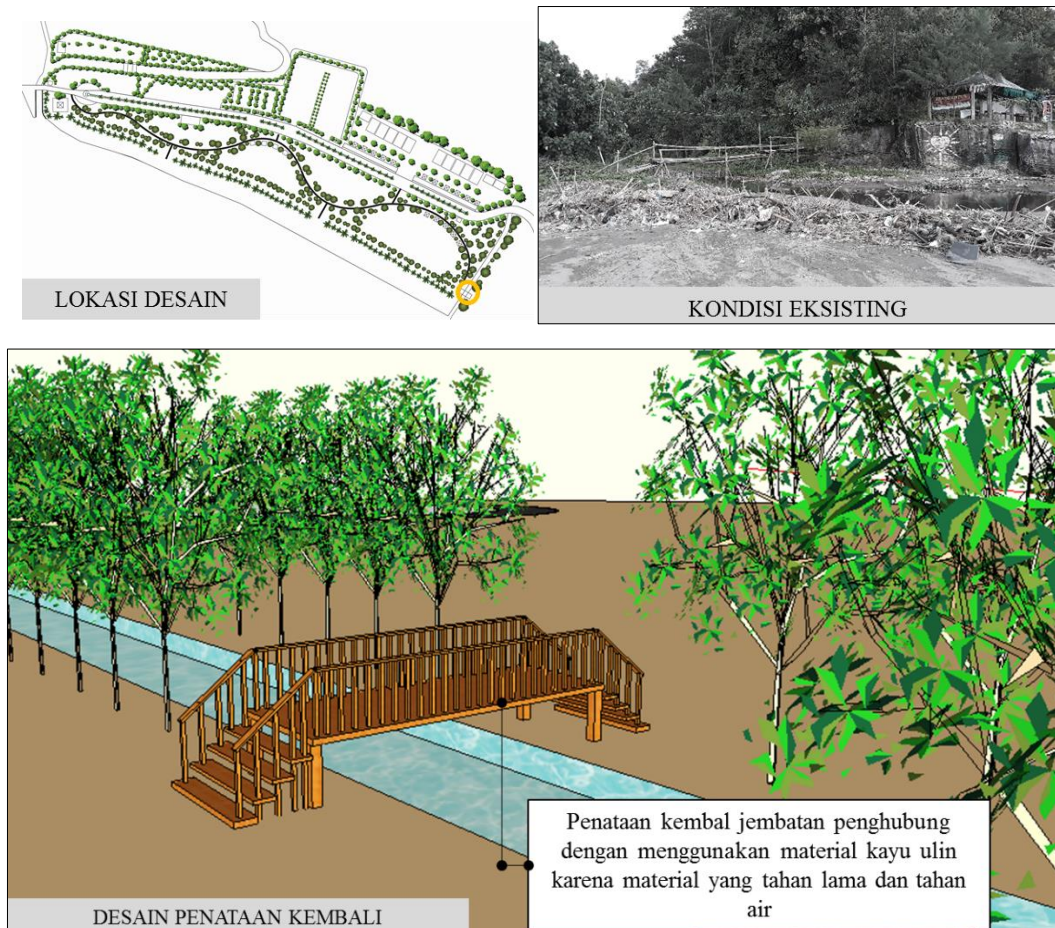
Gambar 5.20 Visualisasi Aspek Prasarana dan Sarana
Sumber : Peneliti, 2019



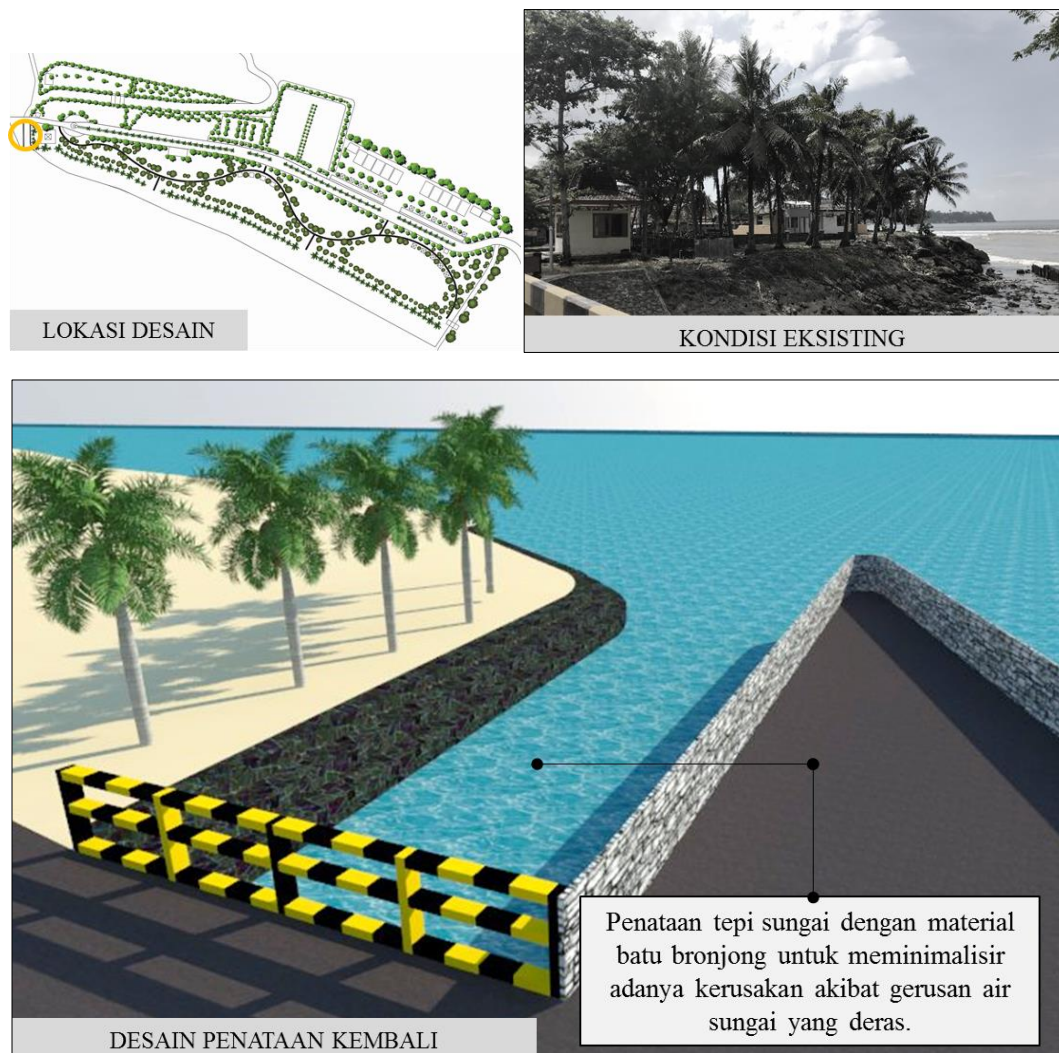
Gambar 5.21 Visualisasi Aspek Prasarana dan Sarana
Sumber : Peneliti, 2019

c. Struktur

Berdasarkan penjabaran pada poin sebelumnya mengenai konsep yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di kawasan ini. Berikut adalah visualisasi dari konsep yang diusulkan untuk penataan kembali Kawasan Pantai Sidem dari segi aspek struktur.



Gambar 5.22 Visualisasi Aspek Struktur
Sumber : Peneliti, 2019



Gambar 5.23 Visualisasi Aspek Struktur
Sumber : Peneliti, 2019

(halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kawasan Pantai Sidem merupakan kawasan pesisir bagian Selatan Tulungagung yang memiliki potensi view sunset, hasil tangkapan ikan dengan jaring tarik, lokasi yang strategis dekat dengan Jalur Lintas Selatan Tulungagung. Akan tetapi, di lokasi ini mengalami perkembangan yang memiliki dampak negatif terhadap kondisi lingkungan pesisir. Adanya peralihan tata guna lahan tepi pantai menjadi kawasan permukiman masyarakat yang menyebabkan area wisata tepi pantai berkurang. Hal ini berdampak pada menyempitnya kawasan wisata di sempadan tepi pantai, serta memberikan efek negatif terhadap kelestarian lingkungan sekitarnya. Serta akses menuju kawasan pantai yang tidak memadai dan tidak adanya keterhubungan antara kawasan satu dengan lainnya. Hal ini akan memberi dampak negatif pada pariwisata dan perekonomian, sehingga dapat mengancam keberlanjutan pariwisata dan perekonomian masyarakat setempat. Berdasarkan potensi dan permasalahan yang terdapat pada kawasan ini maka diperlukan suatu penataan kembali kawasan Pantai Sidem Tulungagung dengan basis *sustainable coastal tourism*.

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu :

1. Dalam penataan kembali Kawasan Pantai Sidem, terdapat 10 aspek yang mempengaruhi penataan kembali dengan konsep *sustainable coastal tourism*, yaitu keterhubungan yang meliputi aspek aksesibilitas, penandaan, parkir dan sirkulasi, penataan lansekap, keadaan alam dan lingkungan, bangunan, visual kawasan. Tata guna lahan yang meliputi aspek aktivitas masyarakat, prasarana dan sarana, struktur. Namun, terdapat lima aspek yang berpengaruh untuk tercapainya lingkungan pesisir yang berkelanjutan diantaranya adalah aspek parkir dan sirkulasi, penataan lansekap, keadaan alam dan lingkungan, aktivitas masyarakat serta struktur.

2. Berdasarkan sintesa kajian teori dan hasil analisa diperoleh kriteria desain yang menunjukkan bahwa diperlukan strategi untuk menyelesaikan permasalahan mengenai keterhubungan dan tata guna lahan di kawasan pesisir untuk menjadikan kawasan yang berkelanjutan dari segi lingkungan. Strategi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut meliputi tersedianya fasilitas penerangan untuk menunjang aktivitas pengguna, petunjuk arah untuk mempermudah pemahaman alur sirkulasi, lokasi parkir terpusat yang mudah ditemukan dan menampung kendaraan wisatawan, penataan lansekap untuk meningkatkan kelestarian lingkungan, bangunan yang memiliki orientasi kearah potensi kawasan, menggunakan material lokal yang tanggap terhadap kondisi lingkungan, adanya fasilitas kios dan permukiman nelayan, area berkumpul yang berada diluar sempadan pantai. Sehingga keselamatan, keamanan dan kenyamanan pengguna akan tetap terjaga.

3. Untuk merealisasikan konsep yang diusulkan, maka perlu dilakukan penataan zoning sesuai dengan kebijakan pembangunan di kawasan pesisir. Kawasan ini terbagi menjadi 4 zona diantaranya adalah kawasan sempadan pantai yang terbebas dari bangunan permanen, area perdagangan, area parkir dan area ruang terbuka hijau yang dimanfaatkan untuk taman. Yang menjadi keunikan dari penataan di Pantai Sidem ini adalah penataan zoning pada permukiman nelayan dan kios yang lokasinya menjadi satu dengan desain rumah panggung. Aplikasi ini untuk menyelesaikan permasalahan mengenai tata guna lahan permukiman nelayan dan perilaku nelayan setempat. Selanjutnya dilakukan penataan sirkulasi kawasan yang mencakup sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki. Perlu adanya perbedaan alur sirkulasi dari keduanya, karena untuk memperlancar alur sirkulasi di kawasan Pantai Sidem dan memberi kenyamanan bagi pengguna untuk melakukan aktivitasnya.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan terdapat beberapa saran yang diusulkan, yaitu:

6.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini dilakukan pada kawasan Pantai Sidem Tulungagung dengan batasan materi penelitian yang difokuskan pada keberlanjutan lingkungan. Kawasan Pantai Sidem Tulungagung merupakan salah satu potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Tulungagung. Dengan potensi dan permasalahan yang dimiliki, menjadikan penerapan konsep *Sustainable Coastal Tourism* perlu diterapkan dikawasan ini untuk menjaga kelestarian lingkungan. Adanya potensi pariwisata pada lokasi ini, keberlanjutan dari segi sosial dan ekonomi juga perlu diterapkan. Hal ini merupakan aspek tambahan yang menjadi kajian lanjutan bagi peneliti selanjutnya. Sehingga dalam penataannya akan ada keseimbangan antara lingkungan, sosial dan ekonomi demi terwujudkan keberlanjutan pada kawasan pariwisata pesisir.

6.2.2 Saran Praktis

Dalam penataan di kawasan pesisir seharusnya memperhatikan kondisi fisik lingkungan, kondisi alam, partisipasi masyarakat, peraturan pembangunan di kawasan pesisir serta potensi yang dimiliki kawasan tersebut. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut kawasan akan menjadi tempat yang nyaman bagi masyarakat setempat maupun wisatawan. Penataan dikawasan pesisir perlu melibatkan partisipasi masyarakat karena masyarakat merupakan pengguna kawasan pesisir yang kehidupannya bergantung pada lingkungan tersebut. Selain itu, habit atau kebiasaan masyarakat pesisir juga perlu diperhatikan untuk memberikan kenyamanan bagi masyarakat untuk tetap melakukan kegiatannya sebagai nelayan namun tetap memperhatikan keselamatannya.

(halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony J. Catanese dan James C Snyder.(1988). Perencanaan Kota. Jakarta:Erlangga
- Aisyah Rahman, Siti.(2016). Perancangan Pusat Pengembangan Metode Pendidikan Kecerdasan Jamak Di Makassar. National academic journal of architecture .Vol 3, No 2 .
- Carr, Stephen.(1973). *City Signs anda Lights*.A Policy Study. MIT Press.
- Clarke, C., M. Canto, S. Rosado.(2013). *Belize Integrated Coastal Zone Management Plan*. Coastal Zone Management Authority and Institute (CZMAI), Belize City.
- Cullen, G. (1961). *Townscape*. London: Architectural Press.
- Dahuri, R. et al.(2001). Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Jakarta: PT. Pramadya Paramita.
- Darjosanjoto.(2012). Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman. 2nd edition. ITS Press. Surabaya.
- Davies, Llewelyn. (2000). *Urban Design Compedium*. English Partnership & The Housing Corporation in England.
- Drius, Mita et al. (2019) Tackling challenges for Mediterranean sustainable coastal tourism: An ecosystem service perspective. Science of The Environmental. Vol 652, Page 1302-1317
- Fabianto, M.D. Berhиту, P.T (2014).Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan yang Berbasis Masyarakat. Jurnal Teknologi, Vol.11 No.2

- Firmansyah, Aldrin Yusuf. (2013). Tata Guna Lahan Dalam Tinjauan Penyusunan Kebijakan Dan Pengelolaannya Secara Islami. Jurnal Teknik Arsitektur Uin Malang. DOI: 10.18860/ua.v0i0.2411
- Fitriansah, Herry.(2012). Keberlanjutan Pengelolaan Lingkungan Pesisir Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kwala Lama Kabupaten Serdang Bedagai. Jurnal PWK. Vol 8 (4):360-370 Desember
- Frick, Heinz & Suskiyanto, FX. Bambang (2007). Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis. Yogyakarta:Penerbit Kanisius.
- Garood .B and Wilson J. (2003). *Marine ecotourism: issues and experiences*. Sydney, Australia: Channel View Publicatins.
- Groat,L dan Wang,D. (2013). *Architectural Research Methods*. 2nd edition. John Wiley and Sons,Inc. Canada, United State of America.
- Hariyanto Dan Tukidi.(2007). Konsep Pengembangan Wilayah Dan Penataan Ruang Indonesia Di Era Otonomi Daerah. Volume 4 No. 1 Januari
- Hakim, Rustam & Hardi Utomo.(2008). Arsitektur Lansekap. Jakarta:Bumi Aksara.
- Nugraha, Wasistha. (2008) Analisis Supply – Demand Atraksi Wisata Pantai Alam Indah (PAI) Tegal. Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota.
- Lincoln, Yvonna S & Egon G.Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage
- Lisa M. Given.(2008). *Qualitative research methods*. United States of America:SAGE Publication, Inc.
- Moleong, L.J .(2012). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moughtin, Cliff.(2003).*Urban Design: Methods and Tecniques*. Architectural Press

- N.A. MacKendrick & J.R Parkins, (2004). *Framework for Assessing Community Sustainability: A Synthesis of Current Research in British Columbia*. Canada: Micrimedia Ltd.
- Owen, R.E, Witt, S.F & S. Gammon. (1993). *Sustainable Tourism Development in Wdes: From Theory to Practice*. Tourism Management, Desember, 463-474
- Patricia Aelbrecht, Quentin Stevens. (2019). *Public Space Design and Social Cohesion An International Comparison*. New York : Routledge.
- Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung No.2 Tahun 2017 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Tulungagung
- Prabudiantoro, B. (1997). *Kriteria Citra Waterfront City*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Keputusan Presiden Indonesia No.32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Rubenstein. (1992). *Pedestrian Malls Streetscape and Urban Spaces*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Rosales, N. (2010). *Toward a design of sustainable cities: Incorporating sustainable indicators in urban planning*. 46th ISOCARP Congress
- Sastrawati, Isva. (2003). *Prinsip Perancangan Kawasan Tepi Air (Kasus : Kawasan Tanjung Bunga)*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Institut Teknologi Bandung.
- Shirvani, Hamid (1985). *The Urban Design Process*. New Yor: Van Nostrand Reinhold.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprihayono.(2007).Konservasi Ekosistem Sumber Daya Hayati di Wilayah Pesisir &Laut Tropis.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Sutanto.(1997). Guna Lahan dan Perkembangannya. Jakarta: Dipasanta

Tahir, Muh.(2011). Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Trancik. R.(1986). *Finding Lost Space*. New York :John Wiley & Sons, Inc.

Tuhin, G.(2012). *Sustainable Coastal Tourism: Problem and Management Options*. Journal of Geography and Geology. Vol.4 No.1 March 2012. Published by Canadia Center of Science and Education.

Zahnd, M., (2006).Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya. Yogyakarta:Kanisius.

Internet :

Stakeholder Analysis Guidelines, 2017

www.gili-paradise.com (diakses pada 21 Maret 2019)

www.nuansa-wisata.com (diakses pada 21 Juni 2019)

corlena.wordpress.com (diakses pada 29 Juni 2019)

www.mongabay.com (diakses pada 29 Juni 2019)

LAMPIRAN

Lampiran 1

No (1)	Sumber (2)	Kriteria (3)
1	Keppres RI No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung	• Garis sempadan pantai minimum 100 meter diukur dari titik pasang tertinggi ke arah darat. • Lebar minimum jalur pejalan sepanjang tepi air adalah 3 meter. • Ketinggian bangunan maksimum 15 meter. • Kepadatan bangunan dikawasan pesisir maksimum 25%. • Orientasi bangunan menghadap ke tepi air dengan mempertimbangkan posisi bangunan terhadap matahari dan arah angin. • Bentuk dan desain bangunan disesuaikan dengan kondisi kawasannya. • Bangunan di area sempadan tepi air hanya tempat ibadah, bangunan penjaga pantai, fasilitas umum (toilet), bangunan tanpa dinding dengan luas maksimum 50m²/ unit. • Tidak melakukan pemagaran pada area terbangun, kecuali pemagaran dengan tinggi maksimum 1 meter serta menggunakan tanaman hidup sebagai pagar.
2	Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang	• Penataan ruang yang dapat mengharmoniskan lingkungan alam dan lingkungan buatan yang mampu mewujudkan keterpaduan penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan. • Perlindungan terhadap fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan hidup akibat pemanfaatan ruang.

(halaman ini sengaja dikosongkan)

Lampiran 2

Profil Responden

Jenis Kelamin : L / P

Aktivitas : Pengunjung / Pedagang / Pekerjaan Lain

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Aksesibilitas

- a. Apakah akses menuju pantai cukup lebar untuk di lalui ?
- b. Apakah akses menuju pantai mudah untuk di pandang ?
- c. Apakah jalan menuju pantai memiliki material yang mudah untuk di lalui ?
- d. Bagaimana kondisi aksesibilitas menuju kawasan Pantai Sidem?

2. Penandaan

- a. Apakah penandaan di kawasan Pantai Sidem dapat terbaca dengan mudah oleh pengguna?
- b. Apakah lokasi penempatannya dapat dengan mudah ditemukan oleh pengguna?

3. Parkir dan Sirkulasi

- a. Apakah lokasi parkir teduh dan mudah untuk ditempati?
- b. Apakah lokasi parkir dapat dengan mudah ditemukan?
- c. Bagaimana sirkulasi menuju lokasi parkir?

4. Penataan Lansekap

- a. Apakah vegetasi pada kawasan Pantai Sidem mempengaruhi suhu sekitarnya?
- b. Apakah penataan vegetasi pada median jalan memberi kesan keindahan pada lingkungan sekitarnya ?
- c. Apakah terdapat vegetasi yang ketinggiannya dapat mengancam keamanan penggunaannya ?

5. Keadaan Alam dan Lingkungan

- a. Bagaimana tanggapan responden mengenai kondisi alam dan lingkungan di kawasan Pantai Sidem?
- b. Apakah penyebab kondisi lingkungan yang seperti saat ini?

6. Bangunan

- a. Apakah ketinggian bangunan di kawasan Pantai Sidem menghalangi view pantai?
- b. Bagaimana kondisi bangunan di tepi pantai dan di tepi jalan ?
- c. Apa kesan responden ketika terdapat bangunan terbangun di tepi pantai ?

7. Visual Kawasan

- a. Lokasi mana saja yang menurut anda memiliki tampilan yang indah dan menyenangkan untuk dikunjungi?
- b. Lokasi mana saja yang menurut anda memiliki tampilan yang tidak menarik?
- c. Bagaimana kondisi yang diinginkan responden ?

8. Aktivitas Masyarakat

- a. Lokasi mana yang menjadi tujuan awal di kawasan Pantai Sidem ?
- b. Di lokasi mana responden melakukan kegiatan yang cukup lama ?
- c. Kebutuhan apa yang diperlukan responden untuk melakukan kegiatannya ?

9. Prasarana dan Sarana

- a. Bagaimana kondisi prasarana dan sarana di kawasan Pantai Sidem ?
- b. Apakah semua prasarana dan sarana berfungsi sesuai dengan kegunaanya?
- c. Apakah lokasi penempatan sudah sesuai dengan kebutuhan?

10. Struktur

- a. Apakah responden merasa aman dan nyaman jika melewati jembatan penghubung di kawasan Pantai Sidem?
- b. Apakah responden merasa aman jika berada di tepi Sungai Neyama ?

LAMPIRAN

Lampiran 1

No (1)	Sumber (2)	Kriteria (3)
1	Keppres RI No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung	• Garis sempadan pantai minimum 100 meter diukur dari titik pasang tertinggi ke arah darat. • Lebar minimum jalur pejalan sepanjang tepi air adalah 3 meter. • Ketinggian bangunan maksimum 15 meter. • Kepadatan bangunan dikawasan pesisir maksimum 25%. • Orientasi bangunan menghadap ke tepi air dengan mempertimbangkan posisi bangunan terhadap matahari dan arah angin. • Bentuk dan desain bangunan disesuaikan dengan kondisi kawasannya. • Bangunan di area sempadan tepi air hanya tempat ibadah, bangunan penjaga pantai, fasilitas umum (toilet), bangunan tanpa dinding dengan luas maksimum 50m² / unit. • Tidak melakukan pemagaran pada area terbangun, kecuali pemagaran dengan tinggi maksimum 1 meter serta menggunakan tanaman hidup sebagai pagar.
2	Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang	• Penataan ruang yang dapat mengharmoniskan lingkungan alam dan lingkungan buatan yang mampu mewujudkan keterpaduan penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan. • Perlindungan terhadap fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan hidup akibat pemanfaatan ruang.

(halaman ini sengaja dikosongkan)

Lampiran 2

Profil Responden

Jenis Kelamin : L / P

Aktivitas : Pengunjung / Pedagang / Pekerjaan Lain

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Aksesibilitas

- a. Apakah akses menuju pantai cukup lebar untuk di lalui ?
- b. Apakah akses menuju pantai mudah untuk di pandang ?
- c. Apakah jalan menuju pantai memiliki material yang mudah untuk di lalui ?
- d. Bagaimana kondisi aksesibilitas menuju kawasan Pantai Sidem?

2. Penandaan

- a. Apakah penandaan di kawasan Pantai Sidem dapat terbaca dengan mudah oleh pengguna?
- b. Apakah lokasi penempatannya dapat dengan mudah ditemukan oleh pengguna?

3. Parkir dan Sirkulasi

- a. Apakah lokasi parkir teduh dan mudah untuk ditempati?
- b. Apakah lokasi parkir dapat dengan mudah ditemukan?
- c. Bagaimana sirkulasi menuju lokasi parkir?

4. Penataan Lansekap

- a. Apakah vegetasi pada kawasan Pantai Sidem mempengaruhi suhu sekitarnya?
- b. Apakah penataan vegetasi pada median jalan memberi kesan keindahan pada lingkungan sekitarnya ?
- c. Apakah terdapat vegetasi yang ketinggiannya dapat mengancam keamanan penggunaannya ?

5. Keadaan Alam dan Lingkungan

- a. Bagaimana tanggapan responden mengenai kondisi alam dan lingkungan di kawasan Pantai Sidem?
- b. Apakah penyebab kondisi lingkungan yang seperti saat ini?

6. Bangunan

- a. Apakah ketinggian bangunan di kawasan Pantai Sidem menghalangi view pantai?
- b. Bagaimana kondisi bangunan di tepi pantai dan di tepi jalan ?
- c. Apa kesan responden ketika terdapat bangunan terbangun di tepi pantai ?

7. Visual Kawasan

- a. Lokasi mana saja yang menurut anda memiliki tampilan yang indah dan menyenangkan untuk dikunjungi?
- b. Lokasi mana saja yang menurut anda memiliki tampilan yang tidak menarik?
- c. Bagaimana kondisi yang diinginkan responden ?

8. Aktivitas Masyarakat

- a. Lokasi mana yang menjadi tujuan awal di kawasan Pantai Sidem ?
- b. Di lokasi mana responden melakukan kegiatan yang cukup lama ?
- c. Kebutuhan apa yang diperlukan responden untuk melakukan kegiatannya ?

9. Prasarana dan Sarana

- a. Bagaimana kondisi prasarana dan sarana di kawasan Pantai Sidem ?
- b. Apakah semua prasarana dan sarana berfungsi sesuai dengan kegunaanya?
- c. Apakah lokasi penempatan sudah sesuai dengan kebutuhan?

10. Struktur

- a. Apakah responden merasa aman dan nyaman jika melewati jembatan penghubung di kawasan Pantai Sidem?
- b. Apakah responden merasa aman jika berada di tepi Sungai Neyama ?



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN DAN PERENCANAAN
DEPARTEMEN ARSITEKTUR**

Kampus ITS Sukolilo-Surabaya 60111
Telp. 031-5927290, 5996972, Fax : 031-5996972, PABX : 1248
<http://www.arch.its.ac.id>, E-mail : arsitektur@its.ac.id

Nomor : 087948/IT2.VI.10.1/TU.00.09/2018
Hal : Permohonan Data dan Ijin Survey

Surabaya, 10 Desember 2018

Kepada Yth. : **Badan Perencanaan Pembangunan Daerah**
Kabupaten Tulungagung

Sehubungan dengan tugas kurikuler Program Studi Pascasarjana (S2) Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, mahasiswa di bawah ini;

No	Mahasiswa		
	NRP	Nama	Alamat Rumah dan Telepon
1	08111750030006	Diyah Ayu Saputri	Desa Bandung, Kecamatan Bandung RT 015/RW 005, Kabupaten Tulungagung. Telp: 085735635664

memerlukan data untuk tugas mata kuliah:

- Teori Perancangan Kota DA185341.

Data yang dibutuhkan adalah data terkait:

- ⇒ Observasi
- ⇒ Wawancara
- ⇒ Data peta kabupaten Tulungagung

Berkenaan dengan itu sangat diperlukan bantuan Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa tersebut mendapat bahan-bahan data/informasi di kantor Bapak/Ibu.

Data/informasi yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan studi.

Terima kasih atas bantuan dan kerja sama yang baik dari Bapak/Ibu. Kami yakini data/informasi tersebut akan mempunyai makna yang besar bagi mahasiswa yang bersangkutan.

Kepala Departemen Arsitektur,

Dr. I Gusti Ngurah Antaryama, PhD
NIP. 19680425 199210 1 001

Tembusan:
1. Pertinggal



PEMERINTAH KABUPATEN TULUNGAGUNG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Yos Sudarso III No. 7 Karangwaru, Tulungagung 66217, Telp. /Fax. (0355) 320726-327556
Email: bakesbangpol@tulungagung.go.id

Tulungagung, 25 Februari 2019

Nomor : 072/ 667 / 650 / 2019
Sifat : Segera
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian/Survey/
Pengambilan Data

Kepada

- Yth. Sdr. 1. Kadis PUPR Kab. Tulungagung
2. Kadisbudpar Kab. Tulungagung
3. Ka Bappeda Kab. Tulungagung
4. Camat Besuki

Di

TULUNGAGUNG

Menunjuk Surat : Kepala Departemen Arsitektur Fakultas Arsitektur, Desain dan
Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Tanggal : 19 Februari 2019
Nomor : 15071/IT2.VI.10.1/TU.00.09/2019
Bersama ini diberitahukan bahwa :
Nama : DIYAH AYU SAPUTRI
Alamat : Ds. Bandung, Kec. Bandung, Kab. Tulungagung
Kebangsaan : Indonesia
Yang bersangkutan diberikan Rekomendasi untuk Ijin survey/Observasi/Pengambilan Data:
Judul/Data/Proposal : "Penataan Kembali Kawasan Pantai Sidem Tulungagung Berbasis
Sustainable Coastal Tourims"
Pengikut : -
Waktu : 26 Februari s.d 27 Maret 2019
Lokasi : 1. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kab. Tulungagung
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung
3. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kab. Tulungagung
4. Kecamatan Besuki
Ketentuan : 1. Pemohon ijin Penelitian /Pengambilan Data wajib mentaati
peraturan dan tata tertib yang berlaku.
2. Pelaksanaan ijin Penelitian /Pengambilan Data agar tidak disalah
gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan
keamanan dan ketertiban di daerah setempat
3. Dalam jangka waktu yang telah ditentukan, setelah selesai
melaksanakan ijin Penelitian/Pengambilan Data harap melaporkan
hasilnya kepada Pemerintah Kabupaten Tulungagung, cq. Badan
Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tulungagung
4. Apabila tidak melaporkan hasil ijin Penelitian /Pengambilan Data
maka Bakesbang Pol Kabupaten Tulungagung akan mengirim surat
kepada yang bertanggung jawab pada acara tersebut dan cacat
hukum
5. Permohonan ijin Penelitian /Pengambilan Data hanya dapat
digunakan sesuai dengan peruntukannya (tidak boleh digunakan
untuk kegiatan lainnya)
6. Pemohon ijin Penelitian /Pengambilan Data tetap berpedoman dan
menghormati ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Demikian Rekomendasi Ijin Penelitian disampaikan, mohon di fasilitasi sesuai kebutuhan dan
untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN TULUNGAGUNG

Sekretaris
u.b

Kabid. Kewaspadaan & Budaya Politik



Tembusan:

- Yth. 1. Sdr. Dandim 0807 / Pasi I Tulungagung
2. Sdr. Kapolres/Kasat Intelkam Tulungagung
3. Sdr. Kepala Departemen Arsitektur FADP Institut Teknologi Sepuluh Nopember
④ 4. Sdr. Yang Bersangkutan

BIOGRAFI PENULIS



Diyah Ayu Saputri. Lahir di Tulungagung pada tanggal 6 Maret 1994 sebagai anak ke-2 dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Djais dan Ibu Sumiana. Penulis mengenal pendidikan formal di Sekolah Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Bandung, SD 2 Bandung, SMP Negeri 1 Bandung, MAN 2 Tulungagung dan pada tahun 2016 mendapatkan gelar Sarjana Teknik di Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah lulus dari pendidikan sarjana, penulis berkesempatan untuk bekerja di salah satu konsultan di Kota Malang. Selanjutnya pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana Arsitektur di Institut Teknologi Sepuluh Nopember dengan jurusan Perancangan Kota. Penulis membuka diri untuk berdiskusi dan bertukar pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul tersebut dengan menghubungi penulis pada alamat dyhayu94@gmail.com